

BAB: 15

DHAMMA (Ajaran Sang Buddha)

*“Ajaran ini sangat dalam, sulit dilihat, sulit dipahami,
tenang, agung, bukan dalam lingkup logika, halus,
hanya bisa dipahami oleh para bijaksana”.*

- Majjhima Nikāya

Apa Ajaran Sang Buddha?

Tipitaka

Sang Buddha telah *parinibbāna*, tetapi Ajaran luhur ini telah Beliau uraikan dengan berhasil selama pengabdian-Nya yang panjang dan Beliau wariskan bagi kemanusiaan tanpa syarat, serta masih tetap dalam keadaan murni seperti aslinya.

Meskipun Sang Buddha tidak meninggalkan catatan tertulis tentang Ajaran-Nya, murid-murid-Nya menjaga dengan mengingat dan meneruskan Ajaran secara lisan dari generasi ke generasi.

Tiga bulan setelah Sang Buddha *parinibbāna*, pada tahun kedelapan masa pemerintahan Raja *Ajātasattu*, 500 Arahāt terkemuka yang peduli menjaga kemurnian Ajaran, mengadakan Konsili pertama di Rajagaha untuk mengulang Ajaran Beliau. Y.M. *Ānanda Thera*, pelayan tercinta Sang Buddha yang mendapatkan kehormatan dan kesempatan istimewa untuk mendengarkan ceramah-ceramah langsung dari Sang Buddha sendiri, dan Y.M. *Upāli Thera* dipilih untuk menjawab pertanyaan secara berturut-turut tentang Dhamma (Ajaran) dan *Vinaya* (Disiplin).

Konsili pertama ini menyusun dan mengatur *Tipitaka* Pāli dalam bentuk yang seperti kita kenal sekarang, yang mewakili seluruh bagian dari Ajaran Sang Buddha.

Dua Konsili ¹ para Arahata lainnya masing-masing diadakan pada 100 dan 236 tahun kemudian, sekali lagi untuk mengulang Ajaran Beliau karena adanya upaya untuk mencemari kemurnian Ajaran. Sekitar 83 S.M., pada masa pemerintahan Raja *Siòhala Vatta Gāmani Abhaya* yang bijak, ² sebuah Konsili Arahata diadakan, dan *Tipitaka* untuk pertama kalinya dalam sejarah Buddhisme, dituangkan dalam tulisan di *Aluvihāra* ³ di *Sri Lanka*.

Berkat upaya tak kenal lelah dari para Arahata yang mulia dan berpandangan jauh tersebut, maka tidak terdapat celah apa pun, baik di saat ini atau di masa yang akan datang bagi para kritikus atau sarjana progresif untuk memalsukan Ajaran murni ini. *Tipitaka* yang berisi inti Ajaran Sang Buddha, diperkirakan sekitar sebelas kali ukuran Alkitab. *Buddhaghosa* mengatakan bahwa jumlah kitab jika ditulis pada daun lontar dan ditumpuk, tingginya akan melampaui tinggi enam ekor gajah.

Tipitaka ⁴ berarti Tiga Keranjang, yaitu Keranjang Disiplin (*Vinaya Pitaka*), Keranjang Ceramah (*Sutta Pitaka*), dan Keranjang dari Ajaran Tertinggi (*Abhidhamma Pitaka*).

1. Lihat terjemahan *Mahāvap̄sa hal.* 14-50.

2. Sda hal.19-50.

3. Suatu daerah di pedalaman *Sri Lanka*, kira-kira 24 mil dari *Kandy*. Vihara batu ini masih merupakan tempat ziarah bagi umat Buddha *Sri Lanka*. *Buddhaghosuppatti*, sebuah biografi komentator besar bernama *Buddhaghosa*, menyatakan bahwa jumlah tumpukan buku-buku yang di tulis pada daun lontar tingginya akan melebihi tinggi dari 6 ekor gajah.

4. *Sanskerta* — *Tripitaka*

Vinaya Pitaka

Vinaya Pitaka, yang dianggap sebagai pedoman Saògha, terutama berkaitan dengan aturan dan peraturan para bhikkhu dan bhikkhuni. Selama hampir dua puluh tahun setelah pencerahan Sang Buddha, tidak ada ketentuan aturan yang ditetapkan untuk pengawasan disiplin Saògha. Selanjutnya jika keadaan memaksa, Sang Buddha akan mengumumkan aturan untuk disiplin Saògha.

Alasan untuk diberlakukannya aturan, berbagai dampak aturan-aturan tersebut, dan upacara-upacara *Vinaya* tertentu dari Saògha sepenuhnya dijelaskan dalam *Vinaya Pitaka*. Sejarah perkembangan bertahap dari *Sāsana*⁵ sejak penetapannya, penjelasan singkat yang menceritakan kehidupan dan pengabdian Sang Buddha, serta rincian dari tiga Konsili Saògha adalah beberapa tambahan yang terdapat di dalam *Vinaya Pitaka*. Secara tidak langsung *Vinaya Pitaka* mengungkapkan keterangan bermanfaat tentang sejarah kuno, adat istiadat India, seni dan ilmu pengetahuan kuno.

Seseorang yang membaca *Vinaya Pitaka* pasti akan terkesan dengan peraturan Saògha yang demokratis, masing-masing anggota Saògha mempunyai kepemilikan yang sama, standar moral para bhikkhu yang sangat tinggi, dan kemampuan administrasi Sang Buddha yang tak tertandingi, yang bahkan mendahului sistem parlementer zaman sekarang.

Lord Zetland menulis: *“Mungkin merupakan suatu kejutan mengetahui bahwa dalam Persamuhan Saògha di India lebih dari dua ribu tahun yang lalu dapat ditemukan dasar-dasar praktik parlementer seperti apa yang kita miliki sekarang.”*⁶

5. Dispensasi - *Sāsana* adalah istilah Pāli yang diterapkan bagi keseluruhan vihara Buddhis .

6. Lihat *Legacy of India*, diedit oleh GT Garraat, hal. X, XI.

Vinaya Pitaka terdiri dari lima kitab berikut:

Pārājika Pāli Vibhanga (Pelanggaran besar / berat)
Pācittiya Pāli Vibhanga (Pelanggaran kecil / ringan)
Mahāvagga Pāli Khandaka (Bagian yang lebih besar)
Cullavagga Pāli (Bagian yang lebih kecil)
Parivāra Pāli (Ringkasan Vinaya)

Sutta Pitaka

Sutta Pitaka terutama terdiri dari ceramah berisi petunjuk yang disampaikan oleh Sang Buddha untuk Saṅgha dan umat awam di berbagai kesempatan. Beberapa ceramah diuraikan oleh beberapa murid seperti Y.M. *Sariputta*, Y.M. *Moggallana*, dan Y.M. *Ānanda*, dimasukkan dan diberikan penghormatan yang besar layaknya ucapan Sang Buddha sendiri, karena mereka telah ditunjuk langsung oleh-Nya.

Sebagian besar ceramah tersebut terutama ditujukan untuk kepentingan para bhikkhu, dan berhubungan dengan kehidupan suci dan rincian jelas dari Ajaran. Ada beberapa ceramah lain yang berhubungan dengan materi dan kemajuan moral pengikut awam. *Sigalovada Sutta*,⁷ misalnya, berkaitan terutama dengan tugas dan kewajiban umat awam. Ada juga beberapa ceramah menarik yang khusus diberikan kepada anak-anak.

Pitaka ini dapat dibandingkan dengan sebuah buku resep, karena

7. Mengomentari *sutta* ini, *Mrs. Rhys Davids* mengatakan "Masyarakat desa atau kelompok di tepi Sungai Gangga berbahagia, yang mana mereka dengan penuh semangat menyayangi sesama dan memiliki semangat mulia pada keadilan, yang bernapaskan ucapan sederhana ini." Lihat *Dialogues of the Buddha* bag. 111. hal. 168.

ceramah yang diuraikan pada kesempatan yang berbeda-beda sesuai dengan sifat pembawaan dari berbagai orang. Mungkin ada pernyataan yang tampak bertolak belakang, tetapi jangan disalahkan karena diucapkan oleh Sang Buddha untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya, untuk pertanyaan 'diri', Beliau akan tetap membisu ketika penanya hanyalah orang bodoh yang sekedar ingin tahu, atau Beliau akan memberikan jawaban rinci ketika penanya adalah seorang pencari kebenaran yang serius.

Sutta Pitaka terdiri dari lima *Nikāya* (Kumpulan) berikut:

1. *Dīgha Nikāya* (Kumpulan ceramah panjang).
2. *Majjhima Nikāya* (Kumpulan ceramah menengah).
3. *Saṃyutta Nikāya* (Kumpulan ujaran setaraf).
4. *Anguttara Nikāya* (Kumpulan ujaran setahap demi setahap).
5. *Khuddaka Nikāya* (Kumpulan pendek).

Buku kelima ini terdiri dari 15 buku:

1. *Khuddaka Pāṭha* (Teks pendek)
2. *Dhammapada* (Jalan kebenaran)
3. *Udāna* (Syair pujian kemenangan)
4. *Itivuttaka* (Ceramah "Demikianlah yang dikatakan")
5. *Nipāta Sutta* (Kumpulan ceramah)
6. *Vimāna Vatthu* (Cerita istana surgawi)
7. *Peta Vatthu* (Cerita tentang *peta*)
8. *Theragāthā* (Kitab para bhikkhu)
9. *Therīgāthā* (Kitab para bhikkhuni)
10. *Jātaka* (Cerita kelahiran *Bodhisatta*)
11. *Niddesa* (Penjelasan rinci)
12. *Patisambhidā* (Kitab pengetahuan analitis)
13. *Apadāna* (Kehidupan para Ararat)
14. *Buddhavamsa* (Sejarah Sang Buddha)
15. *Cariyā Pitaka* (Aturan perilaku)

Abhidhamma Pitaka

Abhidhamma Pitaka adalah yang paling penting dan menarik dari *Tipitaka*, karena di dalamnya mengandung filosofi mendalam tentang Ajaran Sang Buddha yang berbeda dengan ceramah yang lebih sederhana dalam *Sutta Pitaka*. *Abhidhamma*, Ajaran Tinggi Sang Buddha, menguraikan intisari Ajaran-Nya⁸ yang mendalam. Menurut beberapa ahli, *Abhidhamma* bukanlah Ajaran Sang Buddha, tetapi merupakan pengembangan para bhikkhu terpelajar. Secara tradisi, bagaimanapun, orang menghubungkan inti dari *Abhidhamma* pada Sang Buddha sendiri. *Mātikā* atau Matriks dari *Abhidhamma*, seperti *Kusalā Dhamma* (Hal tentang kebajikan), *Akusalā Dhamma* (Hal tentang keburukan), dan *Abyākata Dhamma* (Hal yang bukan baik dan bukan buruk), dll., telah diuraikan dalam enam kitab (kecuali *Kathāvatthu*),⁹ oleh Sang Buddha. Y.M. *Sariputta* diberi kehormatan untuk menjelaskan semua topik ini secara rinci.

Siapa pun penulis besar atau pengarangnya, harus diakui bahwa *Abhidhamma* merupakan hasil pemikiran dari seorang jenius dan berpengetahuan yang dapat disetarakan dengan Sang Buddha. Hal ini terbukti, dari *paṭthāna pakarana* yang rumit dan halus dimana dijelaskan secara rinci hubungan berbagai sebab akibat.

Bagi para pencari kebenaran yang bijaksana, *Abhidhamma* adalah panduan yang sangat diperlukan dan merupakan hadiah intelektual. Di sini ditemukan materi pemikiran untuk para pemikir serius dan untuk siswa pemula yang sungguh-sungguh ingin mengembangkan kebijaksanaan dan menjalankan kehidupan Buddhis yang sesuai. *Abhidhamma* bukanlah topik menarik yang dirancang untuk pembaca biasa.

8. Lihat "*Manual Abhidhamma*" oleh Penulis.

9. Poin Kontroversi: penulisan dikaitkan pada Y.M *Moggaliputta Tissa* yang memimpin Konsili ketiga pada zaman Raja *Asoka*.

Psikologi modern, dalam batasan-batasannya, masuk dalam ruang lingkup *Abhidhamma* karena berhubungan dengan pikiran, pemikiran, proses berpikir, dan sifat batin, tetapi tidak mengakui jiwa. *Abhidhamma* mengajarkan psikologi tanpa jiwa. Kalau seseorang membaca *Abhidhamma* sebagai buku teks psikologi modern, dia akan kecewa. *Abhidhamma* tidak berupaya untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi psikologi modern.

Kesadaran (*citta*) didefinisikan. Kesadaran dianalisa dan digolongkan terutama dari sudut pandang etika. Semua sifat batin (*cetasika*) dijelaskan. Komposisi masing-masing jenis kesadaran ditetapkan secara rinci. Bagaimana pikiran muncul diteliti dengan jelas. Momen-pikiran, *bhavana* dan *javana*, hanya dijelaskan dalam *Abhidhamma*, dan tidak mempunyai persamaan dalam psikologi modern, merupakan hal yang sangat khusus bagi siswa yang melakukan penelitian pada psikologi. Masalah-masalah yang tidak berkaitan yang diminati oleh siswa dan kaum terpelajar, tetapi yang tidak memiliki hubungan dengan pembebasan seseorang, sengaja disisihkan.

Materi dibahas secara ringkas, dan tidak dijelaskan untuk kepentingan ahli fisika. Fundamental materi, sifat materi, sumber materi, hubungan pikiran dan materi dijelaskan. *Abhidhamma* tidak berusaha untuk memberikan pengetahuan sistematis tentang pikiran dan materi. *Abhidhamma* menyelidiki dua faktor gabungan ini, yang disebut makhluk, untuk membantu memahami segala sesuatu sebagaimana adanya. Suatu filosofi telah dikembangkan berdasarkan hal-hal tersebut di atas.

Berdasarkan filosofi ini, sebuah sistem etika telah berevolusi untuk mewujudkan tujuan utama, *Nibbāna*. Seperti yang dikemukakan oleh *Mrs. Rhys Davids*:

"Abhidhamma berhubungan :

- i. dengan apa yang kita temukan dalam diri kita, sekitar kita, dan*
- ii. apa yang ingin kita temukan."*

Sedangkan *Sutta Pitaka* berisi ajaran konvensional (*voḥāradesanā*), maka *Abhidhamma Pitaka* berisi ajaran hakikat (*paramattha desanā*). Hal ini umumnya diakui oleh sebagian besar pengajar Dhamma bahwa pengetahuan tentang *Abhidhamma* sangat penting untuk memahami sepenuhnya Ajaran Sang Buddha, karena menyajikan kunci yang membuka pintu realitas.

Abhidhamma Pitaka terdiri dari tujuh kitab berikut:

1. *Dhammasangani* (Penggolongan Dhamma)
2. *Vibhanga* (Pembagian)
3. *Dhātukathā* (Pembahasan tentang unsur-unsur)
4. *Puggala Paññatti* (Kitab tentang konsep makhluk)
5. *Kathāvatthu* (Hal kontroversi)
6. *Yamaka* (Kitab pasangan)
7. *Paṭṭhāna* (Kitab tentang hubungan sebab-sebab)

Apakah Buddhisme merupakan Filsafat?

Dhamma luhur ini diabadikan dalam Teks suci yang berhubungan dengan kebenaran, fakta yang dapat diuji dan dibuktikan oleh pengalaman pribadi, dan tidak berhubungan dengan teori-teori dan spekulasi yang dapat diterima sebagai kebenaran yang mendalam pada hari ini dan dibuang ke laut pada esok harinya. Sang Buddha tidak memabarkan teori filsafat revolusioner, Beliau juga tidak berusaha menciptakan ilmu pengetahuan materi yang baru. Dengan sederhana Beliau menjelaskan tentang apa yang di dalam dan apa yang di luar, selama ini menyangkut pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan, dan mengungkapkan jalan pembebasan yang unik.

Di samping itu, Sang Buddha tidak mengajarkan semua yang Beliau ketahui. Pada suatu kesempatan ketika Sang Buddha berdiam di hutan, Beliau mengambil segenggam daun dan berkata:

“ O Bhikkhu, apa yang Aku ajarkan kepadamu setara dengan daun di tangan-Ku, dan apa yang tidak Aku ajarkan setara dengan daun di hutan. ” ¹⁰

Beliau mengajarkan apa yang dianggap benar-benar penting untuk pemurnian seseorang, dan bersikap diam pada pertanyaan yang tidak ada hubungan dengan misi mulia-Nya.

Secara kebetulan, Sang Buddha mendahului kebanyakan ilmuwan dan filsuf modern.

Heraclitus (500 SM) percaya bahwa semuanya mengalir dan alam semesta ini dalam keadaan konstan. Dia mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap, karena semuanya selalu berproses. Dia adalah orang yang membuat pernyataan terkenal bahwa seseorang tidak bisa melangkah kedua kalinya pada arus yang sama.

Pythagoras (532 SM) mengajarkan, di antara berbagai pemikirannya, teori tentang adanya transmigrasi roh.

Descartes (1596-1650) menyatakan pentingnya memeriksa semua fenomena dengan keragu-raguan yang wajar.

Spinoza (1632-1677) walaupun mengakui adanya realitas abadi, menegaskan bahwa semua keberadaan adalah fana. Menurut pendapatnya, kesedihan adalah untuk ditaklukkan dengan mencari

10. *Saṃyutta Nikāya vol. 5*, hal 437-438, *Kindred Sayings*, bagian 5, hal. 370.

obyek pengetahuan yang tidak sementara, yang tidak cepat berlalu, tetapi abadi, tetap, kekal.

Berkely (1685-1776) berpikir bahwa yang disebut atom merupakan fiksi metafisik.

Hume (1711-1776) menganalisa pikiran dan menyimpulkan bahwa kesadaran terdiri dari keadaan mental yang selalu berubah.

Hegel (1770-1831) "keseluruhan fenomena adalah menjadi."

Schopenhauer (1788-1860) dalam "*World as Will and Idea*" telah mengungkapkan kebenaran penderitaan dan penyebabnya dalam dunia Barat.

Henri Bergson (1859-1941) menganjurkan ajaran tentang perubahan, dan menekankan nilai intuitif.

William James (1842-1910) mengacu pada arus kesadaran dan menyangkal keberadaan jiwa.

Sang Buddha membabarkan kebenaran dari ketidak-kekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tanpa jiwa (*anattā*) lebih dari 2.500 tahun yang lalu.

Ajaran moral dan filosofis dari Sang Buddha untuk dipelajari, dipraktikkan, dan terutama sekali untuk direalisasikan dengan kebijaksanaan intuitif masing-masing. Dhamma diumpamakan dengan rakit yang memungkinkan seseorang untuk menyeberangi lautan kehidupan.¹¹ Buddhisme, oleh karena itu, tidak bisa secara tegas disebut filsafat, karena tidak hanya terbatas pada 'kasih sayang' saja, tetapi membangkitkan pencarian selanjutnya,

11. *Majjhima Nikāya*, No 22

kebijaksanaan'.¹² Buddhisme juga bukan 'interpretasi hipotesa terhadap sesuatu yang tidak diketahui (seperti dalam metafisika), atau dari yang tidak diketahui dengan tepat (seperti dalam etika atau filsafat politik)'.¹³

Jika yang dimaksud dengan ilmu filsafat diartikan sebagai 'penyelidikan yang tidak begitu mendalam terhadap fakta tertentu seperti karakter mendasar dari dunia dimana kita menemukan diri kita, dan jenis kehidupan yang ditawarkan dunia bagi kita,¹⁴ Buddhisme mungkin mendekati filsafat, tapi jauh lebih lengkap dan menyeluruh.¹⁵ Filsafat terutama membahas pengetahuan dan tidak berkaitan dengan praktik, sedangkan Buddhisme meletakkan penekanan khusus pada praktik dan realisasi.

Apakah Buddhisme adalah Agama?

Prof. Rhys Davids menulis:

"Apa yang dimaksud dengan agama (religion)? Kata ini, demikian terkenalnya, tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa yang tidak memiliki hubungan dengan bahasa Latin, dan turunannya juga tidak jelas. Cicero, dalam salah satu kutipan, menyatakan religion berasal dari 're' dan 'lego,' dan menyatakan bahwa arti sebenarnya adalah pengulangan doa dan mantra. Penafsiran lain berasal dari kata 're' dan 'logo,' dan membuat makna aslinya berkaitan dengan keterikatan, dan terus menerus terikat (yaitu, tanpa diragukan, kepada

12. Kamus Webster

13. William Durrant, *The History of Philosophy*, hal. 2.

14. Webb, *History of Philosophy*, hal. 2.

15. Sebuah filosofi dalam arti sistem *epistemologikal* yang melengkapi jawaban lengkap terhadap pertanyaan tentang apa, dari apakah kehidupan itu? Ini bukanlah." (*Dr. Dahlke, Buddhism*, hal 25.).

Tuhan). Sebuah penafsiran ketiga menghubungkannya dengan kata 'lex,' dan dijelaskan sebagai mematuhi hukum, pengamatan cermat pada bentuk pikiran." 16

Buddhisme tidak sepenuhnya merupakan agama dalam artian umum, karena bukan 'suatu sistem kepercayaan dan pemujaan,' atas dasar kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Buddhisme tidak menuntut kepercayaan membuta dari para pengikutnya.

Keyakinan membuta disingkirkan dan diganti dengan 'keyakinan berdasarkan pengetahuan.' Adalah mungkin bagi seorang Buddha untuk sesekali mempunyai keragu-ruguan sampai ia mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*), ketika semua keragu-ruguan tentang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha benar-benar dimusnahkan. Seseorang menjadi pengikut sejati dari Sang Buddha hanya setelah mencapai tahap ini.¹⁷

Keyakinan pengikut Sang Buddha adalah seperti hubungan pasien dengan dokter, atau mahasiswa dengan gurunya. Meskipun Buddha mencari perlindungan pada Sang Buddha, karena bimbingan-Nya yang tak tertandingi dan Guru yang menunjukkan jalan kesucian, Beliau tidak membuat seseorang mengikuti-Nya secara membuta. Umat Buddha tidak berpikir bahwa ia dapat memperoleh kesucian hanya dengan mencari perlindungan pada Sang Buddha atau hanya dengan yakin pada-Nya.

Bahkan seorang Buddha tidak dapat membersihkan kekotoran batin orang lain. Sebenarnya, tidak satu pun yang dapat menyucikan atau mengotori yang lain. Sang Buddha sebagai Guru, dapat menjadi prasarana, tapi kita sendirilah yang bertanggung jawab untuk penyucian kita.

16. *Buddhism, hal. 1.*

17. Penganut biasa mungkin pengikut yang taat, tapi ia belum tentu telah merealisasi Buddha Dhamma.

Dalam *Dhammapada* Sang Buddha mengatakan:

*Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan.
Oleh diri sendiri seseorang menjadi ternoda.
Oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan.
Oleh diri sendiri seseorang menjadi suci.
Suci atau tidak-suci tergantung diri sendiri.
Tak seorang pun dapat menyucikan orang lain.” Syair 165*

Seorang Buddhis tidak membabi buta mengikuti ajaran yang tertuang dalam kitab atau pada orang tertentu. Dia juga tidak mengorbankan kebebasan berpikirnya dengan menjadi pengikut Sang Buddha. Dia mempunyai kebebasan penuh untuk menjalankan kehendak bebas sendiri dan mengembangkan pengetahuannya bahkan sampai dirinya mencapai kebuddhaan, karena semua berpotensi menjadi Buddha. Secara alami, umat Buddha menjadikan Sang Buddha sebagai pegangan otoritas, tetapi Sang Buddha sendiri membuang segala bentuk otoritas.

Realisasi langsung adalah satu-satunya kriteria kebenaran dalam Ajaran Sang Buddha. Pemahaman utama adalah pengertian rasional yang benar (*sammāditthi*). Sang Buddha menasihati para pencari kebenaran untuk tidak menerima apa pun hanya berdasarkan pada suatu otoritas, tetapi dengan menggunakan logika dan menentukan sendiri apakah sesuatu itu benar atau salah.

Pada suatu kesempatan warga *Kesaputta*, yang dikenal sebagai para *Kālāma*, mendatangi Sang Buddha dan mengatakan bahwa banyak petapa dan *brāhmaṇa* yang datang memberikan ceramah kepada mereka dan mengagungkan ajaran sendiri, namun mencela ajaran orang lain. Hal ini membuat mereka bingung untuk memahami ajaran mana yang benar.

“Benar, *Kālāma*, adalah tepat bagimu untuk merasa ragu, adalah benar bagimu untuk merasa goyah. Dalam keragu-raguan, kegoyahan akan muncul,”¹⁸ kata Sang Buddha dan memberi saran berikut yang mempunyai konteks yang sama untuk para pemikir modern, seperti para *brāhmaṇa* skeptis di zaman dahulu kala.

“Mari, O *Kālāma*, jangan menerima apa pun hanya karena dikatakan orang (yaitu, berpikir bahwa kita telah mendengar itu sejak dahulu kala). Jangan menerima apa pun karena tradisi belaka (yaitu, berpikir bahwa itu telah diwariskan melalui beberapa generasi). Jangan menerima apa pun karena desas-desus (yaitu, percaya pada apa yang orang lain katakan tanpa penyelidikan).”

Jangan menerima sesuatu hanya karena hal itu berdasarkan naskah sucimu. Jangan menerima apa pun dengan anggapan belaka. Jangan percaya apa pun dengan kesimpulan belaka. Jangan menerima apa pun hanya dengan pertimbangan penampilan saja. Jangan menerima apa pun hanya karena ia sesuai dengan pradugamu. Jangan menerima apa pun hanya karena tampaknya dapat diterima (yaitu, harus diterima). Jangan menerima apa pun dengan berpikir hanya karena petapa itu dihormati oleh orang (dan oleh karena itu adalah benar untuk menerima ajarannya).

“Tapi, ketika kamu mengetahuinya sendiri - hal-hal ini tak bermoral, hal-hal ini tercela, hal-hal ini dikecam oleh para bijaksana, hal-hal ini, bila dilakukan dan dipraktikkan, berakibat merusak dan menimbulkan penderitaan - maka benarlah jika kamu menolaknya.”

18. Bagian penjelasan dalam tanda kurung dari terjemahan atas adalah sesuai dengan interpretasi dari Komentar dan Sub-komentar. Bagian penting Teks Pāli ini adalah sebagai berikut:

“Etha tumhe Kālāma. Mā anussavena, mā paraōparāya, mā itikirāya, mā pītasāōpādānena, mā takkahetu, mā nayahettu, mā ākārāparivītakkena, mā ditthinijjhānakkhantiyā, mā bhābbarūtpatāya, mā samano no garūti.

“Ketika kamu mengetahuinya sendiri - hal-hal ini bermoral, hal-hal ini tidak tercela, hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana, hal-hal ini, bila dilakukan dan dipraktikkan, berakibat kesejahteraan dan kebahagiaan - maka kamu patut menjalankannya dan bertindak dengan sesuai.”¹⁹

Kata-kata bijak dari Sang Buddha, yang diucapkan lebih dari 2.500 tahun lalu, masih mempertahankan kekuatan dan kesegaran aslinya, bahkan dalam abad kedua puluh yang ‘tercerahkan’ ini. Dengan perumpamaan sederhana *jnānasāra-samuccaya* mengulangi nasihat yang sama dengan kata-kata yang berbeda.

*“Tāpāc chedāc ca nikasat svaṇam iva paṇḍitāh
Parikṣya blikṣhavo grāhyam madvaco na tu gauravāt”.*

*“Yang bijaksana menguji emas dengan membakar, memotong,
dan menggosok (pada sepotong batu pengujian), begitu juga
bagimu, terimalah kata-kata-Ku setelah memeriksanya dan
bukan hanya demi menghormati-Ku.”*

Sang Buddha menasihati murid-murid-Nya untuk mencari kebenaran, dan tidak mengindahkan bujukan belaka bahkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

Meskipun diakui bahwa tidak ada keyakinan membuta dalam Buddhisme, orang mungkin mempertanyakan apakah tidak ada penyembahan pada *rūpaṅga* Buddha dan penyembahan berhala di antara umat Buddha.

Buddhis tidak menyembah *rūpaṅga* dengan tujuan mengharapkan pahala duniawi atau spiritual, tetapi memberikan penghormatan pada kualitas yang diwakilinya.

19. *Aṅguttara Nikāya* vol. i, hal.189; *Kindred Sayings, Part i*, hal.171, 172.

Umat Buddha mempersembahkan bunga dan dupa tidak pada *rūpaṅga*, tetapi untuk Sang Buddha. Ia melakukannya sebagai tanda terima kasih, merenungkan kebajikan Sang Buddha dan merenungkan sifat bunga yang tidak kekal. Seorang Buddhis yang mengerti dengan sengaja membuat dirinya seolah-olah berada di hadapan Sang Buddha, dan mendapatkan inspirasi untuk meneladani Beliau.

Mengacu pada *rūpaṅga*, Count Kaiserling, filsuf besar menulis:

"Saya tidak mengetahui ada yang lebih agung di dunia ini daripada sosok penampilan Sang Buddha. Ini adalah perwujudan spiritualitas sempurna dalam bentuk yang terlihat." 20

Buddhis juga tidak menyembah pohon *Bodhi*, tetapi menganggapnya sebagai simbol pencerahan, sehingga layak mendapatkan penghormatan. Meskipun bentuk penghormatan eksternal lazim di antara Buddhis, Sang Buddha tidak disembah sebagai Tuhan.

Obyek-obyek penghormatan eksternal tidak mutlak diperlukan, tetapi berguna membantu seseorang untuk berkonsentrasi. Seorang terpelajar bisa menggunakannya sebagai fokus perhatian pada Sang Buddha, dan dengan demikian memvisualisasikan-Nya. Untuk kebaikan kita sendiri dan dengan rasa terima kasih, kita memberi penghormatan seperti itu, tapi apa yang Sang Buddha harapkan dari murid-murid-Nya bukanlah penghormatan, tetapi ketaatan yang sebenarnya pada Ajaran.

Tepat sebelum Sang Buddha *parinibbāna*, banyak murid datang untuk memberikan penghormatan kepada Beliau. Namun,

20. *Travel Diary of a Philosophy*

seorang bhikkhu tetap berada di dalam *kuti*-nya, terserap dalam meditasi. Hal ini dilaporkan kepada Sang Buddha yang kemudian memanggilnya dan menanyakan alasan ketidak-hadirannya, Beliau mendapat penjelasan sebagai berikut: "*Bhagavā*, Saya tahu bahwa Yang Mulia akan *parinibbāna* dalam tiga bulan, saya pikir cara terbaik untuk menghormati Guru adalah dengan mencapai tingkat Arahat bahkan sebelum Yang Mulia *parinibbāna*."

Sang Buddha memuji perilaku terpuji bhikkhu setia dan berbakti itu, mengatakan: "Bagus, bagus! Dia yang mengasihi-Ku harus meniru bhikkhu ini. Cara terbaik menghormati-Ku adalah mempraktikkan Ajaran-Ku dengan sebaik-baiknya."²¹

Pada kesempatan lain Sang Buddha mengatakan:

"Dia yang melihat Dhamma, melihat Aku." ²²

Selain itu, harus disebutkan bahwa tidak ada doa-doa permohonan atau memohon untuk orang lain dalam Buddhisme. Seberapa banyak pun seseorang berdoa kepada Sang Buddha, ia tidak dapat diselamatkan. Sang Buddha tidak memberikan dan tidak bisa memberikan hadiah duniawi kepada mereka yang berdoa kepada Beliau. Buddhis tidak harus berdoa untuk diselamatkan, tetapi harus mengandalkan dirinya sendiri dan berusaha dengan tekun untuk memenangkan pembebasan dan mendapatkan kesucian. Menasihati murid-Nya untuk tidak tergantung pada orang lain selain bergantung pada diri sendiri dan menjadi mandiri, Sang Buddha mengatakan:

Tumhehi kiccaó ātappaó akkhātāro tathāgata. ²³

21. Lihat *Buddhist Legends*, vol. 3. hal. 249, 250.

22. *Sabyutta Nikāya vol. 3.* hal. 129.

23. *Dhammapada* syair 276.

*“Perjuangan harus dilakukan oleh dirimu sendiri.
Para Tathāgata hanyalah Guru.”*

Sang Buddha tidak hanya berbicara tentang kesia-siaan doa-doa,²⁴ tetapi juga mentalitas peminta-minta. Daripada sekedar berdoa, Sang Buddha menekankan pentingnya meditasi yang meningkatkan disiplin diri, pengendalian diri, penyucian diri, dan pencerahan diri. Ini berfungsi sebagai tonik yang baik untuk pikiran dan hati. Meditasi adalah inti sari dari Buddhisme.

Dalam Ajaran Sang Buddha tidak ada, seperti dalam agama-agama lainnya, sesosok Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus ditaati dan ditakuti. Buddhisme menyangkal adanya kekuatan supranatural, yang diyakini sebagai sesosok Makhluk Maha Kuasa atau kekuatan yang tanpa sebab. Tidak ada wahyu, atau utusan Ilahi, atau nabi. Berdasarkan hal ini, umat Buddha tidak tunduk kepada kekuatan supranatural tinggi yang mengendalikan takdir dan yang secara sewenang-wenang memberikan penghargaan dan hukuman. Karena umat Buddha tidak percaya pada wahyu dari makhluk Ilahi, mereka tidak mengklaim monopoli kebenaran dan tidak mengutuk agama lain. ‘Ketidak-toleransian adalah musuh terbesar agama’.

Dengan sifat penuh toleransi, Sang Buddha menyarankan murid-murid-Nya untuk tidak marah, tidak puas, atau tidak senang bahkan ketika orang lain berbicara buruk tentang Beliau, atau pada Ajaran, atau Saḅgha. “Jika kamu melakukannya,” Sang Buddha berkata,

24. “Doa adalah kegiatan dimana saya terus terang mengakui bahwa saya tidak mahir.” *Canon BH Streeter* di *Modern Churchman*. September 1924, hal. 347. “Saya tidak mengerti bagaimana seseorang terus berdoa, kecuali dia yakin ada telinga yang mendengar.” (*Reverant C. Beard, Reformation*, hal. 419.) *Sir Radhakrishnan* mengatakan “Doa-doa merupakan komunikasi pribadi, tawar-menawar yang egois dengan Tuhan. Doa berusaha mendapatkan ambisi duniawi dan mengobarkan adanya ‘diri’. Meditasi di sisi lain adalah perubahan diri. ”

“kerugian spiritual akan kamu alami, dan kamu juga tidak akan dapat menilai apakah yang mereka katakan adalah benar atau tidak benar.” Toleransi ini merupakan sebuah kepekaan yang paling tercerahkan. Mengecam kritikan yang tidak adil terhadap agama lain, Sang Buddha menyatakan:

“Ini seperti seseorang menengok ke atas dan meludahi surga - ludah tersebut tidak akan mengotori surga, tetapi akan jatuh kembali dan mencemari peludah itu sendiri.”²⁵

Buddhisme tidak menguraikan dogma yang harus dipercayai oleh seseorang secara membabi buta, juga tidak ada kepercayaan terhadap doktrin yang harus diterima berdasarkan keyakinan semata-mata tanpa menggunakan nalar. Tidak ada ritual dan upacara takhayul untuk masuk secara resmi ke dalam kelompok, tidak ada pengorbanan yang sia-sia atau penebusan dosa bagi penyucian seseorang.

Oleh karena itu, Buddhisme tidak bisa secara tegas disebut agama, karena ini bukanlah sebuah sistem kepercayaan dan pemujaan, ataupun ‘tindakan atau cara manusia menunjukkan pengakuan atas keberadaan Tuhan atau Dewa yang memiliki kekuasaan kepada siapa mereka menyerahkan takdir, melalui pengabdian, dan penghormatan yang sudah selayaknya’.²⁶

Karl Marx mengatakan: “Agama adalah jiwa dari kondisi tanpa jiwa, hati dari dunia yang tak berhati, candu masyarakat.”

Buddhisme tidak seperti sebuah agama, karena semua negara Buddhis yang tumbuh dalam pangkuan Buddhisme, kemajuan budaya mereka sekarang jelas terutama karena pengaruh Ajaran Sang Buddha.

25. Lihat *Sri Radhakrishnan, Gautama the Buddha*.

26. Kamus *Webster*.

Namun, jika yang dimaksudkan agama sebagai 'suatu ajaran yang mengambil suatu pandangan bahwa kehidupan tidak sekedar sesuatu yang superfisial, suatu ajaran yang melihat ke dalam kehidupan dan bukan hanya sekedar melihat kulit luarnya, suatu ajaran yang melengkapi manusia dengan panduan untuk melakukan yang sesuai dengan 'melihat-kedalam', suatu ajaran yang memungkinkan mereka yang melaksanakannya dalam menghadapi kehidupan dengan ketabahan dan kematian dengan tenang'²⁷ atau suatu sistem pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan, maka dapat dipastikan bahwa Buddhisme adalah agamanya agama'.²⁸

Apakah Buddhisme Sistem Etika?

Buddhisme berisi aturan moral yang sangat baik, termasuk untuk para bhikkhu (dan bhikkhuni) dan umat awam, tetapi jauh lebih dari sekedar suatu ajaran moral biasa.

Moralitas (*sīla*) hanyalah tahap awal dan merupakan sarana untuk mengakhiri, tapi bukan akhir itu sendiri. Meskipun sangat penting, dengan menjalankan *sīla* saja tidak menyebabkan seseorang terbebaskan atau menjadi suci dengan sempurna. Ini hanya tahap awal di Jalan Kesucian. Di atas moralitas adalah kebijaksanaan (*paññā*). Dasar Buddhisme adalah moralitas, dan kebijaksanaan adalah puncaknya. Seperti sepasang sayap seekor burung, ini adalah dua kebajikan yang saling menunjang. Kebijaksanaan

27. Mantan Bhikkhu *Silācāra*. Lihat *Ceylon Daily News* - Nomor Waisak Mei 1939.

28. *Dr. Dahlke*, dalam perdebatan apa yang disebut Buddhisme, menulis - "Dengan ini, pernyataan merendahkan ditujukan pada Buddhisme sebagai sebuah agama. Agama, dalam pengertian umum, yang hanya menunjukkan kehidupan setelah ini, tidak bisa disamakan dengan Buddhisme."

Buddhism and its Place in the Mental World, hal. 27

diumpamakan dengan mata manusia; moralitas adalah kakinya. Salah satu keunggulan dari Sang Buddha adalah *vijjācarana-sampanna* - memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang sempurna.

Dari Empat Kebenaran Mulia yang membentuk dasar dari Buddhisme, tiga pertama mewakili filosofi Ajaran Sang Buddha, sedangkan yang keempat merupakan etika Buddhisme berdasarkan filosofi itu.

Moralitas dalam Buddhisme tidak berdasarkan pada wahyu Ilahi yang meragukan, juga bukan hasil ciptaan dari pikiran yang luar biasa jenius, tetapi merupakan aturan rasional dan praktis berdasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat dibuktikan oleh pengalaman sendiri. Menurut pendapat **Prof. Max Muller**, aturan moral Buddhis adalah salah satu yang paling sempurna yang pernah dikenal di dunia.

Prof. Rhys Davids mengatakan: "Terlepas dari Buddhis atau bukan Buddhis, saya telah memeriksa setiap sistem agama besar dunia; dan tidak satu pun dari agama-agama itu, saya menemukan sesuatu yang mengungguli keindahan dan kelengkapan Jalan Mulia Berunsur Delapan dari Sang Buddha. Saya terpuaskan dan membentuk kehidupan saya sesuai dengan jalan itu."

Sangat menarik untuk dicatat bahwa menurut Buddhisme ada perbuatan yang secara etika baik dan buruk, perbuatan yang bukan baik ataupun buruk, dan perbuatan yang cenderung mengarah pada penghentian semua perbuatan. Perbuatan baik sangat penting untuk pembebasan seseorang, tetapi ketika tujuan kehidupan suci dicapai, seseorang telah melampaui kebaikan dan keburukan.

Sang Buddha mengatakan:

“Sesuatu yang bajik pun (*dhamma*), harus kamu lepaskan, apa lagi sesuatu yang tidak bajik (*adhamma*).”²⁹

Perbuatan yang bersekutu dengan kemelekatan (*lobha*), niat-buruk (*dosa*), dan ketidak-tahuan (*moha*) adalah buruk. Perbuatan yang berhubungan dengan ketidak-melekatan (*alobha*), niat baik (*adosa*), dan kebijaksanaan (*paññā*), adalah baik.

Perbuatan seorang Arahata, seorang yang tak bernoda, tidak memiliki nilai etika, karena telah melampaui kebaikan dan keburukan. Ini tidak berarti bahwa ia pasif. Dia tetap bersemangat, tetapi aktivitasnya adalah tanpa pamrih dan diarahkan untuk membantu orang lain untuk menelusuri jalan yang telah ia lalui sendiri. Perbuatannya, biasanya diterima sebagai sesuatu yang baik, tidak mendatangkan daya keberadaan pada dirinya sendiri. Tidak seperti tindakan makhluk duniawi, perbuatan seorang Arahata tidak menciptakan *kamma* baru apa pun.

Tindakannya, dalam Pāli, disebut *kiriya* (fungsional). Emas paling murni yang tidak dapat dibuat lebih murni lagi.

Keadaan batin dari empat jenis kesadaran jalan adi-duniawi, yaitu *Sotāpatti* (Pemenang Arus), *Sakadāgāmi* (Yang Kembali sekali), *Anāgāmi* (Yang Tidak kembali) dan Arahata (Yang Layak), meskipun baik (*kusala*), cenderung tidak menumpuk *kamma* baru, namun sebaliknya, cenderung menuju penghentian bertahap dari arus menjadi, dan dengan demikian menuju penghentian secara bertahap dari perbuatan baik dan buruk. Dalam jenis kesadaran adi-duniawi, faktor kebijaksanaan (*paññā*) yang cenderung menghancurkan akar *kamma*, memegang peranan, sedangkan dalam jenis kesadaran duniawi, kehendak (*cetanā*) memegang peranan menghasilkan tindakan *kamma*.

29. *Majjhima Nikāya, Sutta No. 22.*

Apa kriteria Moralitas menurut Buddhisme?

Jawabannya ditemukan dalam nasihat yang diberikan oleh Sang Buddha kepada *Sāmanera Rāhula*.

“Rāhula, Jika ada perbuatan, yang ingin kamu lakukan, renungkanlah demikian: Apakah ini cenderung merugikan saya, atau merugikan orang lain, atau kedua-duanya? Lalu, apakah perbuatan buruk ini mengakibatkan penderitaan? Perbuatan seperti ini harus kamu tolak.”

“Jika ada suatu perbuatan yang ingin kamu lakukan, renungkanlah demikian: Apakah perbuatan ini tidak cenderung merugikan saya, atau cenderung tidak merugikan orang lain, atau kedua-duanya? Lalu, apakah perbuatan baik ini mengakibatkan kebahagiaan? Perbuatan seperti ini harus kamu lakukan terus-menerus.” ³⁰

Dalam menilai moralitas, umat Buddha mempertimbangkan kepentingan dirinya maupun orang lain – tanpa kecuali termasuk hewan.

Dalam *Karaniya Mettā Sutta*, Sang Buddha memberi nasihat:

“Seperti seorang ibu melindungi anak satu-satunya meskipun dengan risiko hidup sendiri, maka dari itu tumbuhkan pikiran cinta kasih tanpa batas terhadap semua makhluk hidup.” ³¹

Dhammapada menyatakan:

30. *Majjhima Nikāya, Rāhulovāda Sutta*, No 61. Lihat hal. 130-133.

31. *Suttanipāta*

“Semua takut hukuman, kehidupan adalah berharga bagi semua.

*Dengan menyamakan yang lain dengan diri sendiri,
Janganlah menyakiti atau membunuh.”³²*

Untuk memahami standar moralitas yang sangat tinggi, Sang Buddha mengharapkan pengikut-Nya membaca dengan seksama *Dhammapada, Sigalovāda Sutta, Vyāgghapajja Sutta, Maṅgala Sutta, Metta Sutta, Parābhava Sutta, Vasala Sutta, Dhammika Sutta*, dan lain-lain.

Sebagai ajaran moral, Dhamma mengungguli semua sistem etika lainnya, namun moralitas hanyalah awal dan bukan akhir dari Buddhisme.

Di satu sisi Buddhisme bukan filsafat, dan di sisi lain adalah filosofinya filosofi.

Di satu sisi Buddhisme bukan agama, di sisi lain adalah agamanya agama.

Apakah Buddhisme?

Buddhisme bukanlah jalan metafisik maupun jalan ritual.

Bukan skeptis maupun dogmatis.

Bukan eternalisme maupun nihilisme.

Bukan penyiksaan diri maupun pemanjaan diri.

Bukan pesimistis maupun optimistis, tetapi realistis.

Bukan mutlak keduniawian-ini maupun keduniawian-lain.

Bukan melihat ke luar, tapi melihat ke dalam.

Bukan berpusat pada keagamaan, tapi berpusat pada diri sendiri.

Ini adalah Jalan Pencerahan yang unik.

32. Syair 129

Istilah Pāli asli untuk Buddhisme adalah Dhamma, yang secara harafiah berarti yang menjunjung atau mendukung (dia yang bertindak sesuai dengan prinsip dan dengan demikian mencegahnya jatuh ke alam-alam menyedihkan). Tidak ada padanan kata yang tepat persis untuk menyampaikan makna dari istilah Pāli ini.

Dhamma adalah apa yang sebenarnya-benarnya. Ini adalah ajaran tentang realitas. Ini adalah sarana pembebasan dari penderitaan dan pembebasan itu sendiri. Terlepas dari apakah para Buddha muncul atau tidak, Dhamma tetap ada dalam kekekalan. Sang Buddha-lah yang merealisasi Dhamma, yang sebelumnya tersembunyi dari mata ketidak-tahuan manusia, sampai Beliau, seorang Buddha, datang dan dengan penuh kasih mengungkapkan hal itu kepada dunia.

“Terlepas apakah Tathāgata muncul atau tidak, O Bhikkhu, itu tetap merupakan realitas, sebuah prinsip yang terbukti, sebuah hukum alam bahwa segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal (anicca), penderitaan (dukkha), dan segala sesuatu adalah tanpa jiwa (anattā). Kenyataan ini telah Tathāgata sadari, pahami, dan ketika Aku telah merealisasi dan memahaminya, barulah Aku mengumumkan, mengajarkan, menyatakan, menetapkan, mengungkapkan, menganalisis, dan membuat jelas, bahwa segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal, penderitaan, dan semuanya tanpa jiwa.” ³³

Dalam *Majjhima Nikāya*, Sang Buddha mengatakan:

“Hanya ada satu yang diajarkan oleh Sang Buddha, yaitu penderitaan dan berhentinya penderitaan.” ³⁴

33. *Aṅguttara Nikāya* Bagian 1, hal. 286.

34. *Majjhima Nikāya* Vol. 1, hal. 140 Nomor 22

Ini adalah Ajaran tentang realitas.

Udāna menyatakan: "Sama seperti, O Bhikkhu, samudra yang luas hanya punya satu rasa, rasa garam, demikian pula, O Bhikkhu, Dhamma hanya mempunyai satu rasa, rasa pembebasan (*vimutti*)."
" 35

Ini adalah sarana pembebasan.

Dhamma yang luhur ini bukanlah sesuatu di luar diri, tetapi berada di dalam diri. Semua pemurnian tergantung pada diri sendiri dan harus direalisasi oleh diri sendiri. Oleh karena itu, Sang Buddha memberi nasihat sebagai berikut:

"Attadipā viharatha attapatisaranā." 36

"Dhammadipā viharatha, Dhamma patisaranā, n'āñña patisaranā"

"Jadikanlah diri sendiri sebagai pulau, tempat diri sendiri berlindung.

Jadikanlah Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai perlindungan.

Janganlah mencari perlindungan di luar diri." 37

35. hal. 67

36. *Parinibbāna Sutta*; lihat bab 14.

37. *Parinibbāna Sutta*; lihat bab 14.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB: 16

Beberapa karakteristik menonjol dari Buddhisme

“ Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā untuk direalisasikan oleh diri sendiri, berbuah dengan cepat, mengundang untuk diselidiki, mengarah pada Nibbāna, hanya dapat dipahami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing. ”

- Majjhima Nikāya

Dasar-dasar Buddhisme

Empat Kebenaran Mulia yang Sang Buddha temukan sendiri dan ungkapkan kepada dunia adalah karakteristik utama dan merupakan dasar yang tak tergoyahkan dalam Buddhisme. Ini adalah penderitaan (*the raison d' être of Buddhism*), penyebabnya adalah nafsu keinginan, tujuan akhirnya *Nibbāna (the summum bonum of Buddhism)*, dan Jalan Tengah.

Tiga yang pertama dari Empat Kebenaran Mulia merupakan filosofi Buddhisme, sementara yang keempat merupakan etika Buddhisme yang sesuai dengan filosofi itu. Seluruh Empat Kebenaran ini membentuk Buddha Dhamma yang tergantung pada tubuh ini. Ini adalah fakta yang tak terbantahkan, dan seluruhnya berkaitan dengan manusia dan makhluk lainnya.

Terlepas dari apakah para Buddha muncul atau tidak, kebenaran ini telah ada di alam semesta. Sang Buddha-lah yang mengungkapkannya

kepada dunia. Buddhisme bertumpu pada pokok pembicaraan tentang adanya penderitaan. Meskipun Buddhisme menekankan adanya penderitaan namun tidak berarti bahwa Buddhisme adalah ajaran yang pesimistis. Sebaliknya, Buddhisme tidak benar-benar pesimistis atau optimistis, tetapi realistis. Seseorang akan dibenarkan jika mengatakan bahwa Sang Buddha seorang yang pesimistis, jika Beliau hanya menekankan kebenaran penderitaan tanpa menunjukkan cara untuk mengakhiri penderitaan dan memperoleh kebahagiaan abadi. Sang Buddha merasakan penderitaan universal dan memberikan resep obat untuk mengobati penyakit universal kemanusiaan ini. Menurut Sang Buddha, kebahagiaan tertinggi yang mungkin diperoleh adalah *Nibbāna*, yang merupakan pemberantasan penderitaan secara tuntas.

Penulis artikel tentang '*Pesimisme*' dalam *Encyclopaedia Britannica* menulis: "Pesimisme menunjukkan sikap putus asa terhadap kehidupan, suatu pendapat umum yang kabur, yang menyatakan bahwa penderitaan dan kejahatan mendominasi hubungan antar manusia. Ajaran asli Sang Buddha sebenarnya sama optimisnya dengan sikap optimisme Barat. Dikatakan sebagai '*pesimisme*' hanya karena karakteristik pada prinsip Barat, yang menganggap kebahagiaan tidak mungkin tanpa suatu pribadi. Buddhis sejati melihat ke depan dengan antusias terhadap penyerapan dalam kebahagiaan yang kekal."

Kebahagiaan

Sang Buddha tidak mengharapkan pengikut-Nya untuk terus-menerus merenung pada penyakit kehidupan dan membuat hidup mereka tidak bahagia.

Kegiatan (*piti*) harus dikembangkan oleh setiap Buddhis sebagai

salah satu inti atau prasyarat pencerahan. Menurut pendapat banyak penulis yang tidak memihak, Buddhis terkenal sebagai orang paling bahagia di seluruh dunia. Mereka tidak memiliki rasa rendah diri bahwa mereka adalah orang-orang malang yang bergelimpang dalam dosa.

Para anggota Saṅgha yang mulia, yang sepenuhnya menjalankan kehidupan suci, mungkin adalah orang-orang yang paling bahagia. *"Aho sukhaṃ, Aho sukhaṃ"* - Oh, bahagia memang! Oh, bahagia memang! "Kita hidup dalam kebahagiaan" - adalah beberapa ucapan favorit yang sering diulang-ulang oleh pengikut Beliau.

Suatu hari sesosok dewa tertentu menghampiri Sang Buddha dan bertanya demikian:

*"Siapa yang terbiasa menjadikan hutan sebagai tempat tinggal mereka.
Para suciwan yang menjalani kehidupan suci
Yang hanya satu kali makan setiap hari
Beritahu saya bagaimana mereka terlihat berona terang?"*¹

Sang Buddha menjawab;

*"Mereka tidak meratapi masa lalu,
Mereka tidak merindukan apa yang tidak akan datang,
Dengan melakukan hanya yang saat ini, mereka menjaga diri;
Oleh karena itu mereka terlihat berona tenang."*

Dengan bahagia para bhikkhu selalu hidup pada saat ini, tanpa khawatir tentang masa lalu atau pun masa depan.

1. *Kindred Sayings*, bagian 1, hal 7, 8.

Hukum Sebab Akibat Yang Berkenaan Dengan Kebahagiaan

Di dalam *Samyutta Nikāya* ditemukan interpretasi menarik dari 'Sebab akibat yang saling bergantung' (*Paticca Samuppāda*) berkenaan dengan kebahagiaan.

Sang Buddha mengatakan:

*“Penderitaan mengarah pada keyakinan (saddhā);
keyakinan mengarah pada kegembiraan (pāmojja);
kegembiraan mengarah pada kegiuran (pīti);
kegiuran mengarah pada ketenangan (passaddhi);
ketenangan mengarah pada kebahagiaan (sukha);
kebahagiaan mengarah pada konsentrasi (samādhi);
konsentrasi mengarah pada pengetahuan dan melihat segala
sesuatu sebagaimana adanya (yathābhūta-nānadassana);
pengetahuan dan melihat segala sesuatu sebagaimana ada-
nya mengarah pada rasa jijik (nibbidā);
rasa jijik mengarah pada ketidak-melekatan (virāga);
ketidak-melekatan mengarah pada pelepasan (vimutti);
pelepasan mengarah pada padamnya nafsu-nafsu (khaye-
mäna); yaitu, pada pencapaian kearahatan.”²*

Bagian penting ini jelas menunjukkan bagaimana penderitaan bisa mengarah pada kebahagiaan dan pada akhirnya kesucian.

Toleransi Buddhisme

Tidak diperlukan keyakinan yang membabi buta untuk memahami Empat Kebenaran Mulia. Dua Kebenaran Mulia yang pertama, yang duniawi (*lokiya*), bisa dialami oleh makhluk duniawi sendiri. Dua Kebenaran Mulia yang terakhir, yang adi-duniawi (*lokuttara*) dapat dialami setelah mencapai tahap kesucian.

2. *Samyutta Nikāya*, vol. ii, hal. 32; *Kindred Sayings*, bagian ii, hal. 27.

Berdasarkan pada fakta kuat ini, yang dapat dibuktikan melalui pengalaman sendiri dan diuji oleh siapa pun, bahwa Buddha-Dhamma dibangun, bukan karena ketakutan pada yang tidak diketahui. Oleh karena itu, Buddhisme sangat rasional dan praktis. Dalam Dhamma tidak ada yang tidak praktis atau tidak rasional. Sang Buddha menjalankan apa yang Beliau ajarkan, Beliau mengajarkan apa yang Beliau jalankan. Yang paling ditekankan dalam pengajaran Beliau adalah praktik, karena hanya kepercayaan saja tidak bisa memurnikan seseorang.

Dhammapada menyatakan:

*Biarpun banyak membaca kitab suci tetapi tidak berbuat sesuai dengannya;
orang yang lengah ini tidak akan memperoleh pahala dari kehidupan suci.
Bagaikan gembala sapi yang hanya menghitung peliharaan orang lain." Syair 19*

Sebuah sistem yang rasional dan praktis tidak dapat berisi ajaran misterius atau esoterik. Dalam *Parinibbāna Sutta* Sang Buddha dengan tegas menyatakan:

"Aku telah mengajarkan kebenaran tanpa membuat perbedaan antara ajaran esoteris dan eksoteris, karena dalam hal kebenaran Tathāgata bukanlah Guru yang mengepalkan tangan dan menyimpan sesuatu di belakang."

Anantaraō dan *abāhiraō* adalah kata-kata yang digunakan oleh Sang Buddha. Jika Sang Buddha berpikir "Ajaran-Ku yang ini tidak akan Aku ajarkan kepada orang lain," atau "Hanya Ajaran ini saja yang akan Aku ajarkan kepada yang lain," Beliau akan jatuh ke dalam kategori Guru yang mengepalkan tangan. Jika Sang Buddha berpikir "kepada orang ini akan Aku ajarkan" atau "kepada orang-

orang ini tidak akan Aku ajarkan”, Sang Buddha akan menciptakan sebuah eksklusivitas. Sang Buddha tidak melakukan pembedaan seperti itu.

Sehubungan dengan ajaran-ajaran rahasia, Sang Buddha berkata dalam *Aḡuttara Nikāya*:³

“O, murid, ada tiga kelompok dimana terdapat kerahasiaan dan tidak terbuka. Apakah itu? Kerahasiaan milik perempuan, tidak terbuka; kerahasiaan milik petapa yang seolah-olah bijaksana, tidak terbuka; kerahasiaan milik ajaran palsu, tidak terbuka. Ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang dinyatakan oleh Sang Buddha yang sempurna bersinar di hadapan seluruh dunia dan tidak dalam kerahasiaan.”

Memang benar bahwa Sang Buddha tidak mengungkapkan pandangan Beliau tentang beberapa masalah yang membingungkan umat manusia. Beliau bersifat diam pada topik kontroversial ini, karena tidak berkaitan dengan misi mulia-Nya dan tidak penting bagi pembebasan seseorang.

Pada suatu kesempatan seorang bhikkhu, bernama *Mālunkyaputta*, mendatangi Sang Buddha dan dengan tidak sabar menuntut jawaban segera dari beberapa masalah spekulatif, dengan mengancam akan melepas jubah jika tidak mendapatkan penjelasan.

“Bhagavā,” katanya, “teori-teori ini belum dijelaskan, telah disisihkan, dan ditolak oleh Sang *Bhagavā* - apakah dunia ini kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tak terbatas; apakah prinsip kehidupan (*jīva*) adalah sama dengan tubuh atau apakah prinsip kehidupan merupakan sesuatu dan tubuh merupakan sesuatu yang lain, apakah *Tathāgata*, setelah kematian, ada atau

3. Bagian 1, hal. 261.

tidak, apakah *Tathāgata*, setelah kematian bisa ada dan bisa tidak ada, apakah *Tathāgata*, setelah kematian baik bukan tidak ada maupun bukan ada.”⁴

Sang Buddha menasihatinya untuk tidak membuang waktu dan energi secara sia-sia untuk spekulasi yang merugikan kemajuan moral. “Seolah-olah seseorang yang tertusuk oleh panah yang diolesi dengan racun dan ia harus mengatakan kepada dokter bedah yang ingin mencabutnya: Saya tidak akan membiarkan panah ini dicabut, sebelum saya tahu secara rinci siapa yang melukai saya, karakteristik panah yang menusuk saya, dan lain-lain, orang itu akan mati sebelum rincian ini diketahuinya. Dengan cara yang sama orang itu akan mati sebelum pertanyaan-pertanyaan ini selesai dijelaskan.”

Pemecahan jawaban pertanyaan-pertanyaan metafisik ini tidak mengarah pada padamnya kebencian dan nafsu, pencerahan, atau *Nibbāna*.

Pada kesempatan lain ketika murid-murid-Nya mencari informasi tentang hal ini, Beliau mengutip perumpamaan tentang gajah dan orang-orang buta.⁵ Seekor gajah dihadapkan pada beberapa orang buta, agar mereka menjelaskan seperti apa bentuk gajah menurut mereka. Mereka masing-masing menyentuh bagian berbeda dari tubuh gajah dan mengungkapkan pendapat mereka masing-masing tentang gajah. Mereka saling berdebat dan perdebatan tersebut berakhir dengan pertengkaran.

Pertanyaan spekulasi tak berguna yang tidak mengarah pada pembebasan dan yang hanya memuaskan rasa ingin tahu, Sang Buddha akan mengabaikannya dengan membisu.

4. *Majjhima Nikāya, Cūla Malunkya Sutta, No. 63.*

5. Lihat *Udāna, vi, hal.4, Woodward, Some Sayings of the Buddha, hal. 287, 288.*

Buddhisme tidak memberikan penjelasan bagi semua masalah etika dan filosofis yang menarik bagi manusia. Buddhisme juga tidak melayani spekulasi sia-sia dan teori yang tak berguna. Buddhisme memiliki tujuan praktis dan spesifik - penghentian penderitaan - dan dengan tujuan itu, semua isu-isu yang tidak berkaitan disisihkan. Namun demikian, dorongan diberikan pada penyelidikan yang tajam tentang sifat alami kehidupan yang sesungguhnya.

Tidak ada paksaan, penganiayaan, atau fanatisme yang memainkan peran dalam Buddhisme. Sebagai penghargaan, harus dikatakan bahwa sepanjang lebih dari 2.500 tahun perkembangan Buddhisme, tidak ada setetes darah pun yang telah dikururkan atas nama Sang Buddha, tidak ada raja yang menggunakan pedangnya dalam perang untuk menyebarkan Dhamma, dan pengalihan keyakinan secara paksa atau dengan menggunakan cara kotor. Namun, Sang Buddha adalah misionaris pertama dan terbesar yang pernah hidup di bumi. Buddhisme telah menyebar, dan masih akan terus menyebar ke seluruh dunia serta membuat terobosan damai ke seluruh penjuru dunia, terutama karena kebaikan mendasar dan keindahan Ajaran-ajaran-Nya yang tak tertandingi dan sama sekali tidak dengan bantuan penjajah, militer, atau otoritas apa pun.

Aldous Huxley menulis: "Sendirian, dari semua agama besar dunia, Buddhisme berkembang tanpa penganiayaan, sensor, atau pemaksaan. Dalam hal ini, catatannya mengungguli kaum Nasrani yang mana mereka berkembang di antara orang-orang yang terikat oleh materialisme dan membenarkan kecenderungan haus darah dari para pengikutnya, karena daya pikat dari literatur Perjanjian Lama di zaman perunggu yang serba kejam."

Lord Russell mengatakan: "Dari agama-agama besar dalam sejarah, saya lebih memilih Buddhisme, terutama dalam bentuk-bentuk awal, karena hanya terdapat unsur penganiayaan yang sangat kecil."

Atas nama Sang Buddha, tidak ada tempat suci yang merah dengan darah perempuan-perempuan tak berdosa, tidak ada pemikir tulus yang dibakar hidup-hidup, dan tidak ada orang yang berkeyakinan lain yang dibakar tanpa ampun.

Buddhisme tidak mengajarkan sesuatu yang misterius, tidak berbicara tentang mukjizat.

Sang Buddha tanpa diragukan lagi memiliki kekuatan supernormal sebagai akibat dari perkembangan batin-Nya, tetapi Beliau tidak melakukan mukjizat. *Yamaka Pātihāriya*, misalnya, (secara keliru disalah-artikan sebagai 'Mukjizat Kembar'), adalah fenomena psikis yang hanya dapat dilakukan oleh seorang Buddha. Dalam kasus ini, dengan kekuatan batin, Beliau membuat api dan air keluar dari pori-pori tubuh-Nya secara bersamaan.

Buddhisme lebih mengacu pada intelektual daripada emosi. Buddhisme lebih menekankan pada karakter daripada jumlah para pengikutnya .

Pada suatu kesempatan, *Upāli*, sang jutawan, seorang pengikut *Nigantha Nataputta*, mendekati Sang Buddha dan begitu senang dengan penjelasan Sang Buddha tentang Dhamma, sehingga ia langsung mengungkapkan keinginannya untuk menjadi pengikut Sang Buddha. Tetapi Sang Buddha menasihatinya, dengan ucapan berikut: "Atas nama kebenaran O, perumah tangga, lakukan penyelidikan menyeluruh. Hal ini baik bagi seorang pria terhormat sepertimu untuk melakukan penyelidikan menyeluruh."

Upāli, yang dikuasai dengan kegembiraan pada ucapan tak terduga dari Sang Buddha, mengatakan:

"Bhagavā, jika saya menjadi pengikut guru lain, para pengikutnya akan mengarak dan membawa saya berkeliling di jalan-jalan dengan menyatakan bahwa jutawan ini dan

itu telah meninggalkan ajaran lamanya dan memeluk ajaran mereka. Tapi, Bhagavā, Bhagavā memberi tahu saya untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Semakin senang saya dengan saran bermanfaat dari Bhagavā. Dan dengan sangat berterima kasih untuk kedua kalinya, dia menyatakan berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha."

Meskipun ia menjadi Buddhis karena pendiriannya sendiri, Sang Buddha, sesuai dengan kebesaran hati dan toleransi-Nya yang sempurna, menasihatinya untuk tetap mendukung mantan gurunya sesuai dengan praktiknya. Menasihati semua pencari kebenaran agar tidak terpengaruh pada otoritas eksternal atau dengan bujukan belaka; Sang Buddha bahkan sampai pada batas meminta murid-murid-Nya untuk tidak tunduk patuh kepada otoritas yang lebih tinggi.

Buddhisme penuh dengan semangat penyelidikan dan penuh toleransi. Ini adalah Ajaran tentang pikiran terbuka dan hati yang simpatik, menerangi dan menghangatkan alam semesta dengan sinar 'kebijaksanaan dan welas asih, memberikan cahaya keramahan pada setiap orang yang sedang berjuang dalam lautan kelahiran dan kematian.

Sang Buddha begitu penuh kasih dan toleran bahwasanya Beliau tidak menggunakan pengaruh-Nya untuk memberikan perintah-perintah bagi pengikut awam-Nya. Alih-alih menggunakan bentuk perintah - janganlah engkau atau engkau harus, sebaliknya Beliau mengatakan - Ini adalah benar untuk kamu lakukan, itu adalah benar untuk tidak kamu lakukan.

Aturan-aturan biasa yang diharapkan agar dijalankan oleh Buddhis, bukan merupakan perintah, tapi suatu bentuk disiplin (*sikkhāpada*) yang mereka jalankan atas kemauan sendiri. Toleransi dan simpati Sang Buddha ini mencakup pria, wanita, dan semua makhluk hidup.

Buddhisme dan Kasta

Sang Buddha-lah yang untuk pertama kali dalam sejarah umat manusia, berusaha menghapuskan perbudakan dan 'menemukan moralitas yang lebih tinggi dan gagasan tentang persaudaraan seluruh umat manusia dan dengan tegas mencela' sistem kasta yang merendahkan derajat manusia yang pada waktu itu berakar kuat dalam masyarakat India.

Sang Buddha menyatakan:

*"Kelahiran tidak menjadikan seseorang sebagai kelompok yang terbuang,
Kelahiran tidak menjadikan seseorang sebagai brāhmana .
Dengan perbuatan, seseorang menjadi kelompok yang terbuang,
Dengan perbuatan, seorang menjadi brāhmana." 6*

Vāsettha Sutta ⁷ menceritakan ada dua *brāhmana* muda yang berdiskusi mengenai apa yang menentukan seseorang sebagai *brāhmana* atau bukan. *Brahmāna* yang satu menyatakan bahwa kelahiran menentukan *kebrāhmanaan*, sementara yang lain berpendapat bahwa *kebrāhmanaan* ditentukan oleh perilaku. Karena tidak bisa saling meyakinkan, keduanya sepakat untuk menanyakan hal tersebut kepada Sang Buddha.

Mereka kemudian mendatangi Sang Buddha dan menanyakan topik pembahasan mereka.

Sang Buddha pada awalnya mengingatkan para penanya bahwa tanaman, serangga, hewan berkaki empat, ular, ikan dan burung,

6. *Nipāta Sutta – Vāsala Sutta*.

7. *Nipāta Sutta – Vāsala Sutta*, hal. 115.

mempunyai banyak spesies dengan tanda-tanda sehingga mereka bisa dibedakan, namun manusia tidak mempunyai spesies dan tanda seperti itu. Beliau kemudian menjelaskan bagaimana manusia dibedakan sesuai dengan berbagai pekerjaan mereka. Dalam kesimpulan-Nya Sang Buddha memberikan komentar berikut:

*“Kelahiran tidak membuat seseorang menjadi brāhmana atau bukan brāhmana;
Kehidupan dan perbuatan membentuk brāhmana sejati.
Kehidupanlah yang membentuk petani, pedagang, saudagar, budak;
Kehidupanlah yang membentuk perampok, tentara, pendeta, raja-raja.”*

Percakapan menarik mengenai masalah kasta muncul dalam *Madhura Sutta*.⁸

Raja *Madhura* membuat laporan berikut kepada Y.M. *Kaccāna*.

“Para brāhmana berkata demikian, Y.M. Kaccāna, brāhmana adalah yang paling terkemuka dari empat kelas dimana orang-orang digolongkan, sedangkan setiap kelas yang lain lebih rendah. Hanya para brāhmana saja yang dianggap murni, yang bukan brāhmana dianggap tidak murni. Para brāhmana adalah anak sah dari Brahmā, lahir dari mulutnya, khusus dibuat untuknya, pewaris Brahmā ‘Apa kata Bhante tentang hal ini?’”

Y.M. *Kaccāna* menjawab bahwa itu adalah pernyataan kosong dan menunjukkan bagaimana orang kaya bisa menggunakan anggota dari setiap kelas atau kasta sebagai pelayannya, dan bagaimana seorang yang bengis bisa dilahirkan di alam menyedihkan, dan orang

8. *Majjhima Nikāya, Vol. ii, hal. 83–90*

yang berbudi luhur di alam bahagia tanpa mempertimbangkan kasta mereka, sambil menambahkan bahwa seorang kriminal, terlepas dari kastanya, akan dihukum atas kejahatannya. Dia menekankan fakta bahwa semua yang bergabung dalam Saògha menerima kehormatan dan penghormatan yang sejajar tanpa perbedaan.

Menurut Buddhisme, kasta atau warna kulit tidak menghalangi seseorang menjadi Buddhis, atau memasuki Saògha dimana semua diperlakukan sebagai para Ariya. Nelayan, pemulung, pelacur, bersama dengan ksatria dan *brähmana*, secara bebas masuk Saògha dan juga diberikan kedudukan atau peringkat.

Upäli, tukang cukur, setelah mempertimbangkan calon lain, dijadikan sebagai murid utama dalam masalah yang berkaitan dengan disiplin *Vinaya*. *Sunita*, yang dihormati oleh raja dan bangsawan sebagai Arahata, dulunya adalah seorang pemulung yang pemalu. *Säti*, sang filsuf, adalah anak seorang nelayan. Pelacur *Ambapäli* bergabung dengan Saògha dan mencapai tingkat Arahata. *Rajjumälä*, yang ditolong oleh Sang Buddha saat hendak bunuh diri, adalah seorang gadis budak. Begitu juga *Punnä*, pembantu jutawan *Anathapindika* yang mengundang Sang Buddha untuk menghabiskan musim hujan. *Subhä* adalah putri seorang pandai besi. *Cäpä* adalah putri seorang pemburu rusa. Contoh demikian sangat banyak dan menunjukkan bahwa gerbang Buddhisme terbuka lebar untuk semua orang tanpa perbedaan apa pun. Sang Buddha memberikan kesempatan yang sama bagi semua, dan menaikkan bukan menurunkan derajat orang.

Dalam Buddhisme kita dapat menemukan susu bagi bayi dan daging untuk yang kuat, dan daya pikat yang sama bagi si kaya dan si miskin.

Buddhisme dan Perempuan

Sang Buddha juga telah mengangkat derajat perempuan dan menyadarkan pentingnya peranan mereka dalam masyarakat. Sebelum munculnya Sang Buddha, perempuan di India tidak dijunjung tinggi. Seorang penulis India, *Hemacandra*, memandang rendah perempuan sebagai "obor yang menerangi jalan ke neraka" *narakamārgadvārasya dipikā*.

Sang Buddha tidak mempermalukan perempuan, tetapi hanya menganggap mereka lemah secara lahiriah. Beliau melihat kebaikan bawaan pada pria maupun perempuan, dan menempatkan mereka dengan sesuai dalam Ajaran-Nya. Jenis kelamin bukan merupakan hambatan bagi pemurnian atau pengabdian.

Kadang-kadang istilah Pāli *mātugāma* digunakan untuk mengkonotasikan wanita yang berarti 'ibu bangsa' atau ibu dari 'masyarakat'. Sebagai ibu, seorang perempuan memegang tempat yang terhormat dalam Buddhisme. Seorang ibu dianggap sebagai tangga yang tepat untuk menapak jalan ke surga, dan seorang istri dianggap sebagai 'sahabat' (*paramāsakhā*) suami.

Meskipun pada awalnya Sang Buddha menolak perempuan masuk ke dalam Saṅgha, atas dasar pertimbangan yang masuk akal, namun kemudian Beliau menyerah pada permohonan Y.M. *Ānanda* dan menerima ibu angkat-Nya, *Mahā Pajāpati Gotami*, dan mendirikan Persamuan bhikkhuni. Sang Buddha adalah orang yang pertama kali mendirikan Persamuan untuk wanita dengan aturan-aturan dan ketetapannya.

Sama seperti halnya Arahāt *Sariputta* dan *Moggallāna* yang dijadikan dua siswa utama dalam Persamuan para bhikkhu, sebagai Persamuan selibat demokratis yang tertua, begitu juga Arahāt *Khemā* dan *Uppalavannā* diangkat menjadi dua murid

wanita utama dalam Persamuhan bhikkhuni. Banyak murid wanita lainnya juga ditetapkan oleh Sang Buddha sendiri sebagai pengikut yang paling terkemuka dan saleh. Juga di antara para *Vajji*, pemberian kebebasan kepada wanita dianggap sebagai salah satu penyebab kemakmuran mereka. Sebelum munculnya Sang Buddha, wanita tidak menikmati kebebasan yang cukup, dan tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan spiritual dan bakat bawaan mereka. Pada zaman India kuno, seperti yang masih terjadi pada saat ini, kelahiran seorang anak perempuan dianggap sebagai beban tambahan yang tidak disukai dan merumitkan.

Pada suatu kesempatan ketika Sang Buddha sedang berbicara dengan Raja *Kosala*, seorang utusan datang dan memberitahu sang Raja bahwa anak perempuan telah lahir baginya. Mendengar itu, Raja secara alami tidak senang. Tetapi, Sang Buddha menghibur dan membangkitkan semangatnya dengan berkata:

*“ O, Raja dari para lelaki, seorang anak perempuan mungkin bisa menjadi turunan yang lebih baik daripada anak laki-laki.”*⁹

Untuk wanita yang dihadapkan pada berbagai ketidak-berdayaan sebelum munculnya Sang Buddha, pembentukan Persamuhan bhikkhuni tentu merupakan suatu berkah. Dalam Persamuhan ini, ratu, putri, putri keluarga bangsawan, janda, ibu berduka, wanita tak berdaya, pelacur – semuanya, meskipun kasta atau peringkat mereka berbeda-beda bertemu pada pijakan yang sama, menikmati kenyamanan dan kedamaian sempurna, dan bernapaskan suasana bebas yang tidak diperoleh orang-orang yang berdiam di dalam kungkungan bungalow dan rumah-rumah mewah. Banyak perempuan yang jatuh tanpa daya, menemukan pembebasan dengan mencari perlindungan dalam Persamuhan.

9. *Kindred Sayings*, bag I, hal. 111. lihat hal. 202.

Khemā, murid kepala wanita pertama, adalah permaisuri cantik dari Raja *Bimbisara*. Dia pada awalnya enggan untuk bertemu dengan Sang Buddha, karena ia mendengar bahwa Sang Buddha sering meremehkan kecantikan luar. Suatu hari, ia melakukan kunjungan ke vihara untuk menikmati keheningan di sekitar tempat itu. Secara perlahan, dia tertarik pergi ke ruangan di mana Sang Buddha sedang memberikan ceramah.

Sang Buddha, yang membaca pikirannya, dengan kekuatan batin menciptakan seorang wanita muda yang luar biasa cantik, berdiri di samping mengipasi-Nya. *Khemā* mengagumi kecantikannya. Sang Buddha kemudian membuat bayangan ciptaan itu menjadi berusia lanjut dan tua, sampai akhirnya jatuh ke tanah dengan gigi patah, rambut beruban, dan kulit keriput. Barulah ia kemudian menyadari kesia-siaan keindahan eksternal dan sifat sementara dari kehidupan.

Dia berpikir:

*"Apabila tubuh akan rusak seperti itu
Maka begitu juga tubuhku."*

Sang Buddha membaca pikirannya dan berkata:

*"Mereka yang menjadi budak nafsu hanyut dalam arus sungai,
Seperti laba-laba yang meluncur menuruni jaring yang
dibuatnya sendiri.
Namun bagi yang telah terbebas,
Semua ikatannya telah dipotong menjadi dua,
Dengan pikiran kuat dan terarah,
di mana pun berada melepaskan dunia
Dan semua kesenangan pada indera dibuang jauh." 10*

10. *Psalms of the Sisters* – hal. 82.

Khemā mencapai tingkat Arahat dan dengan seizin Raja, masuk ke Persamuhan. Di antara para bhikkhuni, dia yang paling menonjol dalam pandangan terang.

Sang Buddha dengan kekuatan-Nya membuat *Patācārā*, yang kehilangan dua anak, suami, orang tua dan saudaranya, dalam keadaan yang sangat tragis, datang menghadap. Mendengar kata-kata menenangkan dari Sang Buddha, ia mencapai Kesucian tingkat pertama dan masuk Persamuhan bhikkhuni. Suatu hari, saat sedang membasuh kaki, ia melihat bagaimana pertama air menetes agak jauh dan surut, kedua kalinya mengalir sedikit lebih jauh dan surut, dan ketiga kalinya mengalir lebih jauh dan surut. "Begitu juga yang fana akan mati," dia merenung, "baik di masa kecil, atau di usia pertengahan, atau ketika tua." Sang Buddha membaca pikirannya dan menampakkan diri di hadapannya, mengajarnya Dhamma. *Patācārā* kemudian meraih tingkat Arahat dan kemudian menjadi sumber inspirasi bagi banyak ibu yang berduka.

Dhammadinnā dan *Bhaddā Kāpilāni*, dua bhikkhuni yang dihormati sebagai pembabar Dhamma .

Sebagai jawaban atas *Mārasi* jahat, Bhikkhuni *Soma*¹¹ mengatakan:

*"Apa yang harus diperhitungkan pada sifat bawaan wanita dalam dirinya,
Ketika pikiran telah ditetapkan dengan benar dan pengetahuan bertambah maju,
memiliki hak yang sama terhadap Dhamma.
Pada orang yang bertanya penuh keraguan:
'Apakah dalam hal ini aku seorang wanita,
atau seorang pria, atau sebenarnya aku ini apa?'
Hanya si jahat yang dapat berkata demikian."*

11. Lihat *Kindred Sayings*, bag i. hal. 162

Di antara umat awam terdapat banyak wanita yang menonjol dalam kemurahan hati, pengabdian, kesungguhan, pembelajaran, dan cinta kasih. *Visākhā*, di antara semua, merupakan penyokong Saògha yang paling utama.¹²

Suppiyā adalah seorang wanita yang sangat taat, karena tidak mampu mendapatkan daging, memotong sepotong daging dari pahunya untuk menyiapkan sup bagi bhikkhu yang sedang sakit.

Nakulamātā adalah seorang istri setia yang dengan mengucapkan kebajikannya, menyelamatkan suaminya dari cengkeraman maut.

Sāmāvati adalah seorang ratu yang baik dan dicintai, yang tanpa niat buruk apa pun, memancarkan cinta kasih terhadap saingannya, bahkan ketika dia dibakar sampai mati.

Ratu *Mallikā* pada banyak kesempatan menasihati suaminya, Raja *Pasenadi*.

Seorang pelayan, *Khujjuttarā*, banyak mendapatkan pengikut baru dengan mengajarkan Dhamma.

Punabbasumātā sangat bersungguh-sungguh mendengarkan Dhamma, bahwasanya dia membisiki bayinya yang menangis seperti ini:

*“O diamlah, Uttarā kecil! Tenanglah Punabbasu,
supaya aku bisa mendengar ceramah yang diajarkan oleh
Sang Guru, orang yang paling bijaksana.*

12. Lihat bab 10, hal. 162–173.

Aku mengasihi anak sendiri, dan mengasihi suami; namun aku lebih mengasihi Ajaran yang menunjukkan jalan ini.”¹³

Seorang ibu kontemplatif, ketika ditanya mengapa dia tidak menangis karena kehilangan anak satu-satunya, mengatakan:

*“ Tidak diundang ia datang kemari,
tanpa diminta ia pergi;
Demikianlah ia datang, dan ia pergi.
Apa yang harus disedihkan?”¹⁴*

Sumanā dan *Subhaddā* adalah dua wanita bersaudara teladan yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Sang Buddha. Contoh-contoh ini sudah cukup untuk menggambarkan sebagian besar peranan yang dijalankan oleh kaum wanita pada zaman Sang Buddha.

Buddhisme dan Tanpa Menyakiti

Kebaikan Sang Buddha yang tak terbatas diarahkan tidak hanya untuk semua manusia, tetapi juga untuk binatang bodoh.

Adalah Sang Buddha yang melarang pengorbanan binatang dan mengingatkan para pengikut-Nya untuk meyebarkan cinta kasih (*mettā*) mereka kepada semua makhluk hidup, bahkan pada makhluk terkecil yang merangkak di kaki seseorang. Tidak ada seorang pun, demikian yang Beliau ajarkan, memiliki hak untuk menghancurkan kehidupan lain, karena kehidupan berharga bagi semua.

13. *Kindred Sayings*, 5 bag I, hal. 270.

14. *Jātaka Translation* v. hal. 110, No. 354.

Seorang bhikkhu diharapkan untuk melatih cinta kasih ini sedemikian rupa, bahkan ia dilarang oleh aturan-aturan *Vinaya* untuk menggali atau menyebabkan tanah digali. Dia bahkan tidak boleh minum air tanpa disaring terlebih dahulu.

Asoka, Raja Buddhis terbesar, menulis di atas batu monolit, dengan mengatakan: “*Yang hidup tidak harus diberi asupan dengan yang hidup. Bahkan sekam yang berserangga tidak boleh dibakar.*”

Umat Buddha sejati harus berlatih *mettā* terhadap setiap makhluk hidup dan menempatkan dirinya sejajar dengan semua, tanpa pembedaan apa pun. Inilah *mettā* Buddhis, salah satu karakteristik paling menonjol dari Buddhisme, yang mencoba untuk memecahkan semua hambatan kasta, warna kulit, dan kepercayaan yang memisahkan satu dengan yang lain.

Jika pengikut ajaran yang berbeda, tidak dapat bertemu dalam panggung yang sama layaknya seperti saudara, hanya karena mereka milik ajaran yang berbeda, maka para guru spiritual pasti telah gagal dalam misi mulia mereka.

Dalam Maklumat Toleransi Mulia, yang didasarkan pada *Culla Vyuha* dan *Mahā Vyuha Sutta*, Raja *Asoka* mengatakan:.

“Kumpulan orang adalah yang terbaik, dengan kata lain, semua orang harus mau mendengarkan ajaran yang dinyatakan oleh orang lain.”

Dalam Ajaran ini, Buddhisme tidak memiliki fitur untuk membatasi diri pada negara atau bangsa tertentu. Daya tarik Buddhisme universal.

Bagi umat Buddha, tidak ada yang dinamakan jauh atau dekat, musuh atau orang asing, pemberontak atau terbuang, karena cinta

universal, diwujudkan melalui pemahaman, telah membentuk persaudaraan semua makhluk hidup. Umat Buddha adalah warga negara dunia yang sebenarnya.

Beberapa karakteristik penting dari Buddhisme adalah rasional, praktis, efektif, tidak agresif, tidak menyakiti, toleran, dan universal. Buddhisme adalah pemersatu yang paling mulia dan penuntas ketidak-adilan yang telah berumur lebih dari 2.500 tahun.

Banyak negara telah muncul dan hancur. Kekaisaran dibangun dengan kedikjayaan dan kekuatan telah berkembang dan punah. Namun kekaisaran Dhamma Sang Buddha, yang berlandaskan cinta kasih dan penalaran, masih tumbuh dengan subur dan akan terus berkembang selama pengikut-Nya mematuhi prinsip-prinsip-Nya yang mulia.

BAB: 17

Empat Kebenaran Mulia

*“Muncul cahaya dalam diri-Ku, untuk hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya.”
- Dhammacakka Sutta*

Kebenaran (*sacca*) adalah apa yang sebenar-benarnya. Kata dalam bahasa Sanskerta yang setara adalah *satya* yang berarti fakta yang tak terbantahkan. Menurut Buddhisme, ada Empat Kebenaran ¹ yang berkaitan dengan apa yang disebut makhluk.

Dalam *Rohitassa Sutta*, Sang Buddha menyatakan:

“Dalam tubuh yang panjangnya satu depa ini bersama dengan persepsi dan faktor-faktor batin, Aku ungkapkan dunia, asal-usul dunia, penghentian dunia, dan jalan menuju penghentian dunia.” ²

Dalam konteks khusus, istilah ‘dunia’ (*loka*) diartikan sebagai penderitaan. Bagian menarik ini mengacu pada Empat Kebenaran Mulia yang ditemukan oleh Sang Buddha sendiri dengan pengetahuan intuitif-Nya.

Terlepas dari apakah para Buddha muncul atau tidak, kebenaran ini telah ada, dan Sang Buddha-lah yang mengungkapkan pada dunia yang dielubungi ketidak-tahuan. Kebenaran ini tidak akan dan tidak dapat berubah dengan berjalannya waktu, karena merupakan

1. Lihat bab 6.

2. *Sapya Sutta Nikaya*, i. hal. 62. Lihat *Kindred Sayings*, bag. I. hal. 86.

kebenaran abadi. Sang Buddha tidak berutang kepada siapa pun atas ditemukannya kebenaran ini. Beliau sendiri berkata:

*“Kebenaran-kebenaran ini belum pernah terdengar sebelumnya.”*³

Kebenaran ini dalam istilah Pāli disebut *ariyasaccāni*. Disebut demikian karena ditemukan oleh seorang Ariya, Maha Agung, Sang Buddha, yang telah terbebas dari segala nafsu.

Kebenaran pertama berkenaan dengan *dukkha*, yang terjemahan terdekatnya adalah penderitaan atau duka cita. Sebagai perasaan, *dukkha* berarti sesuatu yang sulit untuk ditahan (*du* - sulit, *kha* menahan). Sebagai kebenaran abstrak *dukkha* digunakan dalam arti 'rendah' (*du*) dan 'kekosongan' (*kha*). Dunia bersandar pada penderitaan, oleh karena itu adalah rendah. Dunia ini kosong dari kenyataan - maka itu kosong atau hampa. *Dukkha*, karena itu, berarti kekosongan yang rendah.

Rata-rata manusia hanya melihat permukaan. Seorang Ariya melihat fenomena sebagaimana adanya. Bagi seorang Ariya, kehidupan adalah penderitaan dan dia tidak menemukan kebahagiaan sejati di dunia yang menyesatkan umat manusia dengan kenikmatan semu. Kebahagiaan materi hanyalah pemuasan keinginan tertentu saja. “Tak lama setelah hal yang diinginkan diperoleh, segera pemuasan itu akan dicela.” Semua keinginan tak akan pernah terpuaskan.

Semua tunduk pada kelahiran (*jāti*), dan dengan demikian tunduk pula pada pelapukan (*jarā*), penyakit (*vyādhi*), dan akhirnya kematian (*maranā*). Tidak ada yang bebas dari keempat penyebab penderitaan yang tak terelakkan ini.

3. Oleh karena itu, tidak ada pembenaran untuk pernyataan bahwa Buddhisme adalah hasil perkembangan alami dari Hinduisme, meskipun harus diakui bahwa terdapat beberapa ajaran fundamental yang sama, dan itu dikarenakan ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan kebenaran abadi atau Dhamma .

Keinginan yang tak tercapai juga merupakan penderitaan. Kita tidak ingin berhubungan dengan hal-hal atau orang-orang yang tidak kita sukai, kita juga tidak ingin dipisahkan dari hal-hal atau orang-orang yang kita cintai. Apa yang kita inginkan tidak selalu terpenuhi. Apa yang paling tidak kita harapkan atau inginkan sering menimpa kita.

Ada saatnya keadaan tidak menyenangkan yang tak terduga menjadi begitu tak tertahankan dan menyakitkan, sehingga orang bodoh yang lemah mungkin akan melakukan bunuh diri seolah-olah tindakan seperti itu akan menyelesaikan masalah.

Kebahagiaan sejati ditemukan di dalam, dan tidak harus diidentikkan dengan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, atau kemenangan. Jika harta duniawi tersebut diperoleh secara paksa atau tidak adil, dan lebih-lebih kalau dipandang dengan kemelekatan, maka akan menjadi sumber penderitaan dan kesedihan bagi pemiliknya.

Secara umum, menikmati kesenangan-kesenangan indera adalah kebahagiaan tertinggi bagi kebanyakan orang. Tanpa diragukan, memang terdapat kebahagiaan, kepuasan, dan kenangan kesenangan materi sekilas, tetapi sebenarnya itu adalah ilusi dan bersifat sementara. Menurut Sang Buddha, ketidak-melekatan (*virāgatā*) atau melampaui kenikmatan materi adalah kebahagiaan yang lebih mulia.

Singkatnya, tubuh yang terdiri dari beberapa unsur ini sendiri adalah penyebab penderitaan.

Kebenaran pertama tentang penderitaan yang bergantung pada apa yang disebut makhluk ini dan berbagai aspek kehidupan, perlu dianalisis dan diselidiki secara hati-hati. Penyelidikan ini mengarah pada pemahaman yang tepat tentang diri sendiri sebagaimana adanya.

Penyebab penderitaan ini adalah nafsu keinginan atau kemelekatan (*tanhā*) yang merupakan Kebenaran Mulia kedua.

Dhammapada menyatakan:

Kesedihan timbul dari keinginan;

ketakutan timbul dari keinginan.

Tiada lagi kesedihan dan ketakutan bagi mereka yang tidak memiliki keinginan. Syair 216

Nafsu keinginan ini adalah kekuatan mental yang tersembunyi dalam setiap orang, dan merupakan penyebab utama dari sebagian besar penyakit kehidupan. Nafsu keinginan inilah, kasar atau halus, yang mengarah pada kelahiran berulang dalam *samsāra* dan membuat seseorang melekat pada semua bentuk kehidupan.

Bentuk paling kasar dari nafsu keinginan dilemahkan pada pencapaian *Sakadāgāmi*, Kesucian tingkat kedua, dan diberantas pada pencapaian *Anāgāmi*, Kesucian tingkat ketiga. Bentuk-bentuk halus dari nafsu keinginan diberantas pada pencapaian tingkat Arahat.

Sang Buddha menyatakan bahwa penderitaan dan nafsu keinginan hanya bisa diberantas dengan mengikuti Jalan Tengah untuk sampai pada pencapaian kebahagiaan tertinggi, *Nibbāna*

Kebenaran Mulia ketiga adalah penghentian lengkap penderitaan, yaitu *Nibbāna*, tujuan akhir Buddhis. Hal ini dicapai dengan pemberantasan total segala bentuk nafsu keinginan. *Nibbāna* ini harus dipahami oleh mata batin dengan melepaskan semua kemelekatan internal pada dunia eksternal.⁴

4. Lihat bab 33, 34.

Kebenaran ini harus diwujudkan dengan mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan Kebenaran Mulia Keempat. Jalan unik ini adalah satu-satunya jalan lurus yang mengarah pada *Nibbāna*. Jalan ini menghindari penyiksaan diri ekstrim yang melemahkan kecerdasan seseorang, dan pemanjaan diri ekstrim yang menghambat kemajuan moral seseorang.

Jalan ini terdiri dari delapan faktor berikut.:

1. Pandangan benar (*sammā ditthi*)
2. Pikiran benar (*sammā saḍkappa*)
3. Ucapan benar (*sammā vācā*)
4. Perbuatan benar (*sammā kammanta*)
5. Penghidupan benar (*sammā ajiva*)
6. Usaha benar (*sammā vāyāma*)
7. Perhatian benar (*sammā sati*)
8. Konsentrasi benar (*sammā samādhi*)

1. Pandangan benar dijelaskan sebagai pengertian benar terhadap Empat Kebenaran Mulia. Dengan kata lain, adalah pemahaman diri sebagaimana adanya, karena, seperti yang dikatakan dalam *Rohitassa Sutta*, kebenaran ini berhubungan dengan 'tubuh manusia yang panjangnya hanya satu depa'. Hal utama dalam Buddhisme adalah pandangan benar.

2. Pandangan benar atau pengertian benar mengarah pada **pikiran benar**. Faktor kedua dari Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah *sammā saḍkappa*. Terjemahan sebagai - 'resolusi benar', 'aspirasi benar' - tidak menggambarkan makna sebenarnya dari istilah Pāli ini. Gagasan benar atau perhatian benar adalah lebih mendekati pada arti yang sesungguhnya. 'Pikiran benar' dapat disarankan sebagai padanan yang paling tepat.

Saòkappa yang berarti faktor batin '*vitakka*', keinginan agar sesuatu menjadi lebih baik, yang dapat diartikan dengan 'pengarahan awal'. Faktor batin yang penting ini dapat menghilangkan gagasan-gagasan atau pengertian salah dan membantu perbuatan moral lainnya diarahkan pada *Nibbāna*.

Pikiranlah yang mengotori atau menyucikan seseorang. Pikiran seseorang akan membentuk sifat dasar yang akan mengendalikan nasibnya.

Pikiran buruk cenderung merendahkan derajat seseorang, begitu pula pikiran yang baik cenderung meningkatkan derajat seseorang. Kadang-kadang, pikiran seseorang dapat menghancurkan atau menyelamatkan dunia.

Sammā saòkappa mempunyai tujuan ganda untuk menghilangkan pikiran buruk dan mengembangkan pikiran murni. Dalam hubungan ini, khususnya pikiran benar, mencakup tiga hal. Yaitu:

- I. *Nekkhamma* - Pelepasan terhadap kesenangan duniawi dan tidak mementingkan diri adalah lawan dari kemelekatan, keegoisan, dan rasa kepemilikan yang berlebihan
- II. *Avyāpāda* - Cinta kasih, niat baik, atau kebajikan, adalah lawan dari kebencian, niat buruk, atau ketidak-senangan
- III. *Avihiòsā* - Tidak menyakiti atau welas asih adalah lawan dari kekejaman dan ketidak-pedulian.

Kekuatan-kekuatan buruk dan baik ini terpendam dalam semua orang. Selama kita adalah makhluk duniawi, kekuatan-kekuatan buruk akan naik ke permukaan pada saat-saat tak terduga dengan kekuatan yang mencengangkan. Ketika sudah benar-benar diberantas pada pencapaian kearahatan, arus kesadaran seseorang akan dimurnikan dengan sempurna.

Kemelekatan dan kebencian, ditambah dengan ketidak-tahuan, adalah penyebab utama dari semua kejahatan di dunia yang penuh khayalan ini. 'Musuh seluruh dunia adalah nafsu, dari mana semua kejahatan muncul pada makhluk hidup. Ketika nafsu ini dihalangi, kemarahan akan timbul'.

Seseorang akan melekat pada obyek-obyek eksternal yang diinginkan dan akan jijik dengan penuh ketidak-senangan terhadap obyek yang tidak diinginkan. Melalui kemelekatan seseorang memegang erat pada kesenangan materi dan mencoba untuk memuaskan keinginannya dengan cara apa pun. Melalui ketidak-senangan seseorang menghindari dari obyek-obyek yang tidak diinginkan dan bahkan sampai sejauh mungkin menghancurkannya, karena kehadirannya merupakan sumber kejengkelan. Dengan melepaskan egoisme diri sendiri dengan kebijaksanaan intuitif, kemelekatan dan kebencian secara otomatis lenyap.

Dhammapada menyatakan:

Tak ada api yang menyamai nafsu;

tak ada cengkeraman yang menyamai kebencian;

tak ada jaring yang menyamai ketidak-tahuan;

tak ada sungai yang menyamai nafsu keinginan. Syair 251

- I. *Nekkhamma*: Ketika seseorang menapaki tangga spiritual, dia secara bertahap melepaskan kemelekatan kasar dan halus terhadap kesenangan materi seperti seorang anak kecil yang dalam masa pertumbuhan, memberikan mainan-mainannya yang tidak berguna lagi. Sebagai anak-anak, mereka tidak dapat diharapkan untuk memiliki pemahaman seperti orang dewasa, dan mereka tidak dapat diyakinkan bahwa kesenangan sementara adalah tidak berharga.

Dengan meningkatnya kedewasaan, mereka mulai memahami hal-hal sebagaimana adanya dan secara sukarela memberikan mainan mereka. Dengan kemajuan spiritual pada jalan melalui meditasi dan perenungan yang teratur, ia melihat kesia-siaan dalam mengejar kesenangan materi kasar, dan dengan melepaskannya kebahagiaan akan didapatkan. Dia memupuk ketidak-melekatan sampai tingkat tertinggi. "Kebahagiaan adalah ketidak-melekatan di dunia ini, yang juga melampaui semua kesenangan indera," adalah salah satu ucapan awal Sang Buddha.

- II. *Avyāpāda*: Nafsu lain yang bersifat pemberontak adalah kemarahan, ketidak-senangan, niat buruk, atau kebencian, yang semuanya tersirat dalam istilah Pāli, *vyāpāda*. *Vyāpāda* merusak orang yang memilikinya dan juga yang lain. Istilah Pāli *avyāpāda*, secara harafiah berarti tidak-bermusuhan, sesuai dengan kebajikan yang paling indah, *mettā* (*Sanskerta-maitri*) yang berarti cinta kasih atau niat baik terhadap semua tanpa perbedaan apa pun. Dia yang pikirannya penuh dengan cinta kasih tidak dapat menyimpan kebencian terhadap apa pun. Seperti seorang ibu yang tidak membuat perbedaan antara dirinya dan anak satu-satunya dan melindunginya bahkan dengan risiko hidupnya sendiri, demikian juga pencari spiritual yang mengikuti Jalan Tengah memancarkan pikiran penuh cinta kasih dengan menempatkan dirinya sejajar dengan semua. *Mettā* Sang Buddha mencakup semua makhluk hidup, semua hewan tanpa kecuali.
- III. *Avihimsā* atau *karunā*: Tidak menyakiti atau welas asih adalah bagian ketiga atau terakhir dari *saḍkappa*.

Karunā adalah kebajikan manis yang membuat hati lembut orang bajik bergetar melihat penderitaan orang

lain. Seperti *mettā* Buddhis, *karunā* Buddhis juga tak terbatas. Hal ini tidak terbatas hanya untuk golongan sendiri atau bangsa sendiri atau antar manusia saja. Welas asih yang dibatasi bukanlah *karunā* sejati.

Seseorang yang penuh welas asih dapat disamakan dengan kelembutan bunga. Dia tidak dapat melihat penderitaan orang lain. Dia bahkan mungkin rela mengorbankan hidupnya sendiri untuk meringankan penderitaan yang lain. Dalam setiap cerita *Jātaka*, dijelaskan bahwa *Bodhisatta* berusaha yang terbaik untuk membantu yang tertekan dan putus asa dengan meningkatkan kebahagiaan makhluk lain dengan segala cara yang memungkinkan.

Karunā memiliki ciri-ciri seperti seorang ibu yang penuh dengan kasih, yang mana dengan pikiran, ucapan, dan perbuatannya berusaha untuk meringankan penderitaan anaknya yang sakit. *Karunā* memiliki sifat tidak bisa mentolerir penderitaan orang lain. *Karunā* diwujudkan dalam perbuatan tanpa kekerasan dan tidak menyakiti - yaitu, orang yang welas asih pasti tidak akan bisa berpenampilan bengis dan membahayakan. Pemandangan orang-orang yang menderita dan tak berdaya merupakan kondisi terdekat untuk mempraktikkan *karunā*. Penyempurnaan dari *karunā* adalah pemberantasan segala bentuk kekejaman. Musuh langsung dari *karunā* adalah kekejaman dan musuh tidak langsungnya adalah kesedihan ringan.

Mettā Buddhis berlaku bagi semua, baik kaya atau miskin, karena Buddhisme mengajarkan pengikutnya untuk mengangkat derajat orang bermatabat rendah, membantu orang miskin yang membutuhkan dan dirundung kesedihan, merawat yang sakit, mengasihani yang jahat, dan mencerahkan yang bodoh.

Welas asih membentuk prinsip mendasar baik bagi umat awam Buddhis maupun para bhikkhu.

Berbicara tentang umat Buddha yang bebas dari keinginan menyakiti, **Aldous Huxley** menulis:

“Pecinta kedamaian India menemukan ekspresi lengkap dalam Ajaran Sang Buddha. Buddhisme mengajarkan *ahimsā* atau tidak menyakiti semua makhluk. Buddhisme bahkan melarang umat awam berhubungan dengan pembuatan dan penjualan senjata, pembuatan racun dan minuman keras, dengan dunia militer atau penjagalan hewan.”

Sang Buddha menasihati para murid-Nya demikian:

“Oleh karena itu, O Bhikkhu, apa pun yang mungkin dikatakan orang tentangmu, baik pada waktu yang tepat atau tidak, apakah pada tempatnya atau tidak, apakah sopan atau kasar, apakah bijaksana atau sembrono, apakah baik atau jahat, demikianlah, O Bhikkhu, kamu harus melatih diri. Pikiranmu seharusnya tetap tidak ternoda, tidak ada kata-kata jahat yang keluar dari bibirmu. Kamu seharusnya selalu berbaik hati dan penuh kasih tanpa menyembunyikan niat buruk. Dan kamu seharusnya merangkul orang-orang tersebut dengan pancaran pikiran yang penuh kasih dan tak terhingga, dan setelah itu kamu seharusnya memancarkan pikiran cinta kasih ke seluruh dunia secara luas dan berkesinambungan, tak terbatas, tak terukur, bebas dari permusuhan, bebas dari niat buruk. Demikianlah, kamu seharusnya melatih diri.”

Dia yang pikirannya bebas dari keinginan egois, kebencian, dan kekejaman, dipenuhi dengan semangat tidak mementingkan diri, cinta kasih dan tidak menyakiti, hidup dalam kedamaian sempurna. Dia merupakan berkah bagi dirinya sendiri dan orang lain.

3. Pikiran benar mengarah pada **ucapan benar**, faktor ketiga. Ini berkaitan dengan menahan diri dari berdusta, memfitnah, berkata-kata kasar, dan berbicara sembrono. Dia yang mencoba memberantas keinginan egois tidak boleh membiarkan dirinya berdusta atau memfitnah demi mencapai suatu tujuan akhir. Dia jujur dan dapat dipercaya, serta selalu melihat kebaikan dan keindahan orang lain, tidak menipu, melecehkan, mencela atau memecah belah sesamanya. Pikiran tidak berbahaya yang menghasilkan cinta kasih tidak bisa memberikan kesempatan untuk melampiaskan ucapan kasar, yang pertama-tama akan menurunkan derajat pembicara dan kemudian akan menyakiti yang lain. Apa yang dia ucapkan bukan hanya benar, manis dan menyenangkan, tetapi juga bermanfaat, menghasilkan kebaikan dan membawa kemajuan.
4. Ucapan benar diikuti **perbuatan benar** yang berkaitan dengan pantang membunuh, mencuri dan berbuat asusila. Ketiga perbuatan buruk ini disebabkan oleh nafsu keinginan dan kemarahan, ditambah dengan ketidak-tahuan. Dengan penghapusan bertahap penyebab-penyebab ini dari pikiran pencari spiritual, kecenderungan tercela yang diakibatkannya tidak akan dapat mengekspresikan diri. Dengan alasan apa pun, ia tidak akan membunuh atau mencuri. Dengan pikiran dimurnikan, ia akan menjalani kehidupan yang murni.
5. **Penghidupan Benar**. Dengan memurnikan pikiran, ucapan dan perbuatan dari awal, pencari spiritual mencoba untuk memurnikan mata pencahariannya dengan menahan diri dari lima macam perdagangan yang terlarang bagi seorang murid awam, yaitu: memperdagangkan senjata (*satthavanijjā*), manusia (*sattavanijjā*), daging (*mamsavanijjā*), yaitu memelihara hewan untuk disembelih, minuman memabukkan (*majjavanijjā*), dan racun (*visavanijjā*).

Perilaku munafik dianggap sebagai penghidupan salah bagi seorang bhikkhu.

Secara tegas, dari sudut pandang *Abhidhamma*, yang dimaksud dengan ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan benar adalah tiga pengekangan diri (*virati*).

6. Usaha benar ada empat yaitu:

Berusaha untuk membuang kejahatan yang telah muncul,
Berusaha untuk mencegah munculnya kejahatan yang belum muncul,
Berusaha untuk mengembangkan kebaikan yang belum muncul,
Berusaha untuk meningkatkan kebaikan yang telah muncul.

Usaha benar memainkan peran yang sangat penting dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Hanya dengan upaya sendiri seseorang bisa memperoleh pembebasan dan tidak dengan mencari perlindungan pada yang lain atau dengan memanjatkan doa. Pada manusia ditemukan tumpukan sampah kejahatan dan gudang kebajikan. Dengan upaya keras seseorang membuang tumpukan sampah kejahatan dan memupuk kebajikan-kebajikan yang terpendam.

7. Perhatian benar sangat erat kaitannya dengan usaha benar. Ini adalah kesadaran berkesinambungan yang berkaitan dengan tubuh (*kāyānupassanā*), perasaan (*vedānānupassanā*), kesadaran (*cittānupassanā*), dan obyek pikiran (*dhammānupassanā*). Perhatian murni pada keempat obyek ini cenderung memberantas pengertian salah pada apa yang diinginkan (*subha*), apa yang disebut kebahagiaan (*sukha*), kekekalan (*nicca*), dan jiwa yang kekal (*atta*).

8. Konsentrasi Benar. Usaha benar dan perhatian benar mengarah pada konsentrasi benar. Ini adalah terpusatnya pikiran. Pikiran yang terkonsentrasi bertindak sebagai bantuan yang kuat untuk melihat hal-hal sebagaimana adanya melalui penembusan pandangan terang.

Dari kedelapan faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan yang dua pertama dikelompokkan dalam kebijaksanaan (*paññā*), tiga berikutnya dalam moralitas (*sīla*), dan tiga terakhir dalam konsentrasi (*samādhi*).

Paññā - Pandangan Benar - Pikiran Benar

Sīla - Ucapan Benar - Perbuatan Benar - Penghidupan Benar

Samādhi - Usaha Benar - Perhatian Benar - Konsentrasi Benar

Menurut urutan pengembangannya, *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* adalah tiga tahapan Sang Jalan. Secara tegas, dari sudut pandang yang terhakiki, faktor-faktor yang membentuk Jalan Mulia Berunsur Delapan ini berarti delapan corak atau faktor batin (*cetasika*) yang secara bersama-sama ditemukan dalam empat tingkatan kesadaran adi-duniawi (*lokuttara citta*) yang mana obyeknya adalah *Nibbāna* yang secara berurutan adalah: *paññīndriya* (unsur kebijaksanaan), *vitakka* (pengarahan awal), *virati* (tiga pengekangan) *virīya* (daya upaya), *sati* (kesadaran). dan *ekaggata* (pemusatan pikiran).

Semua faktor ini menunjukkan sikap mental dari pencari yang berjuang untuk mendapatkan pembebasannya.

BAB 18

Kamma

*"Setiap makhluk hidup memiliki kamma-nya sendiri."
- Majjhima Nikāya*

*Kamma*¹ adalah hukum sebab-akibat yang berkaitan dengan moralitas. Kelahiran kembali merupakan akibatnya. *Kamma* dan kelahiran kembali keduanya saling terkait dan merupakan ajaran mendasar dalam Buddhisme.

Kedua ajaran ini sangat lazim di India sebelum kemunculan Sang Buddha. Namun demikian, Sang Buddha-lah yang menjelaskan dan merumuskan dengan lengkap sebagaimana yang kita ketahui saat ini.

Apa penyebab dari ketimpangan yang terjadi antar umat manusia? Bagaimana kita menjelaskan ketimpangan di dunia ini?

Mengapa seseorang dibesarkan dalam kemewahan, memiliki sifat mental dan fisik yang sangat baik dan yang lain dalam kemiskinan, dalam penderitaan penuh kehinaan? Mengapa seseorang terlahir sebagai jutawan dan yang lain sebagai pengemis? Mengapa seseorang memiliki kecerdasan yang luar biasa dan yang lain dungu? Mengapa seseorang dilahirkan dengan karakteristik berbudi luhur dan yang lain dengan kecenderungan kriminal? Mengapa ada yang menjadi ahli bahasa, seniman, musisi dan ahli

1. Sanskerta: Karma

matematika? Mengapa ada yang sejak lahir sudah buta, tuli, dan cacat? Mengapa beberapa terberkati dan yang lain terkutuk sejak kelahiran mereka?

Harus ada penyebab pada ketimpangan ini. Jika tidak, maka ketimpangan ini hanyalah murni kebetulan. Tak ada orang yang berakal sehat akan berpikir bahwa ketimpangan ini sebagai sesuatu yang kebetulan atau murni kecelakaan.

Dengan alasan apa pun, di dunia ini tidak ada kejadian yang dialami seseorang, yang tidak patut dia terima. Umumnya apa yang menjadi penyebab sebenarnya tidak bisa dicerna oleh orang-orang dengan intelektual biasa. Penyebab yang tak terlihat atau yang terlihat belum tentu terbatas pada kehidupan sekarang, tapi bisa dilacak ke masa kelahiran lampau yang terdekat atau yang jauh sebelumnya. Dengan bantuan telepati dan pengetahuan mengetahui persepsi-masa-lalu, apakah tidak memungkinkan bagi seorang yang memiliki kemampuan luar biasa ini untuk melihat peristiwa yang biasanya tak terlihat oleh mata fisik biasa? Buddhisme menegaskan kemungkinan seperti itu.

Mayoritas umat manusia mengaitkan ketimpangan ini pada suatu penyebab tunggal seperti kehendak Tuhan. Sang Buddha secara tegas menyangkal keberadaan sesosok Pencipta sebagai Makhluk Maha Kuasa atau sebagai kekuatan kosmik yang tanpa sebab.²

Bagaimana ilmuwan modern menjelaskan ketimpangan umat manusia ini? Dengan membatasi diri hanya pada data indera, mereka mengaitkan ketimpangan ini sebagai penyebab kimia-fisik keturunan dan lingkungan.

2. Lihat bab 23

Julian Huxley, ahli biologi terkemuka, menulis:

“Beberapa gen mengendalikan warna, tinggi atau berat badan, yang lain mengendalikan kesuburan atau masa kehidupan, kekuatan atau sebaliknya, bentuk atau proporsi tubuh. Mungkin semuanya, namun paling tidak sebagian besar karakteristik keturunan dikendalikan oleh gen. Untuk karakter mental, terutama yang lebih kompleks dan halus, pembuktiannya lebih sulit, tetapi ada bukti bahwa mereka bisa diwariskan, namun tidak ada bukti bahwa apa yang diwariskan itu diakibatkan oleh suatu mekanisme yang berbeda dari mekanisme pewarisan karakter tubuh. Apa yang diwariskan sebagai kepribadian dan kekhasan jasmani kita entah bagaimana caranya tergantung pada interaksi berbagai macam gen pada saat pemuahan”.³

Harus diakui bahwa semua fenomena kimia-fisik seperti yang diungkapkan oleh para ilmuwan hanyalah bersifat instrumental, tapi apakah itu satu-satunya penyebab perbedaan yang ada di antara individu? Jika ya, mengapa kembar identik yang secara fisik sama, mewarisi gen yang sama, menikmati pertumbuhan yang sama, namun memiliki temperamen, intelektual dan moral yang berbeda sekali?

Keturunan saja tidak dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan besar ini. Secara tegas, hal itu hanya masuk akal untuk menjelaskan beberapa persamaan saja, daripada sebagian besar perbedaan.

Benih kimia-fisik yang sangat kecil, berukuran sepertigapuluh juta inci yang diwarisi dari orangtua, hanya menjelaskan sebagian dasar fisik manusia.

3. *The Stream of Life*, hal 15

Berkenaan dengan perbedaan mental, intelektual yang lebih kompleks dan halus, kita butuh pencerahan lebih lanjut. Teori keturunan tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan tentang kelahiran seorang penjahat dalam garis keturunan keluarga terhormat; kelahiran seorang yang berbudi dalam keluarga yang mempunyai reputasi buruk, seperti bayi-bayi ajaib, orang-orang jenius, dan guru-guru spiritual terkemuka.

Menjawab pertanyaan tentang keturunan, **Dr. Th. Pascal** menulis dalam bukunya yang menarik tentang *'reinkarnasi'*:

“ Tentang peran yang dimainkan oleh benih pada keturunan, kita ulangi bahwa benih fisik sendiri hanya menjelaskan sebagian dari manusia; ini membuka tabir cahaya tentang sisi fisik keturunan saja, tetapi masalah kemampuan khusus dan intelektual tetap terselubung kegelapan.” Jika ini mewakili manusia secara utuh, seseorang seharusnya menemukan sifat yang terwujud dalam leluhur dan orang tuanya, – tidak bisa lain; sifat ini tidak bisa melebihi apa yang dimiliki oleh orang tua, sedangkan kita menemukan penjahat terlahir dalam keluarga terhormat dan orang berbudi terlahir dari orang tua yang merupakan sampah masyarakat. Anda mungkin menemukan kembar identik, yaitu makhluk yang lahir dari benih yang sama, dalam kondisi, waktu, dan lingkungan yang sama, dimana salah satunya adalah malaikat dan yang lainnya setan, meskipun bentuk fisik mereka sangat mirip satu sama lain. Banyaknya jumlah anak ajaib sering memusingkan para cedekiawan tentang masalah keturunan. Apabila dalam silsilah anak ajaib ini bisa diketemukan satu orang leluhur pandai yang sanggup menjelaskan bakat khusus itu, hal ini mengejutkan sekaligus gegabah. Jika ketiadaan penyebab dari leluhur

mereka dan ditambah dengan kenyataan bahwa jenius tidak diwariskan; seperti halnya Mozart, Beethoven dan Dante tidak meninggalkan anak-anak yang sejak lahir dicap sebagai ajaib atau jenius; kita dalam batasan yang ada, akan dipaksa untuk menarik kesimpulan bahwa materialisme tidak dapat menjelaskan faktor keturunan. Begitu pula pewarisan keturunan tidak selalu terjadi. Banyak karakteristik fisik tidak dihasilkan ulang. Dalam keluarga dengan cacat fisiologis berbahaya, banyak anak-anak mereka bisa terhindar dari kecacatan ini; namun demikian kecenderungan sel-sel berbahaya tetap tersembunyi dalam diri mereka dan sering memengaruhi keturunan mereka. Di sisi lain, jenis mental yang sangat berbeda sering ditemukan dalam keluarga yang sama, ⁴ dan banyak orang tua yang baik tercabik dalam kesedihan ketika melihat kecenderungan kejam dari anak mereka. Jadi kita bisa mengatakan bahwa faktor keturunan dan lingkungan, tidak dapat memberikan suatu kepastian atau mewariskan apa yang bukan milik mereka."

Menurut Buddhisme, ketimpangan ini tidak hanya karena faktor keturunan, lingkungan, 'sifat dasar dan didikan', ⁵ tetapi juga karena berlakunya hukum *kamma* atau dengan kata lain kita mewarisi perbuatan yang kita lakukan di kehidupan masa lampau dan saat ini. Kita sendirilah yang bertanggung jawab untuk kebahagiaan dan penderitaan kita. Kita menciptakan surga kita sendiri. Kita menciptakan neraka kita sendiri. Kita adalah arsitek dari nasib kita sendiri.

4. *Of Shakespeare, Col. Ingersol* menulis: "Tak satu pun dari orang tuanya bisa membaca atau menulis. Dia dibesarkan di sebuah desa kecil dan terbelakang."

5. "Ketimpangan manusia berasal dari dua sumber; sifat dasar dan didikan". *J.B.S. Haldane, The Inequality of Mankind.*" hal. 23.

Penyebab Ketimpangan

Bingung dengan perbedaan antar manusia yang tampaknya tak dapat dijelaskan dengan memuaskan, seorang pencari kebenaran yang masih berusia muda bernama *Subha* menghadap Sang Buddha dan menanyakan hal itu.

“Apa alasannya, apa penyebabnya, oh Bhante, bahwasanya kita menemukan di antara umat manusia ada yang berumur pendek (appāyukā) dan berumur panjang (dighāyuka), yang berpenyakit (bavhābādhā) dan sehat (appābādhā), yang buruk rupa (dubbannā) dan rupawan (vannavantā), yang tak berpengaruh (appesakkā) dan berpengaruh (mahesakkā), yang miskin (appabhogā) dan kaya (mahābhogā), lahir dari kasta rendah (nicakulinā) dan lahir dari kasta tinggi (uccakulinā), yang bodoh (duppaññā) dan bijaksana (paññavantā)?”

Jawaban Sang Buddha adalah:

“Semua makhluk hidup memiliki perbuatan (kamma) sebagai milik, warisan, sebab bawaan, kerabat dan pelindung mereka. Kamma-lah yang membedakan makhluk dalam keadaan rendah dan tinggi.”⁶

Beliau kemudian menjelaskan penyebab perbedaan tersebut sesuai dengan hukum sebab dan akibat.

6. *Kamassakā mānava sattā, Kammadāyādā, Kammayoni, Kammabandhu, Kammapatisaranā, Kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hinappanitatāyāti. Majjhima Nikāya, Cullakammavibhanga Sutta, No. 135, Cf. Jawaban yang sama oleh Y.M. Nāgasena terhadap pertanyaan Raja Milinda. See Warren, Buddhisme in Translation – hal. 214.*

Jika seseorang menghancurkan kehidupan, seorang pemburu, tangannya penuh dengan lumuran darah, terlibat dalam tindakan membunuh dan melukai, tak berbelas kasih terhadap makhluk hidup, ia sebagai akibat dari membunuh, ketika terlahir di antara umat manusia, akan berumur pendek.

Jika seseorang menghindari perbuatan membunuh, membuang gada dan senjata, penuh cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup, ia sebagai akibat dari tidak melakukan pembunuhan, ketika terlahir di antara umat manusia, akan berumur panjang.

Jika seseorang memiliki kebiasaan merugikan orang lain dengan tinju atau kepalan, dengan gada atau pedang, dia sebagai akibat dari melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menderita berbagai penyakit.

Jika seseorang tidak memiliki kebiasaan merugikan yang lain, ia sebagai akibat dari tidak menyakiti, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menikmati kesehatan yang baik.

Jika seseorang penuh kemurkaan dan bergolak, teriritasi oleh sebuah kata sepele, kemarahan, maksud buruk dan kebencian, ia sebagai akibat dari sifat mudah marah, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menjadi buruk rupa.

Jika seseorang tidak murka dan bergolak, tidak terganggu bahkan oleh semburan pelecehan, tidak melampiaskan kemarahan, maksud buruk dan kebencian, ia sebagai akibat dari keramahan, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menjadi rupawan.

Jika seseorang cemburu, iri terhadap keuntungan orang lain dan kehormatan yang didapatkan oleh orang lain, menyimpan rasa cemburu dalam hatinya, ia sebagai akibat

dari kecemburuan, ketika terlahir di antara umat manusia, akan tidak mempunyai pengaruh.

Jika seseorang tidak cemburu, tidak iri pada keuntungan orang lain dan kehormatan yang didapatkan oleh orang lain, tidak menyimpan rasa cemburu dalam hatinya, ia sebagai akibat dari ketiadaan rasa cemburu, ketika terlahir di antara umat manusia, akan mempunyai pengaruh.

Jika seseorang tidak memberikan apa pun untuk amal, ia sebagai akibat dari keserakahan, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menjadi miskin.

Jika seseorang bertekad memberikan amal, ia sebagai akibat dari kemurahan hatinya, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menjadi kaya.

Jika seseorang keras kepala, sombong, menghormati mereka yang tidak layak dihormati, ia sebagai akibat dari arogansi dan ketidaksopanan, ketika terlahir di antara umat manusia, akan mengalami kelahiran di kasta rendah.

Jika seseorang tidak keras kepala, tidak sombong, menghormati mereka yang layak dihormati, ia sebagai akibat dari kerendahan hati dan rasa hormat, ketika terlahir di antara umat manusia, akan mengalami kelahiran di kasta tinggi.

Jika seseorang tidak mendekati yang terpelajar dan berbudi luhur dan menanyakan apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang benar dan apa yang salah, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, apa yang mengarah pada kesejahteraan dan apa yang mengarah pada kehancuran seseorang, ia sebagai akibat dari sifat tidak ingin tahu, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menjadi bodoh.

Jika seseorang melakukan pendekatan pada yang terpelajar dan berbudi luhur dan mengajukan pertanyaan dengan cara tersebut di atas, ia sebagai akibat dari semangatnya untuk bertanya, ketika terlahir di antara umat manusia, akan menjadi cerdas.⁷

Tentu kita dilahirkan dengan membawa karakteristik keturunan. Pada saat yang sama, kita memiliki kemampuan bawaan tertentu dimana ilmu pengetahuan tidak dapat menjelaskannya. Kita berutang pada orang tua kita untuk sperma dan ovum yang membentuk inti dari makhluk yang disebut manusia. Sperma dan ovum ini tetap tidak aktif sampai potensi senyawa ini menerima kekuatan *kamma* yang diperlukan untuk menghasilkan janin.

-
7. Sehubungan dengan kesamaan dari aksi dan reaksi, catatan berikut yang ditulis oleh *Dr. Grimm* mungkin akan menarik untuk para pembaca: "Tidaklah sulit dalam semua kasus ini untuk menunjukkan hukum daya tarik alami yang mengatur benih baru pada saat kematian. Siapa saja yang tanpa kasih sayang, membunuh manusia atau hewan, maka jauh dalam dirinya ada kecenderungan untuk memperpendek hidup makhluk lain. Dia menemukan kepuasan atau bahkan kesenangan dalam singkatnya hidup makhluk lainnya. Kekuatan benih berumur pendek itu memiliki daya tarik alami yang terjadi setelah kematian, untuk mencengkram benih lain yang merugikan dirinya. Benih dalam diri orang yang senang melukai dan menyiksa makhluk lain, cenderung memiliki kekuatan untuk membentuk tubuh yang jelek. "Seorang pemarah mendapati dirinya tercengkeram oleh daya tarik alami pada tubuh jelek dan benih-benih bersangkutan yang membawa karakteristik kemarahan akan menjadikan buruk rupa. "Siapa pun yang cemburu, kikir, sombong, membawa dirinya dalam kecenderungan untuk mendendam dan memandang rendah orang lain. Oleh sebab itu, benih yang diperoleh akan ditakdirkan untuk berkembang pada kondisi yang buruk, lingkungan luar yang sesuai dengan daya tarik alaminya. Hal ini tentu saja, hanya sebagai akibat dari hal tersebut di atas; perubahan jenis kelamin pun mungkin bisa terjadi.

"Seperti yang dijelaskan dalam *Digha Nikāya* No 21 bahwa *Gopika*, putri keluarga Sakya, setelah kematiannya terlahir kembali sebagai *Gopaka Devaputta*, karena ia jijik dengan pikiran sebagai perempuan. Dia telah membentuk pikiran sebagai laki-laki dalam dirinya. " *The Doctrine of The Buddha*, hal. 191.

Oleh karena itu, *kamma* merupakan penyebab pembuahan yang tak terpisahkan dari makhluk hidup.

Kecenderungan akumulasi *kamma* yang diwarisi dalam perjalanan hidup sebelumnya, pada waktunya akan memainkan peran jauh lebih besar daripada sel dan gen orang tua dalam pembentukan karakteristik fisik maupun mental.

Sang Buddha, seperti juga orang lain, juga mewarisi sel-sel reproduktif dan gen dari orang tua Beliau. Tetapi secara fisik, mental maupun intelektual, tidak ada yang sebanding dengan garis panjang leluhur Beliau yang terhormat. Sang Buddha mengatakan sendiri bahwa Beliau tidak berada dalam garis panjang keturunan raja-raja, tapi berada dalam garis keturunan para Buddha Yang Agung. Beliau adalah makhluk luar biasa, ciptaan luar biasa dari *kamma* Beliau sendiri.

Menurut *Lakkhana Sutta*⁸, Sang Buddha mewarisi ciri fisik yang luar biasa, seperti tiga puluh dua tanda utama, sebagai hasil dari perbuatan bajik masa lalu Beliau. Dijelaskan dalam ceramah tersebut bahwa penyebab diperolehnya setiap ciri fisik ini disebabkan oleh perbuatan Beliau yang bermoral.

Sudah jelas dari kasus unik ini bahwa kecenderungan *kamma* tidak hanya memengaruhi organ fisik kita saja, tetapi juga meniadakan potensi sel dan gen orang tua; maka jelaslah makna dari pernyataan Sang Buddha:

“Kita adalah ahli waris dari perbuatan kita sendiri.”

Menyangkut keadaan yang berbeda-beda ini, *Atthasālini* menyebutkan:

8. *Digha Nikāya*, iii, 142, No 30.

“Tergantung pada perbedaan dalam kamma, muncul perbedaan dalam kelahiran makhluk, berstatus tinggi dan rendah, hina dan mulia, bahagia dan sengsara. Tergantung pada perbedaan kamma muncul perbedaan pada makhluk sebagai individu yang rupawan dan buruk rupa, hina dan mulia, sempurna dan cacat. Tergantung pada perbedaan kamma muncul perbedaan keadaan duniawi dalam kelahiran manusia dengan kondisi dilingkupi keuntungan dan kerugian, ketenaran dan aib, dicela dan dipuji, bahagia dan sengsara “.

“Oleh kamma dunia bergerak, oleh kamma manusia hidup; dan oleh kamma semua makhluk terikat.

Bagai pasak pada roda pedati yang bergerak.

Oleh kamma seseorang mencapai kemuliaan dan pujian.

Oleh kamma terjadi perbudakan, kehancuran, kelaliman.

*Mengetahui bahwa kamma menghasilkan bermacam-macam akibat, mengapa kamu mengatakan, “Di dunia tidak ada kamma “.*⁹

Dari sudut pandang Buddhisme, perbedaan mental, intelektual, dan temperamental kita saat ini adalah akibat dari perbuatan dan kecenderungan kita sendiri, baik yang lampau maupun saat ini.

Tidak semua disebabkan *Kamma*

Meskipun Buddhisme menganggap penyebab utama perbedaan-perbedaan yang ada ini disebabkan oleh hukum *kamma*, namun tidak menegaskan bahwa segala sesuatu disebabkan oleh *kamma*. Hukum *kamma* walaupun penting, hanyalah salah satu dari

9. Hal. 65; *The Expositor*, i. 87.

dua puluh empat kondisi sebab akibat (*paccaya*), seperti yang dijelaskan dalam filosofi Buddhis.¹⁰

Menyangkal pandangan salah yang menyatakan bahwa 'kebahagiaan atau penderitaan atau keadaan netral apa saja yang dirasakan seseorang, semua karena diakibatkan perbuatan masa lalunya (*pubbekatahetu*)', Sang Buddha menyatakan:

*"Jadi, diakibatkan perbuatan sebelumnya, maka seseorang akan menjadi pembunuh, pencuri, tak bersusila, pembohong, pemfitnah, penggosip, serakah, pendengki dan jahat. Bagi mereka yang bersandar pada perbuatan lampau sebagai alasan utama tindakan mereka, maka tidak ada keinginan untuk melakukan atau upaya yang harus dilakukan atau keharusan melakukan perbuatan ini atau sama sekali tidak melakukan perbuatan itu."*¹¹

Naskah penting ini bertentangan dengan kepercayaan bahwa semua keadaan fisik dan sikap mental muncul semata-mata karena *kamma* masa lalu. Jika kehidupan saat ini benar-benar dikondisikan atau dikendalikan seluruhnya oleh perbuatan masa lalu kita, maka *kamma* dapat disamakan dengan fatalisme, atau yang dikodratkan, atau yang ditakdirkan. Seseorang tidak akan bebas membentuk masa kini dan masa depannya. Jika ini benar, kehendak bebas menjadi tidak berlaku. Hidup akan murni mekanis, tidak jauh berbeda dengan mesin.

Apakah kita diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengendalikan nasib dan menentukan masa depan kita? Apakah kita dihasilkan oleh *kamma* masa lalu yang tidak dapat ditolak, yang mana benar-benar menentukan dan mengendalikan jalan

10. Lihat *Kompendium Filsafat*, hal. 191, *Manual Abhidhamma* oleh Narada Thera.

11. *Aōguttara Nikāya* - i, 173; Ungkapan bertahap, i. 157.

hidup kita, sehingga tidak tergantung pada tindakan kehendak bebas kita?. Keduanya merupakan hal yang sama saja. Satu-satunya perbedaan terletak pada dua kata, Tuhan dan *kamma*. Yang satu dengan mudah menggantikan yang lain, karena cara kerja kedua kekuatan itu sama.

Ajaran fatalistik seperti ini bukanlah hukum *kamma* Buddhis.

Lima *Niyāma*

Menurut Buddhisme ada lima hukum ketertiban atau proses (*niyāma*)¹², yang bekerja di alam materi dan mental, yaitu:

1. *Utu Niyāma*.

Hukum ketertiban fisik anorganik, misalnya fenomena musim seperti angin dan hujan, urutan musim yang selalu tepat, sifat khas perubahan musim dan peristiwa, penyebab angin dan hujan, sifat alami panas, dan lain-lain termasuk dalam kelompok ini.

2. *Bija Niyāma*.

Hukum ketertiban benih dan bibit (ketertiban fisik organik), misalnya beras yang dihasilkan dari biji padi, rasa manis dari tebu atau madu, dan sifat khusus atau khas buah-buahan tertentu. Teori ilmiah tentang sel dan gen, serta kemiripan fisik pada kembar dapat dianggap berasal dari aturan ini.

3. *Kamma Niyāma*.

Hukum ketertiban perbuatan dan akibat, misalnya perbuatan yang diinginkan dan perbuatan yang tidak diinginkan akan menghasilkan akibat baik atau buruk yang sesuai.

12. Lihat *Abhidhammāvatāra*, hal. 54; *Mrs. Rhys Davids, Buddha*, hal. 119.

Seperti air yang selalu mencari permukaannya sendiri, demikian juga *kamma*, dengan kondisi yang sesuai, akan memberikan hasil yang tak terelakkan. Tidak dalam bentuk imbalan atau hukuman, tetapi sebagai rangkaian yang wajar. Rangkaian perbuatan dan akibatnya merupakan sesuatu yang alami dan tidak dapat dihindari, sebagaimana halnya dengan sifat bulan dan matahari dan merupakan prinsip sebab akibat yang setimpal dari *kamma*.

Yang tidak dipisahkan pada *kamma* adalah prinsip kesinambungan.

Berbagai pengalaman, karakteristik pribadi, akumulasi pengetahuan dan sebagainya semua tak terhapuskan, dan terekam dalam batin. Semua pengalaman dan karakter merambat dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Akibat adanya selang waktu, mungkin terlupakan seperti halnya pengalaman masa kecil kita. Bayi ajaib dan anak-anak berbakat luar biasa, yang dapat berbicara dalam berbagai bahasa tanpa menerima bimbingan, merupakan contoh prinsip kesinambungan dari *kamma* yang patut diperhatikan.

4. *Dhamma Niyāma*.

Hukum ketertiban norma; misalnya, fenomena alam yang terjadi pada saat kelahiran Bhodisatta di kelahiran-Nya yang terakhir. Gravitasi dan hukum alam lainnya, alasan untuk menjadi baik hati dll. dapat dimasukkan dalam kelompok ini.

5. *Citta Niyāma*.

Hukum ketertiban pikiran atau hukum psikis, misalnya proses kesadaran, unsur kesadaran, kekuatan pikiran, termasuk telepati, membaca pikiran dan kemampuan melihat kehidupan lampau dan fenomena psikis lainnya, yang tak bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan modern.

Setiap fenomena mental atau fisik dapat dijelaskan oleh lima hukum ketertiban ini atau proses-proses yang juga merupakan hukum. Jadi, *kamma* hanya merupakan satu dari lima hukum ketertiban ini.

Seperti semua hukum alam lainnya, ini tidak menuntut adanya tokoh pemberi hukum.

Dari kelima ini, hukum ketertiban anorganik fisik, organik fisik dan norma, sedikit banyak bersifat mekanis meskipun dapat dikendalikan sampai batas-batas tertentu oleh kecerdasan dan kekuatan pikiran manusia. Sebagai contoh, api biasanya membakar dan dingin ekstrim membekukan, namun manusia bisa berjalan tanpa cedera di atas api dan bermeditasi telanjang di salju Himalaya. Ahli botani telah menghasilkan bunga dan buah yang menakjubkan; para Yogi dapat melayang. Hukum psikis juga bersifat mekanis, tetapi pelatihan Buddhis bertujuan untuk mengendalikan pikiran, yang dimungkinkan dengan adanya pandangan benar dan kehendak baik. Hukum *kamma* bekerja secara otomatis dan ketika *kamma* kuat, manusia tidak dapat tawar menawar terhadap akibatnya meskipun ia berkeinginan untuk mengubahnya. Di sini pandangan benar dan kehendak baik dapat membentuk masa depan. *Kamma* baik yang dilakukan terus menerus, dapat mencegah akibat yang buruk.

Kamma tentunya merupakan hukum yang rumit dan hanya dapat dipahami dengan sempurna oleh Sang Buddha. Tujuan akhir umat Buddha adalah penghancuran semua *kamma*.

Kamma vipāka (buah perbuatan) adalah salah satu dari empat hal yang tak terpikirkan (*acinteyya*), seperti yang dinyatakan oleh Sang Buddha di *Anguttara Nikāya*.¹³

13. Lihat *Gradual Sayings*, bagian 2, hal. 90.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Apakah *Kamma*?

“Kehendak adalah kamma.”

- *Anguttara Nikāya*

Kamma

Istilah Pali *kamma*, secara harafiah berarti perbuatan atau tindakan. Apa pun jenis perbuatan yang disengaja, apakah mental, verbal atau fisik dianggap sebagai *kamma*. Ini mencakup semua yang termasuk dalam ungkapan: “Pikiran, ucapan, dan perbuatan”. Secara umum, semua perbuatan baik dan buruk membentuk *kamma*. Dalam pengertian dasarnya, *kamma* adalah semua kehendak baik dan buruk (*kusala akusala cetanā*). Perbuatan tidak disengaja, tidak dikehendaki, atau tidak disadari, meskipun perbuatan itu secara teknis terjadi, bukanlah merupakan *kamma*, karena kehendak sebagai faktor yang paling penting dalam menentukan *kamma*, tidak hadir.¹

Sang Buddha mengatakan:

*“Aku nyatakan, O Bhikkhu,
kehendak (cetanā) adalah kamma.*

*Karena adanya kehendak seseorang bertindak dengan
jasmani, ucapan, dan pikiran.”*

Setiap perbuatan yang berkehendak disebut *kamma*, kecuali yang dilakukan oleh para Buddha dan Arahāt. Mereka dikecualikan karena mereka telah terbebas dari kebaikan dan kejahatan.

1. *Anguttara Nikāya* iii, hal. 415, *Expositor*, bagian I, 117; *Atthasālini*, hal. 88.

Mereka telah memberantas ketidaktahuan maupun kemelekatan yang merupakan akar dari *kamma*. 'Hancur sudah benih-benih mereka (*khina-bijä*), keinginan pribadi tidak tumbuh lagi' seperti yang dinyatakan dalam *Ratana Sutta*. Ini tidak berarti bahwa para Buddha dan Arahant adalah pasif. Mereka tanpa lelah aktif bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk. Perbuatan mereka, biasanya diterima sebagai sesuatu yang baik atau bermoral, bukan untuk kepentingan mereka sendiri. Memahami segala sesuatu sebagaimana adanya, mereka akhirnya menghancurkan belenggu duniawi - rantai sebab dan akibat.

Beberapa agama menyatakan ketimpangan ini sebagai *kamma*, tetapi pemikiran mereka berbeda dari Buddhisme, karena mereka menyatakan bahwa perbuatan yang tidak disengaja pun harus dianggap sebagai *kamma*.

Menurut pendapat mereka, 'seseorang yang tanpa sengaja membunuh ibunya adalah seorang kriminal yang mengerikan. Seseorang yang membunuh atau melecehkan makhluk hidup tanpa kehendak adalah bersalah, seperti halnya orang yang menyentuh api akan terbakar.'²

Teori ini mengejutkan dan sama sekali tidak masuk akal.

"Baik embrio maupun sang ibu dengan demikian dinyatakan bersalah karena membuat satu sama lain menderita. Lebih lanjut, analogi api secara logika adalah keliru. Misalnya, seseorang dianggap tidak bersalah jika dia menyuruh orang lain untuk melakukan pembunuhan, karena seseorang tidak terbakar jika ia menyuruh orang lain memasukkan tangannya ke dalam api.

2..Lihat *Poussin. Road to Nibbana*, hal. 68.

Selain itu perbuatan yang tidak disengaja akan jauh lebih buruk dari perbuatan salah yang disengaja, karena menurut perbandingan tersebut, seseorang yang menyentuh api tanpa mengetahui bahwa hal itu berbahaya, akan terluka lebih parah daripada orang yang tahu.

Dalam bekerjanya kamma, ciri yang paling penting adalah pikiran. Semua ucapan dan perbuatan kita didasari oleh pikiran atau kesadaran yang kita alami pada saat tertentu. "Ketika pikiran tak terjaga, perbuatan tubuh juga tak terjaga; ucapan juga tak terjaga; buah pikiran juga tak terjaga. Ketika pikiran terjaga, perbuatan tubuh akan terjaga; ucapan juga akan terjaga; dan buah pikiran juga akan terjaga." 3

"Dengan pikiran dunia dikendalikan, dengan pikiran dunia terseret; dan semua orang memiliki kebebasan berpikir."

"Jika seseorang berbicara atau bertindak dengan pikiran jahat, penderitaan akan mengikutinya seperti roda pedati mengikuti kerbau." 4

"Jika seseorang berucap atau berbuat dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tidak pernah terpisahkan ". 5

Pikiran yang tak berwujud mengondisikan semua perbuatan yang berkehendak.

3. *Atthasālini* hal. 68. *The Expositor*, bagian I, hal. 91

4. *Dhammapada*, syair. 1

5. *Dhammapada*, syair.2

Kamma tidak selalu berarti perbuatan masa lalu. Ini mencakup baik perbuatan masa lalu maupun saat ini. Begitulah, di satu sisi kita adalah hasil dari apa yang telah kita lakukan di masa lampau, kita akan menjadi apa tergantung apa yang kita lakukan pada saat ini. Dengan pengertian lain, harus ditambahkan bahwa kita tidak sepenuhnya hasil dari apa yang kita lakukan di masa lampau, juga tidak benar-benar hasil dari apa yang kita lakukan saat ini. Saat ini tidak diragukan lagi merupakan buah masa lampau dan merupakan sumber untuk masa depan, tetapi saat ini tidak selalu benar sebagai petunjuk yang tepat bagi masa lampau ataupun masa depan – sedemikian rumit proses kerja *kamma*. Misalnya, orang yang hari ini jahat, mungkin besok menjadi orang suci; orang yang kemarin baik, bisa menjadi orang jahat yang mengerikan hari ini.

Ini adalah ajaran *kamma*, ketika seorang ibu mengajar anaknya dengan mengatakan: “Jadilah baik dan engkau akan bahagia dan kami akan mencintaimu. Tapi, jika engkau bertindak buruk, engkau tidak akan bahagia, dan kami tidak akan mencintaimu.” Suka menarik suka. Baik mengakibatkan baik. Kejahatan mengakibatkan kejahatan. Ini adalah hukum *kamma*.

Singkatnya, *kamma* adalah hukum sebab-akibat dalam dunia etika, sebagaimana beberapa orang Barat lebih suka mengatakan, ‘pengaruh perbuatan.’

Kamma dan Vipāka

Kamma adalah perbuatan, dan *vipāka* adalah buah atau hasil, sebagai reaksinya. Seperti halnya semua obyek disertai dengan bayangan, demikian pula setiap perbuatan berkehendak pasti disertai dengan akibatnya. *Kamma* adalah seperti benih yang berpotensi. Buah yang timbul dari pohon adalah *vipāka*, akibat atau hasil. *Kamma* mungkin baik atau buruk, begitu pula *vipāka* bisa baik atau buruk. *Kamma* adalah mental, jadi *vipāka* juga

bersifat mental, ini dirasakan sebagai kebahagiaan atau berkah, ketidakbahagiaan atau penderitaan, menurut sifat dari benih *kamma*. *Ānisamsa* adalah kondisi materi menguntungkan yang muncul bersamaan, seperti kemakmuran, kesehatan, dan umur panjang.

Ketika *vipāka* diikuti dengan materi yang tidak menguntungkan, dikenal sebagai *ādinava* (akibat buruk), akan menghadirkan kemiskinan, keburukan, penyakit, umur pendek dan sebagainya.

Kamma yang dimaksudkan di sini adalah jenis kesadaran duniawi yang baik dan buruk (*kusala akusala citta lokiya*), dan *vipāka* adalah jenis kesadaran hasil duniawi (*lokiya vipākacitta*).

Menurut *Abhidhamma*,⁶ *kamma* terdiri dari dua belas jenis kesadaran buruk, delapan jenis kesadaran baik berkaitan dengan alam nafsu-indra (*kāmāvacara*), lima jenis kesadaran baik yang berkaitan dengan alam bermateri (*rūpāvacara*), dan empat jenis kesadaran baik berkaitan dengan alam tak-bermateri (*arūpāvacara*).

Delapan jenis kesadaran adi-duniawi (*lokuttara*) tidak dianggap sebagai *kamma*, karena cenderung memberantas akar *kamma*. Faktor dominannya adalah kebijaksanaan (*paññā*), sedangkan dalam alam nafsu-indra, faktor dominannya adalah kehendak (*cetanā*).

Sembilan jenis kesadaran baik yang berkaitan dengan alam bermateri dan alam tak-bermateri adalah lima *rūpāvacara* dan empat *arūpāvacara jhāna* (kegembiraan yang luar biasa) yang murni mental.

6. Lihat *Kompendium Phylosophy of Abhidhammattha Saḅgaha*, Bab 1; *Manual of Abhidhamma* bab 1

Ucapan dan perbuatan disebabkan oleh dua puluh jenis kesadaran duniawi yang pertama. Perbuatan verbal dilakukan oleh pikiran dengan cara berucap. Perbuatan fisik dilakukan oleh pikiran melalui tubuh. Perbuatan mental yang murni, tidak memiliki alat lain selain pikiran.

Dua puluh sembilan jenis kesadaran ini ⁷ disebut *kamma*, karena memiliki kekuatan untuk menghasilkan akibat yang sesuai dengan sendirinya, bebas dari pengaruh eksternal.

Jenis-jenis kesadaran itu dialami seseorang sebagai akibat yang tak terelakkan dari pikiran baik dan buruk, disebut kesadaran hasil yang berkaitan dengan alam nafsu-indra. Lima jenis kesadaran hasil yang berkaitan dengan alam bermateri, dan empat jenis kesadaran hasil yang berkaitan dengan alam tak-bermateri disebut *vipāka* atau hasil dari *kamma*.

Apa yang kita tabur, itulah yang kita tuai pada suatu tempat dan kesempatan tertentu, dalam kehidupan ini atau dalam kelahiran yang akan datang. Apa yang kita tuai hari ini adalah apa yang kita tabur di saat ini atau masa lalu.

Samyutta Nikāya ⁸ menyatakan:

*“ Sesuai benih yang ditaburkan,
demikianlah buah yang kamu tuai darinya.
Pelaku kebaikan akan mendapatkan kebaikan.
Pelaku kejahatan akan menuai keburukan.
Benih sudah tertabur dan tertanam dengan baik.
Kamu akan menikmati buahnya.”*

7. $20 + 5 + 4 = 29$ jenis

8. Vol. 1, hal. 227; *Kindred Sayings*, bagian 1, hal. 293.

Kamma merupakan hukum yang bekerja pada bidangnya sendiri tanpa pengaruh dan campur tangan unsur-unsur luar.

Sifat yang melekat pada *kamma* adalah potensi menghasilkan akibat yang sesuai. Sebab menghasilkan akibat, akibat menjelaskan penyebabnya. Benih menghasilkan buah, buah menjelaskan benih, begitulah hubungan keduanya. Demikian juga *kamma* dan akibatnya.

“Akibat sudah bersemi dalam penyebabnya.”

Kebahagiaan dan penderitaan, yang merupakan hal umum bagi umat manusia, adalah akibat tak terelakkan dari sebab-sebabnya. Dari sudut pandang Buddhisme, hal tersebut bukanlah imbalan atau hukuman yang diberikan oleh suatu kekuatan supranatural atau kekuatan yang berkuasa pada sesosok jiwa yang telah melakukan kebaikan atau kejahatan. Mereka yang mencoba menjelaskan segala sesuatu hanya dari kehidupan fana saat ini dan kehidupan akan datang yang kekal, serta mengabaikan kehidupan masa lampau, akan percaya pada peradilan setelah kematian dan akan menganggap kebahagiaan dan penderitaan sebagai berkah dan kutukan yang diberikan oleh sesosok yang Maha Tahu dan Maha Kuasa dari Penguasa Ilahi yang duduk di surga mengendalikan nasib umat manusia.

Buddhisme dengan tegas menyangkal suatu jiwa yang abadi, tetapi percaya pada hukum alam dan keadilan yang tidak bergantung pada sesosok Tuhan Yang Maha Kuasa atau Buddha Yang Maha Kasih. Menurut hukum alam ini, perbuatan mengakibatkan imbalan dan hukuman bagi pelakunya, terlepas dari apakah keadilan buatan manusia menjeratnya atau tidak. Beberapa ada yang mencela demikian: “Jadi, kalian umat Buddhis memberikan candu doktrin kamma kepada orang miskin, dengan mengatakan:

“Anda terlahir miskin dalam kehidupan ini, karena *kamma* masa lampau yang buruk. Ia terlahir kaya, karena *kamma* baik masa lalunya. Jadi terimalah keadaan Anda, tetapi berbuatlah yang baik untuk menjadi kaya dalam kehidupan berikutnya.”

“Anda sedang tertindas sekarang, karena *kamma* masa lalu yang buruk. Itulah takdir Anda. Jadi, tanggunglah penderitaan Anda dengan sabar. Berbuatlah baik sekarang. Yakinilah bahwa Anda akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan bahagia setelah kematian. “

Doktrin Buddhisme tentang *kamma* tidak menjelaskan pandangan fatalistik yang seperti itu. Juga tidak mempertahankan sebuah peradilan setelah kematian. Para Buddha Yang Maha Pengasih tidak memiliki motif tersembunyi, tidak mengajarkan hukum *kamma* untuk melindungi orang kaya dan menghibur kaum miskin dengan menjanjikan ilusi kebahagiaan dalam kehidupan berikutnya.

Menurut Buddhisme tentang *kamma*, seseorang tidak selalu dipaksa oleh suatu keharusan yang kuat, karena *kamma* bukanlah nasib atau takdir yang diberikan kepada kita oleh suatu kekuatan misterius, yang mana kita tanpa daya harus menyerahkan diri. Ini adalah perbuatan yang berakibat pada diri sendiri. Jadi, seseorang memiliki kekuatan untuk mengalihkan jalannya *kamma* sampai batas tertentu. Seberapa jauh dialihkan, tergantung pada diri sendiri.

Penyebab *Kamma*

Ketidak-tahuan (*avijjā*) atau tidak mengetahui fenomena sebagaimana adanya, adalah penyebab utama *kamma*. Bergantung pada ketidaktahuan, timbul perbuatan berkehendak (*avijjā paccaya saòkhārā*), seperti dinyatakan oleh Sang Buddha dalam *Patīccasamuppāda* ('Sebab akibat yang saling bergantungan').

Bersekutu dengan ketidaktahuan, bergabunglah nafsu keinginan (*tanhā*), akar *kamma* yang lain. Perbuatan jahat dikondisikan oleh dua penyebab ini. Semua perbuatan baik dari seorang awam (*puthujjana*), meskipun bersekutu dengan tiga akar baik, kemurahan hati (*alobha*), kehendak baik (*adosa*) dan pengetahuan (*amoha*), tetap saja dianggap sebagai *kamma*, akibat dari dua akar ketidak-tahuan dan nafsu keinginan yang masih ada pada dirinya, sekalipun dalam keadaan tidak aktif. Jenis kesadaran baik pada Jalan adi-duniawi (*maggacitta*) tidak dianggap sebagai *kamma*, karena cenderung telah membasmi dua akar penyebab ini.

Pelaku *Kamma*

Siapa pelaku *kamma*?

Siapa yang menuai buah *kamma*?

"Apakah ini semacam pertumbuhan pada jiwa?"

Menjawab pertanyaan-pertanyaan halus ini, Y.M. *Buddhaghosa* menulis di *Visuddhi Magga*:

*" Tidak ada pelaku yang melakukan perbuatan,
Juga tidak ada orang yang merasakan buahnya,
Hanyalah bagian-bagian utama saja yang bergulir,
Inilah yang sesungguhnya benar ."⁹*

Menurut Buddhisme ada dua realitas, yaitu yang terlihat dan mutlak. Realitas terlihat adalah kebenaran konvensional biasa (*sammuti sacca*). Realitas mutlak adalah kebenaran abstrak (*paramattha sacca*).

9. Vol. ii, hal. 602. Lihat *Warren, Buddhisme in Translation*, hal. 248 Jalan Ke-murnian, iii, hal 728.

Kamassa kāraṅko natthi - vipākassa ca vedako suddhadhammā pavattanti - evetaṅ samma dassanaṅ.

Misalnya, meja yang kita lihat adalah kenyataan yang terlihat. Dalam pengertian mutlak, yang disebut meja terdiri dari kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat.

Untuk berkomunikasi sehari-hari, seorang ilmuwan akan menggunakan kata 'air', tetapi di laboratorium ia akan mengatakan H₂O.

Dengan cara yang sama, untuk tujuan konvensional istilah seperti orang, wanita, manusia, diri dan sebagainya digunakan. Yang disebut bentuk yang terdiri dari fenomena batin jasmani adalah selalu berubah secara konstan, bahkan tidak sama untuk dua momen berturut-turut.

Oleh karena itu, Buddhis tidak percaya pada suatu keberadaan yang tak berubah, tidak ada pelaku di balik perbuatan, yang mengetahui di balik persepsi, yang menyadari di balik kesadaran.

Jika begitu, siapa pelaku *kamma*?
Siapa yang mengalami akibatnya?

Kehendak (*cetanā*) atau kemauan adalah pelakunya. Perasaan (*vedanā*) adalah penuai buah perbuatan.

Terlepas dari kondisi mental murni ini (*suddhadhammā*), tidak ada seorang pun yang menabur dan tidak ada seorang pun yang menuai.

Seperti yang diucapkan oleh Y.M. *Buddhaghosa*, dalam hal unsur-unsur materi yang diberi nama 'pohon', segera setelah buahnya muncul, pohon itu kemudian dikatakan berbuah atau 'pohon telah membuahkan', begitu juga dalam kasus 'kelompok perpaduan' (*khanda*) bernama dewa atau manusia. Ketika kebahagiaan atau penderitaan muncul pada suatu titik tertentu, maka dikatakan bahwa 'dewa atau manusia itu berbahagia atau menderita'.

Dalam hal ini Buddhis setuju dengan **Prof. William James**, tidak seperti *Descartes*, yang menegaskan bahwa: 'Pikiran adalah pemikir'.¹⁰

Di mana *Kamma*?

"Tersimpan di dalam jiwa," tulis seorang psikoanalisis tertentu, tetapi biasanya tidak mudah dicapai dan hanya dapat dijangkau oleh beberapa orang saja. Ini merupakan keseluruhan catatan, pengalaman setiap individu yang telah dijalannya, setiap pengaruh yang dirasakan, setiap kesan yang diterima.

Pikiran bawah sadar bukan hanya rekaman yang tak terhapuskan dari pengalaman seseorang, tetapi juga mempertahankan kesan dorongan dan kecenderungan zaman purba, yang sejauh ini dianggap hilang dengan berjalannya waktu, dan kita senang untuk memercayainya dalam dunia yang beradab ini, namun sebenarnya masih aktif di dalam bawah sadar dan mungkin bisa muncul dengan kekuatan yang mengkhawatirkan pada saat-saat tak terduga.

Seorang Buddhis akan membuat pernyataan yang sama dengan sebuah modifikasi penting. Tidak disimpan dalam 'jiwa' mana pun, karena tidak ada bukti adanya wadah atau gudang dalam mesin manusia yang rumit dan selalu berubah, tetapi tergantung pada kelangsungan arus batin dan jasmani seseorang; yang mana merupakan setiap pengalaman yang telah dijalannya, setiap kesan yang diterima, setiap karakteristik – agung, manusiawi atau brutal, berkembang. Singkatnya, seluruh kekuatan *kamma* tergantung pada arus batin dinamis (*citta santati*), yang selalu siap muncul dalam bermacam-macam fenomena, ketika kesempatan muncul.

10. *Psychology*, hal. 216.

“Di mana, Yang Mulia, adanya *kamma*?” Raja *Milinda* mengajukan pertanyaan pada Y.M. *Nagasena*.

“O Maharaja,” jawab Y.M. *Nagasena*, “*Kamma* tidak pernah dikatakan tersimpan di suatu tempat dalam kesadaran yang bergerak cepat ini atau di bagian lain dari tubuh. Tapi bergantung pada pikiran dan materi, akan muncul pada saat yang tepat dari kondisi tidak aktif, seperti buah mangga yang tidak dikatakan tersimpan di suatu tempat pada pohon mangga, tetapi tergantung pada pohon mangga untuk berbuah pada musim yang tepat.”¹¹

Baik angin maupun api tidak tersimpan di suatu tempat tertentu, *kamma* juga tidak tersimpan di mana pun, baik di dalam jasmani maupun di luar jasmani.

Kamma merupakan kekuatan individu dan dirambatkan dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. *Kamma* memainkan peran utama dalam membentuk karakter dan menjelaskan fenomena luar biasa seorang jenius, anak ajaib dan sebagainya. Pemahaman yang jelas dari doktrin ini, sangatlah penting untuk kesejahteraan dunia.

11. Lihat *Visuddhi Magga*, bab. XVII.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB 20

Cara kerja *Kamma*

“Oleh kamma, dunia dikendalikan.”

– *Atthasālini*

Cara kerja *kamma* merupakan hukum yang sangat rumit, yang mana hanya seorang Buddha yang dapat memahami sepenuhnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang subyek sulit ini, maka seseorang perlu mengerti proses keberlangsungan kesadaran (*cittavithi*) seperti yang dijelaskan dalam *Abhidhamma*.

Pikiran atau kesadaran adalah intisari dari apa yang disebut makhluk manusia, memainkan peran yang paling penting dalam mesin manusia yang rumit. Pikiranlah yang memurnikan atau mengotori seseorang. Pikiran sebenarnya merupakan musuh paling pahit dan juga sahabat paling baik bagi seseorang.

Ketika seseorang tertidur pulas dan berada dalam keadaan tanpa mimpi, ia mengalami semacam kesadaran yang relatif pasif daripada aktif. Hal ini mirip dengan kesadaran atau pengalaman pada saat pembuahan dan pada saat kematian (*cuti*). Istilah filsafat Buddhis untuk jenis kesadaran ini adalah *bhavanga* yang berarti faktor kehidupan; merupakan sebab atau kondisi yang harus ada bagi kehidupan. Timbul dan padam setiap saat, mengalir seperti arus, tidak pernah sama untuk dua momen kesadaran berturut-turut.

Kita mengalami jenis kesadaran ini tidak hanya dalam keadaan tanpa mimpi, tetapi juga ketika dalam keadaan sadar. Dalam menjalani kehidupan, kita mengalami momen-kesadaran *bhavanga* melebihi

jenis kesadaran lainnya. Begitulah, *bhavanga* menjadi kondisi yang harus ada dalam kehidupan.

Beberapa kaum terpelajar mengidentifikasi *bhavanga* sebagai alam bawah sadar. Menurut kamus filsafat, alam bawah sadar adalah 'ruang dari pikiran yang oleh psikolog dan filsuf tertentu dinyatakan berada di bawah ambang batas kesadaran.'

Menurut pendapat filsuf Barat, alam bawah sadar dan kesadaran selalu hadir berdampingan, tetapi menurut filsafat Buddhis, tidak ada dua jenis kesadaran yang muncul bersamaan.¹

Bhavanga juga bukan setengah-sadar. Ini tidak sesuai dengan teori alam bawah sadar **F. W. Myer**. Tampaknya tidak ada tempat untuk *bhavanga* dalam filsafat Barat. Mungkin kita dapat menggunakan istilah filosofi ini dengan arti yang berbeda.

Bhavanga dinamakan demikian karena merupakan kondisi penting untuk kelangsungan kehidupan. Penyambung kehidupan (*life-continuum*) telah disarankan sebagai padanan bahasa Inggris yang paling sesuai untuk *bhavanga*.

Kesadaran *bhavanga*, yang selalu dialami seseorang selama tidak disela oleh rangsangan eksternal, tergetar selama satu momen-kesadaran dan padam, ketika suatu obyek fisik atau mental memasuki pikiran. Anggaplah misalnya, obyek yang ada adalah

1. Menurut filsafat Buddhis, tidak ada saat dimana kita tidak merasakan jenis kesadaran tertentu. Kita selalu melekatkan pada suatu obyek tertentu, baik batin maupun materi. Batasan waktu semacam itu disebut momen-kesadaran. Setiap momen-kesadaran diikuti oleh yang lainnya. Kecepatan momen-kesadaran hampir tidak dapat dijelaskan oleh pengetahuan manusia. Para komentator mengatakan bahwa dalam satu kilatan cahaya, bermiliar-miliar momen-kesadaran dapat timbul.

bentuk fisik. Ketika arus kesadaran *bhavanga* tertangkap, kesadaran mengarahkan pintu-indra (*pañcadvārāvajjana*) yang berfungsi untuk mengubah kesadaran pada obyek, muncul dan padam. Segera setelah ini, muncul kesadaran melihat (*cakkhuvīñāna*) yang melihat obyek, tapi belum tahu lebih lanjut tentang obyek itu. Bekerjanya indra ini diikuti oleh saat penerimaan obyek yang terlihat (*sampaticchana*). Selanjutnya, timbul momen-kesadaran menyelidiki (*santirana*) terhadap obyek yang terlihat. Ini diikuti oleh momen-kesadaran memutuskan (*voṭṭhapana*) ketika perbedaan berlangsung dan kehendak bebas memainkan perannya. Hal ini tergantung pada *javana*, tahap psikologis penting berikutnya. Pada tahap inilah suatu perbuatan dinilai, apakah baik ataukah buruk. *Kamma* terjadi pada tahap ini.

Jika suatu obyek diperhatikan dengan benar (*yonisomanasikāra*), maka menjadi baik; jika diperhatikan dengan salah (*ayoniso-manasikāra*), menjadi buruk. Terlepas apakah obyek yang muncul pada pikiran diinginkan atau tidak diinginkan, seseorang dimungkinkan untuk menjadikan proses *javana* menjadi baik atau buruk. Misalnya, seseorang bertemu musuh, kemarahan akan timbul secara otomatis. Seorang yang bijaksana, mungkin sebaliknya, dengan mengekang diri memancarkan pikiran cinta kasih ke arah musuh tersebut. Inilah alasannya mengapa Sang Buddha menekankan:

*“Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan,
Oleh diri sendiri seseorang dikotori
Oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan
Oleh diri sendiri seseorang disucikan
Baik kekotoran ataupun kesucian tergantung pada diri sendiri.
Tidak ada seorang pun yang dapat disucikan oleh pihak
lain.”*²

2. *Dhammapada*, syair 165.

Lingkungan, kondisi, kecenderungan, kebiasaan dan sebagainya merupakan fakta yang diakui, yang mengondisikan pikiran kita. Pada keadaan seperti ini, kehendak bebas dianggap kurang penting. Bagaimanapun, ada kemungkinan bagi kita untuk mengatasi kekuatan-kekuatan eksternal itu dengan menggunakan kehendak bebas kita sendiri, sehingga menghasilkan pikiran bermoral atau tak-bermoral.

Suatu faktor luar yang tidak dikehendaki, dapat menjadi faktor penyebab, tetapi kita sendiri secara langsung bertanggung-jawab atas reaksi perbuatan yang mengikutinya.

Penjelasan tentang pengertian *Javana* adalah sangat sulit sekali.

Ada yang menyarankan sebagai pemahaman penuh. Ada yang menyarankan dorongan batin, tapi tampaknya kurang memuaskan dibandingkan dengan pemahaman penuh. Oleh karena itu, istilah Pali tetap dipertahankan.

Javana, secara harafiah berarti 'berlari'. Disebut demikian, karena dalam rangkaian proses keberlangsungan kesadaran bergerak selama tujuh momen-kesadaran berturut-turut, atau di saat kematian selama lima momen-kesadaran dengan obyek yang sama. Keadaan mental yang terjadi dalam semua momen-kesadaran adalah sama, tetapi potensi kekuatannya berbeda.

Keseluruhan proses keberlangsungan kesadaran terjadi dalam waktu yang sangat singkat, berakhir dengan kesadaran mencatat (*tadālabana*) yang berlangsung selama dua momen-kesadaran. Jadi, satu proses keberlangsungan kesadaran selesai pada waktu berakhirnya tujuh belas momen-kesadaran.

Proses keberlangsungan kesadaran:

1. *Atita Bhavanga* (*bhavanga* masa lalu)
2. *Bhavanga Calana* (*bhavanga* tergetar)
3. *Bhavanga Upaccheda* (*bhavanga* menangkap)
4. *Ävajjana* (kesadaran mengarahkan pintu indera)
5. *Panca Viññāna* (kesadaran lima indera)
6. *Sampaticchana* (kesadaran menerima)
7. *Santirana* (kesadaran menyelidiki)
8. *Votthapana* (kesadaran memutuskan)
- 9,10,11,12,13,14,15 *Javana*
- 16, 17 *Tadāmbana* (kesadaran mencatat)

Kitab-kitab mengutip perumpamaan pohon mangga untuk menggambarkan proses keberlangsungan kesadaran.

Seseorang tertidur dengan nyenyak, terbaring di kaki pohon mangga dengan kepala tertutup. Angin menggoyangkan cabang dan buah mangga jatuh di samping kepalanya. Dia membuka penutup kepalanya dan menoleh ke obyek itu. Dia melihat mangga itu dan kemudian mengambilnya. Ia memeriksa serta memastikan bahwa itu adalah buah mangga yang matang. Dia memakannya dan menelan sisa-sisa mangga dengan air liur menetes, kemudian ia kembali tidur lagi.

Tidur tanpa mimpi dianalogikan dengan arus *bhavanga* yang tenang. Terpaan angin pada pohon dianalogikan dengan *bhavanga* lampau dan cabang-cabang yang bergoyang dianalogikan dengan *bhavanga* tergetar. Jatuhnya buah mewakili *bhavanga* menangkap. Menoleh ke arah mangga dianalogikan dengan kesadaran mengarahkan pintu indera; melihat obyek dianalogikan dengan kesadaran melihat; memungut mangga dengan kesadaran menerima; memeriksa mangga dengan kesadaran menyelidiki; memastikan bahwa itu adalah buah mangga matang, dianalogikan dengan kesadaran memutuskan.

Perbuatan memakan mangga merupakan proses *javana* dan menelan sisa potongan mangga dianalogikan dengan proses pencatatan. Tidur kembali merupakan tenggelamnya pikiran menuju *bhavanga* lagi.

Dari tujuh momen-kesadaran, seperti yang dinyatakan di atas, potensi yang disebabkan oleh momen-kesadaran pertama adalah yang terlemah, seseorang dapat menuainya dalam kehidupan ini. Ini disebut '*kamma yang efektif-segera*' (*ditthadhammavedaniya*). Jika tidak berbuah dalam kehidupan ini, akan menjadi tidak efektif (*ahosi*).

Yang paling lemah berikutnya adalah momen kesadaran ketujuh. Seseorang akan menuainya pada kelahiran berikutnya. Oleh karena itu disebut '*kamma yang efektif-kemudian*' (*upapajjavedaniya*), yang juga secara otomatis menjadi tidak efektif, jika tidak bekerja dalam kelahiran tersebut.

Akibat dari momen-kesadaran di antara yang pertama dan ketujuh dapat terjadi setiap saat dari dua kehidupan setelah kehidupan saat ini, hingga merealisasi pembebasan akhir selama rangkaian pengembaraan dalam *samsāra*. Jenis *kamma* ini disebut '*kamma yang efektif tanpa-batas-waktu*' (*aparāpariyavedaniya*).

Demikianlah, klasifikasi *kamma* yang berkaitan dengan waktu bekerjanya adalah:

1. *Ditthadhammavedaniya kamma*
(*kamma* yang efektif-segera)
2. *Upapajjavedaniya kamma*
(*kamma* yang efektif-kemudian)
3. *Aparāpariyavedaniya kamma*
(*kamma* yang efektif tanpa batas-waktu)
4. *Ahosi kamma* (*kamma* yang tidak-efektif)

Kamma yang efektif-segera

Ilustrasi:

Akibat *kamma* baik yang dituai dalam kehidupan ini:

Sepasang suami istri hanya memiliki satu pakaian atas, yang dipakai bergantian ketika salah satu pergi keluar rumah. Suatu hari, sang suami mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha dan begitu senang dengan Ajaran itu. Dia berharap bisa memberikan pakaian atas satu-satunya yang ia miliki itu, tapi sifat keserakahan yang dibawanya sejak lahir tidak mengizinkannya untuk melakukan itu. Ia melawan pikiran tersebut dan akhirnya bisa mengatasi keserakahannya, dengan mempersembahkan pakaian tersebut kepada Sang Buddha dan berseru “aku telah menang, aku telah menang.” Raja sangat senang mendengar cerita ini dan sebagai penghargaan atas kemurahan hatinya, Raja memberinya tiga puluh dua jubah. Suami yang mempunyai keyakinan teguh itu mengambil satu jubah untuk dirinya sendiri dan satu lagi untuk istrinya. Setelah itu, dia mempersembahkan semuanya kepada Sang Buddha.³

Akibat *kamma* buruk yang dituai dalam kehidupan ini:

Seorang pemburu pergi berburu ke hutan diikuti oleh anjing-anjingnya dan bertemu dengan seorang bhikkhu yang sedang berkeliling menerima dana makanan. Dia tidak mendapatkan buruan apa pun, sehingga ia berpikir bahwa kesialannya adalah akibat bertemu dengan bhikkhu itu. Dalam perjalanan pulang ke rumah, ia bertemu lagi dengan bhikkhu yang sama dan menjadi sangat marah pada pertemuan kedua ini.

3. *Buddhist Legends (Dhammapadatthakathā)*, bag. 2, hal. 262.

Tak peduli dengan permohonan dari bhikkhu yang tidak bersalah ini, pemburu itu tetap melepas anjingnya untuk menyeranginya. Bhikkhu itu tidak dapat melarikan diri, sehingga memanjat pohon. Pemburu jahat itu menyusul ke arah pohon dan menusuk telapak kaki bhikkhu itu dengan ujung panah. Rasa sakit begitu menyiksa sampai jubah yang dikenakan bhikkhu itu jatuh tepat di atas kepala pemburu itu, sehingga menutupi tubuhnya. Anjing-anjing menyangka bahwa bhikkhu itu telah jatuh dari pohon dan melahap tuan mereka sendiri.⁴

Kamma yang efektif-kemudian:

Pelayan seorang jutawan pulang ke rumahnya di malam hari setelah bekerja keras di sawah. Dia melihat bahwa semua teman-temannya mengambil delapan *sila*, karena hari itu bulan purnama. Mengetahui ia boleh melaksanakan *sila-sila* tersebut meskipun hanya untuk setengah hari, ia kemudian mengambil delapan *sila* dan berpuasa pada malam harinya. Tidak disangka, ia meninggal pada pagi harinya dan sebagai akibat dari perbuatan baiknya itu, ia terlahir kembali sebagai sesosok dewa.⁵

Ajatasattu, putra Raja *Bimbisara*, langsung terlahir kembali setelah kematiannya dalam keadaan menderita akibat membunuh ayahnya.

4. *Buddhist Legends* hal. 282.

5. *Buddhist Legends* hal. 278.

***Kamma* yang efektif tanpa batas-waktu:**

Tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari golongan *kamma* ini. Bahkan para Buddha dan Arahata dapat menuai akibat dari *kamma* masa lampau mereka.

Arahata *Moggallana* di masa lampau yang cukup jauh, terhasut oleh istrinya yang jahat, mencoba membunuh ibu dan ayahnya.⁶ Sebagai akibatnya, ia menderita sangat lama dalam keadaan menyedihkan dan dalam kelahiran terakhirnya, ia dipukuli sampai mati oleh sekelompok penjahat.

Sang Buddha difitnah melakukan pembunuhan terhadap seorang murid perempuan dari para petapa telanjang. Ini sebagai akibat telah menghina seorang *Pacceka Buddha* di salah satu kehidupan Beliau di masa lampau.

Kaki Sang Buddha terluka ringan ketika *Devadatta* melakukan upaya yang sia-sia untuk membunuh-Nya. Hal ini disebabkan Beliau telah membunuh saudara tiri-Nya pada salah satu kehidupan lampau dengan tujuan merebut hartanya.

Klasifikasi *kamma* menurut fungsinya (*kicca*):

1. *Janaka kamma* (*kamma* penghasil)
2. *Upatthambaka kamma* (*kamma* pendukung)
3. *Upapidaka kamma* (*kamma* penghalang)
4. *Upaghataka kamma* (*kamma* penghancur)

Menurut Buddhisme, setiap kelahiran berikutnya dikondisikan oleh *kamma* baik ataupun buruk yang mendominasi pada saat kematian.

6. Menurut beberapa kitab, ia benar-benar membunuh orang tuanya.

Jenis *kamma* ini secara teknis dikenal sebagai *kamma* penghasil (*janaka*).

Kematian seseorang hanyalah 'akhir sementara dari suatu perwujudan yang juga sementara'. Meskipun wujud yang sekarang hancur, wujud lain yang tidak benar-benar sama atau mungkin sama sekali berbeda mengambil tempat yang sesuai dengan pikiran yang dominan pada saat kematiannya, karena kekuatan *kamma* yang menggerakkannya tidak musnah dengan hancurnya tubuh. Proses keberlangsungan kesadaran terakhir inilah yang disebut sebagai '*kamma* penghasil' yang menentukan keadaan seseorang dalam kelahiran berikutnya.

Sebagai aturan, proses keberlangsungan kesadaran terakhir tergantung perilaku pada umumnya yang dilakukan oleh seseorang. Dalam beberapa kasus yang merupakan pengecualian, karena keadaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan pada saat kematian, orang yang baik dimungkinkan dapat mengalami pikiran buruk dan orang yang jahat mengalami pikiran yang baik. Kelahiran masa depan akan ditentukan oleh proses keberlangsungan kesadaran terakhir, terlepas dari perilakunya secara umum. Ini tidak berarti bahwa akibat dari perbuatan masa lalu terhapuskan. Perbuatan itu akan tetap menghasilkan buahnya pada saat yang tepat. Perubahan kelahiran seperti ini dapat menjelaskan kelahiran anak jahat dari orang tua yang baik dan anak baik dari orang tua yang jahat.

Untuk mendukung dan memelihara, atau melemahkan dan menghambat akibat *kamma* penghasil, *kamma* masa lampau lainnya bisa ikut berperan. *Kamma* itu disebut *kamma* pendukung (*upatthambhaka*) dan *kamma* penghalang (*upapiéaka*).

Menurut hukum *kamma*, kekuatan potensial dari *kamma* penghasil dapat sepenuhnya dihancurkan oleh *kamma* masa lalu yang lebih kuat yang bersifat berlawanan, yang mencari

kesempatan dan mungkin secara tak terduga akan bekerja; seperti kekuatan berlawanan dapat menghambat arah terbang panah dan menjatuhkannya ke tanah. Hal seperti ini disebut '*kamma penghancur*' (*upaghātaka*) yang lebih kuat daripada kedua *kamma* di atas. Dalam hal ini tidak hanya menghalangi, tetapi juga menghancurkan seluruh kekuatannya.

Sebagai contoh dari bekerjanya keempat *kamma* tersebut, kasus *Devadatta* yang mencoba membunuh Sang Buddha dan menyebabkan perpecahan dalam Saḅgha, dapat dijadikan acuan.

Kamma penghasilnya yang baik mengondisikannya terlahir dalam keluarga kerajaan. Kenyamanan dan kemakmuran yang dialaminya adalah akibat bekerjanya *kamma* pendukung. *Kamma* penghalang bekerja, ketika ia menjadi sasaran penghinaan, akibat dikucilkan dari Saḅgha. Akhirnya, *kamma* penghancur membawanya pada akhir kehidupan yang menyedihkan.

Klasifikasi *kamma* berdasarkan urutan prioritas dalam memberikan akibat (*vipākadānavasena*):

1. *Garuka kamma*
2. *Āsanna kamma*
3. *Āciēēa kamma*
4. *Kaēattā kamma*

Garuka kamma yang berarti perbuatan berat atau serius. Disebut demikian, karena pasti menghasilkan akibat dalam kehidupan ini atau berikutnya.

Dari segi perbuatan yang baik adalah mencapai *jhāna* atau 'kebahagiaan yang luar biasa', sementara dari segi yang buruk adalah kejahatan keji yang efektif (*anantariya kamma*) – yaitu: membunuh ibu, ayah, seorang Arahāt, melukai Sang Buddha, dan

menciptakan perpecahan dalam Saògha. Misalnya, siapa pun yang mengembangkan *jhāna* dan kemudian melakukan salah satu kejahatan keji itu, *kamma* baiknya akan dihancurkan oleh *kamma* jahat yang kuat. Kelahiran berikutnya akan dikondisikan oleh *kamma* buruk, meskipun sebelumnya telah mengembangkan *jhāna*. Sebagai contoh, *Devadatta* kehilangan kekuatan batinnya dan terlahir dalam keadaan menyedihkan, karena dia melukai Sang Buddha dan menyebabkan perpecahan dalam Saògha.

Raja *Ajatasattu*, seperti yang Sang Buddha katakan, harusnya bisa mencapai Kesucian tingkat pertama, jika ia tidak melakukan pembunuhan terhadap ayahnya. Dalam hal ini, kekuatan *kamma* jahat menghambat pencapaian spiritualnya.

Jika tidak ada *kamma* berat yang mengondisikan kelahiran berikutnya, *kamma* menjelang kematian (*āsanna*) mungkin akan bekerja. Ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan atau diingat kembali oleh seseorang, tepat sesaat menjelang kematiannya. Karena kemampuannya dalam menentukan kelahiran berikutnya, kebiasaan mengingatkan orang yang sekarat tentang perbuatan baik yang pernah dilakukan dan membuatnya melakukan suatu perbuatan baik menjelang kematiannya, masih berlaku di negara Buddhis.

Orang yang jahat, kadang-kadang bisa meninggal dengan bahagia dan memperoleh kelahiran yang baik, jika dia sempat mengingat atau melakukan perbuatan yang baik pada saat terakhir. Meskipun ia menikmati kelahiran yang baik, ini tidak berarti ia akan terbebaskan dari akibat perbuatan jahat yang telah terakumulasi selama mengarungi *samsāra*.

Di sisi lain, orang yang baik mungkin mati dengan keadaan menyedihkan, jika tiba-tiba ia mengingat suatu perbuatan jahat atau mempunyai pikiran buruk, karena terdorong oleh kondisi yang tidak menguntungkan.

Kamma kebiasaan (*ācinna*) adalah prioritas berikutnya yang bisa memberikan akibat. Ini adalah *kamma* yang dilakukan secara terus menerus dengan sangat senang, dan yang diingat kembali.

Kebiasaan, menjadi sifat kedua seseorang, apakah itu baik ataupun buruk. Kebiasaan cenderung membentuk karakter seseorang. Pada saat-saat senggang, kita sering melibatkan diri pada pikiran dan perbuatan yang sering kita lakukan. Dengan cara yang sama, pada saat menjelang kematian, kita mengingat kembali pikiran dan perbuatan kebiasaan kita, kecuali dipengaruhi oleh kondisi lainnya.

Yang terakhir dalam klasifikasi ini adalah *kamma* kumulatif (*katattā*)⁷ yang mencakup semua yang tidak termasuk dalam ketiga *kamma* sebelumnya. Hal ini seolah-olah dana cadangan pada suatu makhluk.

Klasifikasi terakhir ini berkaitan dengan alam di mana akibat itu akan terjadi, yaitu

1. Perbuatan jahat (*akusala*) yang mungkin matang di alam nafsu-indra (*kāmaloka*)
2. Perbuatan baik (*kusala*) yang mungkin matang di alam nafsu-indra
3. Perbuatan baik yang mungkin matang di alam bermateri (*rūpaloka*)
4. Perbuatan baik yang mungkin matang di alam tak-bermateri (*arūpaloka*)

7. Secara harafiah, 'karena dilakukan'.

Perbuatan jahat yang dapat matang dalam alam nafsu- indera:

Ada sepuluh perbuatan jahat yang dilakukan oleh jasmani, ucapan, dan pikiran yang menghasilkan *kamma* buruk. Tiga dilakukan dengan perbuatan yaitu membunuh (*pānātipāta*), mencuri (*adinnādāna*), perilaku sex yang salah (*kāmesu micchācāra*).

Empat dilakukan dengan ucapan yaitu berbohong (*musāvāda*), memfitnah (*pisunavācā*), ucapan kasar (*pharusavāca*), berbicara tak-berguna (*samphappalāpa*)

Tiga dilakukan dengan pikiran yaitu ketamakan (*abhijjhā*), itikad jahat (*vyāpāda*), pandangan salah (*micchādiṭṭhi*).

Membunuh berarti penghancuran yang disengaja terhadap makhluk hidup apa pun. Istilah Pali '*pāna*' berarti kehidupan batin-jasmani yang berkaitan dengan keberadaan makhluk tertentu. Penghancuran terhadap kehidupan, tanpa memberi kesempatan untuk berlangsung sesuai dengan waktunya, adalah '*pānātipāta*'. *Pāna* berarti yang bernapas. Oleh karena itu, semua makhluk bernyawa, termasuk hewan dianggap sebagai *pāna*, kecuali tanaman,⁸ karena tidak memiliki pikiran. Bagaimanapun, para bhikkhu dilarang untuk menghancurkan bahkan kehidupan tanaman. Aturan ini dapat dikatakan, tidak berlaku untuk umat awam.

8. "Pada tumbuhan tidak ada transmisi rangsangan oleh syaraf. Syaraf pada tumbuhan, tidak dikenal sebagai pusat-saraf "Dr. Karl V. Frisch – *You and Life*, hal. 125.

Berikut lima kondisi yang diperlukan untuk menyelesaikan kejahatan membunuh:

- I. Makhluk hidup
- II. Pengetahuan bahwa itu adalah makhluk hidup
- III. Niat membunuh
- IV. Upaya untuk membunuh
- V. Adanya kematian.

Kadar beratnya suatu kejahatan tergantung pada kebajikan dan tingkat makhluk yang bersangkutan. Pembunuhan terhadap seseorang yang berbudi luhur atau hewan berukuran besar, dianggap lebih jahat daripada pembunuhan terhadap orang jahat atau binatang kecil, karena usaha yang lebih besar diperlukan untuk melakukan kejahatan dan kehilangannya dipandang lebih besar.

Akibat buruk dari pembunuhan adalah: berumur pendek, gangguan kesehatan, kesedihan terus-menerus karena terpisah dari yang dicintai, dan selalu ketakutan.

Lima kondisi yang diperlukan untuk terjadinya kejahatan mencuri:

- I. Harta milik orang lain
- II. Mengetahui hal itu
- III. Niat mencuri
- IV. Upaya mencuri
- V. Terjadinya pemindahan nyata

Konsekuensi tak terelakkan dari mencuri adalah kemiskinan, penderitaan, kekecewaan, dan kehidupan yang bergantung pada pihak lain.

Empat kondisi yang diperlukan untuk terjadinya perilaku sex yang salah:

- I. Berpikir untuk menikmati
- II. Usaha mewujudkan
- III. Cara memuaskan diri
- IV. Kepuasan

Konsekuensi tak terelakkan dari perilaku sex yang salah adalah: memiliki banyak musuh, mempunyai istri atau suami yang tidak diinginkan, dan kelahiran sebagai seorang wanita atau orang kasim.

Empat kondisi yang diperlukan untuk terjadinya berbohong:

- I. Suatu kebohongan
- II. Niat menipu
- III. Mengungkapkan
- IV. Penipuan yang sebenarnya

Konsekuensi tak terelakkan dari berbohong adalah: menjadi bahan ejekan dan fitnah, tidak dipercaya, dan mulut yang bau.

Empat kondisi yang diperlukan untuk terjadinya memfitnah:

- I. Memecah belah orang
- II. Maksud untuk memisahkan atau keinginan untuk membuat dirinya didekati oleh yang lain
- III. Usaha ke arah tersebut
- IV. Komunikasi

Konsekuensi tak terelakkan dari memfitnah adalah putusnya persahabatan tanpa sebab yang jelas.

Tiga kondisi yang diperlukan untuk terjadinya ucapan kasar:

- I. Adanya orang untuk dimaki
- II. Pikiran marah
- III. Makian yang sebenarnya

Konsekuensi tak terelakkan dari ucapan kasar adalah: dibenci oleh orang lain meskipun tidak berbahaya, dan memiliki suara serak.

Dua kondisi yang diperlukan untuk terjadinya berbicara yang tidak berguna:

- I. Kecenderungan ke arah percakapan tidak berguna
- II. Narasi

Konsekuensi tak terelakkan berbicara yang tidak berguna adalah: cacat tubuh, ucapan yang tak masuk akal.

Dua kondisi yang diperlukan untuk terjadinya iri hati:

- I. Milik pihak lain
- II. Mengamati dengan berpikir – ‘seandainya menjadi milikku!’

Konsekuensi tak terelakkan dari iri hati adalah tidak terpenuhinya keinginan.

Dua kondisi yang diperlukan untuk terjadinya itikad jahat:

- I. Adanya orang lain
- II. Pikiran untuk melakukan sesuatu yang jahat

Konsekuensi tak terelakkan dari itikad jahat adalah: buruk rupa, menderita bermacam penyakit, dan kecenderungan alami dibenci.

Pandangan salah adalah melihat hal-hal secara salah. Keyakinan salah seperti penyangkalan adanya akibat dari suatu perbuatan, juga termasuk dalam perbuatan buruk ini.

Dua kondisi yang diperlukan untuk terjadinya perbuatan buruk ini:

- I. Cara mengartikan yang salah pada suatu obyek
- II. Mengerti dengan pengertian yang salah

Konsekuensi tak terelakkan dari pandangan salah adalah: keinginan rendah, kurangnya kebijaksanaan, kecerdasan yang tumpul, penyakit kronis, dan gagasan yang dicela.

Menurut Buddhisme ada sepuluh jenis pandangan salah: ⁹

1. Tidak ada kebajikan seperti 'kemurahan hati' (*dinnaó*). Ini berarti bahwa tidak ada akibat baik dalam memberikan dana.
2. Tidak ada kebajikan seperti 'banyak memberi dana' (*itthaó*)' atau
3. Memberi hadiah kepada tamu (*hutaó*). Di sini juga mempunyai makna yang tersirat bahwa tidak ada akibat dalam perbuatan pemberian dana tersebut.

9. Teks Pali berujar sebagai berikut:

"N'athi dinnaó, natthi itthaó, n'atthi hutaó, n'atthisukatadukkatánaó kammaánaó phalaó vipáko, n'atthi ayaó loko, n'atthi paraloko, n'atthi mātā, n'atthi pitā, n'atthi sattāpapātikā, n'atthi loke samanabrāhamaṇā sammaggattā samma patipaññāye imaṇca lokaó paraṇca lokaó sayaó abhiññā sacchikatvā pavedenti."

Lihat *Dhammasangani* hal. 233. *The Expositor-pt. ii.493*, dan *Buddhist Psychology* - hal. 355.

4. Tidak ada buah atau hasil dari perbuatan baik ataupun jahat.
5. Tidak ada keyakinan seperti 'dunia ini' atau
6. 'Dunia di-luar ini' yaitu mereka yang terlahir di sini tidak mengakui adanya kehidupan lampau dan mereka yang terlahir di sini tidak mengakui adanya kehidupan berikutnya.
7. Tidak ada ibu atau
8. Ayah, yaitu tidak ada akibat apa pun dalam perlakuan terhadap mereka.
9. Tidak ada makhluk yang mati dan dilahirkan kembali (*opapätika*).
10. Tidak ada petapa atau *brahmäna* yang baik dan disiplin, yang mana setelah menyadari sendiri tentang dunia ini dan dunia di luarnya, mau menjelaskannya pada makhluk hidup lainnya. (Yang dimaksud di sini adalah para Buddha dan Arahata).

Kamma baik yang dapat matang dalam alam nafsu indera:

Ada sepuluh jenis perbuatan baik (*kusala kamma*) tersebut:

1. Kedermawanan (*dana*)
2. Moralitas (*sila*)
3. Meditasi (*bhavana*)
4. Penghormatan (*apacäyana*)
5. Pelayanan (*veyyävacca*)
6. Pelimpahan jasa (*pattidäna*)
7. Bersuka cita dalam perbuatan baik orang lain (*anumodanä*)
8. Mendengarkan Ajaran (*dhamma savana*)
9. Membabarkan Ajaran (*dhamma desanä*)
10. Meluruskan pandangan seseorang (*ditthijjukamma*)

Terkadang sepuluh perbuatan baik ini dianggap sebagai dua belas perbuatan dengan memperkenalkan sub-divisi pada poin ketujuh (7) dan ke sepuluh (10). Memuji 'perbuatan baik'

(*pasamsä*) orang lain, ditambahkan pada bersukacita dalam perbuatan baik orang lain (*anumodanä*). Mengambil tiga perlindungan (*sarana*) dan perhatian (*anussati*) menggantikan 'meluruskan pandangan seseorang'.

- Kedermawanan: menghasilkan kekayaan.
- Moralitas: terlahir di keluarga bangsawan dan dalam keadaan penuh kebahagiaan.
- Meditasi: terlahir di alam bermateri dan alam tak-bermateri, dan kondusif untuk mendapatkan pengetahuan tinggi dan pembebasan.
- Pelimpahan jasa: sebagai penyebab untuk memiliki harta berlimpah di kelahiran masa akan datang.
- Bersukacita dalam perbuatan baik orang: menyebabkan suka-cita di mana pun ia terlahir.
- Baik mendengarkan maupun membabarkan Dhamma: kondusif untuk mendapatkan kebijaksanaan.
- Penghormatan: penyebab dari keturunan mulia.
- Pelayanan: menyebabkan banyak pengikut.
- Memuji perbuatan baik orang lain: menghasilkan pujian bagi diri sendiri.
- Mencari tiga perlindungan: menyebabkan penghancuran nafsu.
- Penuh perhatian: kondusif untuk bermacam bentuk kebahagiaan.

Kusala kamma yang bisa matang di alam bermateri:

Berikut ini adalah lima jenis *jhäna* (*rüpa jhäna*)¹⁰ atau 'kebahagiaan yang luar biasa' yang murni mental:

10. Menurut *Abhidhammatha Saögaha* ada lima *rüpa jhäna*, tetapi *Visuddhi Magga* menyebutkan empat *Jhäna*. Tidak ada perbedaan besar antara kedua interpretasi ini. Pada *Abhidhammatha Saögaha*, *jhäna* dibagi menjadi lima sesuai dengan lima unsur pokok. Pada *Visuddhi Magga*, *jhäna* kedua terdiri dari tiga unsur pokok akhir, tanpa dua unsur pokok yang pertama.

- I. Kesadaran bermoral *jhāna* pertama yang terdiri dari pengarahannya awal (*vitakka*), pengarahannya berkesinambungan (*vicāra*), kegriuan (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), dan pemusatan pikiran (*ekaggatā*).
- II. Kesadaran bermoral *jhāna* kedua yang terdiri dari pengarahannya berkesinambungan (*vicāra*), kegriuan (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), dan pemusatan pikiran (*ekaggatā*).
- III. Kesadaran bermoral *jhāna* ketiga yang terdiri dari kegriuan (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), dan pemusatan pikiran (*ekaggatā*).
- IV. Kesadaran bermoral *jhāna* keempat yang terdiri dari kebahagiaan (*sukha*), dan pemusatan pikiran (*ekaggatā*).
- V. Kesadaran bermoral *jhāna* kelima yang terdiri dari ketenangan-seimbangan (*upekkhā*), dan pemusatan pikiran (*ekaggatā*).

Kelima *jhāna* ini membawa akibat yang sesuai di alam bermateri.

Kusala kamma yang bisa matang di alam tak-bermateri:

Ini adalah empat arupa *jhāna* yang membawa akibat yang sesuai di alam tak-bermateri:

1. Kesadaran bermoral yang berdiam di 'Ruang Tanpa Batas' (*Akāsānañcāyatana*),
2. Kesadaran bermoral yang berdiam di 'Kesadaran Tanpa Batas' (*Viññānañcāyatana*),
3. Kesadaran bermoral yang berdiam dalam 'Kekosongan' (*Ākiñcaññāyatana*),
4. Kesadaran bermoral yang berdiam dalam Bukan-persepsi maupun bukan-tiada-persepsi (*N'eva saññā āsaññāyatana*).

11

11. Untuk lebih jelas, lihat *A Manual of Abhidhamma* oleh *Narada Thera*.

Catatan

A series of horizontal dotted lines providing a template for taking notes.

BAB 21

SIFAT KAMMA

*“Anda menabur benih, Anda akan menuai buahnya.”
- Samyutta Nikāya*

Apakah seseorang akan menuai semua yang telah ditaburnya dalam proporsi yang sesuai?

Belum tentu! Dalam *Aṅguttara Nikāya*, Sang Buddha menyatakan: “Jika ada orang yang mengatakan bahwa seseorang harus menuai sesuai dengan semua perbuatannya, dengan demikian maka tidak ada kehidupan religius, juga tidak ada kesempatan untuk memadamkan seluruh penderitaan. Tapi, jika seseorang mengatakan bahwa apa yang dituai seseorang sesuai dengan perbuatannya, dengan demikian akan ada kehidupan religius, dan ada kesempatan untuk memadamkan seluruh penderitaan”.¹

Menurut Buddhisme, *kamma* seseorang bisa terbentuk dari banyak kemungkinan.

Meskipun dinyatakan dalam *Dhammapada*² bahwa “tidak di langit, maupun di tengah samudra atau dalam gua ditemukan tempat di bumi ini, di mana seseorang dapat melarikan diri dari akibat perbuatan jahat,” tetapi seseorang tidak terikat untuk membayar semua tunggakan *kamma* masa lampau. Jika demikian halnya, pembebasan akan menjadi mustahil. Penderitaan kekal akan men-

1. *Anguttara Nikāya*, bagian i. 249. Lihat, *Buddhisme in Translation*, Warren hal. 218.

2. Syair 127

jadi hasil yang sangat merugikan. Seseorang bukanlah tuan maupun hamba dari *kamma*. Bahkan, seseorang yang paling ganas pun, dengan usahanya sendiri bisa menjadi orang yang paling berbudi luhur. Kita selalu menjadi sesuatu dan sesuatu tersebut tergantung pada perbuatan kita sendiri. Kita setiap saat dapat berubah menjadi lebih baik atau buruk. Bahkan orang yang paling jahat pun tidak perlu berkecil hati atau dibenci karena sifat jahatnya. Dia harus dikasihani. Bagi mereka yang mengecam, mungkin juga pernah berada dalam posisi yang sama pada tahap tertentu. Mereka telah berubah menjadi lebih baik, sehingga dia pun bisa berubah, bahkan mungkin lebih cepat. Siapa yang tahu *kamma* baik apa yang tersimpan dalam dirinya? Siapa yang tahu potensi kebaikannya?

Angulimāla, seorang perampok jalanan yang telah membunuh hampir seribu orang, menjadi Arahata serta menghapus semua kejahatan masa lalunya.

Alavaka, makhluk kejam yang memakan daging manusia, menghilangkan kebiasaannya dan mencapai Tingkat Kesucian pertama.

Ambapāli, seorang pelacur, melepaskan profesinya dan mencapai tingkat Arahata.

Asoka, yang dicela jahat, karena kekejaman dalam memperluas kerajaannya, menjadi *Dharmāsoka*, atau 'Asoka orang berbudi', mengubah perjalanan hidupnya sedemikian rupa. "Di tengah puluhan ribu nama-nama raja yang memenuhi lembaran sejarah; keagungan, keramah-tamahan, kedamaian, kemuliaan nama *Asoka* bersinar paling terang - seorang bintang." ³

3. H. G. Wells - *Outline of History*.

Ini adalah beberapa contoh menonjol untuk menunjukkan bagaimana perubahan karakter bisa diperoleh dengan tekad yang kuat.

Bisa terjadi beberapa kasus kejahatan yang relatif ringan membuahkan hasilnya yang sepadan, namun akibat dari suatu kejahatan yang relatif berat dapat diperkecil.

Sang Buddha mengatakan:

“Di sini, O Bhikkhu, seseorang yang tidak disiplin dalam tubuh, moralitas, pikiran, kebijaksanaan, memiliki sedikit kebaikan dan kurang bajik, serta hidup menderita sebagai akibat dari kelakuan buruknya. Bahkan, perbuatan buruk yang kecil pun yang dilakukan oleh orang seperti itu akan membawanya pada keadaan yang menyedihkan.”

“Di sini, O Bhikkhu, seseorang yang berdisiplin dalam tubuh, moralitas, pikiran, kebijaksanaan, banyak berbuat yang baik, luhur dan hidup dengan welas asih tak terbatas terhadap semua.

“Sebuah kejahatan serupa yang dilakukan oleh orang seperti itu, yang matang dalam kehidupan ini, tidak akan menimbulkan akibat apa pun setelah kematiannya, apalagi akibat yang besar⁴

“Ini bagaikan seseorang yang memasukkan segumpal garam ke dalam secangkir kecil air. Bagaimana menurutmu, O Bhikkhu? Akankah jumlah air yang sedikit dalam cangkir ini menjadi asin dan tidak bisa diminum?”

4. Referensi di sini adalah bagi seorang Arahant yang tidak tunduk pada penderitaan di masa depan.

"Ya, Bhagavä".

"Mengapa?"

"Karena Bhagavä, air dalam cangkir sangat sedikit, sehingga menjadi asin dan tidak bisa diminum akibat segenggam garam itu".

"Misalkan seseorang memasukkan segenggam garam ke Sungai Gangga. Bagaimana menurutmu, O Bhikkhu?"

"Akankah Sungai Gangga menjadi asin dan tidak bisa diminum akibat segenggam garam itu?"

"Tentu tidak, Bhagavä."

"Mengapa tidak?"

"Karena Bhagavä, volume air di Sungai Gangga sangat besar, tidak akan menjadi asin, sehingga airnya dapat diminum."

"Dengan cara yang sama kita mungkin menemukan contoh, dimana ada orang yang melakukan suatu perbuatan jahat kecil yang membawanya pada keadaan yang menderita, atau kita mungkin menemukan contoh dimana seseorang lainnya melakukan perbuatan jahat kecil yang sama, dan ia mungkin tidak menuai buahnya dalam kehidupan sekarang ini. Bahkan akibat kecil pun tidak akan timbul setelah kematiannya, apalagi yang besar".

"Kita mungkin menemukan kasus dimana seseorang dimasukkan ke dalam penjara untuk pencurian satu, sepuluh, atau seratus sen. Kita juga mungkin menemukan kasus dimana seseorang tidak dimasukkan ke dalam penjara untuk pencurian dalam jumlah yang sama."

"Siapa yang dimasukkan ke dalam penjara untuk pencurian satu, sepuluh, atau seratus sen?"

"Manakala seseorang miskin, sial dan membutuhkan bantuan, ia dimasukkan ke dalam penjara karena pencurian satu, sepuluh, atau seratus sen."

“Siapa yang tidak dimasukkan ke dalam penjara untuk pencurian satu, sepuluh, atau seratus sen?”

“Manakala seseorang kaya, berharta dan makmur, ia tidak dimasukkan ke dalam penjara untuk pencurian satu, sepuluh, atau seratus sen.”

“Dengan cara yang sama, kita mungkin menemukan kasus dimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan jahat kecil yang membawanya pada keadaan menderita, atau kita mungkin menemukan kasus dimana orang yang lain melakukan perbuatan jahat kecil yang sama, dan tidak menuai buahnya dalam kehidupan sekarang. Bahkan akibat kecil pun tidak akan muncul setelah kematiannya, apalagi akibat yang besar”.⁵

Penyebab dari Hasil Yang Merugikan

Kebaikan menghasilkan kebaikan, tetapi penyesalan setelahnya atas perbuatan baik yang dilakukan, akan menyebabkan seseorang kehilangan hasil dari yang seharusnya ia dapatkan.

Kasus berikut kita kutip sebagai perumpamaan:

Pada suatu kesempatan Raja *Pasenadi* dari *Kosala* menghadap Sang Buddha dan berkata:

“Bhagavā, di Savatthi ada seorang jutawan perumah tangga yang meninggal dunia. Dia tidak mempunyai anak dan hartanya dibawa ke istana saat saya datang ke sini. Bhagavā, hartanya terdiri dari seratus lakh emas dan

5. *Anguttara Nikāya* bag. i. hal. 249 – Lihat Warren, *Buddhisme in Translation*, hal. 227.

juga perak. Tapi perumah tangga jutawan ini makan sisa makanan dan bubur basi. Dan bagaimana dia berpakaian? Untuk bajunya, ia mengenakan jubah terbuat dari rami kasar, dan sebagai kendaraannya ia menggunakan kereta rusak yang atapnya terbuat dari jerami.”

Sang Buddha kemudian berkata:

“Meskipun begitu, O Raja, meskipun begitu. Dalam kehidupan sebelumnya, O Raja, perumah tangga jutawan itu memberikan persembahan makanan pada seorang Pacceka Buddha yang bernama Tagarasikhi. Ia kemudian menyesal karena telah memberi makanan, bergumam pada dirinya sendiri: “Akan lebih baik jika pembantu dan pekerjaku yang makan makanan yang kuberikan untuk persembahan.” Selain itu, ia menghilangkan nyawa anak tunggal saudaranya demi merebut harta. Karena perumah tangga jutawan itu sudah memberikan dana makanan kepada Pacceka Buddha Tagarasikhi, sebagai akibat perbuatan baik itu, ia dilahirkan kembali tujuh kali di alam berbahagia. Sebagai sisa dari akibat perbuatan yang sama, ia menjadi jutawan tujuh kali di Savatthi.

Oleh karena perumah tangga jutawan itu menyesal telah memberi persembahan makanan, sambil bergumam ‘akan lebih baik jika pembantu dan pekerjaku yang makan makanan yang kuberikan untuk persembahan’, sebagai akibat dari perbuatan ini, dia tidak dapat menikmati makanan yang baik, baju yang halus, kendaraan yang indah, dan kenikmatan lima indera. Dan karena perumah tangga jutawan itu membunuh putra tunggal saudaranya demi harta, sebagai akibat dari perbuatan itu, ia harus menderita bertahun-tahun, ratusan, ribuan, ratusan ribu tahun dalam kesakitan di alam-alam menyedihkan. Sebagai sisa akibat

dari perbuatan yang sama, ia tidak mempunyai anak untuk ketujuh kalinya, dan akibatnya ia harus meninggalkan hartanya untuk kas kerajaan.”⁶

Jutawan ini memperoleh kekayaan berlimpah sebagai akibat dari perbuatan baik yang dilakukan dalam kelahiran lampau, tapi karena kemudian menyesal terhadap perbuatan baiknya, ia tidak bisa sepenuhnya menikmati manfaat kekayaan dari *kamma* yang telah dilakukannya.

Kekuatan yang menguntungkan dan merugikan

Dalam bekerjanya *kamma*, harus dipahami bahwa ada kekuatan bermanfaat dan kekuatan merugikan yang menghalangi dan menunjang bekerjanya hukum ini. Lahir (*gati*), waktu atau kondisi (*kāla*), kepribadian atau penampilan (*upadhi*), dan usaha (*payoga*) adalah penunjang dan penghalang bagi berbuahnya *kamma*.

Misalnya, seseorang lahir dalam keluarga bangsawan atau dalam keadaan bahagia, kelahiran yang menguntungkan ini kadang-kadang akan menghalangi akibat dari *kamma* buruknya.

Di sisi lain, jika ia lahir dalam keadaan sengsara atau dalam sebuah keluarga yang kurang beruntung, kelahiran yang tidak menguntungkan itu akan memberikan kesempatan yang mudah bagi *kamma* buruknya untuk berbuah.

Hal ini secara teknis dikenal sebagai *gati sampatti* (kelahiran menguntungkan) dan *gati vipatti* (kelahiran yang tidak menguntungkan).

6. *Samyutta Nikāya*, pt. i, hal. 91. Lihat Warren, *Buddhisme in Translation*, hal. 296, dan Grimm *Buddha's Teaching*, hal. 248.

Orang kurang cerdas yang terlahir dalam keluarga kerajaan akibat *kamma* baik tertentu, karena keturunannya yang mulia, akan dihormati oleh rakyat. Jika orang yang sama memiliki kelahiran yang kurang menguntungkan, ia tidak akan diperlakukan sama.

Raja *Dutthagamani* dari *Sri Lanka*, misalnya, menimbun *kamma* buruk karena mengobarkan peperangan dengan orang Tamil, dan juga menimbun *kamma* baik dengan melakukan berbagai perbuatan religius dan sosial. Karena *kamma* penghasil baiknya ia terlahir di alam bahagia surgawi. Ada kepercayaan bahwa ia akan mengambil kelahiran terakhir di masa *Buddha Metteyya* yang akan datang. *Kamma* buruknya tidak bisa bekerja sepenuhnya karena kelahiran yang menguntungkan itu.

Mengambil contoh lain, Raja *Ajatasattu*, yang melakukan pembunuhan terhadap ayahnya, di kemudian hari menjadi terkenal akan kesetiaan dan pengabdiannya terhadap orang tua, karena mempunyai hubungan kedekatan dengan Sang Buddha. Dia sekarang menderita dalam keadaan menyedihkan akibat kejahatan keji itu. Kelahiran yang tidak menguntungkan itu, tak memungkinkannya untuk menikmati manfaat dari perbuatan baiknya.

Kerupawanan (*upadhi sampatti*), dan buruk rupa (*upadhi vipatti*) adalah dua faktor lain yang menghalangi dan menunjang kerja *kamma*.

Jika seseorang akibat *kamma* baik tertentu memperoleh kelahiran yang bahagia tapi cacat, dia tidak akan dapat menikmati sepenuhnya hasil dari *kamma* baiknya. Bahkan pewaris tahta kerajaan mungkin tidak ditempatkan di posisi mulia, jika ia kebetulan cacat jasmani. Di sisi lain, kerupawanan akan menjadi aset bagi pemiliknya. Anak yang tampan dari orang tua miskin dapat menarik perhatian

orang lain dan mungkin dapat menjadikannya terkenal karena ketampanannya itu.

Waktu atau kesempatan yang menguntungkan, dan waktu atau kesempatan yang tidak menguntungkan (*kāla sampatti* dan *kalā vipatti*) adalah dua faktor lain yang memengaruhi kerja *kamma*, yang satu menunjang dan yang lainnya menghalangi kerja *kamma*.

Dalam kasus bencana kelaparan, semua tanpa kecuali akan dipaksa untuk mengalami nasib yang sama. Di sini kondisi tidak menguntungkan membuka kemungkinan *kamma* buruk untuk bekerja. Di sisi lain, kondisi yang menguntungkan akan menghalangi bekerjanya *kamma* buruk.

Dari kekuatan merugikan dan menguntungkan ini, usaha (*payoga*) adalah faktor yang paling penting. Dalam kerja *kamma*, usaha atau kurangnya usaha memainkan peran yang besar. Dengan usaha pada saat ini seseorang dapat membuat *kamma* baru, lingkungan baru, suasana baru, dan bahkan dunia baru. Meskipun ditempatkan dalam situasi yang paling menguntungkan dan dilengkapi dengan semua fasilitas, jika seseorang tidak mencoba dengan tekun, seseorang tidak hanya melewatkan peluang emas, tetapi juga dapat menghancurkan diri sendiri. Usaha sangat penting untuk kemajuan duniawi maupun spiritual.

Jika seseorang tidak mencoba untuk menyembuhkan dirinya dari penyakit, atau menyelamatkan diri dari kesulitan, atau berusaha dengan tekun untuk kemajuannya, *kamma* buruknya akan mendapatkan kesempatan yang tepat untuk berbuah. Jika sebaliknya, ia berusaha keras untuk mengatasi kesulitan-kesulitan agar keadaannya menjadi lebih baik, dengan memanfaatkan kesempatan baik yang ada, dengan berusaha keras untuk kemajuan, *kamma* baiknya akan datang membantu.

Ketika kapal sedang karam di laut, *Bodhisatta Mahā Jānaka* berusaha keras menyelamatkan diri, sementara yang lain berdoa kepada para dewa dan menyerahkan nasib mereka ke tangan para dewa. Hasilnya adalah *Bodhisatta* kita selamat, sementara yang lain tenggelam.

Kedua faktor penting ini secara teknis dikenal sebagai *payoga sampatti* dan *payoga vipatti*.

Meskipun kita bukan merupakan hamba maupun tuan yang mutlak dari *kamma* kita, namun faktor-faktor penghalang dan pendukung membuktikan bahwa akibat *kamma* sampai tingkat tertentu dipengaruhi oleh keadaan eksternal seperti lingkungan, kepribadian, upaya perorangan, dan sejenisnya.

Inilah ajaran *kamma* yang memberikan penghiburan, harapan, sandaran, dan keteguhan moral pada Buddhis .

Ketika hal tak terduga terjadi seperti kesulitan, kegagalan, dan kemalangan, Buddhis menyadari bahwa ia menuai apa yang telah ditabur dan membayar utang masa lalu. Alih-alih menyerahkan diri dan memasrahkan segalanya pada *kamma*, ia akan melakukan usaha keras untuk mencabut rumput liar yang tumbuh dan menabur benih yang berguna di tempat yang sesuai, karena masa depan ada di tangannya.

Dia yang percaya pada *kamma*, tidak akan mengutuk bahkan pada orang yang paling korup, karena mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri setiap saat. Meskipun terbelenggu dalam penderitaan di alam-alam menyedihkan, mereka memiliki harapan untuk mencapai kedamaian abadi. Dengan perbuatan sendiri, mereka menciptakan neraka atau surga bagi diri mereka sendiri.

Buddhis yang yakin sepenuhnya pada hukum *kamma*, tidak perlu berdoa pada yang lain untuk minta diselamatkan, tetapi mempunyai keyakinan bahwa untuk pembebasannya semua bergantung pada dirinya sendiri. Bukannya menyerahkan diri atau menggantungkan diri pada suatu kekuatan supranatural, ia akan bergantung pada kekuatan dan kemampuannya sendiri, serta bekerja tanpa henti untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk.

Keyakinan pada *kamma*, 'mengesahkan usahanya dan menyinari semangatnya', karena mengajarkan tanggung jawab pada diri sendiri.

Bagi Buddhis yang kurang pemahamannya, *kamma* bisa berfungsi sebagai pelemah semangat, sedangkan bagi yang memahami, *kamma* berfungsi sebagai pendorong untuk berbuat baik.

Hukum ini menjelaskan masalah penderitaan, misteri yang disebut nasib dan takdir oleh beberapa agama, dan secara keseluruhan ketidakmerataan umat manusia.

Kita adalah arsitek dari nasib kita sendiri. Kita adalah pencipta diri kita sendiri. Kita adalah penghancur diri kita sendiri. Kita menciptakan surga kita sendiri. Kita menciptakan neraka kita sendiri.

Apa yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan, menjadi milik kita sendiri. Ini adalah pikiran-pikiran, kata-kata, dan perbuatan-perbuatan yang memakai sebutan *kamma*, yang merambat dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, dan menentukan kemuliaan atau kehinaan kita dalam rangkaian pengembaraan *samsāra*.

Sang Buddha berkata:

BAB 21: Sifat Kamma

“Kebajikan dan kejahatan manusia telah ditempa di sini: Ini adalah apa yang ia miliki sejak dari sini. Yang mengikuti langkahnya, seperti bayangan yang mengejar. Oleh karena itu, biarlah ia mengumpulkan timbunan kebajikan untuk kehidupan di tempat lain. Sebagai fondasi yang pasti dalam berbagai dunia di masa depan, Hadiah kebajikan menunggu bagi makhluk yang baik”.⁷

7. H. G. Wells - *Outline of History*.

Catatan

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Catatan

A series of horizontal dotted lines for taking notes, starting below the title and extending down the page.

BAB 22

Apa asal usul Kehidupan?

*"Tak terbayangkan sebuah awal dari perjalanan ini,
O para murid. Titik awal pengembaraan dan
perjalanan semua makhluk tidak dapat diungkapkan,
diselubungi oleh ketidak-tahuan, terikat oleh nafsu keinginan.
- Samyutta Nikāya.*

Meskipun *Nibbāna* sebagai tujuan utama dapat dicapai dalam kehidupan ini juga, umat Buddha tidak menganggap kelahiran kembali sebagai teori belaka, tetapi sebagai fakta yang dapat diuji kebenarannya dengan bukti, sehingga membentuk prinsip mendasar dari Buddhisme. Cita-cita *Bodhisatta* dan doktrin yang berhubungan dengan pembebasan untuk mencapai kesempurnaan mutlak adalah berdasarkan pada ajaran kelahiran kembali ini.

Terdapat catatan-catatan bahwa kepercayaan akan kelahiran kembali, yang dipandang sebagai transmigrasi atau reinkarnasi diterima oleh para filsuf seperti **Pythagoras** dan **Plato**, penyair seperti **Shelly**, **Tennyson** dan **Wordsworth**, dan banyak orang biasa di Timur maupun di Barat.

Ajaran Buddha tentang kelahiran kembali harus dibedakan dari teori transmigrasi dan reinkarnasi dari ajaran lain, karena Buddhisme menyangkal adanya transmigrasi suatu jiwa kekal yang diciptakan oleh Tuhan atau berasal dari *Paramātma* (Intisari Ilahi).

Kamma-lah yang mengondisikan kelahiran kembali. *Kamma* masa lalu mengondisikan kelahiran saat ini. *Kamma* saat ini, dikombinasikan dengan *kamma* masa lalu, mengondisikan masa depan. Saat ini adalah akibat dari masa lalu dan pada gilirannya menjadi penyebab dari masa depan.

BAB 22: Apa asal usul Kehidupan ?

Pewujudan saat ini tidak perlu dibuktikan, karena sudah terbukti dengan sendirinya. Masa lalu didasarkan pada memori dan catatan, sedangkan masa depan didasarkan pada pemikiran ke masa depan dan penarikan kesimpulan.

Jika kita mendalilkan kehidupan masa lalu, saat ini dan masa depan, maka kita sekaligus dihadapkan dengan masalah "Apa asal usul paling awal dari kehidupan?"

Dalam upaya memecahkan masalah ini, suatu aliran mendalilkan penyebab pertama, baik sebagai kekuatan kosmik atau sebagai Makhluk Maha Kuasa. Aliran lain menyangkal penyebab pertama, karena dalam pengalaman yang umum, penyebab dapat menjadi akibat dan akibat dapat menjadi penyebab. Dalam lingkaran sebab akibat sebuah penyebab pertama ¹ sama sekali tak terbayangkan. Menurut aliran yang pertama, kehidupan telah memiliki awal, menurut yang terakhir, itu tanpa awal. Menurut pendapat beberapa aliran, pemikiran tentang adanya penyebab pertama adalah sama konyolnya dengan sebuah segitiga bulat.

Seseorang mungkin berpendapat bahwa kehidupan pasti memiliki awal di masa lalu yang tak terbatas, dan bahwa awal atau penyebab pertama itu adalah Sang Pencipta.

Dalam hal ini, tidak ada alasan mengapa tuntutan yang sama tidak dapat di tujukan pada dalil adanya Pencipta ini.

Sehubungan dengan hal penyebab pertama, manusia mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Dalam menafsirkan penyebab

1. "Sama sekali tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dunia memiliki awal. Gagasan bahwa makhluk harus memiliki awal adalah karena kemiskinan imajinasi kita."

Bertrand Russell, Why I am not Christian.

pertama ini, *Paramätma*, *Brähma*, *Isvara*, *Jehovah*, Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah, Makhluk Luar Biasa, Bapa di Surga, Pencipta, Persekutuan Surga, Penggerak Pertama, Penyebab Tanpa-sebab, Intisari Ilahi, Kesempatan, *Pakati*, *Padhänä* merupakan beberapa istilah penting yang digunakan oleh guru-guru agama dan filsuf-filsuf tertentu.

Hinduisme menelusuri asal usul kehidupan hingga suatu *Paramätma* mistis, yang mana semua berasal dari *ätma* atau jiwa yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya sampai mereka akhirnya menyatu dalam *Paramätma*. Orang mungkin mempertanyakan apakah ada kemungkinan *ätma* yang menyatu ini untuk kembali bertransmigrasi lebih lanjut.

Umat Nasrani, mengakui adanya kemungkinan asal usul kehidupan paling awal, menghubungkan semuanya pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Sohopenhaeur mengatakan:

“Siapa pun yang menganggap dirinya berasal dari ketiadaan, juga harus berpikir bahwa dia akan menjadi tiada. Untuk itu suatu keabadian sudah berlalu sebelum dia ada, dan kemudian keabadian kedua baru dimulai, yang mana dia tidak akan pernah berhenti untuk menjadi. Ini adalah pemikiran yang mengerikan.”

“Lebih lanjut, jika kelahiran adalah awal mutlak, maka kematian harus menjadi akhir mutlak, dan asumsi bahwa manusia diciptakan dari ketiadaan, tentu mengarah pada asumsi bahwa kematian adalah akhir yang mutlak.”²

2. Lihat *The World as Will and Idea*.

*“Menurut prinsip-prinsip teologi, sanggah **Spencer Lewis**, manusia diciptakan sewenang-wenang dan tanpa keinginannya sendiri. Pada saat diciptakan, dari langkah pertama proses penciptaan fisiknya sampai saat napas terakhir, manusia bisa diberkahi atau tidak beruntung, mulia atau tak bermoral, terlepas dari kehendak, harapan, ambisi, perjuangan atau panjatan doa pribadi. Demikianlah teologi fatalisme.*

“Ajaran bahwa semua manusia adalah orang berdosa dan mewarisi dosa dari Adam merupakan tantangan terhadap keadilan, kasih sayang, cinta, dan keadilan dari yang Maha Kuasa.”

Huxley mengatakan:

“Jika kita menganggap bahwa ada yang telah dengan sengaja mengatur jalannya alam semesta yang indah ini, sangatlah jelas bagi saya bahwa siapa pun itu, ia tidak sepenuhnya baik hati dan adil. Dalam arti secara intelektual, ia adalah sesosok yang tidak adil.”

Menurut **Einstein**:

“Jika makhluk ini adalah Maha Kuasa, maka setiap kejadian, termasuk setiap perbuatan manusia, setiap pemikiran manusia, setiap perasaan dan aspirasi manusia juga merupakan karya-Nya. Bagaimana mungkin berpikir untuk menjadikan tanggung jawab perbuatan dan pemikiran manusia pada sesosok Makhluk Yang Maha Kuasa?”

“Dalam memberikan hukuman dan penghargaan, Dia sampai batas tertentu akan memberikan penilaian pada diri-Nya sendiri. Bagaimana hal ini dapat digabungkan dengan kebaikan dan kebenaran yang dianggap berasal dari-Nya?”

Menurut **Charles Bradlaugh**:

“Adanya kejahatan adalah batu sandungan yang mengerikan bagi yang memercayai aliran Theisme.” Rasa sakit, penderitaan, kejahatan, kemiskinan bertentangan dengan apa yang dikatakan sebagai kebaikan abadi dan tantangan pada potensi tak-terjawab akan pernyataan tentang makhluk Maha Pengasih, Maha Bijaksana, dan Maha Kuasa.”

Mengomentari penderitaan manusia dan Tuhan, **Prof. J.B.S. Haldane** menulis:

“Penderitaan entah memang diperlukan untuk menyempurnakan karakter manusia atau Tuhan tidaklah Maha Kuasa. Teori sebelumnya telah terbantahkan oleh fakta bahwa beberapa orang yang mengalami penderitaan ringan tetapi beruntung berada dalam garis kelahiran dan berpendidikan, memiliki karakter yang sangat lembut. Keberatan terhadap yang kedua adalah karena adanya kesenjangan intelektual pada alam semesta secara keseluruhan, sehingga perlu diisi oleh pendalilan akan adanya sesosok dewa. Dan Tuhan dianggap bisa menciptakan apa pun yang Dia inginkan”³

3. Lihat esainya tentang “A Plea for Atheism,” *Humanity’s Gain from Unbelief*.

Dalam "*Despair*", sebuah puisi tentang masa tuanya, **Lord Tennyson** secara berani mempertanyakan Tuhan, yang mana dalam Yesaya mengatakan, "Aku membuat perdamaian dan menciptakan kejahatan." ⁴

Penulis dogmatis berwenang zaman dulu menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan diri-Nya. Sebaliknya, beberapa pemikir modern menyatakan bahwa manusia menciptakan Tuhan sesuai dengan dirinya. ⁵ Dengan bertumbuhnya peradaban, konsep manusia tentang Tuhan berkembang lebih halus. Pada saat ini, ada kecenderungan untuk menggantikan sosok Tuhan pribadi dengan Tuhan yang bukan-pribadi.

Voltaire menyatakan bahwa Tuhan adalah ciptaan manusia yang termulia.

Namun adalah tidak mungkin untuk membayangkan makhluk Maha Kuasa, Makhluk yang ada dimana-mana, lambang segala sesuatu yang baik di dalam maupun di luar alam semesta.

Ilmu pengetahuan modern berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan pengetahuan sistematis yang terbatas. Dari sudut pandang ilmiah, kita adalah produk langsung dari sel sperma dan sel telur yang diberikan oleh orang tua kita. Tetapi, ilmu pengetahuan tidak

4. *Yesaya*, XXV, 7

5. "Sebuah peragaan tegas tentang keberadaan Tuhan sama sekali tidak mungkin. Hampir semua bukti yang telah ditawarkan berasumsi bahwa pernyataan tersebut harus dibuktikan." *Rev.W. Kirkus dalam Orthodoxy Scripture and Reason*, hal. 34.

"Kita harus menyadari bahwa Tuhan bertanggung jawab atas kejahatan yang ada di alam semesta. Kita tidak bisa membebaskan Tuhan dari kewajiban untuk membiarkan adanya dosa dan rasa sakit." *Canon. C. E. Raven, the Grounds of Christian Assumption*.

memberikan penjelasan yang memuaskan dalam hal pengembangan pikiran, yang jauh lebih penting daripada anatomi tubuh materi manusia. Ilmuwan, ketika menyatakan '*Omne vivum ex vivo*' (semua kehidupan berasal dari kehidupan), juga mempertahankan bahwa pikiran dan kehidupan berevolusi dari keadaan tanpa-kehidupan.

Jadi, dari sudut pandang ilmiah kita benar-benar terlahir dari orang tua kita. Dengan demikian, hidup kita selalu didahului oleh orang-orang tua kita dan seterusnya. Dengan cara ini kehidupan didahului oleh kehidupan sampai seseorang tiba pada *proto-plasma* pertama atau *koloid*. Akan tetapi, mengenai asal usul *proto-plasma* atau *koloid* pertama ini, para ilmuwan mengaku tidak tahu.

Bagaimana sikap Buddhisme berkaitan dengan asal usul kehidupan?

Dari awal harus ditegaskan bahwa Sang Buddha tidak berusaha untuk menyelesaikan semua masalah etis dan filosofis yang membingungkan umat manusia. Beliau juga tidak berurusan dengan spekulasi dan teori-teori yang cenderung tidak bermanfaat bagi perkembangan spiritual ataupun pencerahan. Beliau juga tidak menuntut kepercayaan membuta dari para pengikut-Nya tentang suatu penyebab pertama. Beliau hanya prihatin dengan satu masalah praktis dan spesifik -yaitu penderitaan dan penghentiannya, sedangkan masalah sampingan lain seluruhnya diabaikan.

Pada suatu kesempatan, seorang bhikkhu bernama *Mälunkyaputta*, tidak puas menjalani kehidupan suci untuk mencapai pembebasannya secara bertahap, menghadap Sang Buddha dan dengan tidak sabar menuntut solusi segera dari beberapa masalah spekulatif dengan ancaman melepas jubah jika tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan.

BAB 22: Apa asal usul Kehidupan ?

“Bhagavä, katanya, teori-teori ini belum dijelaskan, telah disisihkan dan ditolak oleh Bhagavä - apakah dunia kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tak terbatas.

Jika Bhagavä menjelaskan pertanyaan-pertanyaan ini kepada saya, maka saya akan menjalankan kehidupan suci di bawah Sang Bhagavä. Jika Sang Bhagavä tidak mau, maka saya akan meninggalkan peraturan monastik dan kembali ke kehidupan awam.”

“Jika Bhagavä mengetahui bahwa dunia adalah kekal, biarlah Bhagavä menjelaskan kepada saya bahwa dunia adalah kekal. Jika Bhagavä mengetahui bahwa dunia ini tidak kekal, biarlah Bhagavä menjelaskan bahwa dunia ini tidak kekal. Sudah tentu, dalam hal ini bagi orang yang tidak tahu dan tidak memiliki pandangan terang, satu-satunya jawaban tegas adalah mengatakan: Saya tidak tahu, saya belum mampu memahami.”

Dengan tenang Sang Buddha bertanya pada bhikkhu yang keliru ini, apakah dia menjalani kehidupan suci dengan syarat adanya solusi dari masalah semacam itu.

“Tidak, Bhagavä,” jawab bhikkhu itu.

Sang Buddha kemudian menegurnya untuk tidak membuang waktu dan energi dengan berspekulasi yang merugikan kemajuan moralnya dan berkata:

“Mälunkyaputta, siapa pun yang mengatakan, saya tidak akan menjalankan kehidupan suci di bawah Sang Bhagavä sampai Sang Bhagavä memaparkan pertanyaan-

pertanyaan ini pada saya - orang tersebut telah mati sebelum pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan oleh Yang Sempurna."

"Seperti seseorang yang tertusuk oleh panah yang berlumuran racun, teman dan sanak saudaranya mendatangkandokter bedah dan kemudian ia berkata," Saya tidak mau panah ini dicabut keluar sampai saya tahu secara rinci siapa yang melukai saya, dengan panah apa saya tertusuk, dan lain-lain." Orang itu akan mati sebelum mengetahui semua ini.

"Dengan cara yang sama, siapa pun yang mengatakan," Saya tidak akan menjalankan kehidupan suci di bawah Sang Bhagavä sampai Beliau menjelaskan apakah dunia adalah kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tak terbatas ... 'Orang itu akan meninggal sebelum pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan oleh Yang Sempurna.

"Jika ada kepercayaan bahwa dunia adalah kekal, akankah ada ketaatan terhadap kehidupan suci? Dalam hal seperti ini - Tidak! Jika ada kepercayaan bahwa dunia ini tidak kekal, apakah akan ada ketaatan terhadap kehidupan suci? Dalam hal ini juga - Tidak! Tapi, terlepas dari kepercayaan bahwa dunia adalah kekal atau tidak kekal, adanya kelahiran, adanya usia tua, adanya kematian, pemadaman dalam kehidupan ini, telah Aku paparkan.

"Mälunkyaputta, Aku belum mengungkapkan apakah dunia adalah kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tak terbatas. Mengapa Aku tidak mengungkapkan ini?"

BAB 22: Apa asal usul Kehidupan ?

Karena tidak menguntungkan, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kesucian, tidak berguna terhadap ketiada-bencian, ketiada-nafsuan, pemadaman, ketenangan, kebijaksanaan intuitif, menuju pencerahan atau Nibbāna. Oleh karena itu, Aku tidak mengungkapkan hal-hal ini.”⁶

Menurut Buddhisme, kita dilahirkan dari matriks perbuatan (*kammayoni*). Orang tua kita hanya menyediakan lapisan materi. Oleh karena itu, makhluk mendahului makhluk. Pada saat pembuahan, *kamma*-lah yang mengondisikan kesadaran awal yang menghidupkan janin. Inilah kekuatan *kamma* yang tak terlihat, yang dihasilkan dari kelahiran lampau, yang menghasilkan fenomena batin dan fenomena kehidupan pada sebuah fenomena jasmani yang sudah ada; ketiganya membentuk seorang manusia.

Terkait dengan pembuahan makhluk, Sang Buddha menyatakan:

*“Di mana kombinasi ketiganya ditemukan, akan ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah berhubungan badan, tetapi ibu tidak pada masa subur dan calon makhluk yang seharusnya terlahir (*gandhabba*) tidak hadir, maka tidak ada benih kehidupan yang tertanam. Jika ibu dan ayah berhubungan badan dan itu adalah waktu masa subur ibu, namun ‘calon makhluk yang seharusnya terlahir’ tidak hadir, maka tidak ada benih kehidupan yang tertanam. Jika ibu dan ayah berhubungan badan dan itu adalah masa subur ibu dan ‘calon makhluk yang seharusnya terlahir’ hadir, maka karena gabungan ketiga hal ini, ada benih kehidupan yang ditanam.”⁷*

6. *Majjhima Nikāya, Cula Mālunkya Sutta* No 63.

7. *Mahātanhāsaḍḍhaya Sutta*, No 38.. Meskipun terdapat sumbu dan minyak, namun api eksternal harus ada untuk menghasilkan nyala api.

Di sini, *gandhabba* (*gantabba*) tidak berarti 'kelompok dewa yang dikatakan mengawasi proses pemuahan'⁸ tetapi mengacu pada makhluk yang siap untuk terlahir di suatu rahim. Istilah ini hanya digunakan dalam hubungan khusus ini dan jangan disalahartikan sebagai suatu jiwa yang kekal.

Bagi suatu makhluk yang akan terlahir di sini, makhluk ini harus mati di tempat lain. Kelahiran suatu makhluk, yang secara tegas berarti munculnya kelompok perpaduan (*khandhānaṃ pātubhāvo*) atau fenomena batin-jasmani dalam kehidupan saat ini, sesuai dengan kematian seseorang di kehidupan sebelumnya. Sama halnya dengan pengertian konvensional, terbitnya matahari di satu tempat berarti terbenamnya matahari di tempat lain.

Pernyataan penuh teka-teki ini mungkin lebih mudah dipahami dengan membayangkan kehidupan sebagai gelombang dan bukan sebagai garis lurus. Kelahiran dan kematian hanya dua tahap dari proses yang sama. Lahir mendahului kematian dan di sisi lain kematian mendahului kelahiran. Rangkaian terus menerus dari hubungan kelahiran dan kematian dalam gelombang-kehidupan setiap orang, membentuk apa yang secara teknis dikenal sebagai *samsāra* pengembaraan yang berulang-ulang.

8. Lihat *FL Woodward, Some Sayings of the Buddha*, hal..40.

Apakah asal mula kehidupan yang paling awal?

Sang Buddha secara tegas menyatakan: "Samsāra adalah tanpa awal". Tidaklah dapat diketahui awal dari makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan, mengembara dan berkelana." ⁹

Arus kehidupan ini mengalir tanpa batas, selama diberi makanan dengan air berlumpur ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Bila keduanya terpotong habis, arus kehidupan akan berhenti mengalir. Kelahiran kembali berakhir, seperti yang terjadi pada para Buddha dan Arahāt. Awal dari arus kehidupan tidak dapat ditentukan, sama seperti suatu tahap dimana tidak dapat diketahui, ketika kekuatan kehidupan ini dipenuhi dengan ketidak-tahuan dan nafsu keinginan.

Perlu dipahami bahwa apa yang Sang Buddha nyatakan di sini semata-mata hanya mengacu pada awal arus kehidupan makhluk hidup. Spekulasi mengenai asal usul dan evolusi alam semesta, diserahkan pada para ilmuwan.

9. *Anamataggo yaō bhikkhave saōsāro, pubbākoti na paññāyati avijjānivarānānaō sattānaō tanhā samyojanānaō sandhāvataō.*

"Tak terhitung asal-mula perjalanan ini, Saudara-saudara. Titik awal perjalanan dan pengembaraan tidak terungkap, makhluk terselubung dalam ketidak-tahuan, terikat dengan nafsu keinginan.

"FL. Woodward -Kindred Sayings, bagian iii. hal.118

"Awal dari *saōsāra* adalah tidak terbayangkan, awal pertama dari makhluk hidup yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terjerat oleh nafsu keinginan, tidak dapat diketemukan; bergegas dan cepat-cepat melewati lingkaran kelahiran kembali." - *Nyānatiloka Thera.*

Saōsāra, secara harafiah, berarti berulang mengembara.

Atthasālini mendefinisikan *samsāra* demikian:-

"*Khandhānaō patipāti dhātu-āyatanāna ca Abbhocchinnaō vattamānā-samsāro ti pavuccati.*"

Saōsāra adalah rangkaian yang tak terputus dari kelompok perpaduan, unsur-unsur dan landasan-landasan indera.

Catatan

A series of 21 horizontal dotted lines for taking notes.

BAB 23

Alasan untuk percaya Kelahiran Kembali

*"Aku mengingat seluruh kehidupan lampau-Ku
yang berbagai ragam."*

- Majjhima Nikāya

Bagaimana kita bisa percaya adanya kelahiran kembali ?

Sang Buddha adalah sumber informasi paling penting bagi kita tentang kelahiran kembali. Pada malam pencerahan-Nya, selama jam jaga pertama, Sang Buddha mengembangkan pengetahuan mengingat kehidupan lampau, sehingga memungkinkan Beliau melihat kehidupan-kehidupan masa lampau-Nya.

Beliau menyatakan, "Aku mengingat berbagai ragam kehidupan lampau-Ku seluruhnya, sebagai berikut: pertama satu kehidupan, lalu dua kehidupan, kemudian tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh, hingga lima puluh kehidupan, seratus, seribu, seratus ribu kehidupan dan seterusnya".¹

Selama jam jaga kedua, Sang Buddha dengan pandangan waskita melihat lenyapnya makhluk dari satu kehidupan dan muncul kembali di kehidupan lain. Beliau melihat yang hina dan yang mulia, rupawan dan buruk rupa, bahagia dan sengsara, terjadi sesuai perbuatan mereka.' Ini adalah ucapan pertama dari Sang

1. *Majjhima Nikāya* i, *Mahāsaccaka Sutta*, No. 36, i. 248.

Buddha tentang pertanyaan kelahiran kembali. Referensi tertulis secara meyakinkan membuktikan bahwa Sang Buddha tidak meminjam kebenaran kelahiran kembali dari sumber yang sudah ada, tetapi berbicara melalui pengetahuan pribadi - pengetahuan supernormal yang dikembangkan oleh Beliau sendiri, dan yang juga dapat dikembangkan oleh orang lain.

Dalam senandung pujian pertama Beliau (*Udāna*), Sang Buddha mengatakan:

"Melalui banyak kelahiran (anekajāti), Aku mengembara, mencari pembuat rumah ini (samsāraṃ sandhaviṣāṃ anibhisaṃ).

Kelahiran kembali lagi dan lagi memang menyedihkan (dukkha jātipunappunam)." 2

Dalam *Dhammacakka Sutta*,³ ceramah pertama-Nya, Beliau mengomentari Kebenaran Mulia kedua:

"Nafsu keinginan yang menyebabkan kelahiran kembali (y'āyaṅtanhā pono-bhavikā)." 3

Sang Buddha menyimpulkan ceramah ini dengan kata-kata:

"Ini adalah kelahiran terakhir-Ku. Sekarang tidak akan ada kelahiran kembali lagi (ayaṃ antimā jati natthi dāni punabbhavo)." 4

Majjhima Nikāya menceritakan bahwa sebelum memutuskan untuk mengajarkan Dhamma dengan dasar welas asih terhadap semua

2. *Dhammapadā*, syair. 153.

3. *Mahā Vagga*, hal. 10, *Samyutta Nikāya* syair. 428, Lihat bab 6.

makhluk, Sang Buddha meninjau dunia dengan mata Buddha-Nya. Beliau melihat ada makhluk yang ketakutan memandang kejahatan dan alam kehidupan setelahnya (*paralokavajja-bhayadassāvino*).⁴

Dalam beberapa ceramah, Sang Buddha secara jelas menyatakan bahwa makhluk yang telah melakukan kejahatan, setelah kematiannya (*parammaranā*) akan terlahir di alam-alam menyedihkan, dan makhluk yang telah melakukan perbuatan baik akan terlahir di alam-alam bahagia. Selain cerita *Jātaka* yang sangat menarik tentang kehidupan-kehidupan lampau Beliau yang sarat dengan etika penting, *Majjhima Nikāya* dan *Aḡuttara Nikāya* juga memuat beberapa referensi terkait dengan beberapa kehidupan lampau Sang Buddha.

Dalam *Ghatikāra Sutta*,⁵ Sang Buddha menceritakan kepada Y.M. *Anānda* bahwa Beliau dilahirkan sebagai *Jotipāla*, pada zaman Buddha *Kassapa* - pendahulu-Nya. *Anāthapiēēikovāda Sutta*⁶ menguraikan kunjungan *Anāthapiēēika* pada Sang Buddha di malam hari, segera setelah kelahiran kembalinya sebagai dewa. Dalam *Aḡuttara Nikāya*,⁷ Sang Buddha menyinggung kelahiran lampau Beliau sebagai *Pacetana*, pembuat roda kereta. Dalam *Samyutta Nikāya*, Sang Buddha menyebutkan beberapa nama Buddha pendahulu-Nya.

Sebuah referensi langsung yang luar biasa tentang orang yang telah meninggal, muncul dalam *Parinibbāna Sutta*.⁸ Y.M. *Anānda* ingin mengetahui dari Sang Buddha tentang alam kehidupan yang akan datang dari beberapa orang yang telah meninggal di suatu

4. *Majjhima Nikāya* i, 169.

5. *Majjhima Nikāya* ii, 45 (No. 81).

6. *Majjhima Nikāya* iii. 258 (No. 143).

7. Bagian i, 111

8. *Digha Nikāya* ii, 91 (No. 16).

desa. Sang Buddha dengan sabar menjelaskan nasib mereka. Kasus seperti ini dapat dirujuk dalam *Tipitaka*, yang menunjukkan bahwa Sang Buddha memabarkan ajaran kelahiran kembali sebagai kebenaran yang dapat diuji.⁹

Mengikuti petunjuk Sang Buddha, murid-murid-Nya juga mengembangkan pengetahuan mengingat kehidupan lampau dan mampu membaca secara terbatas meskipun cukup banyak, sejumlah kehidupan lampau mereka. Kekuatan Sang Buddha dalam hal ini tak terbatas.

Resi India tertentu sebelum munculnya Sang Buddha, juga terkenal dengan kekuatan supernormal seperti pendengaran waskita, penglihatan waskita, telepati, dan sebagainya.

Meskipun ilmu pengetahuan masih belum dapat menjelaskan kemampuan supernormal tersebut secara ilmiah, namun menurut Buddhisme, orang dengan konsentrasi yang berkembang tinggi dapat memupuk kekuatan batin dan membaca masa lalu mereka, sama halnya seperti seseorang mengingat kejadian masa lalu dalam kehidupannya sekarang. Dengan bantuan orang-orang tersebut, komunikasi langsung melalui pikiran dan persepsi-langsung dengan dunia lain dimungkinkan, tanpa bergantung pada panca indera,

Beberapa orang luar biasa terutama di masa kecil mereka, secara spontan bisa mengembangkan kenangan kelahiran masa lalu dan bisa mengingat cuplikan kehidupan mereka sebelumnya.¹⁰

9. *Cp. Mr. J. G. Jennings, The Vedantic Buddhisme of the Buddha.*

10. Kasus *Shanti Devi* dari India merupakan contoh menonjol. Lihat *The Bosat*, vol. xiii, No. 2. hal. 27

Pythagoras dikatakan secara samar-samar teringat sebuah perisai di sebuah kuil Yunani yang pernah ia bawa dalam kelahiran sebelumnya di Perang *Troy*.¹¹ Entah bagaimana anak-anak seperti ini, di kemudian hari kehilangan kenangan itu, seperti halnya yang terjadi pada banyak kasus bayi ajaib.

Pengalaman beberapa ahli psikis modern yang dapat diandalkan, fenomena hantu, komunikasi dengan roh, kepribadian ganda¹² juga memberikan titik terang pada masalah kelahiran kembali. Dalam keadaan terhipnotis, beberapa orang dapat menceritakan pengalaman kehidupan masa lampau mereka, sementara beberapa yang lain, seperti **Edgar Cayce** dari Amerika, tidak hanya mampu membaca kehidupan masa lalu orang lain, tetapi juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit.¹³

11. *William W. Atkinson dan ED Walter, Reincarnation and the Law of Karma.*

12. *Psalms of the Brethren (Theragāthā)* memberikan rekaman menarik dari seorang *brāhmana* bernama *Vangisa*, "yang mendapatkan pengakuan sebagai guru dengan cara mengetuk tengkorak dengan kuku jarinya dan mengetahui di mana orang tersebut terlahir kembali."

Orang-orang pada waktu tertentu menunjukkan kepribadian yang berbeda dalam perjalanan hidup mereka. *Prof. James* mengutip beberapa kasus luar biasa dalam *Principles of Psychology*.

Lihat *F. W. H. Myers, Human personality and its survival of bodily Death.*

Visuddhi Magga menyebutkan kejadian menarik dari sesosok dewa yang masuk ke dalam tubuh orang awam. Lihat *The Path of Purity*, bag. i, hal. 48.

Sebagai penulis, Y.M. *Nārada* telah bertemu dengan orang yang bekerja sebagai perantara makhluk tak terlihat untuk menyampaikan pikiran mereka dan beberapa yang lain benar-benar dikuasai roh jahat. Ketika dalam keadaan terhipnosis, mereka berbicara dan melakukan hal-hal yang biasanya dalam keadaan sadar tidak bisa mereka lakukan, dan mereka juga tidak bisa mengingat apa yang sudah terjadi.

13. Lihat *Many Mansions* dan *The World Within* oleh *Gina Cerminara*.

Fenomena kepribadian sekunder dapat dijelaskan sebagai sisa-sisa pengalaman masa lalu atau 'dikuasai oleh roh yang tak tampak'. Penjelasan yang pertama lebih dapat diterima, walaupun yang terakhir juga tidak bisa sepenuhnya ditolak.

Seberapa sering kita bertemu orang yang belum pernah kita jumpai sebelumnya, tetapi secara naluriah terasa pernah bertemu dan akrab? Seberapa sering kita mengunjungi suatu tempat dan secara naluriah mempunyai kesan bahwa lingkungan ini pernah kita kenal sebelumnya? ¹⁴ Kitab Komentar *Dhammapada* menceritakan kisah sepasang suami istri yang begitu melihat Sang Buddha, lalu berlutut di kaki Beliau dan memberi hormat kepada-Nya, dengan mengatakan - "Anakku tersayang, bukankah merupakan kewajiban

14. "Adalah karena pengalaman seperti ini yang membawa *Sir Walter Scott* pada pengertian *metempsychosis*. Penulis biografinya, *Lockhart*, mengutip dalam *Life of Scott* dari buku harian *Scott* pada 17 Februari 1828.

"Saya yakin, saya tidak dapat mengatakan apakah ini layak dicatat, bahwa kemarin pada waktu makan malam, saya dihantui oleh apa yang saya sebut perasaan pengalaman kehidupan lampau, yaitu gagasan yang membingungkan bahwa apa yang dikatakan bukanlah pertama kalinya disampaikan, topik yang sama telah pernah dibahas dan orang-orang telah menyatakan pendapat yang sama terhadap hal itu. Sensasi itu begitu kuat menyerupai apa yang disebut fatamorgana di padang pasir atau demam tropis di atas kapal. "

Bulwer Lytton menggambarkan pengalaman-pengalaman misterius seperti ini sebagai jenis ingatan batin dan spiritual yang mendalam, yang mana sering mengingatkan kita pada tempat dan orang yang belum pernah kita lihat sebelumnya dan para *Platonis* (penganut dalil *Plato*) menggambarkannya sebagai perjuangan kesadaran yang belum terpuaskan dari suatu kehidupan lampau.

H.M. Kitchener, The Theory of Reincarnation, hal. 7.

Penulis juga telah bertemu dengan beberapa orang yang bisa mengingat cuplikan kehidupan masa lampau mereka. dan seorang dokter terkemuka di Eropa yang menghipnotis dan membuat orang menggambarkan beberapa kehidupan lampau mereka.

seorang anak untuk merawat ayah dan ibunya ketika mereka tua. Mengapa begitu lama Anda tidak menampakkan diri? Ini adalah pertama kalinya kami melihat Anda.”

Sang Buddha menjelaskan bahwa luapan cinta orang tua tersebut berdasarkan fakta bahwa mereka pernah beberapa kali menjadi orang tua Beliau di kehidupan lampau dan berkata:

*“Melalui pertemuan sebelumnya atau kesempatan ini,
kasih sayang lama bersemi lagi seperti teratai di dalam air.”*
15

Di dunia ini telah muncul individu yang sangat berkembang dan Yang Sempurna seperti para Buddha. Mungkinkah mereka muncul secara tiba-tiba? Mungkinkah mereka dihasilkan hanya dari satu kehidupan saja?

Bagaimana kita dapat menjelaskan pribadi seperti **Konfusius, Panini, Buddhaghosa, Homer dan Plato**, orang-orang jenius seperti **Kalidasa, Shakespeare**, bayi ajaib seperti **Ramanujan, Pascal, Mozart, Beethoven** dan lain-lainnya?

Mungkinkah mereka abnormal jika mereka belum pernah menjalani kehidupan yang mulia dan memperoleh pengalaman yang mirip di masa lampau? Apakah suatu kebetulan belaka bahwa mereka terlahir dari orang tua tertentu dan berada dalam lingkungan yang menguntungkan?

Bayi-bayi ajaib tampaknya juga menjadi masalah bagi para ilmuwan. Beberapa ahli medis berpendapat bahwa keajaiban-

15. Lihat *Buddha Legends*, vol. 3, hal. 108.

keajaiban tersebut adalah hasil dari kelenjar yang abnormal, terutama *hipofisis*, *pineal*, dan *kelenjar adrenal*. Pembesaran kelenjar yang luar biasa dari beberapa orang tertentu juga mungkin disebabkan oleh *kamma* masa lalu. Tapi bagaimana mungkin, hanya dengan pembesaran kelenjar, **Christian Heineken** bisa bicara selang beberapa jam setelah kelahirannya, mengulangi ayat-ayat *Alkitab* pada usia satu tahun, menjawab pertanyaan tentang geografi di usia dua tahun, berbahasa Perancis dan Latin di usia tiga tahun dan menjadi seorang mahasiswa filsafat di usia empat tahun; bagaimana **John Stuart Mill** bisa membaca bahasa Yunani pada usia tiga tahun, bagaimana **Macaulay** bisa menulis sejarah dunia pada usia enam tahun, bagaimana **William Sidis James**, anak ajaib dari Amerika Serikat, bisa membaca dan menulis pada usia dua tahun, berbicara Perancis, Rusia, Inggris, Jerman dan sedikit bahasa Latin dan Yunani pada usia delapan tahun; bagaimana **Charles Bennet** dari *Manchester* dapat berbicara dalam beberapa bahasa pada usia tiga tahun; semua ini merupakan peristiwa luar biasa yang tidak dapat dipahami oleh orang awam.¹⁶ Ilmuwan juga tidak dapat menjelaskan mengapa pembesaran kelenjar hanya terjadi pada beberapa orang tertentu. Masalah yang sebenarnya, tetap belum terpecahkan.

Keturunan saja tidak dapat menjelaskan bayi-bayi ajaib ini, “seandainya bisa, maka leluhur mereka akan mengungkapkannya dan juga keturunan mereka yang dalam beberapa hal mungkin melebihi mereka, akan bisa menunjukkannya.”

Teori keturunan harus dilengkapi dengan ajaran tentang *kamma* dan kelahiran kembali untuk memberikan penjelasan yang memadai terhadap masalah yang membingungkan ini.

16. *Ceylon Observer*, November 21, 1948.

Apakah masuk akal untuk percaya bahwa rentang masa hidup saat ini, hanyalah satu-satunya kehidupan antara dua kekekalan kebahagiaan dan kekekalan penderitaan? Waktu yang kita habiskan di sini paling banyak 100 tahun, tentulah tidak memadai untuk persiapan menuju kekekalan.

Jika seseorang percaya masa kini dan masa akan datang, adalah logis untuk percaya pada masa lampau.

Jika ada alasan untuk percaya bahwa kita pernah ada di masa lampau, maka tidak ada alasan untuk tidak percaya bahwa kita akan terus ada setelah kehidupan sekarang. ¹⁷

Perdebatan untuk mendukung kehidupan masa lampau dan masa depan ini sangat kuat, dimana sering ditemukan 'orang baik sering kurang beruntung dan orang kejam diliputi kemakmuran'. ¹⁸

Kita dilahirkan dalam keadaan yang diciptakan oleh diri kita sendiri. Meskipun kita telah berbuat kebaikan, jika kita terpaksa menjalani hidup yang kurang beruntung, ini dikarenakan *kamma* masa lalu kita yang buruk. Meskipun kita telah berbuat kejahatan, jika kita makmur, ini juga dikarenakan *kamma* baik masa lalu kita. Perbuatan baik dan buruk saat ini, bagaimanapun, akan menghasilkan akibat pada kesempatan terdekat yang paling memungkinkan.

Seorang penulis Barat berkata:

"Terlepas apakah kita percaya pada kehidupan masa lampau atau tidak, kehidupan lampau membentuk satu-satunya hipotesa logis yang menjembatani kesenjangan pengetahuan

17. "Kita memandang saat ini sebagai anak dari masa lalu dan sebagai orang tua dari masa yang akan datang." *TH Huxley. Addison.*

18. *Addison*

*manusia tentang kenyataan hidup sehari-hari. Penalaran kita mengatakan bahwa gagasan kelahiran masa lalu dan kamma dapat menjelaskan, misalnya, derajat perbedaan yang ada di antara anak kembar; bagaimana seseorang seperti **Shakespeare** dengan pengalaman yang sangat terbatas dapat menggambarkan dengan ketepatan yang mengagumkan, beragam jenis karakter manusia, adegan, dan sebagainya; yang mana ia sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang sebenarnya; mengapa hasil karya para jenius selalu melampaui pengalaman mereka, perkembangan luar biasa cepat dari seorang bayi dan perbedaan luas dalam pikiran dan moral, otak dan jasmani, kondisi, keadaan dan lingkungan, dapat dijumpai di seluruh penjuru dunia."*

Apa yang dijelaskan *Kamma* dan Kelahiran Kembali?

1. Keduanya menjelaskan masalah penderitaan, yang mana kita sendiri yang bertanggung jawab.
2. Keduanya menjelaskan ketimpangan manusia.
3. Keduanya menjelaskan munculnya para jenius dan bayi ajaib.
4. Keduanya menjelaskan mengapa kembar yang identik sama secara jasmani, menikmati hak istimewa yang sama, menunjukkan karakteristik, batin, moralitas, temperamen, dan intelektual yang sama sekali berbeda.
5. Keduanya menjelaskan perbedaan-perbedaan antara anak-anak dari keluarga yang sama, meskipun faktor keturunan mungkin dapat menjelaskan kesamaan yang ada.
6. Keduanya menjelaskan kemampuan bawaan yang luar biasa dari beberapa orang.
7. Keduanya menjelaskan perbedaan intelektual dan moral antara orang tua dan anak.

8. Keduanya menjelaskan bagaimana bayi secara spontan mengembangkan nafsu seperti keserakahan, kemarahan, dan kecemburuan.
9. Keduanya menjelaskan mengapa secara naluriah orang merasa suka dan tidak suka pada pandangan pertama.
10. Keduanya menjelaskan bagaimana di dalam diri kita ditemukan “tumpukan kotoran kejahatan dan simpanan kebaikan”.
11. Keduanya menjelaskan ledakan gairah yang tak terduga pada orang yang sangat beradab, dan perubahan mendadak dari seorang penjahat menjadi orang suci.
12. Keduanya menjelaskan bagaimana orang jahat terlahir dari orang tua mulia, dan orang baik dari orang tua jahat.
13. Keduanya menjelaskan bagaimana, di satu sisi kita adalah hasil dari masa lampau, kita akan menjadi apa sebagai hasil masa kini. Di sisi lain, kita tidak benar-benar adalah hasil masa lampau, dan masa yang akan datang kita juga tidak benar-benar sebagai hasil dari masa kini.
14. Keduanya menjelaskan penyebab kematian sebelumnya, dan perubahan tak terduga dalam keberuntungan.
15. Di atas semuanya, keduanya menjelaskan munculnya Yang Maha Tahu, Guru spiritual Yang Sempurna, seperti para Buddha yang memiliki karakteristik jasmani, batin, dan intelektual yang tak tertandingi.

Catatan

Dotted lines for taking notes.



BAB 24

Roda Kehidupan *Paëicca Samuppäda*

*“Tak ada Tuhan, tak ada Brähma yang dapat ditemukan,
Apa pun roda kehidupan ini, hanyalah fenomena yang bergulir
Semua tergantung pada kondisi!”*

- Visuddhi Magga

Proses kelahiran kembali telah dijelaskan sepenuhnya oleh Sang Buddha dalam *Paticca Samuppäda*.

Paëicca berarti ‘karena’ atau ‘bergantung pada’, *Samuppäda* berarti ‘timbul’ atau ‘asal-usul’. Meskipun arti harafiah dari istilah ini ‘timbul karena’ atau ‘yang timbul bergantung pada atau asal-usul’, hal ini menunjuk pada rumus sebab akibat yang seluruhnya terdiri dari dua belas sebab akibat yang saling bergantung; secara teknis disebut *paccaya* dan *paccayuppanna*.

Metode dari *Paticca Samuppäda* harus dipahami sebagai berikut:

Karena A, timbul B.

Karena B, timbul C.

Ketika A tidak ada, B tidak ada.

Ketika B tidak ada, C tidak ada.

Dengan kata lain ‘karena ini begini, itu begitu;

karena ini tidak begini, itu tidak begitu’.

(imasmió sati, idaó hoti;. imasmió asati, idaó na hoti)

Paṭicca Samuppāda adalah uraian tentang proses kelahiran dan kematian, bukan teori filosofis dari evolusi dunia. Ini berkaitan dengan penyebab kelahiran kembali dan penderitaan, dengan tujuan membantu manusia untuk menyingkirkan penyakit-penyakit kehidupan. *Paṭicca Samuppāda* tidak mencoba untuk memecahkan teka-teki asal mula kehidupan.

Paṭicca Samuppāda secara sederhana menjelaskan ‘terjadinya suatu keadaan, bergantung pada keadaan yang mendahuluinya’. ¹

Ketidak-tahuan (*avijjā*) tentang kebenaran penderitaan, penyebab, akhir, dan cara mengakhirinya, adalah penyebab utama yang menentukan Bergeraknya roda kehidupan. Dengan kata lain, itu adalah ketidak-tahuan terhadap hal-hal sebagaimana adanya, atau ketidak-tahuan akan diri sendiri sebagaimana yang sesungguhnya. Awan kegelapan menutupi pengertian benar.

“Ketidak-tahuan adalah pandangan tidak benar yang mengakar dalam, sehingga kita berkelana begitu lama,” kata Sang Buddha. ²

Ketika ketidak-tahuan dihancurkan dan diubah menjadi pengetahuan, semua sebab akibat hancur seperti yang dialami oleh para Buddha dan Arhat.

Dalam *Itivuttaka* ³ Sang Buddha menyatakan;

“Mereka yang telah menghancurkan ketidak-tahuan dan menembus kegelapan pekat, tidak akan mengembara lebih lanjut: sebab akibat tidak ada lagi pada diri mereka.”

1. *Tabbhāvabhā vibhāvākāramatta -Abhidhammattha Saṅgaha.*

Lihat “*Manual of Abhidhamma*” Oleh Nārada Thera, hal. 360.

2. *Nipāta Sutta* syair. 730.

3. hal. 14.

Ketidak-tahuan tentang masa lalu, masa depan, baik masa lalu maupun masa depan, dan 'Sebab akibat yang saling bergantung' juga dianggap sebagai *avijjā*.

Bergantung pada ketidak-tahuan, muncul perbuatan yang berkehendak (*saòkhärä*).

Saòkhärä adalah istilah yang mempunyai banyak arti, dan harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Di sini, *saòkhärä* berarti perbuatan buruk (*akusala*), perbuatan baik (*kusala*), dan kehendak (*cetanä*) yang tak tergoyahkan (*äneñja*) yang merupakan *kamma* yang menghasilkan kelahiran kembali. Yang pertama (perbuatan buruk) mencakup semua kehendak dalam dua belas jenis kesadaran yang buruk; yang kedua (perbuatan baik), semua kehendak dalam delapan jenis kesadaran yang indah (*sobhana*) dan lima jenis kesadaran baik *rüpajhāna*; dan yang ketiga (yang tak tergoyahkan), semua kehendak dalam empat jenis kesadaran baik *arüpajhāna*.

Saòkhärä, sebagai salah satu dari lima kelompok perpaduan, mengacu pada lima puluh dari lima puluh dua faktor batin, kecuali perasaan dan persepsi.

Tidak ada padanan bahasa Indonesia yang dapat memberikan konotasi atau arti yang tepat dari istilah Pälì ini.

Kehendak dari empat kesadaran adi-duniawi (*lokuttara maggacitta*) tidak dianggap sebagai *saòkhärä*, karena cenderung memberantas ketidak-tahuan. Kebijaksanaan (*paññä*) merupakan ciri utama dalam jenis kesadaran adi-duniawi, sedangkan kehendak (*cetanä*) merupakan ciri utama dalam jenis kesadaran duniawi.

Semua pikiran, ucapan, dan perbuatan baik ataupun buruk, termasuk dalam *saòkhärä*. Semua perbuatan, baik atau buruk, yang berakar pada atau secara tidak langsung tercemar oleh ketidak-tahuan,

pasti akan menghasilkan akibat yang sesuai, sehingga cenderung memperpanjang pengembaraan dalam *samsāra*.

Namun demikian, perbuatan baik yang bebas dari keserakahan, kebencian, dan ketidak-tahuan, diperlukan untuk menyingkirkan penyakit-penyakit kehidupan. Oleh sebab itu, Sang Buddha membandingkan Dhamma Beliau dengan sebuah rakit, yang digunakan seseorang untuk melintasi samudra kehidupan. Perbuatan yang dilakukan Sang Buddha dan Arahāt, bagaimanapun tidak dianggap sebagai *saḍkhārā*, karena para suciwan itu telah membasmi ketidak-tahuan.

Ketidak-tahuan menonjol pada perbuatan buruk, pada perbuatan baik, dan berada dalam keadaan tersembunyi (laten). Oleh karena itu, perbuatan baik maupun buruk dianggap sebagai akibat dari ketidak-tahuan.

Bergantung pada perbuatan berkehendak masa lalu (*saḍkhārā*), muncul kesadaran penghubung kelahiran kembali (*paṭisandhi-viññāna*) pada kelahiran berikutnya.

Disebut demikian karena menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan merupakan kesadaran awal yang dialami seseorang pada saat pembuahan.

Viññāna secara khusus menunjuk pada sembilan belas jenis kesadaran kelahiran kembali (*paṭisandhi-viññāna*) seperti yang dijelaskan dalam *Abhidhamma*. Seluruh tiga puluh dua jenis hasil kesadaran (*vipāka citta*) yang dialami selama rentang kehidupan, juga termasuk dalam istilah tersebut.

Janin dalam rahim ibu dibentuk oleh kombinasi kesadaran penghubung ini, dengan sel sperma dan sel telur orang tua.

Dalam kesadaran ini, semua kesan-kesan masa lalu, karakteristik, dan kecenderungan dari arus kehidupan seseorang berada dalam keadaan tersembunyi.

Kesadaran kelahiran kembali ini dianggap murni ⁴ karena bebas dari akar kejahatan seperti nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan, ⁵ atau bersekutu dengan akar kebaikan. ⁶

Bersamaan dengan munculnya kesadaran penghubung (*patisandhi -viññāna*), muncul batin dan jasmani (*nāma-rūpa*) atau beberapa kaum terpelajar lebih suka menyebutnya, 'organisme material.'

Faktor kedua dan ketiga (*saòkhāra* dan *viññāēa*) berhubungan dengan kehidupan masa lalu dan masa kini seseorang. Faktor ketiga dan keempat (*viññāna* dan *nāma-rūpa*) sebaliknya, adalah serentak.

Perpaduan kata *nāma-rūpa* harus dipahami masing-masing sebagai *nāma* (batin) secara sendiri, *rūpa* (materi) secara sendiri, dan *nāma-rūpa* (batin dan materi) secara kolektif. Dalam alam tak-bermateri (*arūpa*) hanya ada batin; dalam alam tanpa-kesadaran (*asañña*) hanya ada materi; dalam alam nafsu-indra (*kāma*) dan alam bermateri (*rūpa*), terdapat batin dan materi.

Nāma di sini berarti tiga kelompok perpaduan – perasaan (*vedanā*), persepsi (*sañña*), dan bentukan mental (*saòkhāra*) – yang muncul

4. "Kesadaran ini bercahaya" (*Pabhassaraó idaó cittaó*); kata Sang Buddha di *Anguttara Nikāya* vol. 1, hal. 10. Menurut komentator, Sang Buddha mengacu pada kesadaran kelahiran kembali.

5. Dalam kasus 'kesadaran hasil tanpa akar' (*ahetuka-vipāka*).

6. Dalam kasus 'kesadaran hasil dengan akar' (*sahetukavipāka*).

secara bersamaan dengan kesadaran kelahiran kembali. *Rūpa* berarti tiga *dasa* (kelompok sepuluh) tubuh (*kāya*), jenis kelamin (*bhava*), dan landasan kesadaran (*vatthu*) – yang juga muncul secara bersamaan dengan kesadaran kelahiran kembali, yang dikondisikan oleh *kamma* masa lampau.

Deka tubuh terdiri dari empat unsur yaitu,

1. Unsur padat atau tanah (*pathavi*)
2. Unsur kohesi (*āpo*)
3. Unsur panas (*tejo*)
4. Unsur gerak atau angin (*vāyo*)

Beserta empat turunannya (*upādā rūpa*) - yaitu,

5. Warna (*vaêêa*)
6. Bau (*gandha*)
7. Rasa (*rāsa*)
8. Inti nutrisi (*oja*)
9. Daya-hidup (*jīvitindriya*)
10. Tubuh (*kāya*)

Deka (kelompok bersepuluh) jenis kelamin dan *deka* landasan kesadaran juga terdiri dari sembilan yang pertama ditambah jenis kelamin (*bhava*), dan landasan kesadaran (*vatthu*) secara berurutan.

Di sini jelas bahwa jenis kelamin ditentukan oleh *kamma* masa lalu, pada saat awal pembuahan suatu makhluk. Di sini, *kāya* berarti bagian peka dari tubuh (*pasāda*).

Jenis kelamin tidak dikembangkan pada saat pembuahan, tetapi kekuatan potensialnya dalam keadaan tersembunyi. Begitu pula jantung maupun otak yang diduga sebagai pusat kesadaran, belum berkembang pada saat pembuahan, tetapi kemampuan potensialnya dalam keadaan tersembunyi.

Dalam hubungan ini harus dicatat bahwa Sang Buddha tidak menetapkan secara spesifik suatu tempat bagi landasan kesadaran, seperti yang telah Beliau jelaskan pada indera lainnya. Pada zaman Beliau, teori jantung (pandangan yang menganggap jantung adalah landasan kesadaran) tersebar dengan luas dan secara nyata didukung oleh para pengikut *Upanishad*.

Sang Buddha mungkin saja menerima teori populer ini, tapi tidak mengungkapkan pendapat Beliau. Dalam *Paṭṭhāna*, Kitab Hubungan (*Book of Relations*), Sang Buddha secara tidak langsung merujuk landasan kesadaran sebagai '*yaó rūpaó nissāya*' (tergantung pada benda materi), tanpa menegaskan secara pasti apakah *rūpa* adalah jantung (*hadaya*) atau otak. Tapi, menurut pandangan para komentator seperti Y.M. *Buddhaghosa* dan Y.M. *Anuruddha*, landasan kesadaran tak disangkal adalah jantung. Perlu dipahami bahwa Sang Buddha tidak menerima ataupun menolak teori 'jantung' yang populer ini.

Selama masa embrio, enam landasan indera (*salāyatana*) berkembang secara perlahan-lahan dalam pewujudan fenomena batin-jasmani ini, yang mana tersembunyi potensi yang tak terbatas. Bercak sangat kecil yang biasa-biasa saja ini, sekarang berkembang menjadi mesin enam indera yang rumit.

Pada awalnya, mesin manusia sangat sederhana, tetapi sangat rumit di akhirnya. Di sisi lain, kebanyakan mesin pada umumnya sangat rumit di awal, tapi sangat sederhana pada akhirnya. Kekuatan jari telah cukup untuk menjalankan mesin yang paling besar sekalipun. Sekarang, anatomi enam indera manusia beroperasi hampir secara mekanis tanpa unsur perantara, tanpa jiwa yang bertindak sebagai operator. Seluruh enam indera - mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran - memiliki obyek dan fungsi masing-masing. Enam obyek indera seperti bentuk, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan

obyek batin bertumbukan dengan masing-masing landasan indera, dan menimbulkan enam jenis kesadaran. Gabungan dari landasan indera, obyek indera, dan kesadaran hasil adalah kontak (*phassa*) yang murni subyektif dan bersifat bukan pribadi.

Sang Buddha menyatakan:

“Karena mata dan bentuk, kesadaran melihat muncul, kontak adalah gabungan dari ketiganya. Karena telinga dan suara, timbul kesadaran mendengar; karena hidung dan bebauan, timbul kesadaran membau; karena lidah dan rasa, timbul kesadaran mengecap, karena tubuh dan obyek yang dapat disentuh, timbul kesadaran menyentuh, karena obyek pikiran dan batin, timbul kesadaran berpikir. Gabungan dari ketiganya adalah kontak.” (Samyutta Nikāya, part ii, hal. 70; Kindred Sayings, part ii, hal. 50.)

Tetapi jangan salah memahami bahwa hanya sekedar bertumbukan adalah kontak (*nasangatimatto eva phasso*).

Bergantung pada kontak (*phassa*), muncul perasaan (*vedanā*).

Secara tegas dapat dikatakan bahwa perasaanlah yang mengalami obyek, ketika kontak dengan indera. Perasaan inilah yang mengalami buah perbuatan, baik yang diinginkan atau yang tidak diinginkan dari suatu perbuatan yang dilakukan di kelahiran ini atau kelahiran sebelumnya. Selain faktor batin ini, tidak ada jiwa atau unsur lainnya yang mengalami akibat dari suatu perbuatan.

Perasaan atau beberapa orang lebih suka menyebut sensasi, adalah faktor batin umum yang ada pada semua jenis kesadaran. Terdapat tiga jenis perasaan— yaitu menyenangkan (*somanassa*), tidak menyenangkan (*domanassa*), dan netral (*adukkhamasukha*).

Ditambah dengan rasa sakit jasmani (*dukkha*) dan kenikmatan jasmani (*sukha*) seluruhnya ada lima macam perasaan. Perasaan netral disebut juga *upekkhā* yang bisa berarti sebagai ketidakpedulian atau ketenang-seimbangan.

Menurut *Abhidhamma*, hanya ada satu jenis kesadaran yang disertai rasa sakit jasmani. Demikian pula, hanya ada satu jenis kesadaran yang disertai dengan kenikmatan jasmani. Dua jenis kesadaran lainnya berhubungan dengan perasaan tidak menyenangkan. Dari 89 jenis kesadaran, 85 berhubungan dengan perasaan menyenangkan ataupun perasaan netral.

Perlu dipahami di sini bahwa kebahagiaan *Nibbāna*, tidak terkait dengan jenis perasaan apa pun juga. Kebahagiaan *Nibbāna* adalah kebahagiaan tertinggi (*Nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ*) dan itu adalah kebahagiaan akibat bebas dari penderitaan. Kebahagiaan *Nibbāna* bukan merupakan kenikmatan yang menyenangkan dari obyek apa pun juga.

Bergantung pada perasaan, muncul nafsu keinginan (*tanhā*).

Sama halnya seperti ketidak-tahuan, *tanhā* adalah faktor penting lain dalam 'Sebab akibat yang saling bergantungan'. Kemelekatan, dahaga, dan nafsu keinginan merupakan terjemahan terdekat dari istilah Pāli ini.

Nafsu keinginan ada tiga jenis - yaitu, nafsu keinginan terhadap kesenangan indera (*kāmatanhā*), nafsu keinginan terhadap kesenangan indera yang terkait dengan pandangan keabadian (*bhava tanhā*) yaitu menikmati kesenangan indera dengan berpikir bahwa mereka tidak dapat hancur lenyap, dan nafsu keinginan terhadap kesenangan indera yang berkaitan dengan pandangan nihilisme (*vibhava tanhā*) yaitu, menikmati kesenangan indera

dengan beranggapan bahwa segala sesuatu akan hancur lenyap setelah kematian. Yang terakhir adalah sudut pandang materialistik.

Bhavatanhā dan *vi bhavatanhā* juga diartikan sebagai nafsu keinginan terhadap alam bermateri (*rūpa bhava*) dan alam tak-bermateri (*arūpa bhava*). Biasanya, kedua istilah itu disebut sebagai keinginan untuk-menjadi dan keinginan untuk-musnah.

Ada enam jenis nafsu keinginan yang sesuai dengan enam indera seperti bentuk, suara dan sebagainya. Itu menjadi dua belas ketika diperlakukan sebagai internal dan eksternal. Itu dihitung 36 bila ditinjau dari masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Ketika dikalikan dengan tiga jenis nafsu keinginan di atas, semuanya berjumlah 108 jenis nafsu keinginan.

Ini adalah hal yang alami bagi makhluk duniawi untuk memuaskan nafsu keinginan terhadap kenikmatan indera. Mengatasi nafsu kenikmatan indera sangatlah sulit bagi makhluk duniawi.

Faktor yang paling kuat dalam roda kehidupan adalah ketidak-tahuan dan nafsu keinginan, dua penyebab utama dari 'Sebab akibat yang saling bergantung'. Ketidak-tahuan dirujuk sebagai penyebab masa lalu yang mengondisikan saat ini; dan nafsu keinginan, penyebab di masa ini yang mengondisikan masa yang akan datang.

Bergantung pada nafsu keinginan (*tanhā*), muncul kemelekatan (*upādāna*) yaitu nafsu keinginan yang sangat kuat.

Tanhā dapat diartikan seperti meraba-raba dalam kegelapan untuk mencuri sesuatu. *Upādāna* dapat disamakan dengan perbuatan mencuri yang sebenarnya. Kemelekatan disebabkan oleh nafsu keinginan dan ketidak-tahuan. Ini menimbulkan gagasan-gagasan palsu tentang 'aku' dan 'milikku'.

Ada empat jenis kemelekatan - yaitu, kesenangan indera, pandangan salah, melekat terhadap ritual dan upacara, dan teori tentang adanya jiwa.

Dua yang terakhir juga dianggap sebagai pandangan salah.

Bergantung pada kemelekatan, muncul *bhava*, yang secara harafiah, berarti 'menjadi'. Hal ini dijelaskan sebagai perbuatan baik dan buruk yang membentuk *kamma* (*kammabhava*) – proses aktif 'menjadi' dan berbagai alam kehidupan yang berbeda (*upapattibhava*) - proses pasif 'menjadi'.

Perbedaan halus antara *saòkhärä* dan *kammabhava* adalah yang pertama berkaitan dengan masa lampau dan yang kedua berkaitan dengan kehidupan saat ini. Keduanya dimaksudkan sebagai perbuatan-perbuatan yang berkehendak (*kamma*). Hanya *kammabhava* yang mengondisikan kelahiran yang akan datang.

Bergantung pada keinginan untuk-menjadi muncul kelahiran (*jäti*) dalam kehidupan berikutnya. Kelahiran, secara harafiah, adalah munculnya fenomena batin-jasmani (*khandhänaó pä tubhävo*). Usia tua dan kematian (*jarämarana*), adalah hasil yang tak terelakkan dari kelahiran.

Jika dikarenakan oleh suatu sebab, muncul suatu akibat, maka jika penyebabnya dihentikan, akibatnya juga harus berhenti.

Urutan secara terbalik *Paṭicca Samuppäda* akan membuat masalah ini menjadi lebih jelas.

Usia tua dan kematian hanya mungkin terjadi dalam dan dengan organisme batin-jasmani, yaitu mesin enam indera. Organisme

seperti ini harus dilahirkan, karena ini secara tidak langsung mengakui adanya suatu kelahiran. Tapi kelahiran adalah hasil tak terelakkan dari perbuatan atau *kamma* masa lampau, yang dikondisikan oleh kemelekatan sebagai akibat dari nafsu keinginan. Nafsu keinginan tersebut muncul pada saat perasaan muncul. Perasaan adalah hasil dari kontak antara indera dan obyek.

Oleh karena itu, ini mensyaratkan adanya organ-organ indera, yang tidak bisa ada tanpa batin dan jasmani. Pikiran berawal dengan kesadaran kelahiran kembali, dikondisikan oleh perbuatan-perbuatan, yang disebabkan oleh ketidak-tahuan akan hal-hal sebagaimana adanya.

Rumus keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bergantung pada ketidak-tahuan muncullah perbuatan-perbuatan berkondisi
- Bergantung pada perbuatan-perbuatan berkondisi muncul kesadaran penghubung
- Bergantung pada kesadaran penghubung muncul batin dan jasmani
- Bergantung pada batin dan jasmani muncul enam landasan indera
- Bergantung pada enam landasan indera muncul kontak
- Bergantung pada kontak muncul perasaan
- Bergantung pada perasaan muncul nafsu keinginan
- Bergantung pada nafsu keinginan muncul kemelekatan
- Bergantung pada kemelekatan muncul keinginan untuk-menjadi
- Bergantung pada keinginan untuk-menjadi muncul kelahiran
- Bergantung pada kelahiran muncul pelapukan, kematian, kesedihan, ratap tangis, penderitaan, duka-cita dan keputusan

Demikianlah kemunculan seluruh kelompok perpaduan penderitaan.

- Penghentian ketidak-tahuan mengarah pada berhentinya perbuatan
 - perbuatan berkondisi
- Penghentian perbuatan-perbuatan berkondisi mengarah pada berhentinya kesadaran penghubung
- Penghentian kesadaran penghubung mengarah pada berhentinya batin dan jasmani
- Penghentian batin dan jasmani mengarah pada berhentinya enam landasan indera
- Penghentian enam landasan indera mengarah pada berhentinya kontak
- Penghentian kontak mengarah pada berhentinya perasaan
- Penghentian perasaan mengarah pada berhentinya nafsu keinginan
- Penghentian nafsu keinginan mengarah pada berhentinya kemelekatan
- Penghentian kemelekatan mengarah pada berhentinya keinginan untuk-menjadi
- Penghentian keinginan untuk-menjadi mengarah pada berhentinya kelahiran
- Penghentian kelahiran mengarah pada berhentinya pelapukan, kematian, kesedihan, ratap tangis, duka-cita, penderitaan dan keputusasaan.

Demikianlah penghentian seluruh kelompok perpaduan yang menyebabkan penderitaan.

Faktor pertama dan kedua berkaitan dengan masa lalu, delapan yang tengah dengan masa kini, dan dua terakhir dengan masa yang akan datang.

Perbuatan baik dan buruk (*saòkhāra*) dan keinginan untuk-menjadi (*bhava*) dianggap sebagai *kamma*.

Ketidak-tahuan (*avijjā*), nafsu keinginan (*tanhā*), dan kemelekatan (*upādāna*) dianggap sebagai hasrat, atau sebagai kekotoran batin (*kilesā*).

Kesadaran penghubung (*patisandhi viññāna*), batin dan jasmani (*nāma-rūpa*), enam landasan indera (*salāyatana*), kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), kelahiran (*jāti*), pelapukan, dan kematian (*jarā-maranā*) dianggap sebagai akibat-akibat (*vipaka*).

Dengan demikian, ketidak-tahuan, perbuatan-perbuatan berkondisi, nafsu keinginan, kemelekatan, dan keinginan untuk-menjadi, lima penyebab masa lampau, mengondisikan lima akibat (*phala*) masa kini - yaitu kesadaran penghubung, batin dan jasmani, enam landasan indera, kontak, dan perasaan.

Dengan cara yang sama, nafsu keinginan, kemelekatan, keinginan untuk-menjadi, ketidak-tahuan, dan perbuatan-perbuatan masa kini, mengondisikan lima akibat di atas untuk masa yang akan datang.

Proses sebab dan akibat ini terus berjalan tanpa batas waktu.

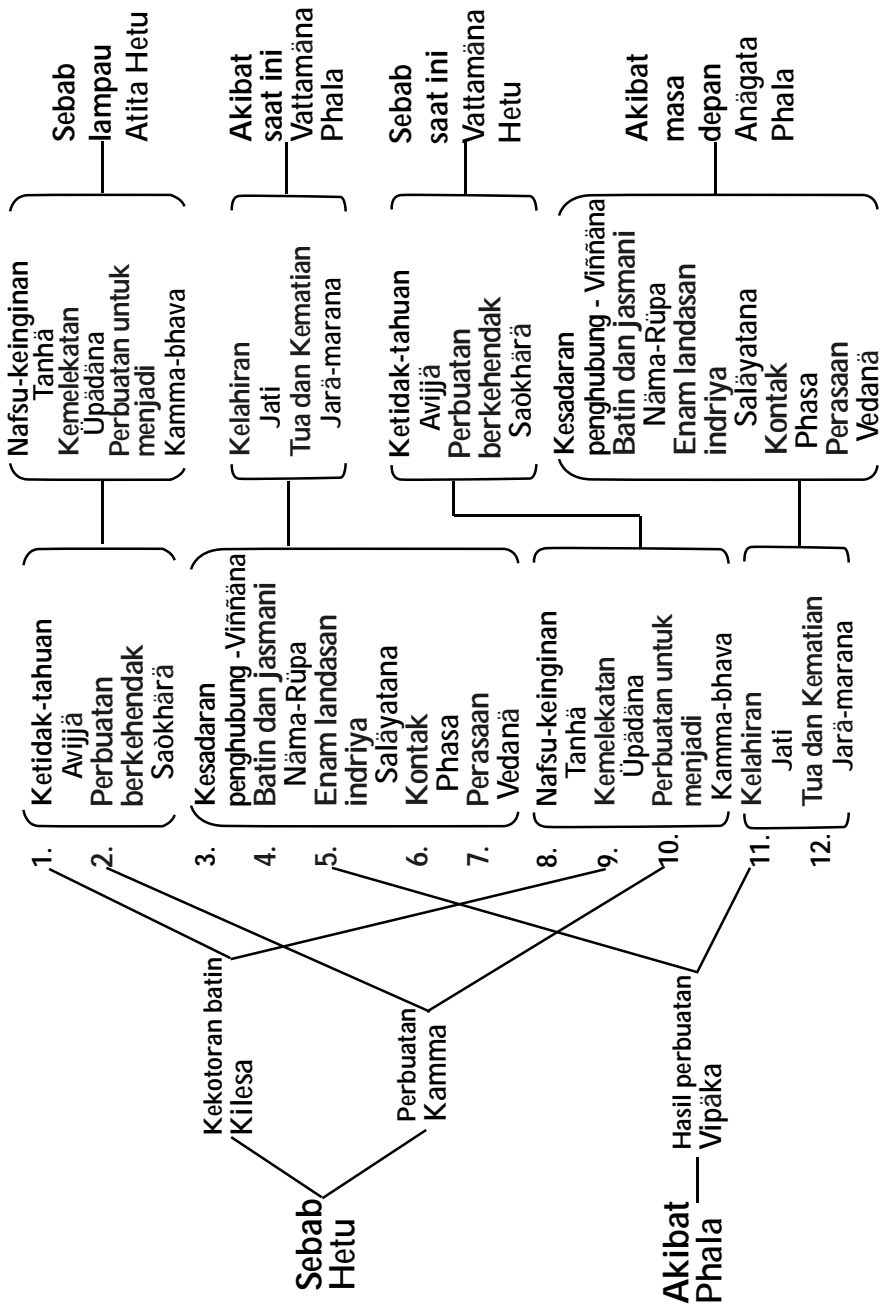
Suatu awal dari proses ini tidak dapat ditentukan, karena tidak mungkin untuk membayangkan saat dimana arus kehidupan tidak diselubungi awan ketidak-tahuan. Tapi ketika ketidak-tahuan ini digantikan oleh kebijaksanaan dan arus kehidupan merealisasi *Nibbāna Dhātu*, maka hanya dengan demikian proses kelahiran kembali dapat diakhiri.

“Ketidak-tahuan menimbulkan babak penuh kesuraman, saat ini di sini, saat ini di sana dari kelahiran dan kematian yang tak terhitung jumlahnya.”

“Tapi, tidak ada kehidupan menanti bagi dia yang tahu!”⁷

7. Chambers, *Buddha's Teaching*, syair 729, 730

Roda Kehidupan (Paticca Samuppāda)



Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB 25

Cara Kelahiran dan Kematian

*“Lagi, lagi pikiran yang lamban mencari kelahiran kembali,
Lagi, lagi datang kelahiran dan kematian,
Lagi, lagi manusia dipanggul ke liang kubur.”*
- *Samyutta Nikāya*

Pañicca Samuppāda menjelaskan proses kelahiran kembali dengan sangat halus dan menekankan kematian diakibatkan oleh salah satu dari empat penyebab berikut:

1. Habisnya kekuatan *kamma* penghasil (*kammakkhaya*).

Buddhis percaya bahwa pikiran, kehendak atau hasrat yang sangat kuat selama masa hidup, menjadi faktor dominan pada saat menjelang kematian dan mengondisikan kelahiran berikutnya. Dalam proses keberlangsungan kesadaran terakhir, hadir sebuah potensi khusus. Ketika potensi kekuatan *kamma* penghasil (*janaka kamma*) habis, kegiatan organik pada bentuk materi yang memuat kekuatan-kehidupan menjadi berhenti, bahkan sebelum akhir rentang hidup pada suatu tempat tertentu. Hal ini sering terjadi pada makhluk yang terlahir dalam keadaan sengsara (*apāya*), tetapi bisa juga terjadi di alam-alam lain.

2. Berakhirnya rentang kehidupan (*āyukkhaya*), yang beragam di berbagai alam kehidupan. Kematian alami karena usia lanjut, dapat digolongkan dalam kategori ini.

Ada berbagai alam-alam kehidupan dengan berbagai batasan usia yang berbeda-beda. Sekalipun kekuatan *kamma* masih tersisa, seseorang harus menyerah pada kematian ketika batas usia maksimum telah tercapai.

Jika kekuatan *kamma* penghasil sangat kuat, kekuatan *kamma* akan mewujudkan diri pada alam kehidupan yang sama, atau pada alam yang lebih tinggi, seperti dalam kasus dewa-dewa.

- 3. Habisnya kekuatan *kamma* penghasil dan berakhirnya rentang kehidupan (*ubhayakkhaya*).**
- 4. *Kamma* penghancur yang lebih kuat secara tak terduga menghalangi arus *kamma* penghasil sebelum rentang kehidupan berakhir (*upacchedaka-kamma*).**

Kematian yang mendadak dan kematian anak-anak adalah diakibatkan oleh sebab ini.

Sebuah kekuatan penghalang yang lebih kuat dapat mengubah jalur panah yang terbang dan menjatuhkannya ke tanah. Jadi, kekuatan *kamma* yang sangat kuat di masa lampau mampu menghancurkan potensi kekuatan proses-kesadaran terakhir, sehingga dapat menghancurkan kehidupan makhluk tersebut.

Kematian Y.M. *Devadatta* misalnya, dikarenakan *kamma* penghancur yang ia lakukan semasa hidupnya.

Penyebab pertama hingga ketiga secara kolektif disebut 'kematian tepat-waktu' (*kāla-marana*) dan yang keempat

dikenal sebagai 'kematian tak-tepat-waktu' (*akālarana*). Sebuah lampu minyak, misalnya, mungkin akan padam karena salah satu dari empat penyebab berikut: sumbunya habis, minyaknya habis, sumbu dan minyaknya habis, atau sebab-sebab luar seperti hembusan angin.

Begitulah, kematian dimungkinkan oleh salah satu dari empat penyebab di atas.

Setelah menjelaskan penyebab-penyebab kematian, Buddhisme menyatakan ada empat cara kelahiran - yaitu,

1. Kelahiran makhluk dari telur (*andaja*)
2. Kelahiran makhluk dari rahim (*jalābuja*)
3. Kelahiran makhluk dari kelembaban (*samsedaja*)
4. Kelahiran makhluk secara spontan (*opapātika*).

Klasifikasi luas ini mencakup semua makhluk hidup. Burung dan ular masuk dalam klasifikasi pertama.

Kelahiran makhluk dari rahim mencakup semua manusia, beberapa dewa yang mendiami bumi, dan beberapa hewan yang mengambil pemuahan dalam rahim seekor induk.

Embrio yang menggunakan uap lembab sebagai media pertumbuhan, seperti binatang tingkat rendah tertentu, masuk dalam klasifikasi ketiga.

Makhluk dengan kelahiran secara spontan umumnya tidak terlihat dengan mata fisik. Dikondisikan oleh *kamma* masa lalu, mereka muncul secara spontan, tanpa melalui tahap embrio. Setan kelaparan, dewa pada umumnya, dan *brāhma* termasuk dalam klasifikasi tersebut.

BAB 26

Alam-Alam Kehidupan

*“Bukan dengan cara bepergian ke mana-mana, dunia diakhiri.”
- Aḡuttara Nikāya*

Menurut Buddhisme, bumi adalah sebuah titik kecil yang tak berarti di alam semesta; bukanlah satu-satunya dunia yang dapat dihuni, dan manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup. Sistem dunia adalah tak terhingga, dan begitu juga makhluk hidup. ‘Sel telur yang dibuahi, juga bukan satu-satunya cara bagi suatu kelahiran kembali’. Dengan hanya berjalan ke sana kemari, seseorang tidak dapat mencapai akhir dunia, ¹ kata Sang Buddha.

Kelahiran dapat terjadi di berbagai alam kehidupan. Secara keseluruhan ada tiga puluh satu tempat di mana makhluk mewujudkan diri sesuai dengan *kamma* masing-masing.

Ada empat keadaan menyedihkan (*apāya*) ² yang dipandang sebagai keadaan batin maupun sebagai tempat, yaitu:

1. **Niraya** (*ni + aya* = kosong dari kebahagiaan)
keadaan menyedihkan dimana makhluk menebus *kamma* buruk mereka. Itu bukanlah neraka kekal di mana makhluk mengalami penderitaan tanpa akhir. Setelah *kamma* buruknya habis, ada kemungkinan bagi makhluk tersebut untuk terlahir kembali di alam berbahagia sebagai akibat dari perbuatan baik di masa lampau.

1. Lihat ungkapan *Kindred Sayings* bagian I, hal. 85, 86.

2. *Apa + aya* = tanpa kebahagiaan

2. Tiracchānayani (*tiro* = menyeberangi; *acchāna* = pergi), dunia hewan.

Keyakinan Buddhis menyatakan makhluk hidup terlahir sebagai binatang karena *kamma* buruk. Namun bagaimanapun, terdapat kemungkinan bagi hewan untuk terlahir sebagai manusia, sebagai akibat dari akumulasi *kamma* baik di masa lampau. Sebenarnya lebih tepat untuk mengatakan bahwa *kamma* yang terwujud dalam bentuk seorang manusia, bisa terwujud dalam bentuk hewan, atau sebaliknya, sama seperti arus listrik dapat diwujudkan dalam bentuk cahaya, panas, dan gerakan secara berturut-turut yang satu belum tentu dikembangkan dari yang lain.

Dapat dikatakan ada kalanya hewan tertentu, terutama anjing dan kucing, menjalani kehidupan yang lebih nyaman daripada beberapa manusia, karena *kamma* baik masa lalu mereka.

Kamma-lah yang menentukan perbedaan sifat atau bentuk materi suatu makhluk, sesuai dengan perbuatan baik atau buruk makhluk bersangkutan.

3. Peta-yoni (*pa + ita*).

Secara harafiah berarti makhluk-makhluk yang mati atau mereka yang benar-benar kosong dari kebahagiaan. Mereka bukan arwah hantu yang tak berwujud. Mereka memiliki tingkat kecacatan jasmani yang bervariasi, umumnya tidak terlihat dengan mata telanjang. Mereka tidak memiliki alam sendiri, tetapi hidup di hutan, lingkungan kotor, dan lain-lain. Ada sebuah literatur khusus, yang disebut *Petavatthu*, yang hanya menceritakan kemalangan makhluk ini. Dalam *Samyutta Nikāya* juga terdapat beberapa catatan menarik dari para *peta* ini.

Menggambarkan keadaan para *peta* yang menyedihkan ini, Y.M. *Moggallana* mengatakan: "Baru-baru ini, ketika saya turun dari Bukit Burung Nasar, saya melihat sesosok kerangka melintas di udara. Burung nasar, burung gagak, burung elang terbang mengejanya, mematuki tulang rusuknya, menarik dan memisahkannya, hingga mengerang kesakitan. Bagi saya, O Sahabat, muncul pikiran ini: "O, tetapi ini menakutkan! O, tetapi ini mengagumkan bahwa seseorang akan muncul dengan bentuk seperti ini, bahwa suatu sifat spesifik tertentu akan mendapatkan bentuk seperti ini."

"Orang ini, kata Sang Buddha," adalah penjagal ternak dalam kelahiran sebelumnya dan sebagai akibat dari *kamma* masa lalunya, dia dilahirkan dalam keadaan demikian. "Menurut '*Milindapañha*'³ ada empat jenis *peta* - yaitu, *vantāsika* yang hidup dengan memakan muntahan, *khuppipāsino* yang kelaparan dan kehausan, *nijjhāmatanhikā*, yang dikuasi oleh kehausan dan *para-dattūpajivino*, yang hidup dari pemberian makhluk lain.

Seperti yang tercantum dalam *Tirokudda Sutta*,⁴ *peta* yang disebutkan terakhir bisa menikmati pelimpahan jasa yang dilakukan oleh sanak saudaranya yang masih hidup atas nama mereka, sehingga bisa mengalami keadaan yang lebih menyenangkan.

4. Asura-yoni - tempat setan asura.

Asura, secara harafiah, berarti mereka yang tidak bersinar atau mereka yang tidak mudah bergaul. Mereka juga merupakan makhluk-makhluk yang tidak bahagia mirip

3. Lihat *Kindred Sayings*, bagian ii.. hal. 170.

4. *Khuddaka Pāṭha*.

dengan *peta*. Mereka harus dibedakan dari *asura* yang menentang para dewa.

Setelah empat alam tidak bahagia (*duggati*), selanjutnya adalah tujuh alam bahagia (*sugati*), yaitu:

1. Manussa⁵.

Alam manusia merupakan campuran penderitaan dan kebahagiaan. *Bodhisatta* lebih memilih alam manusia, karena merupakan tempat terbaik untuk melayani dunia dan menyempurnakan prasyarat mencapai kebuddhaan. Para Buddha selalu terlahir sebagai manusia.

2. Cātummahārājika -

Alam surga terendah di mana Dewa Pelindung dari empat sudut cakrawala beserta dengan pengikut mereka bertempat tinggal .

3. Tavatiōsa – secara harafiah berarti tiga puluh tiga.

Alam surga dari Tiga puluh tiga dewa⁶ di mana Dewa *Sakka* merupakan raja para dewa. Asal usul nama tersebut dikaitkan dengan sebuah cerita yang mengatakan bahwa tiga puluh tiga relawan tanpa pamrih dipimpin oleh *Magha* (nama lain dari *Sakka*), setelah melakukan perbuatan amal, terlahir di alam surga. Dalam surga inilah, Sang Buddha mengajarkan *Abhidhamma* kepada para dewa selama tiga bulan.

5. Secara harafiah, mereka yang memiliki pikiran yang maju atau berkembang (*mano ussannaō etasaō*).

Kata Sanskerta yang setara untuk manusia adalah *manushya* yang berarti anak-anak *Manu*. Mereka disebut demikian, karena mereka menjadi beradab setelah *Manu*, yang melihat.

6. Sebuah buku Buddhis Cina menyatakan bahwa masing-masing dari empat sisi dari alam ini terdapat delapan surga (32) dan Raja *Sakka* berdiam di tengahnya. *Guide to Buddhahood*.

4. *Yāma*

"Alam Dewa *Yāma*." Yang memusnahkan rasa sakit adalah *Yāma*.

5. *Tusita* –

Secara harafiah berarti penghuni yang berbahagia, adalah 'Alam Kenikmatan'.

Para *Bodhisatta* yang telah menyempurnakan syarat kebuddhaan berada di alam ini sampai saat yang tepat bagi mereka untuk muncul di alam manusia untuk mencapai kebuddhaan. *Bodhisatta Metteyya*, Buddha masa yang akan datang, pada saat ini berada di alam ini menunggu kesempatan yang tepat untuk lahir sebagai manusia dan menjadi seorang Buddha. Ibunda *Bodhisatta* setelah kematiannya, terlahir di alam ini sebagai dewa. Dari sini ia pergi ke Surga *Tavatimsa* untuk mendengarkan *Abhidhamma* yang diajarkan oleh Sang Buddha.

6. *Nimmānarati* –

'Alam para dewa yang menikmati kesenangan dalam istana yang diciptakan'.

7. *Paranimmitavasavatti* –

'Alam para dewa yang menyempurnakan ciptaan dewa lainnya'.

Dari tujuh alam ini, enam alam yang terakhir adalah alam dewa yang bentuk fisiknya lebih halus dan sempurna dibandingkan dengan manusia, dan tak terlihat dengan mata telanjang. Makhluk-makhluk surgawi juga tunduk pada kematian seperti manusia. Dalam beberapa hal, seperti keadaan jasmani, tempat tinggal dan makanan, mereka mengungguli manusia, tetapi kebijaksanaan mereka tidak otomatis melampaui manusia. Mereka memiliki

kelahiran secara spontan, muncul seperti pemuda atau gadis berusia lima belas atau enam belas tahun.

Keenam alam surga ini adalah kediaman bahagia sementara, di mana para dewa menikmati kesenangan inderawi yang berlimpah.

Keempat alam tidak bahagia (*duggati*) dan tujuh alam bahagia (*sugati*) secara kolektif dinamakan *kāmaloka* (alam nafsu-indera).

Mengungguli alam nafsu-indera ini adalah alam *brāhma* atau *rūpaloka* (alam bermateri), di mana makhluk menikmati kebahagiaan *jhāna* yang dicapai dengan melepaskan kenikmatan inderawi.

Rūpaloka terdiri dari enam belas alam sesuai dengan *jhāna* atau kebahagiaan luar biasa yang dikembangkan, yaitu:

(a) Alam *jhāna* pertama

1. *Brāhma Pārisajja* - Alam para Pengikut *Brāhma*.
2. *Brāhma Purohita* - Alam para Menteri *Brāhma*.
3. *Mahā Brāhma* - Alam para *Brāhma* Agung.

Yang tertinggi adalah *Mahā Brāhma*. Disebut demikian karena penghuni di alam ini mengungguli yang lain dalam kebahagiaan, keindahan dan rentang usia, karena kebaikan intrinsik pengembangan batin mereka.

(b) Alam *jhāna* kedua

4. *Parittābhā* - Alam para *Brāhma* dengan Cahaya Biasa.
5. *Appamānābhā* - Alam para *Brāhma* dengan Cahaya Tanpa Batas.
6. *Ābhassarā* - Alam para *Brāhma* dengan Cahaya Gemerlap.

(c) Alam *jhāna* ketiga

7. *Parittasubhā* - Alam para *Brāhma* dengan Aura Biasa
8. *Appamānasubhā* - Alam para *Brāhma* dengan Aura Tanpa Batas.
9. *Subhakinhā* - Alam para *Brāhma* dengan Aura Tetap.

(d) Alam *jhāna* keempat

10. *Vehapphala* - Alam para *Brāhma* dengan Pahala Besar.
11. *Asaññasatta* - Alam para *Brāhma* Tanpa Kesadaran.
12. *Suddhāvāsa* - Alam Kediaman Murni.

Alam ini lebih lanjut dibagi menjadi lima, yaitu:

- i. *Aviha* - Alam Bertahan Lama.
- ii. *Atappa* - Alam Tenteram.
- iii. *Sudassa* - Alam Indah.
- iv. *Sudassi* - Alam Penglihatan Tajam.
- v. *Akanittha* - Alam Tertinggi.

Hanya mereka yang telah mengembangkan *jhāna* atau kebahagiaan yang luar biasa yang dapat terlahir di alam-alam yang lebih tinggi ini. Mereka yang telah mengembangkan *jhāna* pertama dilahirkan di alam *jhāna* pertama, mereka yang telah mengembangkan *jhāna* kedua dan ketiga dilahirkan di alam *jhāna* kedua, dan yang telah mengembangkan *jhāna* keempat dan kelima, masing-masing dilahirkan di alam *jhāna* ketiga dan keempat.

Tingkat pertama dari setiap alam diperuntukkan bagi mereka yang telah mengembangkan *jhāna* sampai tingkat biasa, yang kedua bagi mereka yang telah mengembangkan *jhāna* ke tingkat yang lebih

tinggi, dan tingkat yang ketiga bagi mereka yang telah sepenuhnya menguasai *jhāna*.

Dalam alam kesebelas, yang disebut *Asaññasatta*, makhluk yang lahir di sana, tanpa kesadaran. Di sini hanya ada perubahan arus jasmani. Selama kekuatan *jhāna* berlangsung, kesadaran untuk sementara berhenti. Biasanya, batin dan jasmani tidak dapat dipisahkan. Dengan kekuatan meditasi dimungkinkan untuk dipisahkan, seperti dalam hal ketika seorang Arahant mencapai *nirodhasamāpatti*, kesadarannya juga terhenti untuk sementara. Keadaan seperti itu hampir tak terbayangkan bagi kita. Tapi memang ada hal yang tak terbayangkan, tetapi sebenarnya merupakan fakta.

Suddhāvāsa atau Alam kediaman murni adalah alam yang khusus bagi para *Anāgāmi* atau Yang Tak Kembali lagi. Makhluk biasa tidak dilahirkan di alam-alam ini. Mereka yang mencapai tingkat *Anāgāmi* di alam lainnya, terlahir kembali di Alam *Suddhāvāsa*. Setelah itu, mereka mencapai tingkat Arahant dan tinggal di alam tersebut sampai masa hidup mereka berakhir.

Ada empat alam lainnya yang disebut *arūpaloka*, yang sama sekali kosong dari materi atau jasmani. Buddhis mempertahankan bahwa terdapat alam di mana hanya ada pikiran dan tanpa materi. 'Sama seperti batang besi melayang-layang di udara, karena telah dilemparkan dan akan tetap bertahan selama momentumnya tidak habis. Begitu pula, makhluk tak bermateri muncul karena terlempar ke alam-alam tersebut oleh kekuatan pikiran yang sangat kuat. Di sana, makhluk itu menetap sampai momentumnya habis. Ini adalah pemisahan sementara batin dan materi, yang biasanya hidup berdampingan'.⁷

7. *Kassapa Thera*.

Perlu disebutkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam *rūpaloka* dan *arūpaloka*.

Arūpaloka dibagi menjadi empat alam sesuai dengan empat *arūpa jhāna*, yaitu

1. *Ākāsānañcāyatana* - Alam Konsepsi Ruang Tanpa Batas.
2. *Viññānañcāyatana* - Alam Konsepsi Kesadaran Tanpa Batas.
3. *Ākiñcaññayatana* - Alam Konsepsi Kekosongan.
4. *N'evasaññānāsaññayatana*⁸ - Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Tiada-Persepsi.

Harus ditekankan bahwa Sang Buddha tidak berusaha untuk menjelaskan teori kosmologis apa pun. Inti dari Ajaran Sang Buddha tidak dipengaruhi oleh keberadaan atau ketiada-beradaan alam-alam ini. Tidak ada yang mau percaya pada apa pun jika tidak sesuai dengan nalar. Juga tidak tepat untuk menolak apa pun hanya karena tidak dapat dipahami akibat keterbatasan pengetahuan seseorang.

8. Untuk rincian dan kehidupan panjang dari berbagai alam dapat dilihat di *Manual Abhidhamma*, Oleh *Narada Thera*, hal. 234 -246.

BAB 27

Bagaimana Kelahiran Kembali terjadi

*“Tumpukan tulang-tulang (dari semua tubuh) seseorang
Yang telah menjalani kehidupan selama satu aeon
Akan menumpuk setinggi gunung
Begitulah dikatakan oleh yang Maha Tahu.”*

- Itivuttaka

Menurut filosofi *Abhidhamma*, seseorang yang sedang kritis pada saat menjelang ajal, dihadapkan pada suatu *kamma*, *kamma nimitta* atau *gati nimitta*.

Kamma di sini berarti perbuatan baik atau buruk tertentu yang dilakukan seseorang semasa hidupnya atau saat menjelang kematiannya. Ini bisa pikiran yang baik atau buruk. Jika orang yang sekarat telah melakukan salah satu dari lima kejahatan keji (*garuka kamma*) seperti membunuh ibu, dan lain-lain atau mengembangkan *jhāna*, ia akan mengalami *kamma* yang seperti itu sebelum kematiannya. *Kamma* ini begitu kuat, sehingga benar-benar memudahkan semua perbuatan-perbuatan lain dan tampak sangat jelas pada mata batinnya.

Jika ia tidak melakukan perbuatan berat tersebut, ia kemungkinan mengambil obyek untuk proses keberlangsungan-kesadaran menjelang kematiannya yaitu suatu *kamma* yang dilakukan menjelang ajalnya (*kamma āsanna*); yang dapat disebut '*kamma menjelang ajal*'.

Bila tidak ada '*kamma* menjelang ajal', suatu kebiasaan perbuatan baik atau buruk (*ācinna kamma*) yang sering dilakukan akan hadir, seperti menyembuhkan orang sakit - pada seorang dokter yang baik, atau mengajarkan Dhamma - pada seorang bhikkhu yang taat, atau mencuri - pada seorang pencuri.

Bila semua itu tidak hadir, perbuatan baik atau buruk tertentu yang biasa (*katattā kamma*), bisa menjadi obyek dari proses keberlangsungan-kesadaran saat menjelang kematian.

Kamma-nimitta atau 'simbol', berarti reproduksi batin akan obyek penglihatan, suara, bebauan, rasa, sentuhan, atau gagasan, yang menonjol pada suatu perbuatan penting. Ini bisa baik ataupun buruk, seperti penampakan pisau atau binatang yang sekarat pada seorang tukang jagal, pasien pada seorang dokter, dan obyek pemujaan pada seseorang yang melakukan ibadah, dan lain-lain.

Gati nimitta atau 'tanda tujuan' berarti tanda tertentu dari tempat kelahiran yang akan datang. Ini seringkali muncul pada orang-orang yang sekarat dan memberikan kesan sukacita atau kemurungan pada wajah mereka. Jika tanda kelahiran masa depan buruk, terkadang masih dapat diperbaiki. Hal ini dilakukan dengan memengaruhi pikiran orang yang sekarat itu. Penampakan tanda tujuan yang bersifat memberitahu ini, ¹ bisa berupa api, hutan, daerah pegunungan, rahim seseorang ibu, istana surgawi indah dan sejenisnya.

Setelah mengambil obyek sebuah *kamma* atau simbol *kamma*, atau tanda tujuan, proses keberlangsungan kesadaran berjalan dengan sendirinya, bahkan jika kematian terjadi seketika. Untuk memudahkan, mari kita bayangkan seorang yang sekarat akan

1. Untuk rincian mengenai tanda tempat kelahiran kembali' lihat *Dr. WT Evans-Wents, The Tibetan Book of the Dead*, hal. 183.

terlahir kembali dalam alam manusia, dan obyeknya adalah suatu *kamma* baik.

Kesadaran *bhavanga*-nya terganggu, bergetar untuk satu momen-kesadaran dan padam. Setelah itu kesadaran mengarahkan pada pintu-pikiran (*manodvāravajjana*) muncul dan padam. Kemudian datang tahap psikologis yang penting –proses *javana*- yang hanya berlangsung selama lima momen-kesadaran, karena lemah, bukan tujuh sebagaimana biasanya. Itu tidak memiliki semua kekuatan reproduksi, fungsi utamanya hanya sebagai pengatur kehidupan yang baru (*abhinavakarana*). Jika obyeknya diinginkan, maka kesadaran yang dialami adalah yang baik. Kesadaran *tadālabana* yang memiliki fungsi mencatat atau mengidentifikasi dua momen dari obyek yang dialami, bisa mengikuti atau bisa juga tidak. Setelah itu, terjadi kesadaran kematian (*cuti-citta*), momen-kesadaran terakhir yang dialami dalam kehidupan ini.

Ada kesalahpahaman pada beberapa orang bahwa kelahiran berikutnya dikondisikan oleh kesadaran kematian terakhir (*cuti-citta*) yang mana secara sendirian tidak memiliki fungsi khusus untuk melakukan apa-apa. Apa yang sebenarnya mengondisikan kelahiran kembali adalah apa yang dialami selama proses *javana*.

Dengan padamnya kesadaran kematian, sebenarnya terjadi kematian. Maka tidak ada materi hasil-kesadaran dan materi hasil-nutrisi (*cittaja* dan *āhāraja*) yang diproduksi lagi. Hanya serangkaian sifat materi yang dihasilkan oleh panas (*utuja*) yang terus berlanjut sampai mayat menjadi debu.²

2. Menurut Buddhisme kualitas materi diproduksi dengan empat cara:

- *Kamma* yakni perbuatan baik dan buruk;
- *Utu*, yaitu perubahan fisik atau unsur panas (*tejo*) yang meliputi panas dan dingin;
- *Citta*, yakni kesadaran dan properti mental,
- *Āhara*, yaitu, nutrisi yang ada dalam makanan.

Bersamaan dengan munculnya kesadaran kelahiran kembali, muncullah 'deka-jasmani', 'deka-jenis kelamin', dan 'deka-landasan kesadaran' (*kāya-bhāva-vatthu-dasaka*).³

Oleh karena itu, menurut Buddhisme jenis kelamin ditentukan pada saat pembuahan dan dikondisikan oleh *kamma*, bukan oleh kombinasi dari sperma dan sel telur yang terjadi secara kebetulan.⁴ Padamnya kesadaran pada kelahiran masa lampau adalah kesempatan bagi munculnya kesadaran baru dalam kelahiran berikutnya.

Sama halnya seperti roda bertumpu pada tanah hanya pada satu titik, kita pun sesungguhnya hanya hidup untuk satu momen-kesadaran. Kita selalu berada pada saat ini dan kekinian itu selalu tidak lepas dari masa lampau yang tak dapat dibatalkan. Setiap kesadaran yang sesaat dalam proses kehidupan yang selalu berubah ini, ketika padam merambatkan seluruh kekuatannya, berserta semua catatan kesan-kesan yang tak terhapuskan pada penerusnya. Oleh karena itu, setiap kesadaran baru terdiri dari kekuatan dari pendahulunya ditambah dengan sesuatu yang baru. Pada saat kematian kesadaran padam, sesungguhnya pada kenyataannya kesadaran padam setiap saat, hanya untuk menghasilkan kelahiran baru dalam proses kelahiran kembali. Kesadaran baru ini mewarisi semua pengalaman masa lampau. Semua kesan yang tak terhapuskan tercatat pada batin yang selalu berubah dan semua potensi kekuatannya dirambatkan dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Sekalipun ada penghancuran sementara, masih mungkin muncul kenangan dari kehidupan lampau atau kejadian masa lalu. Oleh karena itu, jika kenangan sepenuhnya hanya bergantung pada sel otak, maka tidak mungkin muncul kenangan tersebut.

3. Lihat bab. 25

4. Bandingkan 'jenis kelamin seseorang ditentukan pada saat pembuahan oleh kromosom yang terdiri dari sel jenis kelamin. Melalui ini, embrio dikaruniai dengan kekuatan mengembangkan jenis kelamin seseorang.' *Frank Alexander, Psychosomatic Medicine* hal. 219.

Makhluk baru ini yang merupakan perwujudan saat ini dari arus kekuatan kamma, tidaklah sama dan tidak memiliki wujud yang sama dengan yang sebelumnya. Kelompok-perpaduan yang membentuk komposisi makhluk ini berbeda dengan kelompok-perpaduan yang membentuk makhluk pendahulunya. Walaupun begitu bukan berarti sama sekali berbeda, karena memiliki arus kekuatan kamma yang sama, meskipun barangkali terjadi perubahan dalam perwujudannya saat ini, tetapi kehadirannya masih bisa dikenali dalam dunia indera yang bisa dilihat, sebagai makhluk baru.⁵

Menurut Buddhisme, kematian adalah berhentinya kehidupan batin-jasmani dalam kehidupan seseorang. Ini adalah padamnya vitalitas (*ayu*), yaitu kehidupan batin dan jasmani (*jivitindriya*), panas (*usma*), dan kesadaran (*viññāna*).

Kematian bukanlah penghancuran lengkap dari suatu makhluk, karena meskipun suatu rentang hidup berakhir, kekuatan yang menggerakkannya tidaklah hancur.

Sama seperti lampu listrik merupakan perwujudan luar yang terlihat dari kekuatan listrik yang tak terlihat, jadi kita adalah perwujudan lahiriah dari kekuatan *kamma* yang tak terlihat. Bola lampu bisa putus dan cahaya bisa padam, tetapi kekuatan listrik masih ada, dan cahaya dapat dihasilkan kembali dengan bola lampu yang lain. Dengan cara yang sama, kekuatan *kamma* tetap tidak terganggu oleh hancurnya tubuh jasmani dan padamnya kesadaran saat ini menyebabkan munculnya makhluk baru dalam kelahiran yang lain. Tapi, tidak ada yang kekal atau tak-berubah yang berpindah dari masa kini ke masa yang akan datang.

5. Bhikkhu *Silācāra*.

Dalam kasus di atas, jika pikiran yang dialami sebelum kematian adalah baik, kesadaran kelahiran kembali yang dihasilkan mengambil materi yang tepat dalam sebuah sperma dan sel ovum orang tua manusia. Kesadaran kelahiran kembali (*patisandhi viññāna*) kemudian tenggelam dalam *bhavanga*.⁶

Pada saat kematian, kesinambungan arus tidak terputus oleh waktu dan tidak ada yang terputus dalam arus kesadaran.

Kelahiran kembali langsung terjadi, di mana saja tempat kelahiran itu, seperti halnya gelombang elektro-magnetik yang dipantulkan ke angkasa, langsung direproduksi oleh radio penerima. Kelahiran kembali dari arus batin juga terjadi seketika dan tidak ada ruang apa pun juga yang disebut 'keadaan-antara'⁷ (*antarabhava*). Buddhisme murni tidak mendukung keyakinan bahwa roh orang yang meninggal menetap sementara di suatu alam sampai menemukan tempat yang cocok untuk 'reinkarnasi'.

Pertanyaan tentang kelahiran kembali yang terjadi dengan spontan, diungkapkan dengan sempurna dalam *Milinda Pañha*:

Pertanyaan Raja *Milinda*:

"Y.M. Nagasena, jika seseorang meninggal di sini dan terlahir di alam brāhma; dan yang lain meninggal di sini dan terlahir di Kashmir, siapa di antara mereka yang akan tiba dulu?"

"Mereka akan sampai pada saat yang sama, O Raja".

6. Lihat *A Manual of Abhidhamma* oleh *Nārada Thera*, hal. 273.

7. Menurut naskah Tibet, tulis *Dr. Evans-Wents*, ada alam 'tengah' dimana makhluk menetap untuk satu, dua, tiga, lima, enam, atau tujuh minggu, sampai hari keempat puluh sembilan. Pandangan ini bertentangan dengan Ajaran Buddhisme. *The Tibetan Book of the Dead*, hal. XLII -XLIII, 58, 160-165.

Kemudian, Y.M. *Nagasena*, bertanya,
"Di kota mana Anda dilahirkan, O Raja."
"Di sebuah desa bernama Kalasi, Yang Mulia."
"Berapa jauh Kalasi dari sini, O Raja?"
"Sekitar dua ratus mil, Yang Mulia."

Lanjut Y.M. *Nagasena*,
"Dan berapa jauh Kashmir dari sini, O Raja?"
"Sekitar dua belas mil, Yang Mulia"
"Sekarang pikirkan tentang Kalasi, O Raja."
"Saya telah melakukannya, Yang Mulia", Sahut sang Raja.
"Dan sekarang pikirkan tentang Kashmir, O Raja",

Y.M. *Nagasena* melanjutkan.
"Telah saya lakukan, Yang Mulia."

Y.M. *Nagasena* bertanya,
"Mana di antara kedua ini, O Raja, yang Baginda pikirkan lebih lambat dan mana yang lebih cepat?"
"Keduanya sama cepat, Yang Mulia", sahut sang Raja.
"Persis, O Raja, ia yang meninggal di sini dan dilahirkan kembali di alam *brähma*, tidak lebih lambat daripada ia yang meninggal di sini dan dilahirkan kembali di Kashmir."
"Berikan satu perumpamaan lagi, Yang Mulia."
"Apa menurutmu, O Raja? Misalkan dua burung terbang di udara dan mereka hinggap pada saat yang sama, satu di pohon yang tinggi dan yang lainnya di sebuah pohon yang rendah, bayangan burung manakah yang pertama akan jatuh di atas bumi dan bayangan burung mana yang menyusul kemudian?"
"Kedua bayangan akan muncul pada saat yang sama, tidak ada yang mendahului yang lain."⁸

8. *Milinda's Questions*, part 1, hal. 127-128.

Pertanyaan mungkin timbul: Apakah sperma dan sel telur selalu siap menunggu, untuk menerima kesadaran kelahiran kembali?

Menurut Buddhisme, makhluk hidup tak terbatas jumlahnya, begitu juga sistem dunia. Rahim juga bukan satu-satunya cara kelahiran kembali. Bumi, sebuah titik yang tak berarti di alam semesta, bukanlah satu-satunya alam yang bisa dihuni, dan manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup.⁹ Dengan demikian, bukan tidak mungkin untuk memercayai bahwa akan selalu ada tempat yang tepat untuk menerima getaran pikiran terakhir. Sebuah titik selalu siap menerima batu yang jatuh.

9. "Ada sekitar 1.000.000 sistem planet di Galaksi Bima Sakti di mana kehidupan mungkin ada."

Lihat *Fred Hoyle, The Nature of Universe*, p hal. 87-89.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB 28

Apa yang Terlahir Kembali? (Tiada-Jiwa)

"Tidak sama, tapi juga bukan yang lain."

- Visuddhi Magga

Selain dari batin dan jasmani yang membentuk apa yang disebut makhluk hidup, Buddhisme tidak menyatakan keberadaan suatu jiwa yang abadi, atau ego yang kekal, yang mana manusia telah memperolehnya dengan cara misterius dari sumber yang sama misteriusnya.

Sebuah jiwa yang abadi tentu harus selalu sama tanpa ada perubahan apa pun. Jika jiwa yang seharusnya menjadi inti manusia adalah kekal, tidak mungkin ada jatuh bangun. Juga, tidak ada seorang pun yang bisa menjelaskan mengapa 'jiwa-jiwa yang berbeda itu, sejak awal dibentuk dengan begitu beragam'.

Untuk membenarkan adanya kebahagiaan tanpa akhir di surga abadi dan siksaan tanpa akhir di neraka kekal, dituntut adanya pendalilan suatu jiwa yang abadi.

Bertrand Russell menulis, *"Harus dikatakan bahwa pembedaan kuno antara jiwa dan tubuh telah menguap, karena 'materi' telah kehilangan kepadatannya, sama halnya dengan batin telah kehilangan spiritualitasnya. Psikologi sudah mulai menjadi lebih ilmiah. Pada saat ini, keyakinan psikologi terhadap kekekalan, tidak mendapat dukungan dari ilmu pengetahuan."*¹

1. *Religion and Science*, hal. 132.

Menurut penulis terpelajar **The Riddle of the Universe:**

“ - Bukti teologi bahwa sesosok Tuhan telah menghembuskan suatu jiwa yang abadi (umumnya dianggap sebagai bagian dari Jiwa Ilahi) ke dalam manusia adalah murni mitos.

- Bukti kosmologi bahwa ‘aturan moralitas dunia’ menuntut kelangsungan jiwa manusia yang kekal adalah dogma tak berdasar.

- Bukti teologi bahwa ‘tujuan yang lebih tinggi’ dari manusia berhubungan dengan penyempurnaan kekurangannya - jiwa duniawi setelah kematian - berdasarkan pada anthropisme yang salah.

- Bukti moral bahwa keinginan yang tidak terpuaskan atau cacat dari kehidupan duniawi harus dipenuhi dengan ‘kompensasi keadilan’ dalam kekekalan - tidak lebih hanya merupakan pengharapan iman.

- Bukti etnologi yang umum bagi manusia bahwa kepercayaan pada kekekalan, seperti kepercayaan kepada Tuhan adalah kebenaran bawaan sejak lahir, pada kenyatannya merupakan suatu kesalahan.

- Bukti ontologi bahwa jiwa adalah sesuatu yang sederhana, tanpa materi, dan wujud yang tak dapat dibagi-bagi, yang tidak bisa dikaitkan dengan kerusakan kematian, adalah berdasarkan pandangan salah tentang fenomena batin; dan ini merupakan kekeliruan spiritualistik.

- Semua ini dan ‘bukti ajaran kekekalan’ yang serupa, berada dalam kondisi mengkhawatirkan; telah dipatahkan dengan pasti oleh kritik ilmiah dalam beberapa dekade terakhir.”

Jika tidak ada suatu wujud pada roh atau jiwa yang berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan yang lain, apa yang terlahir kembali?

Dalam pertanyaan ini, dipercayai begitu saja bahwa ada sesuatu yang dilahirkan kembali.

Beberapa abad yang lalu diperdebatkan - "**Cogito. ergo sum**" (Aku berpikir, karena itu aku ada). Benar, tapi pertama-tama harus dibuktikan bahwa ada 'aku' yang berpikir.

Kita mengatakan bahwa matahari terbit di Timur dan tenggelam di Barat, meskipun kita tahu bahwa sebenarnya tidak seperti itu. Kita harus mengakui bahwa seseorang tidak bisa dua kali menginjak tempat yang persis sama, meskipun tampaknya seolah-olah seperti itu.

Semuanya berubah begitu cepat, karena tidak ada dua momen yang persis sama.

Buddhis setuju dengan **Bertrand Russell** ketika ia mengatakan:

"Jelas ada sejumlah alasan bahwa saya adalah orang yang sama seperti yang kemarin, dan mengambil contoh yang lebih jelas lagi, jika saya sekaligus melihat dan mendengarkan seseorang berbicara, sepertinya masuk akal bahwa 'saya' yang melihat adalah sama dengan 'saya' yang mendengarkan." ²

Hingga belum lama berselang, para ilmuwan percaya bahwa atom tidak dapat dibelah dan dihancurkan. " Dengan alasan yang cukup, para ahli fisika telah menguraikan atom ini dalam serangkaian peristiwa; dengan alasan yang sama baiknya, para psikolog menemukan bahwa pikiran tidak memiliki jati diri dari sesuatu yang tunggal yang terus mengalir, tetapi merupakan rangkaian kejadian yang terikat

2. *Religion and Science*, hal. 166.

BAB 28: Apa yang terlahir kembali (Tiada jiwa)

bersama oleh suatu hubungan erat tertentu. Oleh karena itu, pertanyaan tentang kekekalan telah menjadi pertanyaan; apakah hubungan erat ini terjadi antara kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tubuh yang masih hidup dan kejadian-kejadian lain yang terjadi setelah tubuh itu mati.”³

Seperti yang dikatakan oleh **C.E.M. Joad** dalam *The Meaning of Life*:

“Materi telah lama hancur di depan mata kita. Tidak lagi kokoh, tidak terus bertahan, tidak lagi ditentukan oleh hukum yang dipaksakan, dan lebih penting dari semua itu adalah tidak diketahui lagi.”

Apa yang dinamakan atom-atom, tampaknya dapat ‘dibelah dan dihancurkan’. Elektron dan proton yang membentuk atom ‘dapat bertemu dan saling memusnahkan satu sama lain, sementara keberadaannya seperti itu, lebih disebabkan oleh gelombang yang tanpa dinding-dinding pemisah yang tetap, dan dalam proses yang terus menerus berubah, baik bentuk maupun tempatnya, daripada dikatakan sebagai suatu benda’.

Uskup Berkley mengatakan:

‘barang siapa yang menunjukkan bahwa yang dinamakan atom merupakan fiksi metafisik, berpendapat bahwa terdapat suatu substansi spiritual yang disebut jiwa.

Hume dalam pencariannya akan sebuah ‘jiwa’ menyatakan:

“Ada beberapa filsuf yang membayangkan bahwa kita setiap

3. *Religion and Science*, hal. 166.

saat sangat sadar terhadap apa yang kita sebut diri; bahwa kita merasakan dan yakin terhadap keberadaan ini dan kelangsungan keberadaan ini, di luar adanya bukti, baik terhadap kesempurnaan jati diri maupun kesederhanaannya. Bagi saya, ketika saya masuk ke dalam apa yang disebut diri saya, saya selalu mendapatkan persepsi tertentu atau lainnya seperti panas atau dingin, terang atau gelap, cinta atau benci, sakit atau senang. Saya tidak pernah mendapatkan diri saya dalam suatu saat tanpa persepsi dan tidak pernah dapat mengamati apa pun kecuali persepsi. ”⁴

Bergson mengatakan:

“Semua kesadaran keberadaannya berkaitan dengan waktu; dan suatu keadaan sadar bukanlah suatu keadaan yang bertahan tanpa perubahan. Kesadaran selalu berubah tanpa henti; ketika perubahan berhenti, maka kesadaran juga berhenti; kesadaran tidak lain hanyalah perubahan.”

Watson, seorang psikolog terkemuka, menyatakan:

“Tidak ada yang pernah bisa menyentuh jiwa atau telah melihatnya dalam tabung pengujian, atau dengan cara apa pun telah menjalin hubungan dengannya, seperti halnya berhubungan dengan obyek lain dalam pengalaman sehari-hari. Namun demikian, untuk meragukan keberadaannya merupakan hal yang tidak bisa diterima, dan bisa saja menyebabkan hilangnya kepala. Bahkan saat ini, seseorang yang memegang jabatan publik yang penting, tidak berani mempertanyakannya.”⁵

4. *Religion and Science*, hal. 166.

5. *William James, Principles of Psychology*, hal. 351

Menanggapi pertanyaan tentang jiwa, **Prof. James** menulis:

“Teori tentang jiwa ini sangatlah berlebihan, bila disesuaikan dengan fakta-fakta sebenarnya yang teruji tentang pengalaman kesadaran yang berlangsung. Sejauh ini tidak ada yang bisa dipaksa menyetujuinya untuk alasan ilmiah yang pasti.

“Yang dinamakan ‘aku’ adalah agregat empiris hal-hal yang secara obyektif diketahui. ‘Aku’ yang mengetahui tidak dapat, dengan sendirinya, menjadi bagian dari suatu agregat; juga bukan untuk tujuan psikologis, ‘aku’ perlu dianggap sebagai suatu wujud metafisik yang tidak berubah seperti jiwa, atau suatu prinsip seperti ‘ego murni’ yang dipandang ketinggalan zaman. Ini adalah pikiran, setiap momen berbeda dengan momen terakhir, tapi berhubungan erat dengan yang terakhir, bersama-sama dengan semua yang terakhir, menyebut sebagai diri. Semua fakta berdasarkan pengalaman masuk dalam deskripsi ini, tidak terhalangi oleh hipotesa apa pun, kecuali pikiran atau keadaan pikiran yang berlalu.”⁶

Ia menyimpulkan dalam bab yang menarik tentang jiwa dengan kata-kata:

“Dan dalam buku ini solusi sementara yang telah kita capai harus menjadi kata akhir.”

“Buah pikiran itu sendiri adalah pemikir.”

6. Watson, *Behaviourism*, hal. 4.

Dan ini adalah gema dari kata-kata Sang Buddha sendiri 2.500 tahun yang lalu di Lembah Sungai Gangga. Buddhisme, yang mengajarkan psikologi tanpa suatu jiwa, memisahkan makhluk hidup menjadi 'batin' dan 'jasmani' (*nāma-rūpa*) yang selalu berada dalam keadaan berubah terus menerus. Pada zaman dahulu orang bijak India juga percaya pada sebuah atom yang tak dapat dibagi-bagi, yang mereka sebut *paramānu*.

Menurut kepercayaan kuno,

36 *paramānu* membentuk satu *anu*;

36 *anu* membentuk satu *tajjari*;

36 *tajjari* membentuk satu *ratharenu*.

Partikel-partikel sangat kecil yang terlihat menari dalam sinar matahari disebut *ratharenu*.

Satu *paramānu* adalah $1/46.656$ bagian dari sebuah *ratharenu*.

Dengan penglihatan supernormal, Sang Buddha menganalisa *paramānu* dan menyatakan bahwa *paramānu* terdiri dari kekuatan yang saling terkait, yang dikenal sebagai *paramattha* atau inti materi.

Paramattha ini adalah *paëhavi*, *äpo*, *tejo* dan *väyo*.

Paëhavi berarti unsur padat, dasar dari materi. Tanpa itu obyek tidak dapat menempati ruang. Sifat kekerasan dan kelembutan yang saling berhubungan merupakan dua kondisi unsur ini.

Äpo adalah unsur kohesi. Tidak seperti *paëhavi* unsur ini tak berwujud. Unsur inilah yang membuat materi atom yang

tersebar melekat, dan memberi kita gagasan tentang adanya benda. Ketika benda padat mencair, unsur ini menjadi lebih menonjol dalam cairan yang dihasilkan. Unsur ini bahkan ditemukan dalam partikel-partikel yang sangat kecil, ketika suatu benda padat dijadikan bubuk. Unsur padat dan kohesi berhubungan sangat erat, ketika kohesi berakhir, kepadatan juga lenyap.

Tejo adalah unsur panas. Dingin juga merupakan bentuk *tejo*. Baik panas dan dingin termasuk dalam *tejo*, karena memiliki kekuatan mematangkan benda; atau dengan kata lain energi yang menghidupkan. Pengawetan dan pembusukan disebabkan oleh unsur ini. Berbeda dengan tiga unsur penting lainnya, unsur ini juga disebut '*utu*', memiliki kekuatan untuk memperbaharui sendiri.

Vāyo adalah unsur gerak. Pergerakan disebabkan oleh unsur ini. Gerakan dianggap sebagai kekuatan atau pembangkit panas.

"Gerak dan panas dalam dunia materi, masing-masing dapat disamakan dengan kesadaran dan *kamma* dalam batin."

Keempat unsur di atas adalah unsur dasar materi dan selalu dikombinasikan dengan empat turunannya - yaitu warna (*vanna*), bebauan (*gandha*), rasa (*rasa*), dan intisari nutrisi (*ojā*).

Keempat unsur dan turunannya ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait, tapi satu unsur kekuatannya mungkin melebihi yang lain, seperti misalnya unsur tanah jumlahnya paling banyak di bumi, kohesi di air, panas di api, dan gerak di udara.

Dengan demikian, materi terdiri dari kekuatan dan sifat yang selalu dalam keadaan mengalir. Menurut Buddhisme, materi hanya

bertahan selama 17 momen-kesadaran.⁷

Pikiran, bagian yang lebih penting dalam mesin manusia yang rumit, terdiri dari lima puluh dua faktor batin. Perasaan atau sensasi (*vedanā*) adalah salah satunya, persepsi (*saññā*) adalah yang lain. Lima puluh yang tersisa secara kolektif disebut perbuatan berkehendak (*saòkhārā*), tidak ada padanan kata yang sesuai untuk istilah Pāli ini. Di antara semua faktor batin ini, kehendak atau *cetanā* adalah faktor yang paling penting. Faktor-faktor batin ini muncul pada suatu kesadaran (*viññāna*).

Menurut filsafat Buddhis, tidak ada saat ketika seseorang tidak mengalami suatu jenis kesadaran tertentu. Kita selalu melekatkan pada suatu obyek materi atau batin. Batas waktu suatu kesadaran disebut satu momen-kesadaran. Setiap momen-kesadaran diikuti oleh yang lain. Demikianlah, rangkaian keadaan batin mengandung unsur waktu. Kecepatan rangkaian momen-kesadaran tersebut begitu sulit untuk diketahui.

Setiap unit kesadaran terdiri dari tiga saat (*khana*) yaitu kemunculan atau permulaan (*uppāda*), tetap atau berkembang (*thiti*), dan penghentian atau penguraian (*bhanga*).

Segera setelah tahap berhentinya momen-kesadaran, muncul momen-kesadaran berikutnya. Setiap momen kesadaran dari proses kehidupan yang selalu berubah ini, ketika padam akan merambatkan seluruh kekuatannya, semua catatan kesan-kesan yang tak terhapuskan kepada penerusnya. Setiap kesadaran baru terdiri dari potensi-potensi pendahulunya, ditambah dengan sesuatu yang baru. Begitulah, arus kesadaran mengalir terus menerus,

7. *Principles of Psychology*, hal. 215.

seperti aliran air tanpa hambatan.⁸ Momen-kesadaran berikutnya tidak harus sama dengan pendahulunya, karena komposisinya tidak persis sama, atau bahkan bisa berbeda sama sekali, sekalipun dalam arus kehidupan yang sama. Tidak ada makhluk yang persis sama, tetapi ada kesamaan dalam proses.

Jangan disalah-artikan bahwa kesadaran adalah titik-titik yang tersambung bersama seperti sebuah kereta atau rantai. Sebaliknya, 'kesadaran terus-menerus mengalir seperti sungai yang menerima aliran arus kesadaran yang selalu bertambah hingga meluap, dan selalu menyalurkan bentuk-pemikiran yang telah dikumpulkan sepanjang jalan pada dunia sekitarnya.⁹ Kesadaran memiliki kelahiran pada sumbernya dan kematian pada muaranya.

Di sini terjadi suatu penyejajaran keadaan kesadaran yang bergerak sangat cepat, tetapi tidak dalam tempat yang lebih tinggi dari keadaan tersebut, seperti yang dipercayai oleh beberapa orang. Tidak ada suatu keadaan yang setelah berlalu, akan terulang kembali - tidak ada yang benar-benar persis sama dengan apa yang terjadi sebelumnya. Keadaan-keadaan ini terus-menerus berubah, tidak tetap sama untuk dua momen berturut-turut. Makhluk duniawi terjatuh dalam jaringan ilusi, menyalah-artikan kesinambungan ini sebagai sesuatu yang abadi, dan bahkan memperkenalkan jiwa yang kekal (dianggap sebagai pelaku dan pengamat dari semua perbuatan) bagi kesadaran yang senantiasa berubah ini.

Keempat jenis fenomena batin, dikombinasikan dengan fenomena jasmani, membentuk lima kelompok-perpaduan (*pañcakkhanda*), senyawa kompleks yang disebut makhluk hidup.

8. Para komentator senang mengatakan bahwa durasi waktu atau satu momen-kesadaran ini bahkan lebih singkat dari 1/1,000,000 waktu yang dibutuhkan oleh kilatan petir.

9. Lihat *Compendium of Philosophy* – Pengenalan, hal. 12.

Seorang individu adalah kombinasi dari lima kelompok-perpaduan.

Kita melihat hamparan luas air di laut, padahal sebenarnya air laut terdiri dari tetes-tetes yang tak terhitung jumlahnya. Jumlah partikel pasir yang tak terbatas membentuk pantai, tetapi muncul bagai satu kesatuan. Gelombang muncul dan tenggelam di pantai, tapi secara tegas dapat dikatakan bahwa tidak ada satu gelombang pun yang berasal dari laut biru yang dalam, dan kehilangan wujudnya di pantai. Dalam sinematografi, kita melihat sebuah adegan bergerak, tetapi untuk menghadirkan itu, serangkaian gambar-sesaat harus muncul dilayar.

Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa harum bunga tergantung pada kelopak, atau putik, atau warnanya, karena harumnya ada dalam bunga.

Dengan cara yang sama, masing-masing individu merupakan kombinasi dari seluruh lima kelompok-perpaduan. Seluruh proses fenomena batin-jasmani yang terus menerus muncul dan padam ini, sering disebut dalam istilah konvensional sebagai 'diri', atau '*attā*'; tetapi ini adalah suatu proses, dan bukan jati diri.

Buddhisme tidak benar-benar menyangkal keberadaan individu dalam arti empiris. Buddhisme dalam pengertian mutlak (*paramattha saccena*) menyangkal suatu makhluk yang persis sama, atau wujud yang kekal, tetapi tidak menolak adanya suatu kesinambungan dalam proses. Istilah filsafat Buddhis untuk suatu pribadi adalah '*santati*', yaitu arus atau kesinambungan. Arus yang tak terganggu atau kesinambungan fenomena batin-jasmani yang dikondisikan oleh *kamma*, tidak memiliki sumber yang jelas pada masa lampau yang tak-berawal, ataupun akhir dari kelangsungannya di masa depan, kecuali dengan praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan. Bagi Buddhis, ini merupakan pengganti dari ego permanen atau jiwa kekal dalam sistem keagamaan lain.

Bagaimana mungkin ada kelahiran kembali jika tidak ada jiwa yang dilahirkan kembali?

Menurut Buddhisme, kelahiran adalah munculnya *khandā*, agregat atau kelompok-perpaduan (*khandhānaō-pātubhāvo*).

Sama seperti timbulnya keadaan jasmani dikondisikan oleh keadaan sebelumnya sebagai penyebab, begitu pula munculnya fenomena batin-jasmani ini dikondisikan oleh sebab-sebab terdahulu bagi kelahirannya. Proses menjadi saat ini adalah hasil dari keinginan-menjadi dalam kelahiran sebelumnya, dan keinginan naluriah saat ini mengondisikan kehidupan di kelahiran yang akan datang.

Sama seperti proses satu rentang kehidupan dimungkinkan tanpa suatu wujud permanen yang berpindah dari satu momen-kesadaran ke momen berikutnya, begitu pula rangkaian proses kehidupan dimungkinkan tanpa apa pun yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya.

Ajaran Buddhis tentang kelahiran kembali harus dibedakan dengan teori reinkarnasi yang menyatakan adanya perpindahan suatu jiwa dengan materi kelahiran kembali yang bermacam-macam.

Dalam *Milinda Pañha* dan *Visuddhi Magga*, Y.M. Nagasena dan *Buddhaghosa* menggunakan beberapa perumpamaan untuk menggambarkan kebenaran bahwa tidak ada apa pun yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain.

Perumpamaan nyala api adalah yang paling sesuai untuk menjelaskan hal ini. Kehidupan dibandingkan dengan nyala api. Kelahiran kembali adalah perpindahan nyala api dari satu kelompok-perpaduan ke kelompok-perpaduan lainnya. Nyala api kehidupan adalah berkesinambungan, meskipun ada jeda yang nyata dengan apa yang disebut dengan kematian.

Raja *Milinda* mengajukan pertanyaan berikut:

"Y.M.Nagasena, apakah kelahiran kembali berlangsung tanpa berpindahnya sesuatu?"

"Ya, O Raja. Kelahiran kembali terjadi tanpa berpindahnya apa pun."

"Berikan saya sebuah perumpamaan, Bhante."

"Misalkan, O Raja, seseorang akan menyalakan pelita dari suatu sumber cahaya, akankah cahaya yang satu berpindah ke cahaya lain?"

"Tidak, Bhante"

"Dalam cara yang persis sama, O Raja, kelahiran kembali berlangsung tanpa berpindahnya apa pun."

"Berikan perumpamaan lain."

"Apakah ingat, O Raja, beberapa syair dari puisi yang telah Anda pelajari dari guru Anda di masa kecil?"

"Ya, Bhante"

"O Raja, apakah syair tersebut berpindah dari guru itu kepada Anda?"

"Tentu tidak, Bhante"

"Dalam cara yang persis sama, O Raja, kelahiran kembali berlangsung tanpa berpindahnya apa pun"

Sekali lagi Raja *Milinda* mengajukan pertanyaan:

"Y.M. Nagasena, apa yang dilahirkan dalam kehidupan selanjutnya?"

"O Raja, adalah batin dan jasmani yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya."

"Apakah batin dan jasmani yang sama yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya?"

"O Raja, tidak, bukan batin dan jasmani yang sama yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya, tetapi dengan batin dan jasmani ini, O Raja, seseorang melakukan perbuatan -

mungkin baik ataupun jahat - dan sebagai akibat perbuatan inilah, batin dan jasmani lain dilahirkan dalam kehidupan berikutnya."

"Bhante, jika bukan batin dan jasmani yang sama yang dilahirkan dalam kehidupan berikutnya, apakah seseorang tak terbebaskan dari perbuatan buruknya?"

"Jika seseorang tidak dilahirkan lagi dalam kehidupan yang lain, maka akan terbebaskan dari perbuatan buruknya; tetapi O Raja, karena seseorang dilahirkan lagi dalam kehidupan yang lain, maka itulah ia tak terbebaskan dari perbuatan buruknya."

"Berikan saya perumpamaan.

"O Raja, jika seseorang mengambil mangga milik orang lain dan pemilik mangga menangkapnya, dan membawanya kepada Anda dan berkata:

"Baginda, orang ini telah mengambil mangga saya dan yang lain mengatakan, "Baginda, saya tidak mengambil mangga itu. Mangga yang ditanam orang ini berbeda dari yang saya ambil. Saya tidak bisa dikenakan hukuman. "O Raja, haruskah orang itu dikenakan hukuman?"

"Tentu, Bhante, dia akan dikenakan hukuman. Untuk alasan apa?" Karena apa pun yang ia katakan, dia akan dikenakan hukuman dengan alasan bahwa mangga yang terakhir berasal dari mangga yang pertama."

"Dalam cara yang persis sama, O Raja, dengan pikiran dan tubuh seseorang melakukan perbuatan - baik ataupun buruk, dan sebagai akibat perbuatan ini, batin dan jasmani lain dilahirkan dalam kehidupan berikutnya."

"Oleh karena itu, seseorang tak terbebaskan dari perbuatan buruknya."¹⁰

10. See Warren – *Buddhisme in Translations*, hal. 234- 235.

Y.M. Buddhaghosa memaparkan masalah yang rumit ini dengan mengutip perumpamaan dari gema, cahaya, dan bayangan pada cermin.

Seorang penulis modern mengilustrasikan proses ini dengan rangkaian bola-bola biliar yang saling bersentuhan. "Jika misalnya, sebuah bola digulirkan ke arah bola terakhir yang tak-bergerak, bola yang bergerak akan berhenti, dan bola paling depan yang tak-bergerak, akan bergerak. Bola pertama yang bergerak tidak melewatinya, tetap berada di belakang - diam tak bergerak, tetapi tidak diragukan lagi pergerakan bola terakhir itu, momentumnya, *kamma*-nya, dan bukan gerakan baru yang diciptakan, "dilahirkan" kembali pada bola yang paling depan".¹⁷

Dengan cara yang sama, menggunakan istilah konvensional, tubuh mati dan kekuatan *kamma*-nya dilahirkan kembali pada tubuh yang lain, tanpa perpindahan apa pun dari kehidupan ini ke kehidupan lainnya. Momen-kesadaran terakhir dalam kehidupan ini padam, mengondisikan momen-kesadaran lain dalam kehidupan berikutnya. Makhluk baru ini bukanlah benar-benar makhluk yang sama – karena ia telah berubah, tetapi juga bukan sama sekali berbeda, karena arus kekuatan *kamma*-nya sama. Yang ada hanyalah kelanjutan arus kehidupan tertentu; tidak lebih dari itu.

11. *Dr. Anānda Coomarasvami – Buddha and the Gospel of Buddhism*. hal 106.

Catatan

Dotted lines for writing notes.

BAB 29

Tanggung Jawab Moral

*“Oleh diri sendiri seseorang menjadi kotor,
oleh diri sendiri seseorang menjadi murni.”*

- Dhammapada

Apakah si pelaku atau orang lain yang akan menuai hasilnya pada kelahiran berikutnya? ¹

Mengatakan bahwa orang yang menabur sama dengan yang menuai adalah salah satu ekstrim, dan mengatakan bahwa orang yang menabur sama sekali berbeda dengan yang menuai adalah ekstrim lainnya. Menghindari kedua ekstrim ini, Sang Buddha mengajarkan Ajaran jalan tengah dalam hal sebab-akibat. “Tidak sama, juga bukan yang lain” (*na ca so na ca añño*), tulis Y.M. *Buddhaghosa* dalam *Visuddhi Magga*. Evolusi kupu-kupu dapat dijadikan contoh sebagai ilustrasi.

Tahap awalnya adalah telur, kemudian berubah menjadi ulat, berkembang menjadi kepompong, dan akhirnya menjadi kupu-kupu. Proses ini terjadi dalam satu masa kehidupan. Kupu-kupu itu bukan sama, atau sama sekali berbeda dengan ulat. Di sini juga ada arus kehidupan atau suatu kesinambungan.

Y.M. *Nagasena* menjelaskan hal ini dengan mengutip perumpamaan tentang sebuah lampu yang menyala sepanjang malam. Nyala api

1. Lihat *The Questions of Milinda*, bag. I, hal. 111 dan *Dr. Dahlke, Buddhism and Science*, hal. 64.

dari jam jaga pertama tidak sama dengan jam jaga terakhir, namun sepanjang malam nyala api bergantung pada satu lampu yang sama. Seperti nyala api, ada kesinambungan kehidupan - setiap tahap berikutnya bergantung pada yang sebelumnya.

Jika tidak ada suatu jiwa, mungkinkah terdapat suatu tanggung jawab moral? ²

Ya, karena ada kesinambungan atau persamaan dalam proses, yang menggantikan individu yang sama.

Seorang anak, misalnya, menjadi orang dewasa. Yang terakhir adalah tidak benar-benar sama dengan pendahulunya - karena sel-selnya telah mengalami perubahan total, tetapi juga bukan sama sekali berbeda - karena berada dalam arus kehidupan yang sama. Namun demikian, sebagai manusia ia bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya di masa kecil. Apakah arus itu mati di sini dan terlahir kembali di tempat lain, atau terus ada dalam kehidupan yang sama, faktor yang terpenting adalah kesinambungannya. Misalkan, seseorang adalah 'A' dalam kelahiran terakhirnya, dan 'B' dalam kehidupan ini. Dengan kematian 'A', kendaraan jasmani, perwujudan fisik dari kekuatan *kamma* dilepaskan, dan dengan lahirnya 'B' kendaraan jasmani baru muncul. Meskipun perubahan materi tampak jelas, arus kesadaran yang tak terlihat (*cittasantati*) terus mengalir, tidak terganggu oleh kematian, membawa semua catatan yang diterima dari arus kesadaran sebelumnya. Secara konvensional dikatakan, tidakkah seharusnya 'B' bertanggung jawab atas perbuatan 'A' yang merupakan pendahulunya?

2. Lihat "*Anattā and Moral Responsibility*" by Mr. A.D. Jayasundara, *Mahabodhi Journal*, vol. 41, hal. 93.

Beberapa orang mungkin keberatan, karena dalam kasus ini tidak ada ingatan di saat ajal datang.

Tapi apakah identitas atau ingatan mutlak penting dalam menilai tanggung jawab moral? Secara tegas, keduanya tidak penting.

Misalnya, seseorang melakukan kejahatan, dan tiba-tiba ingatannya hilang dan lupa dengan peristiwa itu, tidakkah ia bertanggung jawab atas tindakannya?

Kelupaannya tidak akan membebaskannya dari tanggung jawab atas tindak pidana itu. Untuk ini beberapa orang mungkin bertanya: "Apa manfaat menghukumnya, dia tidak akan menyadari bahwa dia sedang dihukum karena kejahatan itu? Apakah ada keadilan di sini? " Jika kita dengan sewenang-wenang diatur oleh Tuhan yang memberikan imbalan atau hukuman kepada kita, maka hal ini menjadi tidak adil.

Buddhis percaya pada hukum *kamma* yang adil dan rasional, yang mana bekerja secara otomatis dan memandangnya sebagai sebab dan akibat, bukan sebagai imbalan dan hukuman.

Dalam kata-kata Bhikkhu *Silācāra*:

"Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dalam keadaan tidur, turun dari tempat tidur dan berjalan melewati teras atas, ia akan jatuh ke bawah dan kemungkinan besar lengan atau kakinya akan patah. Tapi ini sama sekali bukan suatu hukuman akibat berjalan sambil tidur, tetapi hanya sebagai hasilnya saja. Fakta bahwa ia tidak ingat telah keluar menuju teras, tidak akan membuat perbedaan sedikit pun, pada akibat yang diperoleh dari kejatuhannya, yang mana mematahkan tulangnya. Jadi, pengikut Sang Buddha mengambil langkah-langkah untuk memastikan

BAB 29: Tanggung jawab moral

bahwa ia tidak berjalan melewati teras atau tempat bahaya lainnya, baik pada saat tidur ataupun terjaga, untuk menghindari diri dari luka, atau melukai siapa saja yang mungkin berada di bawah dan kejatuhan dirinya."

Fakta bahwa seseorang tidak ingat masa lalunya, bukanlah halangan untuk pemahaman yang benar terhadap kerja hukum *kamma*. Ini adalah pengetahuan tentang rangkaian *kamma* yang tak dapat dihindari dalam perjalanan kehidupan seseorang dalam *samsāra*, yang membantu membentuk karakter seorang Buddhis.

BAB 30

Penurunan dan Peningkatan *Kamma*

“Kamma membedakan makhluk menjadi mulia dan rendah.”
- *Majjhima Nikāya*

Apakah penurunan *kamma* mungkin terjadi? Dengan kata lain, dapatkah seseorang dilahirkan sebagai seekor binatang?

Jawaban Buddhis mungkin tidak dapat diterima oleh semua orang, karena Buddhisme mengakui kemungkinan ini.

Arus kelangsungan kehidupan yang mengekspresikan diri dalam bentuk materi, hanyalah perwujudan sementara kekuatan *kamma* yang bisa dilihat. Tubuh jasmani saat ini tidak secara langsung berkembang dari bentuk jasmani terakhir, tetapi merupakan penerus dari bentuk yang lalu – yang terhubung melalui arus kekuatan *kamma* yang sama.

Sama seperti arus listrik dapat diwujudkan dalam bentuk cahaya, panas, dan gerak secara berturut-turut - yang satu belum tentu berkembang dari yang lain, demikian pula kekuatan nyata *kamma* mungkin akan mewujudkan diri dalam bentuk dewa, manusia, binatang, atau makhluk lain; bentuk yang satu tidak memiliki hubungan dengan yang lain. *Kamma* menentukan jenis bentuk materi seseorang, yang berbeda-beda sesuai dengan perbuatan baik atau buruk di masa lalu, dan juga sepenuhnya tergantung pada perkembangan pengertian seseorang terhadap realitas.

Alih-alih mengatakan manusia menjadi binatang atau sebaliknya, akan lebih benar mengatakan bahwa kekuatan *kamma* yang terwujud dalam bentuk manusia, juga dapat terwujud dalam bentuk binatang.

Secara konvensional, dalam perjalanan pengembaraan di *samsāra* - kita mengumpulkan berbagai pengalaman, menerima beragam kesan, memperoleh beragam karakteristik. Pikiran, ucapan, dan perbuatan yang tak terhapuskan terekam dalam batin kita. Berbagai macam sifat dasar yang kita peroleh dalam rangkaian kelahiran, apakah sebagai manusia, dewa, hewan, atau *peta*, terpendam dalam diri kita. Selama kita sebagai makhluk biasa, sifat dasar yang tak terhancurkan ini, pada saat-saat tak terduga bisa naik ke permukaan dengan 'kekuatan yang mengkhawatirkan', dan memperlihatkan kecenderungan kekuatan *kamma* kita yang terpendam itu.

Ketika melihat ledakan kemarahan yang tak terduga dari seseorang yang berbudaya tinggi, adalah wajar bila kita mengatakan: "Bagaimana dia bisa melakukan hal seperti itu? Siapa yang mengira bahwa ia akan melakukan tindakan seperti itu! "

Tidak ada yang aneh dalam perilaku salah tersebut. Ini hanya pelepasan dari bagian yang terpendam dalam dirinya. Inilah sebabnya mengapa seseorang yang biasanya mempunyai cita-cita tinggi, kadang-kadang masih tergoda untuk melakukan hal-hal yang sama sekali tak terduga.

Devadatta, misalnya, seorang pangeran dari garis kelahiran yang mulia, seorang anggota Sāṅgha yang terkemuka, memiliki kekuatan supernormal, karena dikuasai oleh rasa cemburu yang terpendam dalam dirinya, melakukan beberapa upaya untuk membunuh Sang Buddha.

Demikian rumit sifat dasar manusia. Masa lampau kehidupan seseorang tidak selalu merupakan suatu petunjuk yang benar tentang masa depannya yang terdekat. Setiap saat kita membuat *kamma* baru. Di satu sisi, kita saat ini sesungguhnya adalah hasil masa lalu, dan akan menjadi apa sesuai dengan perbuatan kita saat ini. Di lain sisi, kita saat ini tidak mutlak merupakan kita di masa lalu, dan di masa yang akan datang kita tidak mutlak akan menjadi seperti kita saat ini. Kemarin, seseorang mungkin merupakan penjahat, hari ini mungkin telah menjadi orang baik; sebaliknya yang hari ini baik, mungkin besok berubah menjadi seorang yang berlumuran kejahatan.

Kita bisa dengan tepat dan aman dinilai dari kehidupan saat ini. Hari ini kita menabur benih-benih masa depan. Pada saat ini, kita dapat bertindak kejam dan menciptakan neraka kita sendiri, atau bertindak yang baik dan menciptakan surga kita sendiri. Setiap momen-kesadaran saat ini mengondisikan momen-kesadaran berikutnya.

Menurut filsafat Buddhis, kelahiran berikutnya juga ditentukan oleh proses-kesadaran terakhir yang kita alami dalam kehidupan ini. Dalam rangkaian kehidupan seseorang, setiap momen-kesadaran yang padam akan merambatkan semua potensi kekuatannya pada penerusnya. Demikian pula, ketika proses-kesadaran terakhir dari kehidupan ini berakhir, akan merambatkan semua sifat dasar dan karakteristik yang diperolehnya ke momen-kesadaran berikutnya, yang disebut momen-kesadaran penghubung (*patibandhi viññāna*) pada kelahiran berikutnya.

Jika seseorang yang sekarat mempunyai suatu keinginan atau gagasan yang rendah, atau memiliki suatu pikiran, atau melakukan suatu tindakan yang layaknya seperti binatang, maka *kamma* buruknya akan mengondisikannya mengambil kelahiran dalam dunia hewan. Kekuatan *kamma* yang sekarang terwujud dalam

bentuk manusia, akan mewujudkan dirinya dalam bentuk binatang. Ini tidak berarti bahwa semua kecenderungan *kamma* baik masa lalunya akan hilang. Semua itu masih terpendam, mencari kesempatan untuk naik ke permukaan. Ini adalah suatu *kamma* baik yang nantinya akan memengaruhi kelahiran sebagai seorang manusia.

Sebagai peraturan, proses-kesadaran terakhir tidak bergantung pada jumlah-total perbuatan dalam rentang kehidupan kita. Secara umum, orang baik mendapatkan kelahiran yang baik, dan orang jahat mendapatkan kelahiran yang buruk. Tetapi dalam suatu keadaan tertentu, hal yang tak diharapkan bisa saja terjadi.

Ratu *Mallika*,¹ misalnya, menjalani kehidupan yang baik, tetapi sebagai akibat dari pikiran buruk saat menjelang ajal, dia terlahir di alam sengsara. Karena *kamma* baiknya kuat, keadaan buruk itu hanya berlangsung selama beberapa hari saja.

“Apakah ini adil?” seseorang mungkin bertanya.

Jika orang mulia, karena suatu hasutan tertentu melakukan pembunuhan, dia akan dituntut sebagai pembunuh. Perbuatan baik masa lalunya pasti akan berada di pihaknya dan memberikan pengaruh, tetapi tindakan kejam yang dilakukan tidak dapat dihapuskan oleh perbuatan baik masa lalunya. Mungkin catatan baik masa lalunya akan dapat mengurangi hukuman yang dijatuhkan, tetapi sama sekali tidak akan bisa membebaskannya dari kejahatan keji tersebut. Peristiwa yang tak terduga ini, akan memaksanya untuk hidup dalam suasana tak menyenangkan di antara para penjahat. Adilkah ini? Bayangkan bagaimana satu tindakan buruk dapat menurunkan derajat seorang yang mulia!

1. Istri Raja *Kosala* yang hidup di zaman Sang Buddha.

Pada suatu kesempatan, dua petapa *Punna* dan *Seniya*, yang sedang berlatih petapaan-sapi dan petapaan-anjing datang kepada Sang Buddha untuk menanyakan nasib mereka di masa depan.

Sang Buddha menjawab:

“Di dunia ini, ada orang-orang tertentu yang secara seksama dan terus-menerus memupuk praktik, kebiasaan, mentalitas, dan perilaku seperti anjing. Setelah menjalankan praktik, kebiasaan, mentalitas, dan perilaku seperti anjing secara seksama dan terus-menerus, pada saat terurainya tubuh setelah kematian, ia akan terlahir kembali di antara anjing. Tentu saja, jika dengan praktik ini, ia memegang keyakinan sebagai berikut - ‘Dengan kebaikan praktik ini, kehidupan sederhana atau mulia, aku akan menjadi sesosok dewa atau sejenisnya’ - yang mana merupakan keyakinan yang salah. Bagi seseorang yang memegang keyakinan yang salah, Aku nyatakan bahwa ada satu atau dua alam di masa yang akan datang yaitu alam penderitaan atau dunia hewan. Demikianlah, jika bukan alam penderitaan, seseorang yang menjalankan petapaan-anjing yang berhasil, hanya akan terlahir di dunia anjing.”²

Dengan cara yang sama, Sang Buddha menyatakan bahwa seseorang yang menjalani petapaan-sapi, setelah kematiannya akan terlahir di antara sapi. Jadi, ada kemungkinan terjadinya penurunan *kamma* bagi orang yang terikat dalam apa yang dinamakan sebagai skala evolusi makhluk hidup.

Sebaliknya, peningkatan *kamma* juga mungkin terjadi. Misalnya, ketika seekor hewan akan mati, bisa mengalami kesadaran baik

2. *Majjhima Nikāya, sutta* No. 57.

yang akan matang dalam bentuk kelahiran sebagai manusia. Proses-kesadaran terakhir ini, tidak sepenuhnya tergantung pada tindakan atau pikiran apa pun dari hewan ini, karena secara umum, pikiran hewan adalah tumpul dan tidak mampu melakukan suatu perbuatan baik. Kesadaran baik ini akibat dari suatu perbuatan baik masa lalu, yang telah dilakukan dalam lingkaran kehidupan lampayunya, yang telah lama terhalangi untuk membuahkan hasil yang tak-terelakkan. Pada saat terakhirnya, hewan tersebut mungkin memikirkan gagasan atau gambaran yang akan menyebabkan kelahiran sebagai manusia.

Poussin, seorang penulis Perancis, menggambarkan fakta ini dengan hukum keturunan:

“Seseorang mungkin seperti kakeknya, tapi tidak seperti ayahnya. Benih-benih penyakit telah ada dalam organisme leluhur, dan untuk beberapa generasi, benih-benih itu terpendam. Tapi, tiba-tiba benih penyakit itu menampakkan diri sebagai penyakit yang sebenarnya.”

Demikian rumit sifat dasar ajaran *kamma* dan kelahiran kembali!

Dari mana kita datang, ke mana kita pergi, dan kapan kita pergi, kita tidak tahu. Fakta bahwa kita harus pergi, kita tahu dengan pasti.

Harta, anak, dan kerabat yang kita sayangi, tidak akan mengikuti kita - bahkan tubuh yang kita sebut 'milik kita'. Semua itu terbentuk dari unsur-unsur, dan terurai menjadi unsur-unsur. Ketenaran yang kosong dan kejayaan yang sia-sia, akan lenyap di udara.

Kita sendirian mengembara di laut badai *samsāra*— terombang-ambing kesana kemari oleh *kamma* kita sendiri, muncul di sini sebagai hewan atau manusia, dan mungkin sebagai dewa atau *brāhma*.

Kita bertemu dan berpisah, tetapi kita dapat bertemu lagi tanpa diketahui kapan. Sangat jarang kita menemukan seseorang dalam pengembaraan rangkaian kehidupan kita, yang belum pernah menjadi ibu, ayah, saudara perempuan, saudara laki-laki, anak lelaki, atau anak perempuan kita.

Sang Buddha mengatakan,

“Jika seseorang di India memangkas dan mengumpulkan rumput, batang, dahan, ranting, dan membuat tumpukan setebal empat inci, sambil mengatakan untuk setiap tumpukan:

“Ini adalah ibuku, ini adalah ibu dari ibuku,” semua rumput, batang, dahan, ranting di seluruh India akan habis terpakai, tetapi belum cukup untuk menunjukkan semua ibu-ibu dari ibu itu.”

Begitu erat kita terikat selama pengembaraan dalam *samsāra*. Kehidupan yang tak terhitung jumlahnya telah kita jalani, dan penderitaan yang tak terhitung banyaknya telah kita alami di masa lalu yang tak terbatas, sehingga Sang Buddha menyatakan:

“Tulang belulang dari satu orang yang mengembara dalam samsāra akan menjadi satu piramida, tumpukan setinggi Gunung Vepulla, seandainya ada yang mengumpulkan tulang belulang ini dan tulang belulangnya tidak hancur.

“Telah berulang kali kamu mengalami penderitaan atas kematian ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan akibat penderitaan

atas kematian itu, kamu menangis meneteskan air mata dalam perjalanan yang panjang ini, yang jumlahnya melebihi air di empat samudra.

“Telah berulang kali darah mengalir dengan hilangnya kepalamu, ketika kamu dilahirkan sebagai sapi, kerbau, domba, kambing, dan lain-lain.

“Telah berulang kali kamu pernah tertangkap sebagai perampok, penyamun, atau pezinah, dan kepalamu dipenggal, darah yang telah mengalir sesungguhnya jauh lebih banyak daripada air di empat samudra.

“Demikianlah, kamu telah lama mengalami penderitaan, siksaan, kemalangan, dan mengisi penuh kuburan; seharusnya sudah cukup lama untuk tidak puas terhadap setiap bentuk keberadaan, sudah cukup lama untuk berpaling dan membebaskan diri dari semua itu.”³

3. Lihat *The Book of The Gradual Sayings I*, hal. 31-34.

Catatan

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

BAB 31

Catatan tentang Ajaran *Kamma* dan Kelahiran Kembali di Barat

Ajaran *kamma* dan kelahiran kembali adalah unsur pokok dari filsafat **Plato**. Makhluk untuk selama-lamanya mengembara melalui 'siklus kebutuhan'; kejahatan yang dilakukan dalam setengah lingkaran ziarah mereka ditebus pada setengah lingkaran yang lain. Dalam cerita Republik, kita menemukan *kamma* dipersonifikasikan sebagai '**Lachesis**, 'putri kebutuhan', yang menentukan makhluk dalam memilih inkarnasi mereka. **Orpheus** memilih tubuh angsa. **Thersites** memilih kera, **Agamemmon** memilih elang. "Dengan cara yang sama, beberapa hewan menjadi manusia atau menjadi binatang lain. Yang tak pantas ke alam liar, dan yang pantas ke alam jinak."

Pada masa sebelum Perang Persia, kontak Barat dengan Timur menyebabkan suatu pemberontakan terhadap eskatologi sederhana dari **Homer**, dan dimulainya pencarian yang lebih mendalam terhadap penjelasan kehidupan. Menarik untuk dicatat, pencarian ini dimulai oleh orang Yunani *Ionia* di Asia Kecil, yang dipengaruhi oleh India.

Pythagoras,¹ yang lahir sekitar 580 SM di Pulau Samos,

1. *Pythagoras* ingat ia pernah berjuang sebagai *Euphorbus* dalam Perang *Trojan*. *Empedocles* di masa kelahiran lalu sebagai lelaki, gadis, burung, dan ikan bersisik di laut. (*Frag. 117, Diels.*)

melakukan perjalanan jauh dan menurut penulis biografinya mempelajari ajaran orang India. Dialah yang mengajarkan Barat ajaran *kamma* dan kelahiran kembali.

Garbe dalam *Greek Thinkers* mengatakan, " Tidaklah berlebihan untuk menganggap keingin-tahuan orang Yunani yang hidup sezaman dengan Sang Buddha, memperoleh pengetahuan yang kurang lebih sama dengan orang Timur, dalam masa pergolakan intelektual dengan perantaraan orang Persia. "

Kelahiran kembali dalam pandangan lain

Bhagavad Gita:

"Sebagaimana manusia, membuang pakaian usang dan mengambil yang baru, demikian pula penghuni dalam tubuh, membuang tubuh usang dan masuk ke dalam tubuh lain yang baru."

"Kematian adalah pasti bagi yang terlahir, dan kelahiran adalah pasti bagi yang mati."

Herodotus:

"Orang Mesir mengemukakan teori bahwa jiwa manusia itu abadi dan ketika mati, ia akan masuk ke dalam makhluk lain yang mungkin siap untuk menerimanya."

Pythagoras :

"Semua memiliki jiwa, semua adalah jiwa, mengembara di dunia organik dan menaati kehendak atau hukum kekal."

Plato:

“ Jiwa lebih tua dari tubuh. Jiwa-jiwa terus menerus lahir lagi dan lagi ke dalam kehidupan ini. ”

Ovid on Pythagoras: - diterjemahkan oleh Dryden

“ Yang disebut kematian, bukan lain adalah materi tua yang berpakaian dalam suatu bentuk baru: dan dalam pakaian yang berbeda-beda

Seolah-olah dilemparkan dari rumah petak ke rumah petak lain,

Jiwa masih yang sama, hanya sosok-tubuh yang hilang.

Dan ketika lilin melunak, segel baru dibentuk,

Bentuk ini mengambil alih, dan kesan itu pergi,

Sekarang disebut begini, sekarang dengan nama lain,

Hanya bentuk yang berubah, lilin masih tetap yang sama,

Kemudian, dilahirkan - untuk mulai menjadi

Bentuk yang lain; bukanlah kita yang terdahulu.

Bahwa bentuk-bentuk telah berubah saya akui pasti;

Tidak ada yang dapat berlanjut, seperti bentuk ketika dimulai ”

Schopenhauer:

“ Kita menemukan ajaran metempsychosis (berlalu jiwa pada saat kematian ke dalam tubuh lain baik manusia ataupun hewan), yang berasal dari peradaban umat manusia yang paling awal dan mulia, selalu menyebar luas di bumi dan menjadi kepercayaan sebagian besar umat manusia, malahan benar-benar sebagai ajaran semua agama, dengan pengecualian orang Yahudi dan dua lainnya

yang berkembang darinya dalam bentuk yang sangat halus, dan paling dekat dengan kebenaran yang telah disebutkan dalam Buddhisme.

Sementara orang Kristen menghibur diri dengan pemikiran adanya pertemuan di dunia lain, dimana seseorang mendapatkan kembali perwujudan yang utuh dan seketika mengenali diri sendiri, dalam hal ini agama-agama lain menyatakan pertemuan kembali ini sudah terjadi hanya saja tidak dikenali. Dalam rangkaian kelahiran yang akan datang, mereka yang sekarang berhubungan dekat dengan kita, juga akan dilahirkan bersama dengan kita di kelahiran berikutnya, dan akan memiliki hubungan yang sama atau sejalan, dan perasaan yang sama terhadap kita sekarang ini, terlepas apakah ini merupakan persahabatan atau permusuhan.

“Telah diajarkan dalam Veda, seperti dalam semua kitab suci India, metempsychosis dikenal sebagai inti dari Brahmanisme dan Buddhisme. Ini masih berlaku hingga hari ini bagi non-Muslim di seluruh Asia, sehingga bagi lebih dari setengah umat manusia, hal ini menjadi keyakinan yang kokoh dan memberikan pengaruh praktis yang sangat kuat. Ini juga merupakan kepercayaan orang Mesir, dimana diterima dengan antusias oleh Orpheus, Pythagoras dan Plato; pengikut Pythagoras secara khusus mempertahankannya. Bahwa hal ini juga diajarkan dalam misteri-misteri orang Yunani, tak dapat disangkal lagi mengikuti Buku Kesembilan dari Hukum Plato.”

“Kaum Edda, terutama di ‘Volusna’ mengajarkan metempsychosis; dan tanpa dipungkiri adalah dasar dari bangsa Druid.”

“Menurut semua ini, kepercayaan metempsychosis hadir sebagai keyakinan alami dari umat manusia, manakala ia merenungkan semuanya tanpa prasangka.”

Dunia sebagai Keinginan dan Gagasan (The World as Will and Idea).

Hume:

“Metempsychosis adalah satu-satunya sistem keabadian yang dapat didengarkan oleh para filsuf.”

Disraeli:

“Tidak ada sistem yang begitu sederhana dan hanya sedikit memberikan rasa muak bagi pengertian kita, selain metempsychosis. Oleh sistem ini, rasa sakit dan kesenangan dalam kehidupan kini dianggap sebagai kompensasi atau hukuman dari tindakan kita di alam lain.”

Dante:

“Dan kemudian Nak, melalui timbangan-kematian akan kembali ke bawah lagi.”

Emerson:

“Kita harus menduga bahwa nasib kita berawal dari persiapan yang didorong oleh naluri untuk memiliki pengalaman-pengalaman yang tak terhitung banyaknya, yang tidak mempunyai nilai yang terlihat, dan yang mungkin kita terima dalam banyak kehidupan, sebelum kita mampu menyerap atau menyingkirkannya.”

Lessing:

“Mengapa saya tidak kembali sesering yang saya inginkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru? Apakah saya membawa pergi begitu banyak dari suatu kehidupan, sehingga tidak ada apa pun yang tersisa untuk membayar keinginan untuk kembali lagi?”

Huxley:

“Seperti ajaran evolusi itu sendiri, bahwa perpindahan mempunyai akarnya sendiri dalam dunia nyata.

“Pengalaman sehari-hari mengakrabkan kita pada fakta yang dikelompokkan di bawah nama keturunan. Kita masing-masing memiliki tanda-tanda yang jelas dari orang tua kita, meskipun mungkin sangat sedikit. Terutama sejumlah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, yang kita sebut karakter, sering dapat ditelusuri melalui rangkaian panjang leluhur dan garis keturunan. Jadi, kita dengan adil dapat mengatakan bahwa karakter, moral, dan inti intelektual manusia diteruskan dari satu darah daging ke yang lain, dan benar-benar berpindah dari generasi ke generasi. Pada bayi yang baru lahir, karakter ini tersembunyi, belum tampak, dan yang dinamakan ego merupakan buntalan kemungkinan-kemungkinan, namun hal ini bisa cepat menjadi sesuatu yang nyata: sejak kecil hingga usia dewasa, mewujudkan diri dalam kebodohan atau kecerdasan, kelemahan atau kekuatan, kejahatan atau kejujuran, dan setiap ciri diubah oleh pertemuan dengan karakter lain. Jika tidak ada pengaruh lainnya, maka karakter ini diteruskan ke inkarnasi dalam tubuh baru.

Tennyson:

*“Atau jika aku datang dari kehidupan-kehidupan yang lebih rendah,
Walau semua pengalaman telah menjadi masa lalu
Tergabung dalam batin dan jasmani,
Aku mungkin lupa banyak kelemahan;
Karena bukan tahun pertama kita lupa
Kenangan yang menghantui tak bergema.”*

Wordsworth:

*“Kelahiran kita tak lain hanyalah tidur dan lupa
Jiwa yang bangkit bersama kita, bintang kehidupan kita
Akan terbenam di tempat lain,
Dan setelah itu akan datang:
Tidak seluruhnya terlupakan
Dan tidak dalam keadaan telanjang mutlak.”*

Shelley:

“Jika tidak ada alasan-alasan untuk menganggap bahwa kita telah ada, sebelum masa dimana keberadaan tampaknya dimulai, maka tidak ada alasan untuk menganggap bahwa kita akan terus ada setelah keberadaan kita nantinya berakhir.”

Profesor Francis Bowen dari *Harvard University* dalam upaya mendorong orang Kristen untuk menerima kelahiran kembali menulis:

“Kehidupan kita di bumi dipercayai untuk suatu ketaatan dan persiapan bagi kehidupan yang lebih tinggi dan abadi setelah kematian, tetapi jika terbatas pada durasi satu

tubuh yang fana, hal tersebut sangat singkat dan tidak mencukupi untuk sebuah tujuan yang agung. Enam puluh tahun atau bahkan 200 tahun pasti tidak memadai untuk mempersiapkan suatu keabadian. Jaminan apa yang kita dapatkan bahwa masa percobaan jiwa hanya dibatasi waktu yang sempit seperti itu? Mengapa tidak dapat dilanjutkan atau diulang melalui rangkaian panjang kesinambungan generasi, perwujudan yang sama menggerakkan gugusan-gugusan materi yang tak terbatas, satu demi satu dan meneruskan pengalaman-pengalaman yang telah diterima, karakter yang telah dibentuk, watak dan pembawaan yang telah digeluti, dalam tahapan kehidupan yang mengikutinya. Tidak perlu mengingat sejarah masa lalu, walaupun pada saat bersamaan menanggung buah dan akibat dari sejarah yang tertanam hingga saat ini. Berapa panjang lorong-lorong kehidupan seseorang yang sekarang telah terlupakan, meskipun mungkin telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk hati dan kemampuan berpikir yang membedakan seseorang dari yang lain? Tanggung jawab kita tidak berkurang akibat kelalaian tersebut. Kita masih bertanggung jawab terhadap penyalah-gunaan waktu, meskipun kita telah lupa bagaimana atau apa yang telah kita sia-siakan. Kita kini bahkan menuai buah pahit, melalui kesehatan yang buruk, keinginan dan kecakapan yang lemah, akibat banyaknya kelalaian dalam tindakan memanjakan diri, kesengajaan dan dosa – semua terlupakan, karena demikian banyaknya.

“Jika setiap kelahiran adalah suatu tindakan penciptaan mutlak, diperkenalkannya suatu kehidupan bagi makhluk yang sepenuhnya baru, kita memiliki alasan yang cukup untuk mempertanyakan penyebab begitu beragamnya perbedaan jiwa-jiwa sejak awal. Jika metempsychosis termasuk dalam pola pemerintahan dunia Ilahi, kesulitan-

kesulitan ini akan hilang sama sekali. Dipertimbangkan dari sudut pandang ini, setiap orang dilahirkan dalam keadaan yang cukup adil sesuai dengan sejarahnya sendiri. Ajaran tentang dosa yang diwarisi dan konsekuensinya merupakan suatu pelajaran yang sulit untuk dipahami. Tetapi tidak ada yang bisa mengeluh terhadap pembawaan dan kemampuan alami yang telah ia warisi dari dirinya sendiri, yaitu dari kehidupan sebelumnya. Apa yang kita sebut kematian hanyalah pengenalan pada kehidupan lain di bumi, dan jika ini tidak menjadi kehidupan yang lebih tinggi dan lebih baik dari yang baru saja berakhir, itu adalah kesalahan kita sendiri."

Kehidupan Sebelum Ini

*"Aku membaringkan diriku di pantai
Dan bermimpi suatu ruang yang kecil;
Aku mendengar gelombang besar pecah dan bergemuruh;
Matahari ada di wajahku."*

*"Tangan dan jariku menjadi coklat
Memainkan kerikil abu-abu;
Gelombang datang, gelombang surut;
Sangat gemuruh dan riang."*

*"Kerikil halus dan bulat
Menghangati tanganku;
Seperti anak-anak kecil yang kulihat
Duduk di hamparan pasir."*

*"Butiran pasir kecil bersinar
Bertari melalui jari-jariku ;
Matahari menyinari semua.
Maka mulailah mimpiku;*

*Bagaimana semua ini telah ada sebelumnya,
Sudah seberapa lama usianya.
Aku berbaring di suatu pantai yang terlupakan
Seperti aku berbaring di sini hari ini."*

*"Gelombang datang, membawa serta pasir,
Seperti hari ini pasir bersinar di sini;
Dan dalam tangan pra-pelasgian-ku *
Pasir itu juga hangat dan halus.*

*"Aku lupa sejak kapan aku datang
Atau seperti apa bentuk rumahku,
Atau disebut dengan suatu nama yang aneh atau kasar
Aku bertanya pada laut gemuruh.*

*Aku hanya tahu matahari bersinar turun
Ia tetap masih bersinar hari ini.
Dan dalam jari-jariku yang panjang dan coklat
Kerikil halus terenggam." ³*

* Catatan penerjemah;

Orang-orang kuno yang disebutkan oleh penulis klasik sebagai penduduk awal Yunani dan pulau-pulau timur Mediterania

3. Frances Cornford – *An Anthology of Modern Verse, Chosen by A. Methuen, London. Methuen and Co.*, dan direproduksi dalam "*The Buddhist Annual of Ceylon.*" 1927.

BAB 32

Nibbāna

"Nibbāna adalah Kebahagiaan Tertinggi."

- *Dhammapada*

Nibbāna merupakan *summum bonum* dari Buddhisme.

Sejelas apa pun deskripsi untuk menerangkan topik yang mendalam ini, dan segemilang apa pun istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketenangannya yang sempurna, pemahaman *Nibbāna* tidak mungkin hanya dengan melalui penelitian buku. *Nibbāna*, bukanlah sesuatu yang bisa dimengerti dalam bentuk cetakan, juga bukan subyek yang bisa diserap hanya dengan kemampuan pikiran saja, tetapi merupakan suatu Dhamma Adiduniawi (*Lokutara Dhamma*) yang hanya dapat direalisasi dengan kebijaksanaan intuitif.

Nibbāna tidak mungkin dipahami hanya berdasarkan intelektual, karena bukan sesuatu yang dapat dicapai melalui penalaran logis (*atakkāvacara*). Kata-kata Sang Buddha adalah sesuatu yang sangat logis, tapi *Nibbāna* sebagai tujuan akhir dari Buddhisme, berada di luar lingkup logika. Namun demikian, dengan merenungkan aspek positif dan negatif dari kehidupan, muncul kesimpulan logis bahwa bertentangan dengan fenomena keberadaan yang berkondisi, pasti ada suatu keadaan tanpa-penderitaan, tiada-kematian, dan tak-berkondisi.

Komentor *Jātaka* menceritakan bahwa *Bodhisatta* dalam kelahirannya sebagai Petapa *Sumedha* merenungkan demikian:

*“Sekalipun dalam penderitaan,
Kebahagiaan juga ditemukan,
Jadi, meskipun keberadaan memang ada,
Tiada-keberadaan harus dicari.”*

*“Sekalipun ada panas,
Dingin juga diharapkan untuk ditemukan,
Jadi, meskipun ada api yang sangat panas,
Demikian juga, Nirvāna harus dicari.”*

*“Sekalipun ada kejahatan,
Kebaikan juga ditemukan,
Jadi, meskipun benar ada kelahiran .
Yang tak-dilahirkan harus dicari.”¹*

Definisi :

Kata Pāli *Nibbāna* (*Sanskerta - Nirvana*) terdiri dari ‘*ni*’ dan ‘*vāna*’. *Ni* adalah suatu awalan negatif. *Vāna* berarti tenunan atau nafsu keinginan. Nafsu keinginan ini berfungsi sebagai tali untuk menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain.

“Disebut Nibbāna, karena merupakan kepergian (ni) dari nafsu keinginan yang disebut (vāna).”²

Selama seseorang terikat oleh nafsu keinginan atau kemelekatan, ia menumpuk *kamma* baru yang harus terwujud dalam satu bentuk atau lainnya dalam siklus abadi kelahiran dan kematian. Ketika semua bentuk nafsu keinginan diberantas, kekuatan reproduksi *kamma* berhenti bekerja, dan seseorang merealisasi *Nibbāna*,

1. Warren, *Buddhisme in Translations*, hal. 6.

2. *Abhidhammattha Sangaha. See Compendium of Philosophy*, hal. 168.

terbebas dari siklus kelahiran dan kematian. Konsep Buddhisme tentang pembebasan adalah melepaskan diri dari siklus kehidupan dan kematian yang terus berulang, dan bukan hanya pelarian dari dosa dan neraka. *Nibbāna*, juga dijelaskan sebagai padamnya api nafsu (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan ketidak-tahuan (*moha*).

“Seluruh dunia berada dalam kobaran api,” kata Sang Buddha. *“Dengan apa api itu menyala? Dengan api nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan; oleh api kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, ratap-tangis, sakit, duka, dan keputusan, dunia terbakar.”*

Di satu sisi, *Nibbāna*, dapat ditafsirkan sebagai padamnya api-api ini. Tetapi, orang tidak harus menyimpulkan bahwa *Nibbāna* tidak lain adalah padamnya api-api ini.³ Sarana-sarana harus dibedakan dari hasil akhir itu sendiri. Di sini, padamnya api-api adalah sarana-sarana untuk mencapai *Nibbāna*.

Apakah *Nibbāna* merupakan kekosongan?

Ketika orang mengatakan bahwa *Nibbāna* adalah kekosongan, dikarenakan tidak dapat dipahami dengan panca indera, sama tidak logisnya dengan menyimpulkan bahwa cahaya tidak ada, hanya karena orang itu buta. Dalam dongeng yang terkenal, dimana ikan yang hanya mengenal air berdebat dengan kura-kura, dan dengan penuh keyakinan ikan menyimpulkan bahwa tidak ada daratan, karena ia menerima jawaban, ‘tidak’ bagi semua pertanyaannya.

Pada suatu waktu ada seekor ikan. Karena ia seekor ikan, seumur hidupnya telah dihabiskan dalam air dan tidak tahu apa pun tentang yang lainnya, selain air. Suatu hari ketika ia berenang di sekitar kolam, tempat ia menghabiskan waktu setiap hari, ia bertemu

3. *Khayamattaó eva na nibbānaó ti vattabbaó Abhidhamāvatāra.*

dengan kenalannya seekor kura-kura yang baru saja kembali dari perjalanan di daratan.

“Selamat siang, Tuan kura-kura,” kata ikan. “Saya tidak melihat Anda untuk waktu yang lama. Dari mana saja Anda?”

“Dari daratan kering!” seru kura-kura.

“Apa yang Anda maksudkan dengan daratan kering? Tidak ada daratan kering. Saya belum pernah melihat hal seperti itu. Daratan kering tidak ada.”

“Yah,” kata kura-kura ramah. “Jika Anda ingin berpikir begitu, tentu saja boleh, tidak ada yang dapat menghalangi Anda. Tapi ke sanalah saya pergi. Percaya atau tidak.”

“Oh, yang benar saja,” kata ikan. “Cobalah berbicara dengan akal sehat. Katakan saja sekarang seperti apa daratan yang Anda maksudkan? Apakah semuanya basah?”

“Tidak, tidak basah,” kata kura-kura.

“Apakah bagus, segar, dan sejuk?” tanya ikan.

“Tidak, di sana tidak bagus, tidak segar, ataupun sejuk,” jawab kura-kura.

“Apakah bening sehingga cahaya dapat menembusnya?”

“Tidak, di sana tidak bening. Cahaya tidak bisa tembus.”

“Apakah lembut dan lentur, sehingga saya bisa menggerakkan sirip saya di dalamnya dan mendorong hidung saya melaluinya?”

“Tidak, tidak lembut dan lentur. Anda tidak bisa berenang di dalamnya.”

“Apakah bergerak atau mengalir?”

“Tidak, tidak bergerak atau mengalir seperti arus”

“Apakah pernah naik menjadi gelombang dengan buih putih di dalamnya?” tanya ikan, dengan tidak sabar, atas jawaban ‘tidak’ yang terus menerus.

“Tidak!” Jawab kura-kura, jujur, “ Saya tidak pernah melihatnya bergelombang.”

“Tuh kan,” seru ikan penuh kemenangan. “Bukankah

sudah saya katakan bahwa daratan tidak ada? Saya baru saja bertanya, dan Anda telah menjawab bahwa itu tidak basah atau dingin, tidak bening atau lembut, dan bahwa itu tidak mengalir sebagai arus atau bergelombang. Dan jika itu bukan salah satu dari hal-hal tersebut, apalagi kalau memang bukan apa-apa? Sudah, jangan bicara lagi."

"Baiklah, baiklah", kata kura-kura, "Jika Anda bertekad untuk berpikir bahwa daratan kering tidak ada, saya rasa Anda sebaiknya tetap berpikir begitu. Tetapi, setiap makhluk yang tahu tentang air dan daratan akan mengatakan bahwa Anda hanya seekor ikan bodoh, karena Anda berpikir bahwa apa pun yang tidak Anda ketahui adalah tidak ada, hanya karena Anda tidak mengetahuinya."

Dan si kura-kura kemudian membalikkan badan, meninggalkan ikan itu di kolam kecil, dan melanjutkan pertualangan di daratan kering yang oleh ikan dianggap tidak ada." ⁴

Jelaslah dari cerita penting ini bahwa sulit bagi kura-kura, yang mengenal baik daratan dan lautan, untuk menjelaskan kepada ikan sifat nyata daratan, begitu pula, ikan tidak bisa mengerti apa yang dimaksud dengan daratan karena ia hanya tahu tentang air. Dengan cara yang sama, Arahata yang mengenal duniawi dan adi-duniawi tidak bisa menjelaskan pada makhluk duniawi, apa sebenarnya adi-duniawi dengan cara duniawi. Begitupun, makhluk duniawi juga tidak dapat memahami adi-duniawi hanya dengan pengetahuan duniawi.

Jika *Nibbāna* adalah kekosongan, maka *Nibbāna* harus ada bersama dengan ruang (*ākāsa*). Baik ruang dan *Nibbāna* adalah

4. Dikutip dari buku Bhikkhu *Silācāra, The Four Noble Truths*.

kekal dan tak berubah. Ruang adalah kekal, karena tidak ada apa pun di dalamnya. Sedangkan *Nibbāna* adalah tanpa-ruang dan tanpa-batas-waktu.

Ketika Sang Buddha berbicara tentang alam-alam kehidupan yang berbeda-beda, Beliau membuat referensi khusus tentang 'Alam Kekosongan' (*Ākiñcaññāyatana*).

Fakta bahwa *Nibbāna* direalisasikan sebagai salah satu obyek batin (*vatthudhamma*), jelas membuktikan bahwa *Nibbāna* bukanlah kekosongan. Jika memang *Nibbāna* adalah kekosongan, Sang Buddha tidak akan menggambarkan *Nibbāna* dengan istilah seperti 'tak-terbatas' (*ananta*), 'tak-berkondisi' (*asaòkhata*), 'tak terbandingkan' (*anūpameya*), 'agung' (*anuttara*), 'tertinggi' (*para*), 'melampaui' (*pāra*), 'perlindungan tertinggi' (*parāyana*), 'keselamatan' (*tāna*), 'keamanan' (*khema*), 'kebahagiaan' (*siva*), 'unik' (*kevala*), 'tak bertempat' (*anālaya*), 'tak-lapuk' (*akkhara*), 'kemurnian mutlak' (*visuddha*), 'adi-duniawi' (*lokuttara*), 'tiada-kematian' (*amata*), 'terbebas' (*mutti*), 'kedamaian' (*santi*), dll.

Dalam *Udāna* dan *Itivuttaka*, Sang Buddha menyatakan *Nibbāna* sebagai berikut:

*“O Bhikkhu, ada yang tidak dilahirkan (ajāta),
tidak berawal (abhūta),
tidak diciptakan (akata) dan
tidak berkondisi (asaòkhata).*

O Bhikkhu, jika tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak berawal, tidak diciptakan dan tidak berkondisi, maka jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan awal, penciptaan, dan yang berkondisi tidak mungkin ada.

Karena ada suatu keadaan yang tidak dilahirkan, tidak berawal, tidak diciptakan, tidak berkondisi, jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan awal, penciptaan dan yang

berkondisi, adalah mungkin.” ⁵

Itivuttaka menyatakan:

*“Yang dilahirkan, dijadikan, diciptakan, digabungkan,
dibuat,
Dan dengan demikian tidak abadi, hanya ada kelahiran
dan kematian
Suatu kelompok perpaduan, sarang penyakit, rapuh,
Yang didukung oleh makanan, datang menjadi,
‘Tidaklah tepat bergembira dengan keadaan seperti ini.
Pelepasan dari semua itu, yang nyata, melampaui, abadi,
tidak dilahirkan, tidak dihasilkan,
Tanpa penderitaan, jalan tanpa noda yang mengakhiri hal
yang rendah,
Damai, bebas dari kekhawatiran, - kebahagiaan”.* ⁶

Oleh karena itu, bagi Buddhis, *Nibbāna* bukanlah suatu keadaan kekosongan ataupun hanya suatu penghentian. Apa yang bukan *Nibbāna*, orang pasti bisa mengatakannya. Seperti apa tepatnya *Nibbāna*, orang tidak akan dapat mengungkapkannya dengan menggunakan istilah konvensional secara memadai, karena *Nibbāna* sangat khas. Ini hanya untuk direalisasikan diri sendiri (*paccattaóveditabbo*)

-
5. Menurut Kitab Komentari, keempat istilah ini digunakan sebagai sinonim. *Ajāta* berarti bahwa hal itu tidak timbul karena penyebab atau kondisi (*hetupaccaya*). *Abhūta* (tidak menjadi) berarti bahwa hal itu tidak muncul. Karena tidak timbul dari penyebab dan tidak menjadi makhluk, sehingga tidak dibuat (*Akata*) dengan cara apa pun. Menjadi dan timbul adalah karakteristik dari hal yang berkondisi seperti batin dan jasmani, tapi *Nibbāna* yang tidak tunduk pada kondisi tersebut, adalah Tak-berkondisi (*Asaòkhata*).
Lihat Woodward, *Ayat-ayat Uplift*, hal. 98, Seperti dikatakan, hal. 142.
6. Woodward, Seperti dikatakan, hal. 142

Sopādisesa dan Anupādisesa Nibbāna Dhātu.

Beberapa literatur sering membuat referensi tentang *Nibbāna* sebagai *Sopādisesa*⁷ dan *Anupādisesa Nibbāna Dhātu*.

Pada kenyataannya, *Nibbāna* bukan dua macam. *Nibbāna* hanya ada satu, yang mendapatkan nama sesuai dengan waktu mengalaminya, yaitu sebelum dan setelah kematian.

Nibbāna dapat dicapai dalam kehidupan ini, jika si pencari mampu. Buddhisme tidak pernah menyatakan bahwa tujuan akhir hanya dapat dicapai dalam kehidupan sesudahnya. Di sini terletak perbedaan antara konsep Buddhisme tentang *Nibbāna* dan konsep non-Buddhisme tentang surga kekal yang hanya dapat dicapai setelah kematian.

Ketika *Nibbāna* direalisasikan dengan jasmani, hal itu disebut *Sopādisesa Nibbāna Dhātu*.

Ketika seorang Arahant telah *parinibbāna*, setelah hancurnya tubuh, tanpa ada sisa bentuk fisik apa pun, hal itu disebut *Anupādisesa Nibbāna Dhātu*.

Dalam *Itivuttaka* Sang Buddha mengatakan:

“Ada, O Bhikkhu, dua unsur Nibbāna. Apa dua itu?”

“Unsur Nibbāna dengan dasar (upādi) masih tersisa, dan yang tanpa dasar.”

“Di sini, O Bhikkhu, seorang bhikkhu adalah Arahant,

7. *Sa* = dengan, *upādi* = kelompok-perpaduan - batin dan jasmani, *sesa* = tersisa. Kelompok-perpaduan disebut *upādi*, karena dengan erat digenggam oleh nafsu keinginan dan ketidak-tahuan.

orang yang telah menghancurkan kekotoran batin, yang menjalani kehidupan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, meletakkan beban, yang telah mencapai tujuan, yang menghancurkan belenggu-belenggu keberadaan, yang telah mengerti dengan benar, telah terbebaskan. Lima organ inderanya masih tetap ada dan bukan tanpa organ indera, sehingga ia masih mengalami pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Penghancuran kemelekatan, kebencian, dan ketidak-tahuan itu disebut 'Unsur Nibbāna dengan dasar masih tersisa.

"Apa O Bhikkhu, 'Unsur Nibbāna tanpa dasar?"

"Di sini, O Bhikkhu, seorang bhikkhu adalah Arahāt....., yang telah terbebaskan. Dalam kehidupan terakhir ini semua sensasi tidak memberikan kesenangan baginya, telah ditinggalkan. Ini disebut 'Unsur Nibbāna tanpa dasar' 8.

"Kedua kebenaran Nibbāna yang ditunjukkan oleh Dia Yang Melihat, memang demikian adanya, dan tanpa kemelekatan. Nibbāna dengan dasar yang masih tersisa dialami dalam kehidupan ini juga, meskipun arus-menjadi telah terpotong.

Sedangkan Nibbāna tanpa dasar, menjadi milik masa yang akan datang, dimana semua keberadaan benar-benar tidak ada lagi.

Mereka, dengan mengetahui keadaan yang tak berinti ini mempunyai pikiran yang terbebaskan, dengan memotong arus,

mereka yang telah mencapai inti dari Dhamma, bergembira. mengakhiri, meninggalkan semua keinginan-menjadi. " 9

8. Karena ia tidak akan terlahir kembali.

9. Hal. 38, Woodward, *As it Was Said*, hal. 144.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB 33

Karakteristik *Nibbāna*

*“Apa yang disebut Nibbāna, Sahabat?
Penghancuran nafsu, penghancuran kebencian,
penghancuran ketidak-tahuan -
itulah, Sahabat, yang disebut Nibbāna.”*

- *Samyutta Nikāya*

Bertolak belakang dengan *saṁsāra*, *Nibbāna* adalah kekal (*dhuvā*), diinginkan (*subhā*), dan bahagia (*sukhā*).

Menurut Buddhisme segala sesuatu, duniawi dan adi-duniawi, diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu, yang dikondisikan oleh penyebab-penyebab (*saḁkhata*) dan yang tidak dikondisikan oleh penyebab apa pun (*asaḁkhata*).

“Ketiga hal ini merupakan ciri yang khas dari semua hal yang berkondisi (*saḁkhatalakkhanāni*): - timbul (*uppāda*), penghentian (*vaya*), dan perubahan keadaan (*thitassa aññathattaḁ*).” ¹

Timbul atau menjadi merupakan ciri penting dari segala sesuatu yang dikondisikan oleh suatu penyebab atau beberapa penyebab. Apa pun yang timbul atau menjadi, tunduk pada perubahan dan

1. Lihat *Gradual Sayings*, i, hal. 135.

penghancuran. Setiap hal yang berkondisi terus 'menjadi' dan terus-menerus 'berubah'. Hukum universal perubahan berlaku bagi segala sesuatu di alam semesta - baik batiniah maupun jasmaniah - mulai dari kuman yang kecil atau partikel terkecil sampai makhluk tertinggi atau benda yang paling besar. Batin, meskipun tak terlihat, berubah bahkan lebih cepat dari materi.

Nibbāna, suatu kebenaran adi-duniawi, direalisasi oleh para Buddha dan Arahāt, dinyatakan tidak dikondisikan oleh penyebab apa pun. Oleh karena itu, tidak tunduk pada proses-menjadi, perubahan, dan penghancuran. Ini adalah tiada-kelahiran (*ajāta*), tiada-pembusukan (*ajara*) dan tiada-kematian (*amata*). Dengan tegas dinyatakan, *Nibbāna* bukan merupakan sebab ataupun akibat. Oleh karena itu, *Nibbāna* adalah khas (*kevala*).

Segala sesuatu yang telah timbul dari suatu penyebab pasti harus berlalu, sehingga tidak diinginkan (*asubha*).

Hidup adalah milik manusia yang paling disayangi, tetapi ketika ia dihadapkan dengan kesulitan yang tak dapat diatasi dan beban yang berat, maka kehidupan menjadi beban yang sangat tak tertahankan. Kadang-kadang ia mencoba mencari pelepasan dengan cara mengakhiri hidupnya, seolah-olah bunuh diri akan menyelesaikan semua masalah pribadinya.

Tubuh dirias dan dipuja. Tetapi bentuk menawan, menggemaskan, dan menarik tersebut ketika rusak oleh waktu dan penyakit, menjadi sangat menjijikkan.

Manusia ingin hidup damai dan bahagia dengan orang yang dekat dengan mereka, dikelilingi oleh hiburan dan kesenangan, tetapi jika karena beberapa kemalangan, dunia yang kejam akan menentang ambisi dan keinginan mereka, kesedihan yang tak terelakkan ini hampir tak terlukiskan pedihnya.

Perumpamaan indah berikut ini dengan tepat menggambarkan sifat kehidupan dan kesenangan yang hanya sekilas.

Seseorang memaksa menerobos hutan lebat penuh dengan duri dan batu. Tiba-tiba dia amat ketakutan, karena muncul seekor gajah yang mengejarnya. Dia jatuh berlutut karena ketakutan dan ketika melihat sebuah sumur, ia berlari untuk bersembunyi di dalamnya. Tapi ketika ia melihat seekor ular berbisa di bagian bawah sumur, kengerian menghantui. Namun, karena tidak ada cara lain untuk melarikan diri, ia tetap melompat ke dalam sumur dan berpegangan pada sebuah tanaman merambat berduri yang tumbuh di dalamnya. Ketika melihat ke atas, ia melihat dua ekor tikus - satu putih dan satu hitam - menggerogoti tanaman merambat tersebut. Di dekat wajahnya ada sarang lebah dari mana madu sesekali menetes .

Orang yang bodoh dan tidak sadar ini, dalam posisi berbahaya ini, dengan rakus mencicipi madu. Seseorang yang baik hati mengajukan diri untuk menunjukkan jalan keluar, tetapi manusia serakah ini minta ditunda sebentar, sampai ia selesai menikmati madu tersebut.

Jalan penuh duri adalah *saḶsāra*, samudra kehidupan. Kehidupan manusia tidaklah seperti di atas ranjang penuh mawar. Penuh dengan kesulitan dan hambatan yang harus diatasi, dengan penentang dan kritik yang tidak adil, dengan serangan dan penghinaan yang harus ditanggung. Itulah jalan berduri kehidupan.

Gajah di sini diumpamakan dengan kematian; sedangkan ular berbisa dengan usia tua; tanaman merambat dengan kelahiran; dua tikus dengan siang dan malam. Tetesan madu diumpamakan dengan kesenangan indera yang sekilas. Orang itu mewakili apa yang disebut makhluk. Orang yang baik hati mewakili Sang Buddha.

Kebahagiaan materi yang bersifat sementara hanyalah pemuasan keinginan tertentu. Ketika hal yang diinginkan diperoleh, keinginan lain muncul. Keinginan tak akan pernah terpuaskan sepenuhnya.

Penderitaan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan dan tak dapat dihindari.

Nibbāna, yang tak berkondisi adalah kekal (*dhuva*), diinginkan (*subha*), dan bahagia (*sukha*).

Kebahagiaan *Nibbāna* harus dibedakan dengan kebahagiaan duniawi biasa. Kebahagiaan *Nibbāna* tumbuh tak-menjemukan dan tak-monoton. Ini adalah bentuk kebahagiaan yang tidak pernah melelahkan, tidak pernah berfluktuasi. Ini muncul dengan cara menghilangkan nafsu (*vupasama*), tidak seperti kebahagiaan duniawi sementara yang merupakan hasil dari kepuasan atas suatu keinginan (*vedayita*).

Dalam *Bahuvedaniya Sutta*,² Sang Buddha menyebutkan sepuluh tingkat kebahagiaan diawali dengan kesenangan materi kasar yang dihasilkan dari stimulasi indera yang menyenangkan. Ketika seseorang naik lebih tinggi dan lebih tinggi pada dunia moralitas, jenis kebahagiaan menjadi semakin agung, luhur dan halus, begitu banyaknya sampai dunia tidak mengenalinya sebagai kebahagiaan.

Dalam *jhāna* pertama seseorang mengalami kebahagiaan transendental (*sukha*), benar-benar bebas dari panca indera. Kebahagiaan ini dicapai dengan menekan keinginan terhadap kenikmatan indera, yang sangat dihargai oleh para penganut materialisme. Bahkan kebahagiaan dalam *jhāna* keempat yaitu ketenang-seimbangan (*upekkha*) juga disingkirkan, karena masih dianggap kasar dan tidak menguntungkan.

2. *Majjhima Nikāya*, No. 57.

Sang Buddha mengatakan: ³

*“Lima, Anānda, adalah ikatan indera. Apa lima ini?”
Bentuk-bentuk dapat dikenali oleh mata - diinginkan, indah, menawan, mengasyikkan, disertai dengan rasa haus dan membangkitkan debu nafsu; suara dapat dikenali oleh telinga, bebauan dapat dikenali oleh hidung; rasa dapat dikenali oleh lidah; sentuhan dapat dikenali oleh tubuh - diinginkan, indah, menawan, mengasyikkan, disertai dengan rasa haus dan membangkitkan debu nafsu. Anānda, ini adalah lima ikatan indera. Kebahagiaan atau kesenangan apa pun yang muncul dari ikatan indera ini, dikenal sebagai kesenangan nafsu indera.”*

“Barang siapa menyatakan:”Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang bisa dialami oleh makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya, mengapa? Karena ada kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Dan apa itu kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur? Di sini seorang bhikkhu hidup, benar-benar terpisah dari nafsu indera, jauh dari perbuatan tidak baik, dengan pengarah awal dan berkesinambungan yang lahir dari pengasingan, dalam sukacita dan kebahagiaan berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa pertama (pathama jhāna). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Tapi jika ada orang yang menyatakan:”Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang bisa dialami oleh makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya, mengapa? Karena ada kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

3. *Majjhima Nikāya*, No. 57 *The Blessing*, No. 4, hal. 129-132.

“Di sini seorang bhikkhu, menenangkan pengarahaan awal dan berkesinambungan, memiliki ketenangan di dalam, pikiran terpusat, setelah pengarahaan awal dan berkesinambungan berhenti, sebagai hasil dari konsentrasi, hidup dalam sukacita dan bahagia, berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa kedua (dutiya jhāna). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun jika ada orang menyatakan bahwa ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang bisa dialami oleh makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur”.

“Di sini seorang bhikkhu, menghilangkan sukacita, berdiam tenang, penuh perhatian, dan benar-benar sadar, mengalami di dalam tubuh seperti apa yang dikatakan para Ariya: - “Diberkahi dengan ketenang-seimbangan dan kesadaran, dia berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa.” Ia berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa ketiga (tatiya jhāna). Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Jika ada orang yang menyatakan bahwa ini adalah kebahagiaan tertinggi - Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan lain yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, meninggalkan kesenangan dan rasa sakit, meninggalkan rasa suka cita dan kesedihan masa lalu - tanpa rasa sakit, tanpa kesenangan, sempurna dalam ketenang-seimbangan dan kesadaran - berdiam dalam kebahagiaan luar-biasa keempat (catuttha jhāna). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun, jika ini dinyatakan sebagai kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui sepenuhnya persepsi tentang bentuk, dengan lenyapnya reaksi indera, bebas dari perhatian pada keragaman persepsi, berpikir: “Ruang adalah tak-terbatas” - dan berdiam di Alam Ruang Tanpa-batas (Ākāsānañcāyatana). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun demikian, jika hal ini dinyatakan sebagai kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan lain yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui sepenuhnya Alam Ruang Tanpa-batas, berpikir: “Kesadaran adalah tak-terbatas”, dan berdiam di Alam Kesadaran Tanpa-batas (Viññānañca-yatana). Ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun jika hal ini juga harus dinyatakan sebagai kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui Alam Kesadaran Tanpa-batas, berpikir: ‘Tidak ada apa pun’ dan hidup berdiam di Alam Kekosongan (Ākiñcaññāyatana). Ini kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Dan jika masih ada yang menyatakan ini kebahagiaan tertinggi. Aku tidak menyetujuinya. Ada kebahagiaan lain yang lebih luhur.”

“Di sini seorang bhikkhu, melampaui sepenuhnya Alam Kekosongan, berdiam di dalam Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Tiada-Persepsi (N’eva saññān’āsaññāyatana). Ini kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Namun barang siapa menyatakan:” Ini adalah kebahagiaan dan kesenangan tertinggi yang mungkin dialami makhluk hidup. Aku tidak menyetujuinya, mengapa?” Karena masih ada kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

“Dan apa kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur ini? Di sini seorang bhikkhu, melampaui Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Bukan-Persepsi, hidup dengan mencapai Penghentian Persepsi dan Sensasi (Saññāvedayita-Nirodha). Anānda, ini adalah kebahagiaan lain yang lebih mulia dan luhur.”

Dari sepuluh tingkat kebahagiaan, *Nirodha Samāpatti* adalah yang tertinggi dan paling luhur. *Nirodha Samāpatti* adalah keadaan yang transendental, yaitu mengalami *Nibbāna* dalam kehidupan ini.

Seperti yang telah diantisipasi oleh Sang Buddha, seseorang mungkin bertanya: “Bagaimana keadaan itu disebut kebahagiaan tertinggi, ketika tidak ada kesadaran yang mengalaminya?”

Sang Buddha menjawab:

“Tidak, para murid, Tathāgata tidak mengalami kebahagiaan hanya karena sebuah sensasi yang menyenangkan, tetapi para murid, dimanapun kebahagiaan dicapai di sana dan hanya Yang Telah Mencapai yang bisa mengenali kebahagiaan luar-biasa itu.”⁴

Sang Buddha menyatakan,

“Bahwa segala sesuatu yang dialami oleh indera merupakan penderitaan.” Tapi mengapa? Karena seseorang yang

4. *Majjhima Nikāya*, No. 57.

menderita sangat menginginkan untuk berbahagia dan apa yang disebut bahagia adalah menginginkan kebahagiaan lain lebih lanjut. Jadi, kebahagiaan duniawi tak akan pernah terpuaskan."

Dalam pengertian konvensional, Sang Buddha menyatakan:

*"Nibbānam paramaṃ Sukhaṃ.
Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi."*

Ini adalah kebahagiaan tertinggi, karena tidak sama dengan kebahagiaan yang dialami oleh indera. Ini adalah keadaan yang penuh kebahagiaan, kelegaan yang positif dari penyakit kehidupan.

Kenyataan sesungguhnya dari penghentian penderitaan ini, biasanya disebut kebahagiaan, meskipun ini bukan kata yang tepat untuk menggambarkan sifat yang sebenarnya.

Di mana Nibbāna ?

Dalam *Milinda Panha*, Y. M. Nagasena menjawab pertanyaan ini sebagai berikut:

"Tidak ada tempat di Timur, Selatan, Barat, atau Utara, di atas, di bawah atau di luarnya, di mana Nibbāna berada, namun Nibbāna ada, dan orang yang menjalani kehidupan dengan benar berdasarkan pada kebajikan dan dengan perhatian rasional, mungkin bisa mencapainya, apakah dia tinggal di Yunani, Cina, Alexandria, atau di Kosala:

"Sama seperti api tidak disimpan di tempat tertentu, tetapi muncul ketika kondisi yang diperlukan ada, jadi Nibbāna dikatakan tidak ada di suatu tempat tertentu, tetapi dicapai ketika kondisi yang diperlukan terpenuhi."

Dalam *Rohitassa Sutta* Sang Buddha menyatakan:

*“Dalam satu depa panjang jasmani, bersama dengan persepsi dan pikirannya, Aku memberitakan tentang dunia, asal-usul dunia, penghentian dunia, dan jalan menuju penghentian dunia.”*⁵

Di sini dunia berarti penderitaan. Oleh karena itu, penghentian dunia berarti penghentian penderitaan, yaitu *Nibbāna*.

Nibbāna tergantung pada tubuh satu depa ini. Bukan sesuatu yang diciptakan, ataupun sesuatu untuk diciptakan”.⁶

Nibbāna adalah yang mana empat unsur, tanah (*pathavi*), air (*apo*), panas (*tejo*), dan angin (*vāyo*) tidak menemukan pijakan.

Mengacu pada di mana *Nibbāna* berada, *Samyutta Nikāya* menyebutkan:⁷

*“Di mana empat unsur, membelah dan mengurai,
Terbakar, bergerak hingga tak ada pijakan yang ditemukan.”*

Dalam *Udana*⁸ Sang Buddha mengatakan:

“O Bhikkhu, sama seperti sungai-sungai yang mencapai

5. *Imasmī’o byāmamatte y’eva kalebare sasaññimhi samanake lokan ca paññāpemi, lokasamudayañca, lokanirodhañca, lokanirodhagāmini’o patipadañca, paññāpemi. Samyutta Nikāya, i, hal. 62.*

6. *Pattabba’o eva h’ eta’o maggena, na uppādetabba’o.* Bahwasanya ini (*Nibbāna*) dapat dicapai atau direalisasi dengan Empat Jalan-Kebijaksanaan, dan bukan dengan dihasilkan – *Visuddhi Magga*.

7. *Kindred Sayings*, bag. i, hal. 23. *Yattha Āpo ca Pathavi Tejo Vāyo na gadhati.*

8. Lihat *Woodward, Verses of Uplift*, hal. 66-67.

samudra besar dan hujan lebat yang jatuh dari langit, kekurangan maupun kelebihan tak tampak jelas di lautan besar, demikian pula banyak bhikkhu yang memasuki parinibbāna tanpa-dasar yang tersisa, tidak ada kekurangan ataupun kelebihan dalam unsur Nibbāna.”

Oleh karena itu, *Nibbāna* bukan semacam surga di mana ego yang transendental berdiam, tetapi sebuah Dhamma (sebuah pencapaian) yang berada dalam jangkauan kita semua.

Sebuah surga yang kekal, yang menyediakan segala bentuk kesenangan yang diinginkan oleh manusia dan di mana seseorang menikmati kebahagiaan yang memuaskan, adalah praktis tak terbayangkan. Benar-benar mustahil untuk berpikir bahwa ada tempat permanen seperti itu.

Mengetahui bahwa tidak ada tempat di mana pun *Nibbāna* terletak, Raja *Milinda* mengajukan pertanyaan kepada Y.M. *Nagasena* apakah ada dasar tempat berpijak bagi seseorang yang menentukan hidupnya dengan benar, bisa mencapai *Nibbāna*.

“Ya, O Raja, ada dasar semacam itu.”

“Yang mana, Y.M. Nagasena, adanya dasar itu?”

“Kebajikan, O Raja, adalah dasar itu. Sebab, jika berdasarkan pada kebajikan dan penuh perhatian, apakah di negeri Scythians atau orang Yunani, baik di Cina atau di Tartar, baik di Alexandria atau di Nikumba, baik di Benares atau di Kosala, baik di Kashmir atau Gandhara, baik di puncak gunung atau di langit tertinggi, di mana pun berada, orang yang menentukan hidupnya dengan benar akan mencapai Nibbāna.”⁹

9. *Questions of King Milinda*, hal. 202-204.

Apa Yang Mencapai Nibbāna?

Pertanyaan ini tentu harus dikesampingkan sebagai hal yang dianggap tidak relevan, karena Buddhisme menyangkal keberadaan perwujudan kekal atau jiwa abadi.¹⁰

Apa yang disebut makhluk hidup yang sering kita dengar sebagai 'jubah dari jiwa' hanyalah merupakan kumpulan faktor-faktor yang berkondisi.

Vajirā, Bhikkhuni Arahat mengatakan:

"Dan sama seperti ketika bagian-bagian dirangkai dengan benar.

Kata 'kereta' muncul (dalam pikiran kita).

*Demikian pula, hanya karena kesepakatan kita mengatakan Ketika kelompok-perpaduan ada di sana, suatu makhluk hidup muncul."*¹¹

Menurut Buddhisme, yang disebut sebagai makhluk hidup terdiri dari batin dan jasmani (*nāma-rūpa*) yang selalu berubah dengan kecepatan kilat. Di luar kedua faktor pembentuk yang berbeda ini, tidak terdapat jiwa permanen atau perwujudan yang tidak berubah. Yang disebut 'aku' adalah suatu ilusi.

Bukannya mengakui jiwa kekal atau ilusi 'aku', Buddhisme menempatkan arus kehidupan yang dinamis (*santati*) yang mengalir tanpa batas, asalkan diberi makan dengan ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Bilamana kedua akar penyebab ini diberantas oleh seseorang pada saat mencapai tingkat Arahat, arus kehidupan ini berhenti mengalir bersamaan dengan kematian terakhirnya.

10. Lihat Bab 29.

11. *Kindred Sayings*, bag. 1, hal. 170.

Secara konvensional orang mengatakan bahwa Arahāt telah mencapai *parinibbāna* atau meninggal merealisasi *Nibbāna*. “Saat ini juga dan di sini” tak ada ego yang permanen ataupun suatu makhluk yang persis serupa, sehingga tidak perlu untuk menyatakan bahwa tidak ada ‘aku’ atau suatu jiwa (*atta*) pada *Nibbāna*.

Visuddhi Magga menyatakan:

*“Hanya penderitaan yang ada, tidak ada yang menderita;
Juga tidak ada pelaku di sana, juga tidak ditemukan
simpanan perbuatan;
Nibbāna ada, tapi bukan orang yang mencarinya;
Jalan itu ada, tapi bukan pejalan yang melaluinya.”*¹²

Perbedaan utama antara konsep Buddhis tentang *Nibbāna* dan konsep Hindu tentang *Nirvāna* atau *Mukti* terletak pada kenyataan bahwa Buddhis memandang tujuan mereka tanpa adanya suatu Pencipta dan jiwa yang kekal, sementara penganut agama Hindu percaya pada Pencipta dan jiwa yang kekal.

Ini adalah sebabnya mengapa Buddhisme tidak bisa disebut eternalisme ataupun nihilisme.

Dalam Nibbāna tidak ada yang ‘dikekalkan’ ataupun sesuatu yang ‘dimusnahkan.’

Seperti yang dikatakan **Sir. Edwin Arnold** :

*“Barang-siapa mengajar Nirvana adalah untuk berhenti,
Dapat dikatakan mereka berbohong.*

12. *Dukkhaṃ eva hi na koci dukkhito Kārako no kiriyā, va vijjati Atthi nibbuti na nibbuto pumā Maggaṃ atthi gamako na vijjati.*

*“Barang-siapa mengajar Nirvana adalah untuk hidup,
Dapat dikatakan mereka keliru.”*

Harus diakui bahwa pertanyaan tentang *Nibbāna* ini adalah yang paling sulit dalam Ajaran Sang Buddha. Sebanyak apa pun kita berspekulasi, kita tidak akan pernah bisa berada dalam posisi untuk memahami sifat sebenarnya. Cara terbaik untuk memahami *Nibbāna* adalah mencoba untuk merealisasikannya dengan pengetahuan intuitif kita sendiri.

Meskipun *Nibbāna* tidak dapat diketahui oleh panca indera dan sesuatu yang sulit dimengerti oleh orang biasa, satu-satunya jalan lurus yang mengarah ke *Nibbāna* telah dijelaskan oleh Sang Buddha beserta dengan seluruh rincian yang diperlukan dan terbuka lebar bagi semua. Tujuannya saat ini tertutup awan, tetapi metode pencapaiannya benar-benar jelas dan ketika pencapaian diwujudkan, tujuan tersebut menjadi sangat jelas seperti ‘bulan yang terbebas dari awan.’

BAB 34

Jalan menuju *Nibbāna* (I)

*“Jalan Tengah ini menuju ketenangan,
pencapaian, pencerahan, dan Nibbāna.”*

- Dhammacakka Sutta

Jalan menuju *Nibbāna* adalah Jalan Tengah (*Majjhimā Patipadā*) yang menghindari ekstrim penyiksaan diri yang melemahkan kecerdasan dan ekstrim pemanjaan diri yang menghambat kemajuan moral.

Jalan Tengah ini terdiri dari delapan faktor berikut:

Pengertian Benar, Pikiran Benar,

Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencarian/Penghidupan Benar,

Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.

Dua yang pertama diklasifikasikan sebagai kebijaksanaan (*paññā*), tiga berikutnya sebagai moralitas (*sīla*), dan tiga terakhir sebagai konsentrasi (*samādhi*).

Sesuai dengan urutan, pengembangan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan adalah tiga tahap dalam jalan bebas hambatan yang mengarah ke *Nibbāna*.

Ketiga tahap ini dinyatakan dalam ayat kuno yang indah:

*Sabba pāpassa akaranaṃ kusalassa upasampadā
Sacittapariyodapanaṃ-etaṃ Buddhāna sāsanaṃ.*

*Berhenti melakukan segala keburukan
Memupuk kebaikan
Memurnikan pikiran
Ini adalah nasihat dari semua Buddha.*

Kita menuai apa yang kita tabur. Kejahatan menyebabkan rasa sakit dan kebaikan membawa kebahagiaan. Kebahagiaan dan penderitaan adalah hasil langsung dari kebaikan dan kejahatan kita sendiri.

Seseorang dengan pengertian benar menyadari hukum aksi dan reaksi yang adil ini, dan dengan usaha sendiri, menahan diri dari kejahatan dan melakukan perbuatan baik, sesuai dengan kemampuan terbaiknya. Ia melakukan itu demi kebaikannya sendiri, dan juga untuk kebaikan orang lain. Dia menganggap tugasnya untuk hidup sebagai berkah bagi dirinya sendiri dan orang lain semua.

Mengetahui bahwa hidup ini berharga untuk semua dan tidak ada yang mempunyai hak apa pun untuk menghancurkan kehidupan lain, ia memperluas cinta kasih dan welas asih terhadap setiap makhluk hidup, bahkan kepada makhluk terkecil yang merangkak di kakinya dan menahan diri dari membunuh atau menyebabkan cedera pada mereka.

Tidak ada aturan bahwa salah satu pihak harus menjadi mangsa pihak lain. Namun, bila yang kuat tanpa belas kasih membunuh yang lemah dan berpesta-pora dengan daging mereka, ini adalah naluri hewani. Tindakan seperti itu, jika dilakukan oleh hewan dapat dimaklumi, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan, tetapi tidak ada alasan bagi mereka yang memiliki akal

budi dan nalar untuk melakukan kejahatan seperti itu. Apakah untuk memenuhi selera atau hobi seseorang, bisa dibenarkan untuk membunuh atau menyebabkan makhluk hidup lain harus dibunuh? Jika pembunuhan terhadap hewan merupakan perbuatan yang salah, betapa lebih jahat lagi jika membunuh manusia, baik perorangan atau secara kolektif, menggunakan metode brutal atau metode yang disebut beradab - demi perdamaian, agama, atau tujuan lainnya yang tampaknya baik?

Kejujuran, dapat dipercaya, dan ketulusan hati, juga merupakan karakteristik dari seseorang dengan pengertian benar. Orang seperti itu mencoba untuk menjauhkan diri dari semua bentuk pencurian, baik dalam bentuk terselubung atau terang-terangan. Tidak melakukan perbuatan asusila, yang menurunkan derajat sifat mulia manusia, ia mencoba menjadi murni dan bersih. Ia menghindari ucapan salah, bahasa kasar, fitnah, dan berbicara sembrono; Dan berbicara hanya apa yang benar, luhur, baik, dan bermanfaat.

Dikarenakan beberapa jenis minuman dan obat-obatan tertentu melemahkan kesadaran, dan menimbulkan gangguan mental, dia menghindari minuman keras; dia memupuk kesadaran dan kejernihan pandangan.

Prinsip dasar perilaku yang teratur merupakan faktor penting bagi orang yang menelusuri jalan menuju *Nibbāna*, karena akan dapat mengendalikan perbuatan dan ucapan. Pelanggaran terhadap hal itu akan menemui kendala yang menghambat kemajuan moral pada sang Jalan. Kepatuhan pada hal itu, berarti kelancaran dan kemajuan yang mantap di sepanjang Jalan.

Setelah berkembang satu langkah lebih lanjut dalam kemajuannya yang bertahap, orang itu sekarang berusaha mengendalikan inderanya. Untuk mengendalikan nafsu keinginan terhadap makanan, dan meningkatkan kebahagiaan batin dan jasmani,

berpuasa setidaknya sebulan sekali dianjurkan. Memilih hidup sederhana daripada hidup mewah, yang hanya membuat seseorang menjadi budak nafsu. Kehidupan membujang dianjurkan, karena dengan demikian kekuatan berharga dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan, kecerdasan, dan moral bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan seperti ini, seseorang terlepas dari bertambahnya ikatan duniawi yang menghambat kemajuan moral. Sepertinya, hampir semua guru spiritual memenuhi gizi mereka secukupnya, dan menjalani kehidupan membujang, sederhana, miskin, dan pengendalian diri secara ketat.

Sementara ia maju dengan perlahan dan mantap, dengan ucapan dan perbuatan yang teratur, dan indera yang terkendali, kekuatan *kamma*-nya memaksanya untuk meninggalkan kesenangan duniawi, dan menjalani kehidupan petapa. Kemudian muncul gagasan dalam dirinya bahwa:

*“Kehidupan berumah tangga merupakan sarang perselisihan,
Diisi dengan kerja keras dan kebutuhan-kebutuhan.*

*Tapi bebas dan setinggi langit terbuka
Itulah kehidupan tanpa keluarga.”¹*

Begitulah, menyadari kesia-siaan kesenangan indera, ia secara sukarela meninggalkan semua harta duniawi, dan mengenakan pakaian petapa, mencoba untuk menjalani kehidupan suci dengan segala kemurniannya.

Bagaimanapun, bukanlah penampilan luar ini yang membuat seseorang menjadi suci, tetapi pemurnian diri, dan kehidupan yang patut diteladani. Transformasi harus datang dari dalam, bukan dari luar. Tidak mutlak harus mengasingkan diri dalam kesendirian,

1. *Nipāta Sutta, Pabbajjā Sutta*, syair. 406.

dan menjalani kehidupan petapa untuk merealisasi *Nibbāna*. Kehidupan seorang bhikkhu tanpa diragukan akan mempercepat dan memudahkan kemajuan spiritual, tetapi seorang awam pun mungkin dapat mencapai tingkat Kesucian.

Dia yang mencapai tingkat Arahat sebagai orang awam dalam menghadapi segala cobaan ini, tentunya patut dipuji melebihi seorang bhikkhu yang mencapai tingkat Arahat, yang berdiam ditengah-tengah lingkungan yang tidak mengganggu.

Mengenai seorang menteri yang mencapai tingkat Arahat ketika duduk di atas gajah dalam pakaian terbaiknya, Sang Buddha mengatakan:

*“Meskipun seseorang dihiasi dengan kemewahan,
jika ia berjalan dengan damai,
jika dia tenang, terkendali, yakin, dan murni,
Dan jika ia menahan diri dari melukai setiap makhluk hidup,
Orang itu adalah seorang brāhmaṇa,
Orang itu adalah petapa,
Orang itu adalah seorang bhikkhu.”*²

Ada beberapa kasus dimana umat awam merealisasi *Nibbāna* tanpa melepaskan kehidupan duniawi. Pengikut awam yang paling saleh dan murah hati adalah *Anāthapindika*, seorang *Sotāpanna*,³ *Sakya Mahanama* adalah seorang *Sakadāgāmi*,⁴ *Ghatikāra*, perajin keramik adalah seorang *Anāgāmi*,⁵ dan *Raja Suddhodana* meninggal sebagai seorang *Arahat*.⁶

2. *Dhammapada*, syair. 142.

3. “Pemenang Arus” – Tahap Kesucian pertama

4. Yang Kembali satu kali- Tahap Kesucian kedua .

5. Yang Tak-kembali - Tahap Kesucian ketiga.

6. Yang Patut Dihormati - Tahap Kesucian akhir.

Seorang bhikkhu diharapkan untuk melaksanakan empat jenis moralitas tinggi - yaitu,

- Pātimokkha Sila* - Peraturan moral pokok, ⁷
- Indriyasamvara Sila* - Moralitas yang berkaitan dengan pengendalian indera,
- Ājīvapārisuddhi Sila* - Moralitas yang berkaitan dengan kemurnian mata pencaharian,
- Paccayasannissita Sila* - Moralitas yang berkaitan dengan penggunaan kebutuhan-hidup.

Keempat jenis moralitas ini secara kolektif disebut *Visuddhi-Sila* (Kesucian Moralitas), yang pertama dari tujuh tahap kesucian yang mengarah pada *Nibbāna*.

Ketika seseorang memasuki Sāṅgha, dan menerima pentahbisan lebih tinggi (*upasampadā*), ia disebut seorang bhikkhu. Tidak ada kata yang sepadan untuk secara tepat mengartikan 'bhikkhu' dalam istilah Pāli ini.

'Biarawan-peminta' mungkin disarankan sebagai terjemahan terdekat, bukan dalam arti seseorang yang mengemis, tetapi dalam arti orang yang hidup dari persembahan.

Tidak ada sumpah bagi seorang bhikkhu. Atas kemauan sendiri, ia menjadi bhikkhu dalam rangka menjalani kehidupan suci selama dia kehendaki. Dia bebas meninggalkan Sāṅgha setiap saat. Seorang bhikkhu terikat untuk menjalankan 220 aturan, ⁸ selain beberapa aturan kecil lainnya.

7. Berbagai aturan yang diharapkan untuk dijalankan oleh bhikkhu

8. Tidak termasuk tujuh cara untuk menyelesaikan perselisihan (*adhikarana-smatha dhamma*)

Empat aturan utama yang berhubungan dengan selibat sempurna, mencuri, membunuh, berkata tidak benar dan pernyataan palsu terhadap kekuatan spiritual yang lebih tinggi, harus benar-benar diperhatikan.

Jika ia melanggar salah satu dari itu, ia menjadi kalah (*pārājikā*), dan secara otomatis berhenti menjadi bhikkhu. Jika dia menginginkan, dia bisa masuk kembali dalam *Sāṅgha* sebagai seorang *sāmanera* (calon bhikkhu). Jika melanggar aturan lain, dia harus menebus kesalahan sesuai dengan beratnya pelanggaran.

Di antara karakteristik penting dari seorang bhikkhu adalah kemurnian, selibat sempurna, kemiskinan sukarela, kerendahan hati, kesederhanaan, pelayanan tanpa pamrih, pengendalian diri, kesabaran, welas asih, dan tidak menyakiti.

Dengan kata lain, kehidupan seorang bhikkhu atau pelepasan kesenangan dan ambisi duniawi bukan merupakan tujuan akhir tetapi hanyalah suatu cara yang efektif untuk mencapai *Nibbāna*.

BAB 35

Jalan menuju *Nibbāna* (II) *Samādhi*

*“Jalan yang satu, untuk memperoleh keuntungan,
jalan yang lain mengarah ke Nibbāna.”*

- Dhammapada

Konsentrasi (*Samādhi*)

Berpijak kuat di atas dasar moralitas, para praktisi kemudian memulai praktik *samādhi* yang lebih tinggi, pengendalian dan pengembangan pikiran, yang merupakan tahap kedua dari Jalan Kesucian.

Samādhi adalah pemusatan pikiran. Ini adalah konsentrasi pikiran pada satu obyek dengan mengenyampingkan segalanya.

Menurut Buddhisme, ada empat puluh subyek meditasi (*kammat-thāna*) yang berbeda sesuai dengan watak masing-masing, yaitu:

a. Sepuluh *kasina* (wujud)¹ – yaitu:

-
1. *Kasina* di sini berarti seluruh, semua, lengkap. Disebut demikian karena cahaya yang terproyeksi yang keluar dari gambar obyek *kasina* yang dikonseptualisasikan bisa dikembangkan ke mana-mana tanpa batas. Dalam praktik *kasina* tanah, seseorang membuat sebuah lingkaran dengan diameter sekitar satu jengkal dan empat jari, menutupinya dengan tanah liat.....

i. *kasina* tanah, ii. *kasina* air, iii. *kasina* api, iv. *kasina* udara, v. *kasina* biru, vi. *kasina* kuning, vii. *kasina* merah, viii. *kasina* putih, ix. *kasina* cahaya, dan x. *kasina* ruang.

b. Sepuluh kejijikan (*asubha*)² - yaitu, sepuluh bentuk mayat:

i. Bengkak (*uddhumātaka*), ii. Berubah warna (*vinilaka*), iii. Bernanah (*vipubbaka*), iv. Tercabik (*vicchiddaka*), v. Terpotong-potong (*vikkhāyitaka*), vi. Tersebar (*vikkhittaka*), vii. Termutilasi dan tercerai-berai (*hata-vikkhittaka*), viii. Berdarah (*lohitaka*), ix. Dipenuhi cacing (*pulapaka*), dan x. Kerangka (*atthika*).

c. Sepuluh perenungan (*ānussati*)³ - yaitu, delapan perenungan pada:

i. Sang Buddha (*Buddhānussati*), ii. Ajaran (*Dhammānussati*),

..... berwarna jingga, menghaluskannya dengan baik. Jika tanah liat berwarna jingga tidak cukup, ia mungkin mencampurnya dengan beberapa jenis tanah liat lain di bawahnya. Lingkaran yang konsentratif ini dikenal sebagai *kasina-mandala*.

Kasina-kasina lainnya harus dipahami dengan cara yang sama. Penjelasan terperinci diberikan dalam *Visuddhi Magga*. Dapat disebutkan bahwa cahaya dan ruang *kasina*, tidak ditemukan dalam Teks. Kalau kedua itu tidak dimasukkan, maka ada tiga puluh delapan obyek.

2. Kesepuluh jenis mayat ditemukan di kuburan kuno dan tempat-tempat pembuangan mayat, di mana tubuh yang mati tidak dikebumikan atau diperabukan; serta di mana hewan liar dan burung pemakan bangkai sering berada. Pada zaman sekarang, sudah tidak memungkinkan mendapatkan mayat sebagai obyek meditasi.
3. *Ānussati* - berarti kesadaran terus menerus

iii. Saògha (*Saòghānussati*), iv. Kebajikan (*silānussati*), v. Kemurahan hati (*cāgānussati*), vi. Dewa (*devatānussati*), vii. Kedamaian (*upasamānussati*), viii. Kematian (*marānānussati*), masing-masing, bersama-sama dengan ix. Kesadaran pada tubuh (*kāyagatāsati*), dan x. Kesadaran pada pernapasan (*ānāpānasati*).

Empat yang tak terbatas atau empat cara perilaku luhur (*brahmavihāra*) yaitu: cinta kasih (*mettā*), welas asih (*karunā*), empati (*muditā*), dan ketenang-seimbangan (*upekkhā*).

d. Satu persepsi - yaitu persepsi kejiikan terhadap makanan (*āhāre patikkūla-saññā*).⁴

e. Satu analisis - yaitu analisis terhadap empat unsur (*cattudhātuvavatthāna*).⁵

f. Empat *Arūpa jhāna* yaitu

Alam Ruang Tanpa-Batas (*Ākāsānañcāyatana*),

Alam Kesadaran Tanpa-Batas (*Vīññānañcāyatana*).

Alam Kekosongan (*Ākiñcaññāyatana*) dan

Alam Bukan-Persepsi maupun Bukan Tiada-Persepsi (*N'eva saññān' āsaññāyatana*).

4. *Āhāre patikkūlasaññā* - yaitu perasaan jijik dalam pencarian makanan, proses makan, dll

5. *Cattudhātuvavatthāna* - yaitu penyelidikan dari empat unsur utama berkenaan dengan ciri-ciri khasnya.

Kesesuaian Subyek Untuk Watak Yang Berbeda

Menurut Kitab-kitab, sepuluh kejjikan dan kesadaran pada jasmani seperti tiga puluh dua organ tubuh, cocok untuk mereka yang berpembawaan penuh nafsu, karena cenderung untuk membangkitkan rasa jijik terhadap tubuh yang mempesona indera.

Empat yang tak terbatas dan empat *kasina* warna, cocok untuk mereka yang berpembawaan suka membenci.

Perenungan pada Sang Buddha dan sebagainya, cocok untuk mereka yang berpembawaan saleh. Perenungan tentang kematian dan kedamaian, persepsi kejjikan terhadap makanan, dan analisis terhadap empat unsur cocok bagi yang berpembawaan intelektual. Sisa obyek lainnya, terutama perenungan pada Sang Buddha, meditasi cinta kasih, kesadaran pada tubuh, dan perenungan tentang kematian, cocok bagi semua orang, terlepas dari apa pun wataknya.

Ada enam jenis watak (*carita*), yaitu:

- I. Watak penuh nafsu (*rāgacarita*),
- II. Watak penuh kebencian (*dosacarita*),
- III. Watak bodoh (*mohacarita*),
- IV. Watak saleh (*saddhācarita*),
- V. Watak cerdas (*buddhīcarita*) dan
- VI. Watak gelisah (*vitakkacarita*).

Carita menandakan sifat intrinsik seseorang, yang terungkap ketika seseorang dalam keadaan normal tanpa disibukkan dengan apa pun. Watak orang berbeda-beda, karena keragaman perbuatan atau *kamma*. Perbuatan yang menjadi kebiasaan, cenderung membentuk watak tertentu.

Rāga atau nafsu, dominan pada beberapa orang, sedangkan *dosa* atau kemarahan, kebencian, niat buruk, dominan pada yang lainnya. Kebanyakan orang masuk dalam dua kategori ini. Ada beberapa lainnya yang tidak memiliki kecerdasan dan memiliki batin yang gelap (*mohacarita*). Mirip dengan batin yang gelap adalah mereka yang pikirannya terombang-ambing, dan tidak dapat memusatkan perhatian pada satu hal (*vitakkacarita*). Secara alami ada juga yang sangat saleh (*saddhācarita*), sementara yang lain sangat cerdas (*bhuddhacarita*).

Kombinasi keenam watak ini satu dengan yang lainnya, kita mendapatkan 63 jenis. Dengan memasukkan watak spekulatif (*ditthicarita*) seluruhnya ada 64 jenis.

Subyek meditasi yang bermacam-macam ini, disesuaikan dengan beragam watak dan jenis orang.

Sebelum berlatih *samādhi*, para praktisi yang memenuhi syarat harus memberikan perhatian yang cermat pada obyek meditasi. Pada zaman dahulu, merupakan kebiasaan bagi para murid untuk mencari bimbingan seorang guru yang kompeten dalam memilih obyek yang cocok, sesuai dengan watak mereka. Tapi, pada zaman sekarang, jika tidak ada guru kompeten yang tersedia, praktisi harus melakukan penilaian sendiri, dan memilih salah satu obyek yang dia pikir paling sesuai dengan sifatnya.

Begitu obyek meditasi telah dipilih, ia harus menarik diri ke tempat yang tenang, di mana hanya ada sedikit gangguan. Yang paling sesuai adalah hutan, gua atau tempat sepi, karena di sana seseorang selama latihan mendapat gangguan yang paling sedikit.

Perlu dipahami bahwa kesendirian sebenarnya ada dalam diri kita semua. Jika pikiran kita tidak tenang, bahkan sebuah hutan yang

tenang akan menjadi tempat yang tidak menyenangkan. Tetapi jika pikiran kita tenang, bahkan di tengah kota yang sibuk, mungkin menyenangkan. Suasana tempat kita hidup, berfungsi sebagai bantuan langsung untuk menenangkan pikiran kita.

Selanjutnya yang harus diputuskan oleh praktisi adalah waktu yang paling nyaman, dimana dirinya dan lingkungan berada dalam kondisi terbaik untuk berlatih.

Pagi-pagi ketika pikiran masih segar dan aktif, atau sebelum tidur jika tidak lelah, umumnya merupakan waktu yang paling tepat untuk bermeditasi. Tapi jam berapa pun waktu yang dipilih, disarankan melakukan meditasi pada jam yang sama setiap harinya, untuk mengondisikan pikiran kita pada praktik.

Postur meditasi, juga berfungsi sebagai bantuan yang kuat untuk mendapatkan konsentrasi.

Orang Timur umumnya duduk bersila dengan tubuh tegak. Mereka duduk menempatkan kaki kanan pada paha kiri, dan kaki kiri pada paha kanan. Ini adalah postur penuh. Jika postur ini sulit, maka postur setengah dapat dipakai, yaitu hanya dengan menempatkan kaki kanan pada paha kiri, atau kaki kiri pada paha kanan.

Apabila postur segitiga ini digunakan, seluruh tubuh seimbang. Tangan kanan sebaiknya ditempatkan di atas tangan kiri, leher diluruskan sehingga hidung dalam garis tegak lurus dengan pusar. Lidah sebaiknya menyentuh langit-langit atas. Ikat pinggang (jika dipakai) dikendurkan, dan pakaian dirapikan. Beberapa orang memilih memejamkan mata, untuk menutup semua cahaya, dan juga pemandangan eksternal yang tidak perlu.

Meskipun ada keuntungan tertentu dengan memejamkan mata, tetapi tidak selalu disarankan, karena cenderung membuat seseorang mengantuk, sehingga pikiran menjadi tidak terkendali dan mengembara tanpa tujuan. Bila pikiran mengembara, tubuh kehilangan ketegakannya, tanpa disadari mulut terbuka sendiri, air liur mengalir, dan kepala terangguk-angguk.

Para Buddha biasanya duduk dengan mata setengah terpejam, melihat ke depan melalui ujung hidung tidak lebih dari jarak empat meter jauhnya.

Mereka yang menemukan postur bersila terlalu sulit, dapat duduk tegak dengan nyaman di kursi atau penunjang lainnya, dengan ketinggian yang sesuai agar dapat memijakkan kaki di lantai. Tidaklah penting postur apa yang diambil, selama itu nyaman dan santai.

Para praktisi yang berusaha untuk mendapatkan pikiran terpusat pada satu obyek, harus berusaha mengendalikan setiap pikiran yang tak baik sedini mungkin. Seperti yang disebutkan dalam *Sutta Nipāta*,⁶ praktisi mungkin diserang oleh sepuluh tentara si jahat, yaitu:

- i. keinginan nafsu indera (*kāma*), ii. keputus-asaan (*arati*),
- iii. lapar dan haus (*khuppipāsā*), iv. kemelekatan (*tanhā*), v. kemalasan dan kelambanan (*thina-middha*), vi. ketakutan (*bhaya*), vii. keragu-raguan (*vicikicchā*), viii. umpatan dan keras kepala (*makkha, thambha*), ix. keuntungan, pujian, kehormatan, dan ketenaran yang didapat dengan cara yang salah (*lābha, siloka, sakkāra, micchāyasa*), dan x. memuji

6. *Padhāna Sutta*. Lihat hal. 28.

diri sendiri, dan menghina orang lain (*attukkamsana-paravambhana*).

Dalam keadaan seperti itu, saran praktis berikut yang diberikan oleh Sang Buddha akan bermanfaat bagi semua orang.

1. Miliki pikiran baik yang berlawanan dengan pikiran buruk yang mengganggu, misalnya cinta kasih, apabila kebencian muncul.
2. Merenungkan akibat buruk tersebut, misalnya kemarahan seringkali berakhir dengan pembunuhan.
3. Abaikan atau tidak memerhatikannya.
4. Telusuri penyebab yang menyebabkan munculnya pikiran-pikiran yang tidak sehat, dan sehingga akan terlupakan.
5. Kekuatan fisik langsung.

Sama seperti orang kuat mengalahkan yang lemah, maka kita harus mengatasi pikiran buruk dengan kekuatan tubuh. “Dengan gigi terkatup dan lidah ditekan pada langit-langit mulut,” saran Sang Buddha, “Bhikkhu dengan kekuatan utama membatasi dan memaksa pikirannya; dengan gigi terkatup, lidah ditekan, membatasi dan memaksa pikirannya, pikiran-pikiran buruk dan tak terpuji akan hilang, dan pergi; dengan lenyapnya pikiran buruk itu, pikiran akan menjadi stabil, tenang, menyatu, dan terkonsentrasi. (*Majjhima Nikāya, Vitakka Santhana Sutta, No 20.*)

Setelah mempersiapkan semua pendahuluan yang diperlukan, praktisi yang memenuhi syarat pergi mengasingkan diri ke tempat yang sunyi, dan membangkitkan keyakinan dengan tekad untuk mencapai tujuan, ia melakukan usaha terus menerus dalam mengembangkan konsentrasi.

Kasina

Sebuah benda fisik seperti lingkaran-*kasina* hanya berfungsi sebagai alat bantu konsentrasi. Tetapi kebajikan seperti cinta kasih memiliki keuntungan khusus, karena membentuk kebajikan itu pada karakter seseorang.

Saat bermeditasi, seseorang boleh mengulang kata-kata dari suatu rumusan tertentu, karena bisa berfungsi sebagai bantuan, dengan membangkitkan gagasan yang diwakilinya.

Sekuat apa pun konsentrasi praktisi pada obyek meditasi, ia tidak akan terbebaskan dari kesulitan awal, yang mau tidak mau dihadapi oleh setiap pemula. Pikiran mengembara, pikiran asing menaritari di hadapannya, ketidak-sabaran karena lambatnya kemajuan datang menguasai dirinya, dan berakibat pada usahanya menjadi kendur. Para praktisi yang memiliki tekad kuat, menyambut hambatan-hambatan ini dengan memotong putus kesulitan, dan melihat lurus ke tujuannya, perhatiannya tidak pernah berpaling sejenak pun dari itu.

Anggaplah, seorang praktisi mengambil *kasina* tanah sebagai obyeknya (*kammatthāna*). Permukaan lingkaran berdiameter sekitar satu kaki ditutupi dengan tanah liat dan diratakan. Lingkaran konsentrasi ini dikenal sebagai obyek awal (*parikamma nimitta*). Lingkaran ini ia letakkan sekitar 1.5 meter di depannya dan ia berkonsentrasi padanya sambil mengucapkan *pathavi, pathavi* (tanah, tanah), sampai ia menjadi sepenuhnya terserap di dalamnya, sehingga semua bentuk pikiran yang timbul secara otomatis dikeluarkan dari pikiran. Setelah melakukan ini untuk beberapa waktu - mungkin beberapa minggu atau bulan atau tahun - dia akan mampu membayangkan obyek tersebut dengan mata tertutup. Pada gambar yang dibayangkan ini (*uggaha nimitta*), yang merupakan jiplakan obyek batin, ia berkonsentrasi sampai berkembang menjadi gambaran yang dimengerti (*patibhāga nimitta*).

Menurut *Visuddhi Magga*, perbedaan antara gambaran pertama yang dibayangkan dan gambaran kedua yang dimengerti adalah; yang pertama, cacat dari obyek *kasina* masih muncul, sedangkan pada yang kedua seperti piring cermin yang dikeluarkan dari kantong atau kulit kerang yang berkilau, atau bulan purnama tanpa awan."

Gambaran yang dimengerti tidak memiliki warna ataupun bentuk. Ini hanya cara penampilan dan merupakan hasil dari persepsi.

Saat ia terus berkonsentrasi pada konsep abstrak ini, ia dikatakan mendapatkan konsentrasi-terdekat (*upacāra samādhi*), dan lima rintangan bawaan bagi kemajuan spiritual (*nivarana*) - yaitu, keinginan nafsu-indra (*kāmacchanda*), niat buruk (*vyāpāda*), kemalasan dan kelambanan (*thīna-middha*), kegelisahan dan kekhawatiran (*uddhaccakukkucca*), dan keragu-raguan (*vicikicchā*), semua ini, sementara ditekan dengan pemusatan pikiran (*ekaggatā*), kegiuran (*pīti*), pengarahannya awal, (*vitakka*), pengarahannya berkesinambungan (*vicāra*) dan kebahagiaan (*sukha*) secara berturut-turut.

Akhirnya dia mencapai 'konsentrasi yang sangat membahagiakan' (*appanā samādhi*), dan menjadi terserap dalam *jhāna*, menikmati ketenangan dan ketenteraman dari pikiran yang terpusat.

Pikiran yang terpusat ini, dicapai dengan menghambat rintangan disebut dengan 'kemurnian pikiran' (*cittavisuddhi*), tahap kedua dari Jalan Kesucian.

Untuk *kasina* air, orang dapat mengambil suatu wadah berisi penuh dengan air jernih, sebaiknya air hujan, dan berkonsentrasi padanya sambil mengucapkan - *apo, apo*, (air, air) - sampai dia mendapatkan pemusatan pikiran.

Untuk mengembangkan *kasina* api seseorang dapat menyalakan

api di hadapannya, dan berkonsentrasi padanya melalui sebuah lubang dengan lebar sejengkal dan empat jari pada selembar tikar, sepotong kulit, atau sehelai kain.

Seseorang yang mengembangkan *kasina* angin berkonsentrasi pada angin yang masuk melalui jendela-ruang atau lubang di dinding sambil mengatakan - *vāyo, vāyo* (udara, udara).

Untuk mengembangkan *kasina* warna, seseorang dapat membuat lingkaran (*mandala*) dengan ukuran yang ditentukan, dan mewarnainya dengan biru, kuning, merah, atau putih, dan berkonsentrasi padanya sambil mengulangi nama warna seperti dalam hal *kasina* tanah.

Dia bahkan dapat berkonsentrasi pada bunga berwarna biru, kuning, merah, dan putih.

Kasina cahaya dapat dikembangkan dengan berkonsentrasi pada bulan, atau cahaya lampu, atau pada lingkaran cahaya yang dibuat di atas lantai, atau dinding dengan sinar matahari, atau cahaya bulan yang masuk melalui celah dinding atau lubang, sambil mengatakan - *āloka, āloka* (cahaya, cahaya).

Kasina ruang dapat dikembangkan dengan berkonsentrasi pada sebuah lubang dengan lebar sejengkal dan empat jari di dalam ruangan yang tertutup baik, atau sepotong kulit, atau tikar, sambil mengucapkan - *akāsa, akāsa* (ruang, ruang).

Asubha:

Sepuluh jenis keadaan mayat ditemukan di kuburan pada zaman India kuno, di mana mayat tidak dikubur atau diperabukan; dan di mana hewan pemakan daging sering berada. Pada zaman sekarang, tidak mungkin dapat menemukan mayat seperti ini.

Anussati:

Buddhānussati - adalah perenungan pada kebajikan Sang Buddha sebagai berikut:

*Berita tentang ketenaran yang harum Sang Bhagavā itu telah tersebar, bahwa:
Karena itulah Sang Bhagavā, Beliau adalah Yang Maha Suci, Yang telah Mencapai Penerangan Sempurna, Sempurna Pengetahuan serta Tindak-tanduk-Nya, Sempurna Menempuh Jalan ke Nibbāna, Pengenal Segenap Alam, Pembimbing Manusia yang Tiada Taranya, Guru para Dewa dan Manusia, Yang Sadar, Yang Patut Dimuliakan.*

Dhammānussati - adalah perenungan pada karakteristik Ajaran sebagai berikut:

Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā, direalisasi oleh diri sendiri, langsung berbuah, mengundang untuk dibuktikan (ehi-passiko), mengarah pada Nibbāna, dapat dihayati oleh para bijaksana dalam batin masing-masing.

Saòghānussati - adalah perenungan atas nilai-nilai murni anggota Persamuan Selibat Suci sebagai berikut:

*Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak baik.
Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak lurus.
Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak benar.
Saògha siswa Sang Bhagavā telah bertindak patut.*

Mereka adalah empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis makhluk suci.

Itulah Saògha siswa Sang Bhagavā;

patut menerima pujaan, patut menerima suguhan, patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan; ladang menanam jasa yang tiada taranya di dunia.

Silānussati - adalah perenungan atas kesempurnaan perilaku baik diri sendiri.

Cāganussati - adalah perenungan pada kedermawanan diri sendiri.

Devatānussati - "Dewa lahir di alam yang tinggi, karena keyakinan dan kebajikan mereka lainnya. Saya juga melakukan perbuatan itu."

Jadi, ketika orang berulang kali mengingat pada keyakinan dan kebajikannya sendiri, menempatkan dewa sebagai saksi, hal itu disebut *devatānussati*.

Upasamānussati - adalah perenungan pada sifat *Nibbāna*, seperti padamnya penderitaan dan sejenisnya.

Maranānussati - adalah perenungan tentang berakhirnya kehidupan batin dan jasmani.

Perenungan tentang kematian memungkinkan seseorang untuk memahami sifat sementara kehidupan. Ketika seseorang memahami bahwa kematian adalah pasti, dan kehidupan tidak pasti, seseorang akan berusaha menggunakan waktu hidupnya dengan baik, dengan bekerja untuk pengembangan diri dan untuk pengembangan orang lain, dan bukan sepenuhnya terlibat dalam kenikmatan indera. Meditasi terus menerus tentang kematian tidak

akan membuat seseorang pesimis dan lesu, tetapi sebaliknya akan membuat seseorang lebih aktif dan energik. Selain itu, seseorang dapat menghadapi kematian dengan tenang. Ketika merenungkan kematian, seseorang dapat memikirkan bahwa hidup adalah seperti api, atau bahwa semua yang disebut makhluk adalah perwujudan luar sementara dari kekuatan *kamma* yang tak terlihat; seperti halnya dengan bola lampu listrik adalah perwujudan fisik dari kekuatan listrik yang tak terlihat. Menggunakan berbagai perumpamaan yang sesuai dan disukai, seseorang dapat bermeditasi pada ketidakpastian hidup, dan pada kematian yang pasti.

Kāyagatāsati - adalah perenungan pada kekotoran 32 organ tubuh seperti rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, selaput pengikat organ dalam, usus besar, perut, tinja, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, getah bening, air mata, lemak, ludah, ingus, cairan sendi, dan air seni.

Meditasi pada kekotoran tubuh yang menjijikkan mengarah pada pemadaman nafsu. Banyak bhikkhu di masa Sang Buddha mencapai tingkat Arahat dengan bermeditasi pada kejijikan tersebut. Jika seseorang tidak mengenal semua tiga puluh dua organ tubuh, seseorang dapat merenungkan satu organ seperti tulang, daging, atau kulit. Di dalam tubuh ini ditemukan rangka tengkorak yang terisi dengan daging yang dilapisi dengan kulit. Kecantikan hanyalah setebal kulit. Ketika seseorang merenungkan pada kekotoran bagian dari tubuh dengan cara ini, kemelekatan pada tubuh secara bertahap menghilang.

Meditasi ini mungkin tidak menarik bagi mereka yang tidak mempunyai nafsu indera. Mereka bisa bermeditasi pada kemungkinan kreatif bawaan dari mesin manusia yang rumit ini.

Ānāpānasati - adalah kesadaran pada pernapasan. *Āna* berarti menghirup, dan *apāna*, pernapasan.

Dalam beberapa kitab kedua istilah tersebut dijelaskan dengan urutan terbalik. Konsentrasi pada proses pernapasan mengarah pada pemusatan pikiran, dan pada akhirnya pada pandangan terang yang mengarah pada pencapaian kearahatan.

Ini adalah salah satu obyek meditasi terbaik yang menarik untuk semua orang. Sang Buddha juga berlatih *ānāpānasati* ini sebelum pencerahan-Nya.

Penjelasan terperinci tentang meditasi ini ditemukan dalam *Satipatthāna Sutta* dan *Vissuddhi Magga*.

Di sini diberikan sebuah petunjuk praktis untuk kepentingan pembaca secara umum.

Setelah mengambil postur yang nyaman, hembuskan napas keluar, dan mulut ditutup. Kemudian bernapaslah melalui lubang hidung secara alami dan tanpa menggunakan tenaga. Setelah menarik napas, hitung satu dalam batin. Hembuskan napas dan hitung dua, sambil berkonsentrasi pada proses pernapasan. Dengan cara ini seseorang dapat menghitung sampai sepuluh secara terus menerus, memusatkan perhatian pada pernapasan. Mungkin saja pikiran mengembara sebelum seseorang selesai sampai hitungan kesepuluh. Tapi tidak perlu berkecil hati. Coba sampai berhasil. Secara bertahap seseorang akan dapat meningkatkan jumlah rangkaian hitungan, katakanlah lima sampai sepuluh rangkaian.

Setelah itu, seseorang dapat berkonsentrasi pada pernapasan tanpa menghitung. Ada yang lebih suka menghitung karena membantu konsentrasi, sementara yang lain memilih untuk tidak menghitung.

Yang penting adalah konsentrasi, dan bukan hitungan yang merupakan sekunder. Ketika seseorang melatih konsentrasi ini, seseorang merasa tubuh dan pikirannya ringan, dan juga sangat damai. Seseorang mungkin merasa seolah-olah mengambang di udara. Setelah konsentrasi ini dipraktikkan untuk jangka waktu tertentu, akan tiba suatu hari dimana akan disadari bahwa apa yang disebut tubuh ini hanyalah didukung oleh napas, dan tubuh akan binasa ketika napas berhenti.

Seseorang langsung menyadari ketidak-kekalan. Di mana ada perubahan, tidak mungkin ada wujud permanen atau suatu jiwa yang abadi. Pandangan terang kemudian bisa dikembangkan untuk mencapai kearahatan.

Sekarang jelaslah sudah bahwa konsentrasi pada obyek pernapasan tidak hanya untuk mendapatkan konsentrasi terpusat, tetapi juga untuk menumbuhkan pandangan terang agar mendapatkan pembebasan.

Metode sederhana ini dapat dilakukan oleh semua orang, tanpa bahaya apa pun. Untuk lebih jelasnya, pembaca dipersilakan merujuk pada *Visuddhi Magga*.

Ānāpānasati menurut Satipatthāna Sutta -

"Dengan penuh kesadaran ia menarik napas, dengan penuh kesadaran ia menghembuskan napas."

1. "Ketika menarik napas panjang, dia tahu, 'saya menarik napas panjang'; ketika menghembuskan napas panjang, dia tahu, 'saya menghembuskan napas panjang.'"

2. "Ketika menarik napas pendek, ia tahu, 'saya menarik napas pendek'; saat menghembuskan napas pendek, dia tahu, 'saya menghembuskan napas pendek.'"
3. "Dengan jelas memahami seluruh proses pernapasan (yaitu, awal, tengah, dan akhir), 'saya akan menarik napas', begitu ia melatih dirinya; memahami dengan jelas seluruh proses pernapasan, 'saya akan menghembuskan napas': begitu ia melatih dirinya sendiri."
4. "Menenangkan pernapasan, 'saya akan menarik napas', begitu ia melatih dirinya; menenangkan pernapasan, 'saya akan menghembuskan napas': begitu ia melatih dirinya sendiri."

Brahmavihāra

Di sini *brāhma* berarti luhur atau mulia seperti dalam *brahmacariya* (penghidupan mulia); *vihāra* berarti cara atau keadaan perilaku, atau keadaan kehidupan. Mereka juga disebut *appamaññā* (tanpa batas, tak terhingga), karena pikiran-pikiran ini dipancarkan kepada semua makhluk, tanpa batas atau rintangan.

Mettā (*Sanskerta* - *maitri*) cinta kasih, kebajikan, niat baik - didefinisikan sebagai yang melembutkan hati seseorang. Ini bukan cinta duniawi, atau kasih sayang pribadi.

Musuh langsung dari *mettā* adalah kebencian, niat buruk atau ketidak-senangan (*kodha*), musuh tidak langsungnya adalah kasih sayang pribadi (*pema*).

Mettā mencakup semua makhluk, tanpa kecuali. Titik tertinggi dari *mettā* adalah mengidentifikasi diri sendiri dengan semua makhluk (*sabbattatā*). Ini adalah harapan untuk kebaikan dan kebahagiaan

semua makhluk. Sikap murah hati adalah karakteristik utamanya. Ini membuang niat buruk.

Karunā (welas asih) didefinisikan sebagai apa yang membuat hati bergetar, ketika melihat orang lain menderita, atau hilangnya penderitaan orang lain. Karakteristik utamanya adalah keinginan untuk menghilangkan penderitaan orang lain.

Musuh langsungnya adalah kejahatan (*hiṅsā*), dan musuh tidak langsungnya adalah kesedihan batin (*domanassa*).

Welas asih merangkul makhluk yang menderita, dan menghilangkan kekejaman.

Muditā bukan hanya simpati, tapi kebahagiaan simpatik atau kebahagiaan luar biasa yang tulus.

Musuh langsungnya adalah kecemburuan (*issā*), dan musuh tidak langsungnya adalah kegembiraan (*pahāsa*).

Karakteristik utamanya adalah rasa bahagia atas kesejahteraan dan kesuksesan orang lain (*anumodanā*). *Muditā* mencakup kesejahteraan semua makhluk. *Muditā* menghilangkan kebencian (*arati*), dan merupakan sikap dari seseorang yang ingin melihat orang lain berhasil.

Upekkhā berarti memandang tanpa memihak, yaitu, tanpa kemelekatan ataupun ketidak-senangan. Ini bukanlah ketidak-pedulian, tetapi ketenang-seimbangan yang sempurna atau pikiran tenang yang seimbang. Ini adalah keadaan pikiran yang seimbang di tengah-tengah semua perubahan-perubahan kehidupan, seperti pujian dan celaan, penderitaan dan kebahagiaan, keuntungan dan kerugian, keberhasilan dan kegagalan.

Musuh langsungnya adalah kemelekatan (*rāga*), dan musuh tidak langsungnya adalah tak berperasaan. *Upekkhā* membuang kemelekatan dan kebencian.

Sikap tidak memihak adalah karakteristik utamanya. *Upekkhā* disini, tidak berarti perasaan netral belaka, tetapi menyiratkan kebajikan sejati. Ketenang-seimbangan adalah padanan yang terdekat. *Upekkhā* mencakup yang baik dan yang buruk, dicintai dan tidak dicintai, yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. *Visuddhi Magga* menjelaskan secara rinci metode untuk menumbuhkan *brahmavihāra* untuk mengembangkan *jhāna*.

Ketika praktisi telah berhasil mengembangkan *jhāna*, dia tanpa kesulitan bisa mengembangkan lima kekuatan supernormal (*abhiññā*) - yaitu,

1. Mata dewa (*dibbacakkhu*),
2. Telinga dewa (*dibbasota*),
3. Mengingat kelahiran hidup lampau (*pubbenivāsānussatiñāna*),
4. Membaca pikiran (*paracittavijāñāna*), dan
5. Berbagai kekuatan batin (*iddhi-vidhā*).

Samādhi dan kekuatan supernormal ini, dapat dikatakan tidak penting bagi pencapaian kearahatan, meskipun pasti akan menjadi aset bagi pemiliknya. Misalnya terdapat Arahat berpenglihatan-kering (*sukkhavi-passaka*), yang tanpa bantuan dari *jhāna* mencapai tingkat Arahat hanya dengan mengembangkan pandangan terang. Banyak pria dan wanita yang mencapai tingkat Arahat pada zaman Sang Buddha, tanpa mengembangkan *jhāna*.

Hanya orang yang telah memperoleh *jhāna* kelima yang bisa mengembangkan lima jenis *abhiññā*.

Dibbacakkhu

adalah mata surgawi atau mata dewa, juga disebut kewaskitaan penglihatan, yang memungkinkan seseorang untuk melihat hal-hal surgawi atau duniawi yang jauh ataupun dekat, yang tak terlihat dengan mata biasa.

Cutupapātañāna,

adalah pengetahuan berkaitan dengan kematian dan muncul kembalinya makhluk, adalah identik dengan mata dewa. *Anāgataōsañāna*, pengetahuan mengenai masa depan, dan *yathākammūpagatañāna*, pengetahuan yang berkaitan dengan nasib makhluk sesuai dengan tindakan baik dan buruk mereka sendiri, merupakan dua jenis pengetahuan lain, yang masuk dalam kategori yang sama.

Dibbasota,

adalah telinga dewa, juga disebut kewaskitaan pendengaran, yang memungkinkan seseorang untuk mendengar suara halus atau kasar, baik yang jauh ataupun dekat.

Pubbenivāsānussatiñānā,

adalah kekuatan untuk mengingat kehidupan masa lalu diri sendiri dan orang lain. Berkenaan dengan pengetahuan ini, kekuatan para Buddha tak terbatas, sedangkan pada orang lain ada batasnya.

Paracittavijjāñāna,

adalah kekuatan untuk mengetahui dengan jelas pikiran orang lain.

Iddhividha,

adalah kekuatan untuk terbang di udara, berjalan di atas air, menyelam ke dalam bumi, menciptakan bentuk-bentuk baru, dll.

BAB 36

Nivarana (Rintangan)

*“Terdapat lima keburukan yang menodai batin,
hingga tidak lembut, tidak lentur, tidak berkilau,
tak mudah dihancurkan, tidak tenang, dan
tak terpusatkan untuk penghancuran keburukan itu.”*

- Samyutta Nikāya

Nivarana (*Ni + var*, merintang, menghalangi) yaitu yang merintang kemajuan seseorang, atau sesuatu yang menghalangi jalan menuju pembebasan dan keadaan surgawi. Hal ini juga dijelaskan sebagai yang ‘meredam, membungkus, atau menghalangi kemajuan pikiran.’

Ada lima jenis *Nivarana* atau rintangan, yaitu

- i. Keinginan nafsu indera (*kāmacchanda*),
- ii. Niat buruk (*vyāpāda*),
- iii. Kemalasan & kelambanan (*thina-middha*),
- iv. Kegelisahan & kekhawatiran (*uddhacca-kukkucca*), dan
- v. Keragu-raguan (*vicikicchā*).

1. *Kāmacchanda*

berarti keinginan nafsu indera atau kemelekatan pada obyek indera yang menyenangkan, seperti bentuk, suara, bebauan, rasa, dan sentuhan. Hal ini juga dianggap sebagai salah satu belenggu yang mengikat seseorang

dalam *samsāra*. Rata-rata orang pasti akan tergodanya oleh obyek yang memikat indera. Kurangnya pengendalian diri, tak terelakkan akan menyebabkan munculnya nafsu. Rintangan ini dihambat oleh pemusatan pikiran (*ekaggatā*), yang merupakan salah satu dari lima faktor *jhāna*. Rintangan ini menjadi lemah setelah pencapaian *Sakadāgāmi*, dan benar-benar diberantas pada pencapaian *Anāgāmi*. Bentuk halus keterikatan pada *rūpa rāga* dan *arūpa rāga* (kemelekatan pada alam bermateri dan alam tak-bermateri) hanya bisa diberantas setelah pencapaian Arahat.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas nafsu indera:

- i. Mempersepsikan kejijikan dari obyek,
- ii. Meditasi terus menerus pada kejijikan,
- iii. Mengendalikan indera,
- iv. Makan secukupnya,
- v. Mempunyai pergaulan baik, dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

2. *Vyāpāda* adalah niat buruk atau ketidak-senangan.

Suatu obyek yang diinginkan menyebabkan kemelekatan, sementara yang tidak diinginkan menyebabkan ketidak-senangan. Ini adalah dua api besar yang membakar seluruh dunia. Bersekutu dengan ketidak-tahuan, keduanya menyebabkan semua penderitaan di dunia.

Niat buruk dihambat oleh *pīti* atau kegiuran, yang merupakan salah satu faktor *jhāna*. Rintangan ini dilemahkan pada pencapaian *Sakadāgāmi*, dan diberantas pada pencapaian *Anāgāmi*.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas niat buruk:

- i. Mengamati obyek pikiran dengan niat baik,
- ii. Meditasi cinta kasih (*mettā*) terus menerus,
- iii. Berpikir bahwa *kamma* adalah milik sendiri,
- iv. Taat pada pandangan itu,
- v. Mempunyai pergaulan baik, dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan

3. *Thina - middha*

Thina atau kemalasan dijelaskan sebagai keadaan tidak sehat dari pikiran dan *middha* sebagai keadaan tidak sehat dari kondisi mental. Pikiran yang dingin diumpamakan seperti 'kelelawar yang bergelantungan di pohon atau sebagai adonan yang merekat erat pada pengaduk atau seperti segumpal mentega yang terlalu kaku untuk dioleskan'. Kemalasan dan kelambanan tidak harus dipahami sebagai tubuh yang mengantuk, karena Arahāt, yang telah menghancurkan kedua keadaan ini, juga mengalami kelelahan fisik. Kedua keadaan ini menyebabkan kemalasan batin dan harus dilawan dengan usaha keras (*virīya*). Keduanya dihambat dengan faktor *jhāna - vitakka* atau pengarahan awal, dan diberantas pada pencapaian Arahāt.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas kemalasan dan kelambanan:

- i. Perenungan pada obyek makanan yang secukupnya,
- ii. Penggantian postur tubuh,
- iii. Perenungan pada obyek cahaya,

- iv. Tinggal di ruang terbuka
- v. Pergaulan yang baik dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

4. *Uddhacca Kukkucca*

Uddhacca adalah kegelisahan batin atau ketegangan pikiran. Ini adalah kondisi batin yang bersekutu dengan semua jenis kesadaran tak baik. Sebagai aturan, suatu perbuatan buruk dilakukan dengan ketegangan atau kegelisahan tertentu.

Kukkucca adalah kekhawatiran. Ini merupakan penyesalan atas suatu kejahatan yang dilakukan atau suatu kebaikan yang belum terpenuhi. Penyesalan atas suatu kejahatan tidak dapat membebaskan seseorang dari konsekuensi yang tak terelakkan. Penyesalan terbaik adalah tidak akan mengulangi kejahatan itu.

Kedua kendala ini dihambat oleh faktor *jhāna - sukha* atau kebahagiaan. Kegelisahan diberantas pada pencapaian tingkat Arahat dan kekhawatiran diberantas pada pencapaian tingkat *Anāgāmi*.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas kedua keadaan di atas:

- i. Pengetahuan yang luas atau pembelajaran
- ii. Pertanyaan atau diskusi,
- iii. Memahami sifat dasar disiplin *Vinaya* ,
- iv. Berkumpul dengan para bhikkhu senior,
- v. Pergaulan yang baik dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

5. *Vicikicchā* adalah keragu-raguan atau kebimbangan. Apa yang kosong dari perbaikan kebijaksanaan adalah *vicikicchā* (*vi*-tanpa; *cikicchā*-kebijaksanaan). Ini juga dijelaskan sebagai kejengkelan, karena pikiran yang berbelit-belit (*vici*-mencari; *kicchā*-kejengkelan).

Di sini tidak digunakan dalam arti keragu-raguan terhadap Sang Buddha dll, karena, bahkan non-Buddhis yang mempunyai *vicikicchā* dapat mencapai *jhāna*. Sebagai sebuah belenggu, *vicikicchā* adalah keragu-raguan tentang Sang Buddha dll. Tapi sebagai rintangan, *vicikicchā* menandakan kegoyahan dalam hal tertentu, pada apa yang sedang dilakukan. Penjelasan penafsiran dari *vicikicchā* adalah ketidak-mampuan untuk memutuskan apa pun dengan pasti. Dengan kata lain, itu adalah keragu-raguan untuk mengambil keputusan.

Keadaan ini dihambat oleh faktor *jhāna - vicāra*, pengarahan berkesinambungan. Ini diberantas pada saat seseorang mencapai *Sotāpatti*.

Keenam kondisi berikut cenderung memberantas keragu-raguan :

- i. Pengetahuan tentang Dhamma dan *Vinaya*,
- ii. Diskusi atau tanya jawab,
- iii. Pemahaman tentang sifat dasar disiplin *Vinaya*,
- iv. Kepercayaan diri yang tinggi,
- v. Pergaulan yang baik, dan
- vi. Berbicara yang menguntungkan.

BAB 37

Jalan menuju *Nibbāna* (III) Pandangan Terang

*Semua yang berkondisi adalah tidak-kekal,
Semua yang berkondisi adalah penderitaan,
Semua yang berkondisi dan tak-berkondisi adalah tanpa-jiwa.*
- *Dhammapada*

Pandangan terang (*Vipassanā*)

Ketika *jhāna* dikembangkan, rintangan-rintangan (*nīvarana*) untuk sementara ditekan, sehingga pikiran menjadi begitu murni menyerupai cermin yang dipoles, dimana segala sesuatu terpantul dengan jelas dalam perspektif yang benar. Pikiran masih belum bebas sepenuhnya dari yang buruk, karena konsentrasi hanya menekan sementara kecenderungan buruk itu. Pikiran buruk bisa naik ke permukaan pada saat-saat tak terduga.

Disiplin mengendalikan ucapan dan perbuatan; konsentrasi mengendalikan pikiran; tetapi adalah kebijaksanaan (*paññā*) yang merupakan tahap ketiga dan terakhir, yang memungkinkan praktisi mencapai kesucian dengan membasmi seluruh kekotoran batin, yang sementara ditekan oleh *samādhi*.

Pada awalnya, seseorang mengembangkan 'kesucian pandangan' (*ditthivisuddhi*)¹ untuk melihat hal-hal sebagaimana adanya.

1. Tahap ketiga jalan menuju kesucian

Dengan pemusatan pikiran, ia menganalisis dan memeriksa apa yang disebut makhluk. Pencarian dan pemeriksaan ini menunjukkan apa yang ia sebut sebagai “aku”, pribadi, hanyalah suatu senyawa rumit dari batin dan jasmani yang berada dalam keadaan mengalir terus menerus.

Setelah memperoleh pandangan yang benar terhadap sifat sesungguhnya dari apa yang disebut makhluk, bebas dari pemahaman salah tentang jiwa abadi, dia mencari penyebab “aku”, pribadi ini. Dia menyadari bahwa tidak ada apa pun di dunia, tetapi hanya dikondisikan oleh suatu sebab atau beberapa sebab, masa lalu atau kini, dan bahwa keberadaan kini adalah akibat ketidak-tahuan masa lalu (*avijjā*), nafsu keinginan masa lalu (*tanhā*), kemelekatan (*upādāna*) masa lalu, *kamma* masa lalu dan makanan dari kehidupan kini. Akibat lima penyebab ini, apa yang disebut makhluk telah muncul, dan sebagai penyebab masa lampau telah mengondisikan saat ini, maka saat ini akan mengondisikan masa yang akan datang. Dengan demikian, meditasi melampaui semua keragu-raguan mengenai masa lalu, kini, dan akan datang.²

Setelah itu, ia merenungkan kebenaran bahwa segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal (*anicca*), tunduk pada penderitaan (*dukkha*), dan tanpa jiwa yang kekal (*anattā*). Di mana pun ia mengarahkan matanya, ia hanya melihat tiga karakteristik ini yang berdiri nyata di hadapannya. Dia menyadari bahwa hidup hanyalah arus yang dikondisikan oleh penyebab internal dan eksternal. Dia tak menemukan kebahagiaan sejati di mana pun, karena semuanya selalu berubah.

Begitulah, ia merenungkan sifat sebenarnya dari kehidupan dan terserap dalam meditasi, hingga tiba saatnya, ketika dengan terkejut ia melihat cahaya (*obhāsa*) yang memancar dari tubuhnya.

2. *Kankhā vitarana Visuddhi*, tahap keempat dari Jalan kesucian.

Ia mengalami suatu kenikmatan, kebahagiaan, dan ketenangan. Dia menjadi lebih seimbang, semangat religiusnya meningkat, kesadarannya menjadi jernih, dan pandangan terangnya menjadi tajam. Ia keliru menganggap bahwa kemajuan batin ini menuju kesucian, terutama karena adanya cahaya tersebut, sehingga ia mengembangkan rasa suka pada keadaan mental ini. Segera ia menyadari bahwa perkembangan baru ini menjadi hambatan dalam kemajuan batinnya, sehingga ia kemudian mengembangkan kemurnian pengetahuan mengenai Jalan dan Bukan-jalan.³

Memahami Jalan yang benar, ia melanjutkan meditasinya pada timbul (*udaya-ñāna*) dan tenggelamnya (*vaya-ñāna*) segala sesuatu yang berkondisi. Dari dua keadaan tersebut, yang terakhir menjadi lebih berkesan dalam pikirannya, karena perubahan lebih mencolok daripada kemunculan. Oleh karena itu, ia mengarahkan perhatiannya pada perenungan hancurnya fenomena (*bhanga-ñāna*). Dia mengetahui bahwa baik batin dan jasmani yang membentuk apa yang dinamakan makhluk, selalu berada dalam keadaan mengalir, tidak pernah sama untuk dua saat berturut-turut. Maka, muncullah pengetahuan bahwa segala sesuatu yang hancur adalah menakutkan (*bhaya-ñāna*). Seluruh dunia tampak padanya sebagai bara api - sumber bahaya. Ia kemudian merenungkan keburukan dan kesia-siaan (*ādinava-ñāna*) dunia yang menakutkan dan penuh khayalan, dan merasa jijik (*nibbidā-ñāna*), yang diikuti oleh keinginan yang kuat untuk pembebasan (*muñcitukamyatā-ñāna*).

Dengan obyek ini, ia melanjutkan meditasinya pada tiga karakteristik ketidak-kekalan, penderitaan, dan ketiadaan jiwa (*patisankhāñāna*), dan selanjutnya mengembangkan ketenang-seimbangan yang lengkap terhadap semua hal yang berkondisi

3. *Maggā-magga ñāna dassana Visuddhi*, tahap kelima dari Jalan kesucian.

tanpa memiliki keterikatan atau ketidak-senangan terhadap semua obyek duniawi (*upekkhāñāna*).⁴

Setelah mencapai tahap pengembangan spiritual ini, ia memilih salah satu dari tiga karakteristik itu sebagai obyek; dengan usaha khusus dan dengan penuh perhatian, ia mengembangkan pandangan terang ke arah itu sampai tibanya hari mulia, saat pertama kali merealisasi *Nibbāna*,⁵ tujuan utamanya.

“Seperti halnya pelancong pada malam hari dapat melihat pemandangan di sekitarnya oleh kilatan petir dan gambar yang dilihatnya berdiam lama di matanya yang silau, demikian juga bagi seorang pencari, dengan *kilatan cahaya pandangan terang*, ia sekilas melihat *Nibbāna* dengan kejelasan sedemikian rupa, sehingga tidak akan pernah pudar dari ingatannya.⁶

Ketika peziarah spiritual merealisasi *Nibbāna* untuk pertama kalinya, ia disebut seorang *Sotāpanna*, orang yang telah memasuki arus yang mengarah pada *Nibbāna* untuk pertama kalinya.

Arus ini mewakili Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Seorang Pemenang Arus tidak lagi merupakan orang biasa (*puthujjana*), tetapi seorang mulia (*Ariya*).

-
4. Sembilan *Vipassanā ñāna* (Pandangan Terang) ini yaitu, *Udaya, Vaya, Bhanga, Bhaya, Ādinava, Nibbidā, Muñcitukamyatā, Patisankhā*, dan *Upekkhā, ñāna* secara kolektif disebut *Patipadāñānadassanavisuddhi*—Kemurnian pandangan sebagai kemajuan pengetahuan, tahap keenam dari Jalan kesucian.
 5. Pandangan Terang ditemukan dalam Jalan Kesadaran adi-duniawi yang dikenal sebagai *Mānadassana Visuddhi* - Kemurnian penglihatan yaitu Pengetahuan, tahap ketujuh dari Jalan kesucian.
 6. *Dr. Dahlke.*

Pada waktu pencapaian Kesucian tingkat pertama ini, ia menghapus tiga belenggu (*samyojana*) berikut, yang mengikatnya pada keberadaan - yaitu:

1. **Sakkāyaditthi** - (*sati + kāye + ditthi*) -

secara harafiah, memandang, ketika terdapat kelompok atau persenyawaan. *Kāya* mengacu pada lima kelompok perpaduan dari materi, perasaan, persepsi, faktor batin, dan kesadaran. Pandangan bahwa ada suatu wujud yang tak berubah, jiwa yang permanen, ketika ada persenyawaan rumit kelompok perpaduan batin-jasmani, disebut *sakkāyaditthi*.

*Dhammasangani*⁷ menyebutkan dua puluh macam teori jiwa seperti ini. *Sakkāyaditthi*, biasanya dianggap sebagai ilusi pribadi, teori kepribadian atau ilusi tentang individualisme.

2. **Vicikicchā** - keragu-raguan.

Keragu-raguan tentang (i) *Sang Buddha* (ii) *Dhamma*, (iii) *Sāṅgha* (iv) peraturan kedisiplinan (*sikkha*), (v) masa lalu, (vi) masa depan, (vii) masa lalu dan masa depan, dan (viii) 'Sebab akibat yang saling bergantung' (*Paticca Samuppāda*).

3. **Silabbātaparāmāsa** -

Kemelekatan yang salah bahwa dengan ritual atau upacara, dapat mencapai kesucian.

Dhammasangani menjelaskan demikian: 'Itu adalah teori yang dipegang oleh para petapa dan *brāhmaṇa* yang berada di luar

7. Lihat *Dhammasangani*. Terjemahan, hal. 259.

Ajaran ini, bahwa penyucian seseorang dapat diperoleh dengan perbuatan bermoral, atau dengan upacara, atau keduanya, baik perbuatan bermoral maupun upacara.⁸

Untuk memberantas tujuh belunggu yang tersisa, *Sotāpanna* terlahir kembali paling banyak tujuh kali. Dia memperoleh keyakinan penuh terhadap Buddha, Dhamma, dan Sāṅgha. Dengan alasan apa pun, dia tidak akan melanggar salah satu dari lima sila. Dia tidak tunduk pada kelahiran kembali di alam sengsara, karena ia telah menentukan nasibnya untuk mencapai pencerahan.

Dengan semangat baru sebagai hasil penglihatan sekilas *Nibbāna*, para peziarah mulia ini memperoleh kemajuan pesat, dan menyempurnakan kebijaksanaannya menjadi *Sakadāgāmi* (Yang Kembali sekali), Kesucian tahap kedua, dengan menghaluskan dua belunggu lain - yaitu, keinginan nafsu indera (*kāmarāga*) dan niat buruk (*pātigha*).

Sekarang, ia disebut Yang Kembali sekali, karena hanya terlahir sekali lagi di alam manusia, jika ia tidak mencapai tingkat Arahat dalam kelahiran itu. Sangat menarik untuk dicatat bahwa para suciwan yang telah mencapai Kesucian tahap kedua, hanya dapat melemahkan dua belunggu kuat ini, dimana ia telah terikat dari masa lampau yang tak berawal. Kadang-kadang, meskipun sangat jarang, dia mungkin masih menyimpan pikiran dengan nafsu dan amarah.

Dengan mencapai kesucian tahap ketiga, seorang *Anāgāmi* (Yang Tidak kembali) benar-benar memberantas dua belunggu ini. Setelah itu dia tidak kembali ke dunia ini dan juga tidak terlahir di alam surgawi, karena ia telah mencabut akar nafsu untuk kenikmatan indera. Setelah kematian, dia terlahir kembali di Alam

8. Bagian 1005

Murni (*Suddhāvāsa*), sebuah lingkungan yang diperuntukkan bagi *Anāgāmi*. Di sana ia mencapai tingkat Arahat dan hidup sampai akhir hidupnya.

Ketika seorang awam menjadi *Anāgāmi*, ia akan menjalani kehidupan selibat.

Makhluk suci *Anāgāmi* membuat kemajuan terakhirnya dan menghancurkan lima belenggu yang tersisa - yaitu kemelekatan terhadap alam bermateri (*rūparāga*), kemelekatan terhadap alam tak-bermateri (*arūpa-rāga*), kesombongan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), dan ketidak-tahuan (*avijjā*) - mencapai tingkat Arahat, tahap akhir dari kesucian.

Pemenang Arus, Yang Kembali sekali, Yang Tak-kembali disebut *sekha*, karena mereka masih harus menjalani pelatihan. Arahat disebut *asekha* (mahir), karena mereka sudah tidak menjalani pelatihan apa pun.

Seorang Arahat, secara harafiah, seorang Yang Layak, tidak tunduk pada kelahiran kembali, karena dia tidak menumpuk kegiatan *kamma* baru. Semua benih-benih reproduksinya telah dihancurkan.

Arahat menyadari bahwa apa yang harus dilakukan, telah dilakukan, dan beban penderitaan yang berat akhirnya telah dilepaskan, segala bentuk keinginan dan semua bentuk ketidak-tahuan benar-benar dimusnahkan. Para peziarah yang berbahagia ini, sekarang berdiri di ketinggian lebih tinggi dari langit, jauh dari nafsu dan kekotoran dunia yang tidak terkendali, mengalami kebahagiaan *Nibbāna* yang tak tertandingi.

Kelahiran kembali tidak dapat lagi memengaruhinya, karena tidak ada lagi benih reproduksi yang terbentuk oleh tindakan *kamma* baru.

Meskipun ia seorang Arahāt, ia tidak sepenuhnya bebas dari penderitaan fisik, karena pengalaman pembebasan yang membahagiakan ini hanya sebentar-sebentar dan juga karena tubuh jasmaninya masih ia bawa.

Arahāt disebut *asekha*, orang yang tidak mengalami pelatihan, karena ia telah menjalani kehidupan suci dan telah mencapai tujuannya. Para suciwan lainnya, dari tahap *Sotāpatti* menuju tahap jalan kearahatan disebut *sekha*, karena masih harus menjalani pelatihan.

Dalam hubungan ini, dapat disebutkan bahwa *Anāgāmi* dan Arahāt yang telah mengembangkan *rūpa* dan *arūpa jhāna* bisa mengalami kebahagiaan *Nibbāna* tanpa terputus selama tujuh hari, bahkan dalam kehidupan ini. Dalam bahasa Pāli, hal ini dikenal sebagai *nirodha-samāpatti*.⁹ Seorang Ariya dalam keadaan ini, sepenuhnya bebas dari rasa sakit dan semua kegiatan batinnya ditanggihkan. Arus kesadarannya untuk sementara berhenti mengalir.

Mengenai perbedaan antara orang yang mencapai *nirodha-samāpatti* dan orang mati, *Visuddhi Magga* menyatakan: "Pada mayat, tidak hanya kekuatan plastis tubuh (yaitu pernapasan), ucapan dan pikiran terhenti, dan diam tak bergerak, tetapi daya kehidupan juga habis, panas didinginkan, dan kemampuan indera hancur, sedangkan pada seorang bhikkhu yang sedang dalam kebahagiaan luar-biasa, daya kehidupan berlanjut, jantung bekerja dan indera terang, meskipun pernapasan, pengamatan dan persepsi diam, dan tidak aktif."¹⁰

Menurut Buddhisme, secara konvensional, ini adalah bentuk tertinggi dari kebahagiaan yang dimungkinkan dalam kehidupan ini.

9. Secara harfiah, 'pencapaian untuk penghentian'. Lihat *Abhidhamma Manual* oleh *Narada Thera* phal. 227,

10. *The Path of Purity*, part ii, hal. 872.

Mengapa Arahāt masih terus hidup, ketika ia telah mencapai Nibbāna?

Hal ini karena kekuatan *kamma* yang menghasilkan kelahirannya, masih belum habis. Mengutip **Schopenhauer**, itu seperti roda pemutar tembikar dimana tangan perajin telah berhenti membentuk tembikar, atau mengutip perumpamaan yang lebih baik dari Kitab kita sendiri - seorang Arahāt seperti ranting yang terputus dari pohon. Ranting ini tidak menghasilkan dedaunan, bunga, dan buah-buahan segar lebih lanjut, karena tidak lagi didukung oleh daya kehidupan dari pohon.

Apa pun yang masih ada akan bertahan, sampai kematian ranting tersebut. Arahāt akan menghabiskan sisa waktu hidupnya tanpa menambah tumpukan *kamma* baru, dan juga sama sekali tidak peduli terhadap kematian.

Seperti yang dikatakan oleh Y.M. *Sāriputta*:

*“Tidak ada kesenangan aku mati ataupun tetap hidup.
Aku akan meletakkan bingkai fana ini di mana saja.
Dengan pikiran waspada, dengan kesadaran terkendali.
Menghadapi pikiran tentang kematian, aku tidak mengeluh,
atau gembira dengan kehidupan. Aku menunggu saat itu.
Seperti ksatria yang telah menyelesaikan tugasnya.”*¹¹

11. *Psalms of the Brethren*. hal. 346.

Apa yang terjadi pada Arahat setelah *parinibbāna*?

“Seperti nyala api tertiuip kesana kemari oleh angin, padam dan tidak dapat dicatat,” demikian kata Sang Buddha, seorang Arahat, terbebas dari batin dan jasmani, telah menghilang dan tidak dapat dicatat.

Apakah Arahat kemudian menghilang begitu saja atau apakah ia memang tidak ada lagi?

Bagi dia yang telah menghilang, seperti yang dikatakan dalam *Nipāta Sutta*, tidak terdapat bentuk apa pun yang mana bisa dikatakan, ‘dia adalah’. Ketika semua kondisi sudah dipotong, semua pembahasan juga terhenti.

Udāna menjelaskan topik rumit ini demikian:

*“Bagai percikan api dari sebuah tungku yang satu per satu padam,
Dan tidak ada yang tahu ke mana perginya,
Begitu pula dengan mereka yang telah mencapai pembebasan sempurna,
Yang telah menyeberangi banjir keinginan,
Yang telah memasuki kebahagiaan tenang, dari mereka tidak ada jejak tersisa.”* ¹²

Majjhima Nikāya juga menceritakan diskusi yang menarik antara Sang Buddha dan *Vacchagotta* tentang pertanyaan ini. ¹³ *Vacchagotta*, seorang petapa pengembara, menghampiri Sang Buddha dan bertanya:

“Tapi, Petapa Gotama, di mana para bhikkhu yang pikirannya telah terbebaskan dilahirkan kembali?”

12. Lihat *Woodward, Verses of Uplift*, hal. 114.

13. *Aggivačchagotta Sutta*, No. 72.

Vacchagotta tentu saja mengacu pada *Arahat*.

Sang Buddha menjawab:

"Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia dilahirkan kembali tidak akan tepat.

"Kalau begitu, Petapa Gotama, ia tidak dilahirkan kembali.

"Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali, tidaklah tepat.

"Kalau begitu, Petapa Gotama, ia dilahirkan kembali dan tidak dilahirkan kembali.

"Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia dilahirkan kembali dan tidak dilahirkan kembali, tidaklah tepat.

"Kalau begitu, Petapa Gotama, ia tidak dilahirkan kembali maupun tidak tidak-dilahirkan kembali.

"Vaccha, untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali maupun tidak tidak-dilahirkan kembali, tidaklah tepat.

Vaccha bingung saat mendengar jawaban yang tampaknya tidak konsisten ini, dan dalam kebingungannya, berseru:

"Petapa Gotama, saya bingung memikirkan hal ini, saya telah menjadi sangat bingung.

"Cukup, O Vaccha. Janganlah bingung memikirkan hal ini dan janganlah membuatmu bingung. Sangat dalam, O Vaccha, Ajaran ini, terpendam dan sulit untuk dipahami, bagus, luar biasa, dan tidak dapat dicapai oleh penalaran belaka, halus dan hanya dipahami oleh yang bijaksana, dan itu adalah Ajaran sulit bagimu untuk dipelajari, yang termasuk dalam sekte lain, pada keyakinan lain, pada peraturan lain, pada disiplin lain dan yang tunduk di kaki guru lain. Oleh karena itu, O Vaccha, Aku sekarang akan menyaimu dan jawablah dengan sebaik mungkin. Apa yang kamu pikirkan, Vaccha? Misalkan api berkobar di

depanmu, apakah kamu menyadari bahwa api menyala di depanmu?

Petapa Gotama, jika api berkobar di depan saya, saya pasti menyadari bahwa api menyala di depan saya.

"Tapi, umpamanya Vaccha, ada orang yang bertanya padamu; 'tergantung apa kobaran api yang menyala di depanmu' Apa yang akan kamu jawab, Vaccha?"

"Petapa Gotama, saya akan menjawab, 'kobaran api di depan saya tergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.

"Tapi Vaccha, jika api di depanmu menjadi punah, apakah kamu menyadari bahwa api di depanmu telah punah?"

"Petapa Gotama, jika api di depan saya punah, saya pasti menyadari bahwa api di hadapan saya telah punah.

"Tapi, Vaccha, jika ada orang yang bertanya padamu - 'Ke arah mana api pergi, Timur atau Barat, Utara atau Selatan. Apa yang akan kamu katakan, Vaccha?"

"Pertanyaannya tidaklah tepat, Petapa Gotama, karena api bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu, dan ketika bahan bakar telah habis dan tidak mendapatkan yang lain, dengan demikian menjadi tanpa nutrisi, dikatakan telah padam.

"Dalam cara yang persis sama, Vaccha, segala bentuk, sensasi, persepsi, aktivitas batin, dan kesadaran telah ditinggalkan, tercabut, seperti terbuat dari tunggul batang palem, menjadi musnah dan tidak ada kesempatan untuk tumbuh di masa depan.

"Para Ariya, O Vaccha, yang telah terbebaskan dari apa yang dinamakan lima kelompok-perpaduan adalah dalam, tak terukur seperti lautan besar. Untuk mengatakan bahwa ia dilahirkan kembali tidaklah tepat. Untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali, tidaklah tepat. Untuk mengatakan bahwa ia tidak dilahirkan kembali maupun tidak tidak-dilahirkan kembali, juga tidak tepat."

Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa para Arahāt akan terlahir kembali, karena semua nafsu yang mengondisikan kelahiran kembali telah diberantas, juga tidak dapat mengatakan bahwa para Arahāt musnah, karena tidak ada sesuatu yang dimusnahkan.

Robert Oppenheimer, seorang ilmuwan menulis:

“Jika, misalnya kita bertanya, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus mengatakan ‘tidak’, jika kita ditanya apakah posisi elektron berubah dengan waktu, kita harus mengatakan ‘tidak’; jika kita ditanya apakah elektron bergerak, kita harus mengatakan ‘tidak’.”

Sang Buddha telah memberikan jawaban seperti itu, ketika ditanya mengenai kondisi diri manusia setelah mati.¹⁴ Tapi itu bukanlah jawaban yang umum dari sudut pandang tradisi ilmu pengetahuan abad 17 dan 18.

Nibbāna, dengan aman dapat disimpulkan, dicapai dengan penghentian lengkap dari kekotoran batin (*kilesa*), tetapi sifat dasar sesungguhnya dari kebenaran tertinggi ini (Dhamma) tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Dari sudut pandang metafisik, *Nibbāna* adalah pembebasan sempurna dari penderitaan.

Dari sudut pandang psikologis, *Nibbāna* adalah pemusnahan sifat egois.

Dari sudut pandang etika, *Nibbāna* adalah penghancuran nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan.

14. Penulis, dengan jelas, mengacu pada keadaan Arahāt setelah *parinibbāna*.

BAB 38

ARAHAT

*“Meskipun sedikit ia membaca Kitab Suci,
tetapi bertindak sesuai dengan Ajaran, meninggalkan nafsu,
kebencian, dan ketidak-tahuan, yang benar-benar mengetahui,
dengan batin terbebaskan, tidak melekat di sini dan selanjutnya,
ia berbagi buah dari kehidupan suci.”*

- *Dhammapada*

Tipitaka penuh dengan ungkapan-ungkapan menarik dan membangkitkan semangat yang menggambarkan keadaan damai dan bahagia dari seorang Arahata, yang berdiam di dunia sampai akhir hidupnya, melayani para pencari kebenaran dengan teladan dan peraturan perilaku.

Dalam *Dhammapada* Sang Buddha menyatakan:

*Orang yang telah menyelesaikan perjalanannya,¹
baginya, tiada lagi penderitaan,²
yang telah terbebas dari segala hal³
yang telah menghancurkan semua ikatan,⁴*

-
1. Akhir hidup dari lingkaran kelahiran kembali, yaitu seorang Arahata.
 2. Seseorang memberantas kesedihan dengan pencapaian *Anāgāmi*, tingkat ketiga dari kesucian. Pada tingkat ini seseorang memberantas sepenuhnya keterikatan pada kenikmatan indera dan niat buruk, atau ketidak-senangan.
 3. *Sabbadhi*, lima kelompok-perpaduan dll.
 4. Ada empat jenis *gantha* (ikatan) yaitu, 1. ketamakan (*abhijjhā*), 2. niat buruk (*vyāpāda*), 3. memanjakan diri pada ritual, upacara dan tapa (*silabbata-parāmasa*), dan 4. kepatuhan pada dugaan seseorang, sebagai kebenaran (*idaṃ saccābhinivesa*).

tidak ada lagi demam nafsu. ⁵ Syair 90

*Orang yang berusaha keras dengan penuh kesadaran,
tidak lagi melekat pada tempat tinggal.*

*Bagaikan kawanan angsa yang meninggalkan kolam mereka,
Dari satu rumah ke rumah lain, mereka tinggalkan (dan
pergi)* ⁶ Syair 91.

Mereka yang tidak lagi mengumpulkan, ⁷
yang sederhana dalam makanan, ⁸
*yang telah mencapai kebebasan, kosong dan tanpa-tanda
sebagai obyeknya,* ⁹
*kepergiannya bagaikan burung-burung di angkasa, tak bisa
dilacak.* Syair 92.

-
5. Ayat ini mengacu pada kondisi moral seorang Arahat. Panas mengacu pada batin dan jasmani. Arahat mengalami kepanasan tubuh selama ia masih hidup, tetapi tidak khawatir karenanya. Dia tidak mengalami panas batin karena nafsu.
 6. Arahat mengembara ke mana pun mereka suka, tanpa ada kemelekatan pada suatu tempat tertentu, karena mereka telah bebas dari konsep 'aku' dan 'milikku'
 7. Ada dua macam penumpukan - yaitu tindakan *kamma* dan empat macam kebutuhan hidup. Yang pertama cenderung untuk memperpanjang kehidupan dalam *samsāra*, dan yang terakhir meskipun penting, dapat menjadi rintangan bagi kemajuan spiritual.
 8. Untuk menghilangkan keinginan pada makanan.
 9. *Nibbāna* adalah pembebasan dari penderitaan (*vimokkha*).
Nibbāna disebut 'kosong', karena kosong dari nafsu, kebencian, dan kebodohan, bukan karena kekosongan atau kehancuran. *Nibbāna* adalah kebenaran adi-duniawi positif yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata duniawi. Ini adalah tanpa-tanda, karena bebas dari tanda nafsu dll. Arahat mengalami kebahagiaan *Nibbāna* ketika masih hidup. Tidak benar untuk mengatakan bahwa Arahat ada setelah kematian atau tidak ada setelah kematian, karena *Nibbāna* bukanlah keabadian atau nihilisme. Dalam *Nibbāna* tidak ada apapun yang diabdikan ataupun dimusnahkan, kecuali nafsu. Arahat mengalami kebahagiaan *Nibbāna* dengan mencapai buah dari kearahatan dalam kehidupan ini juga.

*la yang telah memusnahkan semua kekotoran batin,
yang tidak lagi melekat pada makanan, yang telah mencapai
kebebasan, kosong dan tanpa tanda sebagai obyeknya,
jejaknya tidak dapat dilacak, bagaikan burung-burung di
angkasa. Syair 93*

*la yang telah menaklukkan inderanya,
bagaikan seorang kusir mengendalikan kudanya,
yang telah bebas dari kesombongan dan kekotoran batin;
para dewa pun akan mengasihi orang suci seperti ini.
Syair 94*

*Bagaikan bumi, seorang yang seimbang dan disiplin, tanpa
kejengkelan,
bagaikan sebuah gerbang kota yang kokoh (indakhila),¹⁰
bagaikan kolam, yang tak ternoda oleh lumpur.¹¹
Begitulah, orang suci seimbang ini, tak mengembara lagi.¹²
Syair 95*

-
10. Yang dimaksud dengan *indakhila* adalah gerbang sekokoh dan setinggi yang dimiliki oleh *Sakka*, atau gerbang utama yang berdiri di pintu masuk suatu kota. Komentator menyatakan bahwa *indakhila* ini adalah tiang kokoh yang didirikan baik di dalam ataupun di luar kota, sebagai sebuah hiasan. Biasanya terbuat dari batu bata atau kayu yang tahan lama, dan berbentuk segi delapan. Setengah dari tiangnya tertanam di bumi, sehingga timbullah metafora sekuat dan semantap *indakhila*.
 11. *Tadi* adalah orang yang tidak memiliki kemelekatan pada obyek yang diinginkan, atau ketidak-senangan pada obyek yang tidak diinginkan. Dia juga tidak melekat pada apa pun. Di tengah delapan kondisi duniawi - keuntungan dan kerugian, tenar dan tidak tenar, celaan dan pujian, kebahagiaan dan penderitaan - Arahat tetap tenang, tanpa kemelekatan atau ketidak-senangan, kegembiraan dan kesedihan.
 12. Karena mereka tidak tunduk pada kelahiran dan kematian.

*Tenang pikirannya, lembut ucapannya, tenang perilakunya,
Dia, yang berpengertian benar, bebas sepenuhnya,¹³
damai dengan sempurna,¹⁴ Syair 96*

*Orang¹⁵ yang telah bebas dari ketahyulan,¹⁶
yang telah mengerti yang tak-tercipta¹⁷ (Nibbāna)
yang telah memutuskan semua ikatan (tumimbal lahir),¹⁸
yang telah mengakhiri kesempatan (baik dan jahat),¹⁹
yang telah menyingkirkan²⁰ semua nafsu keinginan;²¹
ia, sesungguhnya, adalah orang yang paling mulia.
Syair 97*

*Apakah di desa atau di dalam hutan,
di tempat yang rendah atau di atas bukit,²²
di mana pun para suciwan berdiam,
maka tempat itu sungguh menyenangkan. Syair 98*

-
13. Dari semua kekotoran batin.
 14. Karena pikirannya benar-benar murni.
 15. Permainan kata-kata yang pengucapan dan bunyinya sama, tapi mempunyai arti yang berbeda, dalam bahasa Pāli asli telah hilang dalam terjemahan.
 16. *Assaddho*, secara harafiah, tidak setia. Dia tidak semata-mata hanya menerima dari sumber lain, karena ia sendiri tahu dari pengalaman pribadi.
 17. *Akata*, *Nibbāna*. Disebut demikian karena tidak diciptakan oleh siapa pun. *Akataññūcan* juga diartikan sebagai tidak tahu berterima kasih.
 18. Mata rantai kehidupan dan kelahiran kembali. *Sandhicchedo* juga berarti perusak rumah yaitu pencuri.
 19. *Hata + avakāso*, dia yang telah menghancurkan kesempatan.
 20. *Vanta + āso*, dia yang makan muntahan adalah arti yang lain.
 21. Dengan menggunakan empat Jalan Kesucian. Bentuk-bentuk kasar keinginan dimusnahkan pada tiga tahap pertama, bentuk-bentuk halus pada tahap terakhir.
 22. *Ninna* dan *thala*, dataran rendah dan tinggi.

Hutan bukan tempat yang menyenangkan bagi orang duniawi, namun di sanalah orang-orang yang telah bebas dari nafsu²³ bergembira, karena mereka tidak lagi mencari kesenangan indera. Syair 99

Sungguh bahagia, jika kita hidup tanpa membenci, di antara orang-orang yang membenci; di antara orang-orang yang membenci, kita hidup tanpa membenci. Syair 197

Sungguh bahagia kita hidup dengan kesehatan yang baik,²⁴ di antara orang-orang yang sakit, di antara orang-orang sakit, kita hidup dengan kesehatan yang baik. Syair 198

Sungguh bahagia kita hidup tanpa keserakahan (kesenangan indera), di antara orang-orang yang serakah, di antara orang-orang yang serakah, kita hidup tanpa keserakahan. Syair 199

Sungguh bahagia hidup kita, yang sudah tanpa rintangan,²⁵ Kita akan hidup dengan bahagia, bagaikan dewa-dewa di Alam Cemerlang. Syair 200

-
23. Arah yang sudah tidak memiliki nafsu, bergembira dalam hutan terpencil yang tidak disukai oleh makhluk duniawi.
 24. Bebas dari penyakit nafsu.
 25. *Kiñcana*, seperti nafsu, kebencian dan khayalan yang merupakan rintangan dari perkembangan spiritual.

Seseorang yang tidak lagi memiliki pantai sini²⁶, ataupun pantai sana,²⁷ atau pun kedua-duanya (pantai sini dan pantai sana), Yang tidak lagi bersedih dan tanpa ikatan,²⁸ maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 385

Seseorang yang tekun ber-samādhi,²⁹ bebas dari noda, tenang,³⁰ telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan, bebas dari kekotoran batin³¹ dan telah mencapai tujuan akhir,³² maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 386

Seseorang yang tidak lagi berbuat jahat melalui badan, ucapan dan pikiran serta dapat mengendalikan diri dalam tiga kehormatan ini, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 391

Ia yang telah memotong semua belunggu, tidak lagi gemetar, yang bebas dan telah mematahkan semua ikatan, maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 397

Ia yang telah memutuskan ikat kebencian, sabuk kemelekatan, tali ajaran sesat beserta noda-noda batin terpendam, yang telah membuka palang pintu ketidak-tahuan,

26. *Pāraś* – enam bidang-indra diri sendiri

27. *Apāraś* – enam bidang-indra eksternal.

28. Tidak melekat pada yang disebut 'aku' dan 'milikku'

29. Dia yang mempraktikkan konsentrasi (*samatha*) dan pandangan terang (*vipassanā*).

30. *Āsinaś* – berdiam sendirian di hutan.

31. Dengan merealisasi Empat Kebenaran Mulia dan menghancurkan semua belunggu.

32. *Nibbāna*.

*yang telah tercerahkan (Sang Buddha) ³³ ;
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 398*

*Seseorang yang tidak marah, yang dapat menahan hinaan,
penganiayaan dan hukuman,
yang memiliki senjata kesabaran,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 399*

*Seseorang yang telah bebas dari kemarahan, taat, ³⁴ bajik,
bebas dari nafsu keinginan,
terkendali dan yang memiliki tubuh ini sebagai tubuh akhir, ³⁵
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 400*

*Seseorang yang tidak lagi melekat pada kesenangan-
kesenangan indera,
seperti air di atas daun teratai atau seperti benih biji moster
di ujung jarum,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 401*

*Dalam dunia ini, seseorang yang telah mencapai
penghancuran penderitaannya,
yang telah meletakkan beban, ³⁶ dan terbebaskan,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 402*

*Seseorang yang pengetahuannya dalam, bijak, dan terampil
dalam membedakan jalan yang benar dan salah, ³⁷
yang telah mencapai tujuan tertinggi,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 403*

33. Yang telah mengerti Empat Kebenaran Mulia.

34. Mencerahkan perhatian pada kesederhanaan religius

35. Karena ia telah menghancurkan nafsu, tidak akan terlahir lagi.

36. Beban kelompok perpaduan

37. Yang mengetahui jalan ke alam sengsara, alam berbahagia dan *Nibbāna*

*Orang yang menjauhkan diri dari pergaulan dengan umat
awam dan petapa,
yang mengembara tanpa tempat tinggal tertentu, dan tidak
mempunyai keinginan indera lagi,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 404*

*Seseorang yang telah meletakkan gada terhadap makhluk-
mahluk lain,³⁸
baik yang kuat maupun yang lemah,
yang tidak pernah menyakiti atau membunuh,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 405*

*Orang yang tidak membenci, di antara mereka yang
membenci;
damai, di antara mereka yang kejam;
dan tidak melekat, di antara mereka yang melekat,³⁹
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 406*

*Seseorang yang nafsu, kebencian, kesombongan dan
kemunafikannya telah gugur,
seperti benih biji moster yang jatuh dari ujung jarum,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 407*

*Seseorang yang mengucapkan kata-kata halus, yang
mengandung kebenaran,
yang tidak menyinggung siapa pun juga,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 408*

*Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan terhadap
dunia ini maupun dunia selanjutnya,
yang telah bebas dari keinginan dan terbebaskan,,*

38. Terhadap makhluk hidup

39. Mereka yang melekat pada kelompok perpaduan

*maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 410
Seseorang yang telah mengatasi kebaikan, kejahatan dan ikatan,⁴⁰*

*yang tidak lagi bersedih hati, tanpa noda dan murni,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 412*

*Seseorang yang tanpa noda bagai bulan,
Yang murni, tenang dan damai,
Yang telah menghancurkan keinginan untuk-menjadi,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 413*

*Seseorang yang telah menyingkirkan ikatan-ikatan duniawi
dan juga telah mengatasi ikatan-ikatan surgawi,
yang benar-benar telah bebas dari semua ikatan,⁴¹
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 417*

*la yang telah membuang rasa senang⁴² dan tidak senang⁴³,
yang telah dingin, tanpa noda batin⁴⁴
yang telah menaklukkan dunia,⁴⁵ dan bersemangat,
ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 418*

*Orang yang tidak lagi terikat pada kelompok-perpaduan
yang lampau, yang sekarang maupun yang akan datang,
yang tidak menggenggam ataupun melekat pada apa pun juga,
maka ia Kusebut seorang Brāhmana. Syair 421*

40. Nafsu, kebencian, kebodohan, kesombongan dan pandangan salah.

41. Tidak terganggu oleh kekotoran batin.

42. Artinya, kemelekatan pada kenikmatan-indra.

43. *Arati*, tidak suka pada kehidupan hutan (Kitab Komentari).

44. *Upadhi*. Ada empat jenis *upadhi*, - yaitu, kelompok perpaduan (*khandha*), kekotoran batin (*kilesa*), perbuatan berkehendak (*abhisaṅkhāra*), dan kenikmatan indra (*kāma*)

45. Arti dunia, kelompok perpaduan.

*la yang tanpa takut, ⁴⁶ mulia, pahlawan,
bijaksanawan agung ⁴⁷, penakluk, ⁴⁸ yang tanpa nafsu,
pembersih (kekotoran batin), ⁴⁹ yang tercerahkan, ⁵⁰
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 422*

*Sang bijaksana yang mengetahui kehidupan lampaunya,
Yang dapat melihat keadaan surga ⁵¹ dan neraka, ⁵²
yang telah mencapai akhir kelahiran, ⁵³
dengan kebijaksanaan tinggi, telah mencapai kesempurnaan,
⁵⁴*

*Yang telah menyelesaikan (kehidupan suci), ⁵⁵
dan telah mencapai akhir dari semua nafsu,
maka ia Aku sebut seorang Brāhmana. Syair 423*

-
46. *Usabhaó*, tak kenal takut seperti banteng.
 47. *Mahesió*, pencari moralitas lebih tinggi, konsentrasi dan kebijaksanaan
 48. *Vijitāvinaó*, penakluk nafsu.
 49. *Nahātakaó*, dia yang telah menghapus segala ketidak-murnian.
 50. *Buddhaó*, ia yang telah memahami Empat Kebenaran Mulia.
 51. *Sagga*, enam alam surgawi, enam belas alam bermateri dan empat alam tak-bermaterian.
 52. *Apāya*, empat alam menyedihkan.
 53. *Jātikkhayaó*, yakni Arahah.
 54. *Abhiññāvosito*, yaitu, mencapai puncak dengan memahami apa yang harus dipahami, dengan membuang yang harus dibuang, dengan menyadari yang harus disadari, dan dengan mengembangkan apa yang harus dikembangkan (Kitab Komentari).
 55. *Sabbavositavosanaó*, yaitu telah menjalani kehidupan suci yang berpuncak pada kebijaksanaan, berkaitan dengan jalan kearahatan, akhir dari semua nafsu.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB 39

Cita-cita Bodhisatta

*“Tubuh dari daging dan darah ini,
Saya bawa hanya untuk kesejahteraan dan kebaikan dunia.”
- Sri Sangabodhi*

Menurut Ajaran Sang Buddha, ada tiga cara pencerahan (*bodhi*), untuk mencapai tujuan akhir. Seorang praktisi dapat memilih yang sesuai dengan sifat pembawaannya, *Sāvaka Bodhi*, ¹ *Pacceka-Bodhi*, dan *Sammā-Sambodhi*.

Sāvaka Bodhi adalah pencerahan seorang murid. Hal ini dikenal sebagai yang diidam-idamkan Arahat. ² Dia yang bercita-cita menjadi seorang Arahat biasanya mencari bimbingan seorang guru yang tercerahkan. Sedikit petunjuk dari guru yang bijaksana, sudah cukup bagi praktisi yang bermoral tinggi untuk mencapai kemajuan di jalan pencerahan. Y.M. *Sāriputta*, misalnya mencapai Kesucian tingkat pertama, hanya dengan mendengar setengah bait dari Y.M. *Assaji. Patacara* yang menderita sedemikian rupa akibat kehilangan semua orang yang ia sayangi, mencapai tingkat Arahat dengan mengamati air yang membersihkan kakinya. *Kisagotami* yang dengan kekanak-kanakan, memohon pada Sang Buddha untuk mengobati bayinya yang mati, mencapai kesucian dengan melihat lampu yang sedang padam. *Cūla Panthaka*, yang tidak bisa menghafal satu ayat pun selama empat bulan,

1. Secara harafiah, pendengar.

2. Secara harafiah, Yang Patut atau Yang Tidak Memiliki Nafsu.

mencapai tingkat Arahat dengan merenungkan ketidak-kekalan, ketika dengan sepotong kain putih bersih di tangannya, menatap matahari.

Setelah mencapai tujuannya, seorang Arahat mengabdikan sisa hidupnya untuk melayani para pencari kedamaian, dengan teladan dan peraturan perilaku. Pertama, ia memurnikan dirinya, lalu ia mencoba memurnikan orang lain dengan menguraikan Ajaran-ajaran yang telah dijalani sendiri. Arahat lebih memenuhi persyaratan untuk mengajarkan Dhamma daripada guru biasa yang belum merealisasi kebenaran, karena Arahat berbicara dari pengalaman pribadi.

Tidak ada sifat mementingkan diri sendiri dalam cita-cita mulia Arahat, karena tingkat Arahat hanya dapat dicapai dengan memberantas segala bentuk ke-aku-an. Khayalan tentang adanya 'aku' dan mementingkan diri sendiri merupakan sebagian belenggu yang harus dihilangkan untuk mencapai tingkat Arahat. Pria dan wanita bijak yang hidup di zaman Sang Buddha dan yang lainnya di kemudian hari, diuntungkan oleh kesempatan emas yang ditawarkan oleh Beliau untuk mendapatkan pencerahan dalam kehidupan ini juga.

Pacceka-Bodhi adalah pencerahan pribadi dari orang yang sangat berkembang, yang mencapai tujuan dengan usaha-Nya sendiri, tanpa mencari bantuan dari pihak lain. Orang suci seperti ini disebut sebagai *Pacceka* (Pribadi) Buddha, karena Ia tidak memiliki kekuatan untuk memurnikan dan melayani orang lain dengan membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan sendiri. Namun demikian, Ia tetap mengajarkan moralitas.

Pacceka Buddha hanya muncul dalam masa ketika Ajaran tidak dikenal. Jumlah mereka tidak terbatas hanya satu pada suatu waktu tertentu, tidak seperti halnya *Sammā-Sambuddha*. Meskipun

Buddha Gotama dari era sekarang telah jauh berlalu, kita masih hidup dalam siklus Buddha, karena Ajaran masih bertahan seperti aslinya. Dengan demikian, tidak ada *Pacceka Buddha* yang muncul dalam masa ini. Dalam *Khaggavisāna Sutta* dari *Nipāta Sutta* yang penting, terdapat beberapa perkataan indah *Pacceka Buddha*. Beberapa ucapan-ucapan mereka yang bijaksana dikutip di bawah ini:

1. Melepaskan gada terhadap semua makhluk, tidak merugikan satu pun dari mereka, dia tidak merindukan anak atau teman, tapi mengembara sendirian seperti badak.
2. Cinta kasih timbul dari keintiman dan penderitaan adalah hasilnya. Menyadari kesengsaraan yang timbul dari cinta kasih, ia mengembara sendirian seperti badak.
3. Kita tentu menghargai nilai persahabatan. Seseorang harus bergaul dengan atasan atau yang sederajat. Melepaskan semua itu, ia hidup mengembara sendirian seperti badak.
4. Beraneka ragam, manis dan mempesona adalah kesenangan indera. Dalam bentuk yang beragam, merayu hati. Menyadari ancaman itu, ia mengembara sendirian seperti badak.
5. Dingin dan panas, lapar, haus, angin, matahari, nyamuk dan ular - mengatasi semua itu, ia mengembara sendirian seperti badak.
6. Bagaikan singa yang tidak gemetar terhadap suara apa pun, seperti angin yang tidak melekat pada lubang jaring, seperti teratai yang tidak kotor oleh lumpur, ia mengembara sendirian seperti badak.
7. Pada saat yang tepat menumbuhkan cinta kasih, ketenang-seimbangan, welas asih, pembebasan, empati, dan tanpa dihalangi oleh dunia, ia mengembara sendirian seperti badak.

Sammā-Sambodhi adalah pencerahan tertinggi, dari makhluk yang paling berkembang, paling besar welas asihnya, paling besar cinta kasihnya, pengetahu yang sempurna. Beliau yang mencapai Bodhi ini disebut *Sammā-Sambuddha*, secara harafiah, sepenuhnya tercerahkan dengan usaha sendiri. Beliau disebut begitu, karena tidak hanya memahami Dhamma dan kebijaksanaan dengan upaya sendiri, tetapi juga menguraikan Ajaran kepada para pencari kebenaran, untuk memurnikan dan menyelamatkan mereka dari siklus kelahiran dan kematian yang terus berulang. Tidak seperti para Buddha Pribadi, hanya satu Buddha Agung yang muncul pada satu waktu tertentu, seperti hanya ada satu kuntum bunga saja yang mekar di pohon-pohon tertentu

Dia yang bercita-cita untuk mencapai *Sammā-Sambuddha* disebut seorang Bodhisatta. Ini adalah cita-cita Bodhisatta yang paling halus dan paling indah yang bisa dicapai, di dunia yang penuh dengan kepentingan pribadi, karena apakah ada yang lebih mulia daripada suatu kehidupan yang penuh dengan pelayanan dan kemurnian?

Mereka yang dalam pengembaraan di *samsāra*, ingin melayani orang lain dan mencapai kesempurnaan tertinggi, bebas untuk mengejar cita-cita Bodhisatta, tetapi tidak ada paksaan bahwa semua harus berusaha untuk mencapai kebuddhaan, yang sebenarnya hampir tidak mungkin. Para kritikus yang berpendapat bahwa cita-cita Bodhisatta berkembang untuk mengimbangi kecenderungan kehidupan monastik yang tertutup, tenang dan lamban, hanya menunjukkan ketidak-tahuan terhadap Buddha-Dhamma murni.

Pada *Abbisamayāḷankāra-Āloka*, sebuah karya *Sanskerta* yang merupakan Sub-komentar *Prajñā Pāramitā* dinyatakan:

“Murid-murid agung (srāvaka), telah mencapai dua jenis pencerahan (yaitu Srāvaka dan Pratyeka Buddha) dengan

dan tanpa sisa, pikiran mereka tetap penuh dengan ketakutan, karena mereka belum memiliki welas asih besar dan kebijaksanaan tertinggi (uru karuna prajñavaikal-yena). Karena penghentian kekuatan kehidupan, yang dihasilkan oleh kekuatan hayati sebelumnya, maka pencapaian Nirvana dimungkinkan. Namun dalam realita (orang-orang suci Hinayāna) hanya mencapai kenirvanaan semu yang disebut Nirvana yang menyerupai cahaya yang padam. Kelahiran di tiga alam sudah berakhir, tetapi setelah kehidupan duniawi mereka berakhir, para Arahāt dilahirkan di alam yang paling murni yang tidak dapat dipengaruhi (anāsravadhātu), dalam keadaan terserap sadar terus-menerus dan berdiam dalam kelopak bunga teratai (padmaphutesu jāyante). Setelah itu, Sang Buddha Amitabha dan Buddha lainnya yang menyerupai matahari membangunkan mereka untuk menghapus noda ketidak-tahuan (akiliṣṭha ñāna).

*Setelah itu, para Arahāt berusaha untuk mencapai pencerahan tertinggi, dan meskipun mereka berdiam dalam keadaan pembebasan, mereka bertindak (dalam dunia fenomena) seolah-olah sedang turun ke neraka. Dan secara bertahap, setelah mengakumulasi semua faktor untuk mencapai pencerahan, mereka menjadi guru dari semua makhluk hidup (yaitu, para Buddha).” **

Ini adalah pandangan yang benar-benar fantastis dan asing bagi semangat Ajaran asli Sang Buddha.

Dikatakan bahwa kearahatan bersifat mementingkan diri sendiri dan semua harus berusaha untuk mencapai kebuddhaan untuk

* Catatan penerjemah. Baca *Arahants, Buddhas and Bodhisattvas* - Bhikkhu Bodhi

menyelamatkan makhluk lain. Seseorang mungkin bertanya: Apa tujuan mencapai kebuddhaan? Apakah untuk membuat orang lain mencapai kearahatan dan menyelamatkan mereka? Jika demikian, kesimpulan logisnya adalah bahwa kebuddhaan mendorong keegoisan, yang jelas tidak masuk akal. Kebuddhaan tanpa dapat disangkal merupakan cita-cita terbaik dan paling mulia dari ketiga cita-cita di atas, tapi tidak semua mampu mencapai cita-cita tertinggi ini. Tentunya semua ilmuwan tidak dapat menjadi **Einstein** dan **Newton**. Namun tentu terdapat ilmuwan yang kurang dikenal yang membantu dunia sesuai dengan kemampuan mereka.

Istilah Pāli untuk Bodhisatta terdiri dari *Bodhi* yang berarti 'kebijaksanaan' atau 'pencerahan', dan *satta* berarti 'mengabdikan pada' atau 'mencurahkan niat pada'. Seorang Bodhisatta, berarti seseorang yang mengabdikan atau mencurahkan niat pada kebijaksanaan atau pencerahan. Dalam bahasa *Sanskerta* disebut *Bodhishakta*, tetapi istilah yang populer adalah *Bodhisattva* yang berarti 'makhluk bijaksana' atau 'yang bercita-cita untuk menjadi seorang Buddha'.

Istilah ini umumnya diterapkan kepada siapa saja yang berjuang untuk pencerahan, tetapi seharusnya diterapkan hanya bagi mereka yang dipastikan untuk menjadi Yang Tercerahkan Sempurna.³

3. Prof. Rhys Davids menulis dalam *Buddhist Birth Stories* (hal. xxxiv): - "Ada cerita percintaan religius keagamaan yang disebut *Barlaam* dan *Joasaph*, cerita tentang seorang pangeran India yang diubah oleh *Barlaam* dan menjadi petapa. Sejarah ini, pembaca akan terkejut membacanya, diambil dari kehidupan Sang Buddha, dan *Joasaph* adalah Sang Buddha dengan nama lain. Kata *Joasaph* atau *Josaphat*, adalah hanya sebuah penyelewengan dari kata *Bodisat*". "*Joasaph* ini ditulis dalam bahasa Arab juga *Yudasatf* dan ini terjadi akibat kebingungan antara huruf Arab Y dan B, untuk *Bodisat*". Lihat *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. 6, hal. 567.

Di satu sisi, semua memiliki potensi untuk menjadi Buddha, karena kebuddhaan bukan hak prerogatif khusus bagi orang-orang tertentu.

Perlu dicatat, Buddhis tidak percaya bahwa dalam diri kita terdapat 'percikan Illahi' terpendam yang perlu dikembangkan, karena menolak adanya keberadaan sesosok Pencipta, tetapi Buddhis menyadari kemungkinan bawaan dan daya kreatif manusia.

Buddhisme juga menyangkal keberadaan jiwa abadi yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain, yang membawa serta semua pengalamannya. Bukannya percaya pada suatu jiwa yang tidak berubah, Buddhisme meyakini apa yang disebut inti manusia adalah suatu arus kehidupan dinamis, yang mempunyai suatu identitas dalam prosesnya.

Sebagai seorang manusia, Pangeran Siddharta, dengan kemauannya sendiri, kebijaksanaan dan kasih sayang, mencapai kebuddhaan, kesempurnaan tertinggi yang bisa dicita-citakan setiap makhluk, dan Beliau membabarkan kepada umat manusia satu-satunya jalan yang mengarah kepada pencapaian tersebut. Karakteristik menonjol Buddhisme adalah setiap orang boleh bercita-cita untuk mencapai tingkatan seperti gurunya, jika ia berusaha sekuat tenaga. Sang Buddha tidak memonopoli kebuddhaan. Ini bukan semacam proses evolusi. Ini dapat dicapai dengan usaha sendiri tanpa bantuan pihak lain. Sang Buddha tidak menghukum orang dengan menyebut mereka sebagai orang berdosa, tetapi sebaliknya memberikan dorongan dengan mengatakan bahwa pada saat pemuahan, mereka berhati murni.

Alih-alih menjatuhkan semangat pengikut-Nya, menciptakan rasa rendah diri, atau mengatakan bahwa kebuddhaan hanya untuk diri-Nya, Beliau mendorong dan menginspirasi mereka untuk meneladani-Nya.

Seorang Bodhisatta tidak harus selalu menjadi seorang Buddhis. Kita mungkin dapat menemukan para Bodhisatta yang penuh cinta kasih di antara kalangan Buddhis saat ini, meskipun mungkin tidak menyadari aspirasi mulia mereka, dan Bodhisatta juga dapat ditemukan di antara pemeluk agama lain.

Tiga Macam Bodhisatta

Menurut Buddhisme, ada tiga macam Bodhisatta - yaitu, Bodhisatta penuh kebijaksanaan (*Paññādhika*). Bodhisatta penuh keyakinan (*Saddhādhika*), dan Bodhisatta penuh daya-upaya (*Viriyādhika*). Ketiga macam Bodhisatta sama seperti *Māna Yogi*, *Bhakti Yogi*, dan *Kamma Yogi* bagi penganut Hindu.

Bodhisatta penuh kebijaksanaan, biasanya kurang keyakinan dan lebih energik; Bodhisatta penuh keyakinan, kurang energik dan lebih bijaksana; Bodhisatta penuh daya-upaya, kurang bijaksana dan lebih penuh keyakinan. Jarang terjadi, walaupun ada, tiga karakteristik harmonis ini tergabung dalam seorang Bodhisatta. Buddha Gotama dikatakan sebagai salah satu dari kelompok yang penuh kebijaksanaan.

Menurut Kitab-kitab, Bodhisatta penuh kebijaksanaan mencapai kebuddhaan dalam waktu yang paling singkat, Bodhisatta penuh keyakinan membutuhkan waktu lebih lama, dan Bodhisatta penuh daya-upaya membutuhkan waktu yang paling lama.

Bodhisatta bijaksana lebih berkonsentrasi pada pengembangan kebijaksanaan dan praktik meditasi daripada kepatuhan terhadap bentuk penghormatan eksternal. Mereka selalu dipandu oleh akal sehat dan tidak menerima apa pun yang berdasarkan keyakinan buta. Mereka tidak mudah menyerah, dan tidak menjadi budak suatu buku ataupun seseorang. Mereka lebih suka meditasi dalam kesendirian. Dalam keheningan, dengan pikiran penuh kedamaian

yang terpancar kuat dari tempat mereka berdiam, mereka memberikan bantuan moral pada manusia yang menderita.

Saddhā - unsur keyakinan mendominasi para Bodhisatta penuh keyakinan. Dengan *saddhā* sebagai penunjang utama, mereka mencapai tujuan. Para Bodhisatta ini mempunyai perhatian besar dalam segala bentuk penghormatan. Gambar Buddha merupakan inspirasi besar bagi mereka.

Perlu dipahami bahwa Buddhis tidak menyembah suatu *rūpaṅga*. Mereka memberi penghormatan kepada apa yang diwakili dan merenungkan kebajikan Sang Buddha. Semakin mereka berpikir tentang Sang Buddha, semakin mereka mengasihi-Nya. Inilah alasan mengapa Buddhisme tidak mencela bentuk-bentuk penghormatan eksternal (*āmisā pūjā*), meskipun praktik (*patipatti pūjā*) lebih dihargai dan tanpa disangkal mengungguli. Tapi intelektual yang kering harus diwarnai dengan *saddhā* untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. *Saddhā* yang berlebihan kadang-kadang bisa merugikan, sehingga harus diimbangi dengan kebijaksanaan.

Bodhisatta penuh daya-upaya selalu mencari kesempatan untuk melayani yang lain. Tidak ada yang memberikan kebahagiaan lebih besar selain aktif melayani. 'Bagi mereka, bekerja adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah bekerja.' Mereka tidak mendapatkan kebahagiaan, kecuali aktif. Seperti yang dikatakan Raja *Sāṅghabodhi* dari *Sri Lanka* 'Saya membawa tubuh dari daging dan darah ini, untuk kebaikan dan kebahagiaan dunia.' Mereka hidup tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk yang lain.

Semangat pelayanan tanpa pamrih adalah salah satu karakteristik utama dari semua Bodhisatta. Dengan kekuatan tak kenal lelah mereka bekerja tidak sebagai budak, tetapi sebagai majikan. Mereka tidak mendambakan ketenaran atau nama. Mereka hanya

tertarik pada pelayanan. Tidaklah penting bagi mereka, apakah orang lain mengakui pelayanan yang tanpa pamrih itu atau tidak.

Mereka sama sekali tidak peduli pada pujian atau celaan, mereka melupakan diri dalam pelayanan tanpa pamrih untuk yang lain. Mereka rela berkorban, bahkan kehidupan itu sendiri, apabila tindakan tersebut dapat menyelamatkan sesama makhluk lain. Seorang Bodhisatta yang melupakan diri sendiri dalam pelayanan untuk orang lain harus berlatih *karunā* dan *mettā* (welas asih dan cinta kasih) pada tahapan yang sangat tinggi. Seorang Bodhisatta menginginkan kebaikan dan kesejahteraan bagi dunia, Dia mengasihi semua makhluk seperti seorang ibu mencintai anak satu-satunya. Dia menempatkan dirinya sama dengan semua. Bagi-Nya tidak ada yang memberikan kenikmatan lebih, selain berpikir bahwa semua adalah saudara-saudara-Nya. Dia seperti seorang ibu, seorang ayah, teman, guru, untuk semua makhluk.

"Welas asih seorang Bodhisatta terwujud dalam kesetaraan seseorang dengan yang lainnya (*para ātma-samatā*) dan juga menggantikan yang lain dengan diri sendiri (*para-ātmaparivartana*)." Ketika Dia melakukannya, dia tidak memiliki gagasan 'aku' dan tidak menemukan adanya perbedaan antara diri-Nya dan orang lain. Dia membalas kejahatan dengan kebaikan, dan membantu bahkan tanpa diminta oleh orang-orang yang telah menganiaya-Nya, karena Ia tahu bahwa "kekuatan seorang guru spiritual terletak pada kesabarannya."

"Dicerca, Ia tidak balas mencerca; dipukul, Ia tidak balas memukul; diganggu, Ia tidak balas mengganggu. Pemberian maaf-Nya tak pernah habis, bagaikan Ibu Pertiwi yang menderita dalam keheningan, menerima semua yang dilakukan padanya. "

BAB 40

Pārami - Kesempurnaan

"Bekerja demi kesejahteraan makhluk lain."

- *Nipāta Sutta*

Ada sepuluh kebajikan transendental, yang dalam bahasa Pāli disebut *pārami*,¹ yang mana setiap Bodhisatta mempraktikkannya untuk mendapatkan Pencerahan Sempurna, *Sammā Sambuddhahood*, yaitu:

1. Kedermawanan (*dāna*),
2. Moralitas (*sīla*),
3. Pelepasan (*nekkhamma*),
4. Kebijaksanaan (*paññā*),
5. Daya upaya (*virīya*),
6. Kesabaran (*khanti*),
7. Kebenaran (*sacca*),
8. Tekad (*adhitthāna*),
9. Cinta kasih (*metta*), dan
10. Ketenang-seimbangan (*upekkhā*).

Menurut Kitab Komentar *Cariyā Pitaka*, *pārami* adalah kebajikan-kebajikan yang dikembangkan dengan welas asih,

1. *Pārami* 'Pāram,' di luar, yaitu, *Bodhi* atau pencerahan, "i", untuk pergi. Secara harfiah, berarti yang memungkinkan seseorang untuk pergi ke pantai seberang lebih lanjut. Istilah Pāli *paramita* juga digunakan dalam arti yang sama.

dilandasi dengan pemahaman, tidak dipengaruhi oleh motif mementingkan diri sendiri, dan tak ternoda oleh keyakinan salah, dan perasaan angkuh apa pun.

Perbuatan seorang Bodhisatta mutlak tanpa pamrih, dikembangkan hanya dengan dasar welas asih terhadap semua makhluk. Tak terhingga besar cinta-kasih-Nya. Begitu luas dan tak terbatas kasih sayang-Nya, yang tak kunjung habis dalam seluruh rangkaian hidup-Nya yang tak terhitung, yang ditujukan untuk mengurangi penderitaan, mengangkat derajat kaum miskin dan terlantar, dan membantu mereka yang membutuhkan dengan segala cara yang memungkinkan.

Dia tidak mencari kesenangan diri, sementara saudara-saudara-Nya yang kurang beruntung didera kesengsaraan. Untuk mengatasi penderitaan, Ia tidak akan ragu mengorbankan harta-Nya yang paling dihargai - tanpa kecuali hidup-Nya sendiri, seperti yang digambarkan dalam cerita di *Vyāghri Jātaka*.

Dengan hati yang penuh welas asih, Dia bekerja demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk, dengan selalu diikuti oleh pengertian benar. Secara berlimpah, Ia memiliki semua kualitas penting, baik kecerdasan maupun batin yang berkembang sepenuhnya, yang didedikasikan untuk melayani dunia secara luas.

Dalam melayani orang lain, Bodhisatta tidak digerakkan oleh keinginan untuk berkuasa, atau kepemilikan harta duniawi. Mengetahui bahwa ketenaran akan datang sendiri tanpa harus dicari, karena memang layak diperoleh-Nya, mengapa Ia harus mengejar semua itu?

Dia benar-benar mendahulukan orang lain, dan tidak tertarik pada hal-hal yang mementingkan diri sendiri.

“Biarlah orang awam dan para bhikkhu berpikir bahwa hal ini dilakukan oleh diriku sendiri. Dalam setiap pekerjaan besar atau kecil, biarlah mereka mencontohku. Demikianlah aspirasi dari orang yang bodoh. Keinginan dan kesombongannya meningkat,”² demikian dinyatakan di *Dhammapada*. Aspirasi sempit dan egois seperti itu, tidak memiliki tempat dalam pikiran seorang Bodhisatta.

***Dana* (Kedermawanan)**

Dana atau kedermawanan adalah *pāramī* pertama. Ini memberikan kebahagiaan ganda kepada pemberi, dengan menghalangi pikiran egois yang tidak baik, serta mengembangkan pikiran tidak mementingkan diri sendiri. “Ini adalah berkah bagi yang memberi dan yang menerima.”

Seorang Bodhisatta tidak peduli apakah penerima benar-benar membutuhkan atau tidak, karena tujuan satu-satunya adalah praktik dalam kemurahan hati; apa yang dilakukannya untuk menghilangkan keserakahan yang terpendam dalam dirinya sendiri. Sukacita pelayanan, kebahagiaan yang menyertainya, dan pengentasan penderitaan adalah berkah lain dari kemurahan hati.

Dalam menyebarkan cinta kasih dengan kemurahan hati luar biasa, Ia tidak membedakan antara makhluk satu dan lainnya, tetapi Ia menggunakan perbedaan dengan bijaksana dalam kedermawanan ini. Misalnya, seorang pemabuk mencari bantuan, dan jika Ia yakin pemabuk itu akan menyalahgunakan karunia-Nya, Bodhisatta tanpa ragu-ragu akan menolak, karena kemurahan hati yang salah sasaran, bukan merupakan suatu *pāramī*.

2. Syair. 74

Seandainya ada orang yang mencari bantuan-Nya untuk tujuan yang layak, maka tanpa keangkuhan ataupun berlagak hebat, Ia akan menyatakan kesediaan-Nya atas kesempatan yang diberikan, dan dengan kerelaan serta rendah hati memberikan setiap bantuan yang memungkinkan. Namun, Ia tidak merasa telah berjasa memberikan bantuan kepada yang lain, juga tidak pernah menganggap orang itu berutang dari layanan yang Ia berikan. Dia hanya tertarik pada tindakan baik dan tidak ada alasan yang lain. Ia tidak mengharapkan hadiah atau reputasi sebagai imbalan.

Seorang Bodhisatta, meskipun selalu siap memberikan bantuan, tetapi sangatlah jarang - kalau pun pernah, akan membungkuk meminta sesuatu. *Brāhma Jātaka* (No. 323) menceritakan bahwa ada seorang Bodhisatta terkemuka yang hidup sebagai petapa di taman seorang raja, yang sering mengunjungi-Nya setiap hari dan melayani kebutuhan-Nya. Namun, selama dua belas tahun lamanya, Bodhisatta itu menahan diri untuk meminta bantuan sepesang sandal dan payung, sesederhana apa pun tampaknya permintaan itu.

Ketika ditanya tentang sikapnya yang aneh, dengan sopan Dia menjawab pada sang Raja:

*“Siapa yang meminta, Tuan Pañcāla, meratap adalah sia-sia,
Mereka yang ditolak mungkin meratap lagi.”*

Dalam kelimpahan, Ia memberi kepada orang lain, terlepas dari kasta, keyakinan, atau warna kulit, tanpa mengharapkan imbalan apa pun untuk dirinya sendiri.

Karakteristik batinnya adalah kepuasan sempurna, seperti renungan penyair **Edward Dyer**:

*“Beberapa memiliki sangat banyak, namun masih mendambakan,
Saya memiliki sedikit dan berhenti mencari,
Mereka miskin, meskipun banyak yang mereka miliki,
Dan saya kaya, dengan sedikit harta.”*

Dalam *Jātaka Kanha* (No. 440) diceritakan bahwa *Sakka*, tertarik dengan kehidupan teladan dan saleh dari Bodhisatta, mendatanginya dan menawarkan suatu bantuan.

Menanggapi keinginan *Sakka*, Ia berharap demikian:

- 1. Semoga Aku tidak dendam atau benci terhadap tetangga-Ku!*
- 2. Semoga Aku tidak menginginkan milik tetangga-Ku!*
- 3. Semoga Aku tidak mengharapkas kasih sayang pribadi dari orang lain!*
- 4. Semoga Aku memiliki ketenang-seimbangan!*

Merasa sangat kecewa, meskipun sangat kagum terhadap sikap tidak mementingkan diri sendiri yang telah ditunjukkan, *Sakka* mendesak-Nya untuk meminta bantuan lain.

Dia menjawab:

*“Di mana pun dalam hutan Aku pernah tinggal,
Di mana Aku tinggal dalam kesendirian,
Jangan berikan penyakit, yang mengganggu kedamaian,
Atau menghancurkan kebahagiaan-Ku.”*

Mendengar ini, *Sakka* berpikir: “*Kanha* yang bijak, dalam meminta suatu bantuan, meminta yang tidak berhubungan dengan makanan. Semua yang Ia pilih berhubungan dengan kehidupan petapa!” Namun *Sakka* berkata lagi, “*Mintalah satu bantuan!*”

Bodhisatta menjawab:

*“O Sakka, Raja dunia, engkau minta Aku menyatakan pilihan:
Jangan ada makhluk yang dirugikan demi Aku, O Sakka,
di mana saja,
Baik dalam tubuh maupun dalam pikiran,
Sakka, ini adalah pengharapan-Ku.”*³

Seorang Bodhisatta mempraktikkan kedermawanan hingga sedemikian rupa, sehingga Dia siap untuk memberikan tidak saja kekayaan dan kepemilikan lainnya, tetapi juga kerajaan-Nya, anggota tubuh-Nya dan bahkan anak dan istri-Nya, dan Dia selalu siap mengorbankan hidup-Nya sendiri, jika pengorbanan tersebut akan menguntungkan bagi kemanusiaan. (*Vessantara Jātaka* No. 547) menceritakan bagaimana, ketika Pangeran *Vessantara* yang hanya berusia delapan tahun, berpikir dengan begitu tulus: “Jika seseorang memerlukan jantung-Ku, Aku akan membuka dada-Ku, mengeluarkan dan memberikannya; jika seseorang membutuhkan mata-Ku, Aku akan mencongkelnya dan memberikannya; jika seseorang memerlukan daging-Ku, Aku akan memotong apa yang ia butuhkan.”

Jātaka Vyāghri menggambarkan sebuah kejadian dengan semangat menyala-nyala, dimana Ia rela dan bersuka cita mengorbankan hidup-Nya demi kebaikan dan kebahagiaan makhluk lain. Dalam *Jātakamālā* ceritanya dikisahkan sebagai berikut:

“Pada suatu kesempatan, ketika Bodhisatta sedang melewati hutan, disertai dengan muridnya, Ia melihat harimau betina dan tiga anaknya yang hampir mati karena kelaparan. Tergerak oleh welas asih, Ia meminta muridnya untuk

3. *Jātaka Stories*, No. 440.

mencarikan makanan bagi mereka. Ini hanyalah alasan untuk membuat muridnya pergi, karena Bodhisatta berpikir:

“Mengapa Aku harus mencari daging dari tubuh lain, sementara seluruh tubuh-Ku sendiri tersedia? Mencari daging lain adalah masalah suatu kesempatan, dan Aku mungkin kehilangan kesempatan untuk melakukan tugas-Ku.

Badan ini kotor dan sumber penderitaan, Ia bukanlah orang yang bijaksana, jika tidak membuangnya dengan sukacita demi kepentingan makhluk lain. Ada dua hal yang membuat seseorang mengabaikan kesedihan yang lain, yaitu melekat pada kesenangan sendiri dan tidak adanya kemauan untuk membantu. Tapi, Aku tidak bisa menikmati kesenangan-Ku sendiri, sementara yang lain menderita. Selama Aku bisa membantunya, mengapa Aku harus tidak peduli?

“Dengan menjatuhkan diri ke jurang ini, Aku mengorbankan tubuh kotor ini, untuk memberi makan harimau betina, sehingga mencegahnya membunuh anak-anaknya, dan menyelamatkan anak-anaknya dari kematian. “Selain itu, dengan demikian Aku memberi contoh kepada mereka yang menginginkan kebaikan bagi dunia. Aku membangkitkan semangat yang lemah, Aku menggembirakan mereka yang memahami arti perbuatan amal, dan menginspirasi yang berbudi luhur. Dan akhirnya tiba kesempatan yang Aku rindukan, kapan lagi Aku dapat memiliki kesempatan membantu yang lain dengan menawarkan anggota badan-Ku sendiri, Aku telah mendapatkannya sekarang, dan tidak terlalu lama lagi akan mencapai Sammā Sambuddha, Pencerahan Sempurna.”

Berpikir demikian, Dia menjatuhkan diri-Nya ke jurang dan mengorbankan hidup-Nya demi kesejahteraan makhluk-makhluk yang tak berdaya.

Versi cerita *Nevari* (*Nepāla Bhāshā*) yang menarik dan menyedihkan ini adalah sebagai berikut:

Di masa lalu yang cukup jauh, hiduplah seorang raja yang saleh dan berkuasa bernama *Mahārattha*. Dia memiliki tiga anak dengan nama, *Mahā Prashāda*, *Mahā Dewa*, dan *Mahāsattva*, semuanya baik dan patuh. Suatu hari yang cerah, sang Raja, disertai oleh para pangeran dan pembantunya, pergi bertamasya ke sebuah taman hutan. Para pangeran muda, mengagumi pesona keindahan bunga-bunga dan pepohonan, secara perlahan-lahan masuk jauh ke dalam hutan lebat.

Para pengawal menyadari bahwa mereka tidak ada di taman dan melaporkan hal tersebut kepada sang Raja. Ia memerintahkan para menterinya untuk pergi mencari mereka, dan kembali ke istananya. Ketiga pangeran menjelajahi hutan, dan mencapai puncak gunung. Dari sana, pangeran yang tertua melihat harimau betina kelaparan dengan lima anaknya di ambang kematian. Selama tujuh hari sejak melahirkan, dia belum makan. Anak-anak harimau mendekati ibu mereka, dan menghisap susunya, tapi tidak tersedia air susu yang cukup untuk memuaskan rasa lapar mereka, dan harimau betina didorong oleh rasa lapar, terlihat akan melahap anaknya sendiri.

Saudara tertua adalah yang pertama melihat pemandangan menyedihkan itu. Dia menunjukkan harimau betina itu pada saudara-saudaranya dan berkata:

“Lihatlah pemandangan yang menyedihkan, “O, Saudaraku! Harimau betina yang kelaparan akan segera melahap anak-anaknya. Betapa menyedihkan kondisi mereka!”

“Apa makanan pokok mereka, Saudara?” tanya Mahasattva.

“Daging dan darah adalah makanan pokok harimau dan singa.” jawab Mahā Prashāda.

“Harimau betina tampaknya sangat lemah. Dengan jelas terlihat, dia tanpa makanan untuk beberapa hari. Betapa mulianya, jika seseorang bisa mengorbankan tubuhnya demi mereka!

“Tapi, siapa yang bersedia melakukan pengorbanan yang begitu besar!” kata Mahā Dewa.

“Tentu tidak ada yang akan mampu melakukannya,” kata Mahā Prashāda.

“Aku tidak memiliki kecerdasan. Orang bodoh seperti kita, tidak akan mampu mengorbankan tubuh, untuk kepentingan yang lain. Tapi, mungkin ada orang yang tanpa pamrih, dan dengan hati yang besar bersedia melakukannya,” kata Mahasattva dengan nada penuh belas kasihan.

Mereka mendiskusikan apa yang mereka lihat, dan memandang harimau betina yang tak berdaya untuk terakhir kalinya, lalu pergi.

Mahāsattva berpikir demikian pada dirinya sendiri:

“Aku harus mengorbankan tubuh-Ku yang terus berubah ini, demi harimau betina yang kelaparan ini. Tubuh ini kotor, dan tunduk pada pelapukan dan kematian. Seseorang mungkin dapat merias dan memberinya parfum, tapi akan segera bau dan akhirnya binasa.”

Merenungkan demikian, Ia meminta saudara-saudaranya untuk melanjutkan perjalanan, karena Dia akan kembali ke hutan untuk suatu alasan tertentu.

Dia menelusuri kembali langkahnya ke tempat di mana harimau betina sedang beristirahat. Sambil menggantungkan pakaian dan perhiasannya di pohon, Ia berpikir lagi:

“Aku harus bekerja untuk kesejahteraan yang lain. Kita harus mengasihi semua makhluk. Melayani mereka yang membutuhkan pertolongan adalah tugas kita yang utama. Tubuh kotor ini akan Aku korbankan, sehingga bisa menyelamatkan harimau betina dan lima ekor bayinya. Dengan tindakan berjasa ini, semoga Aku menjadi Sammā Sambuddha dan menyelamatkan semua makhluk dari lautan samsāra! Semoga semua makhluk baik dan bahagia!”

Tergerak oleh belas kasihan dan terinspirasi oleh semangat pelayanan tanpa pamrih, tanpa berpikir lebih lanjut Ia melompat dari tebing curam ke arah harimau betina itu.

Kejatuhan-Nya tidak menimbulkan kematian seketika. Harimau betina, meskipun kejam secara alami, mengasihani Sang Bodhisattva dan tidak menyentuh tubuh-Nya.

Bodhisattva sebaliknya berpikir: “Jelas binatang ini terlalu lemah untuk memangsa-Ku!”

Dia lalu pergi mencari senjata. Ia menemukan sebilah bambu, dan mendekati si harimau betina, kemudian menggorok lehernya dan jatuh mati di tanah dalam genangan darah. Harimau betina yang kelaparan dengan rakus meminum darah, dan memakan habis daging-Nya, dengan hanya menyisakan tulang saja.

Dalam cerita itu ditambahkan bahwa, saat Bodhisattva mengorbankan tubuh-Nya, bumi bergetar, air laut menggelora, sinar matahari meredup, penglihatan buram

untuk sementara, para dewa meneriakkan kata sādhu, dan bunga pārijāta turun bagai hujan dari surga.

Gempa bumi yang terjadi membuat dua pangeran yang lain menebak bahwa saudara mereka telah menjadi mangsa harimau betina.

“Mahāsattva pasti telah mengorbankan hidup-Nya untuk harimau betina dan anak-anaknya, karena Ia berbicara dengan nada yang penuh belas kasihan,” kata Mahā Dewa. Keduanya berbalik dan kembali ke tempat induk harimau itu berada. Dengan penuh kengerian dan terpesona mereka menyaksikan pemandangan tak terduga itu. Apa yang mereka lihat, bukan saudara yang mereka kasahi, tetapi seonggok tulang yang berlumuran dengan darah. Pada pohon di dekat tempat itu, mereka menemukan pakaian saudaranya.

Mereka menangis dan pingsan, ketika sadar kembali, mereka kembali ke istana dengan hati yang berat.

Pada hari Bodhisattva mengorbankan hidup-Nya, Ibu-ratu bermimpi bahwa Dia mati, gigi-Nya rontok, dan Dia mengalami rasa sakit seolah-olah tubuhnya disayat oleh senjata tajam. Selain itu, ia bermimpi seekor elang datang menukik ke bawah, dan membawa salah satu dari tiga merpati cantik yang bertengger di atap.

Ratu merasa sangat takut, dan saat terbangun ia teringat bahwa para pangeran telah pergi menjelajahi hutan. Dia bergegas pergi menemui sang Raja, dan menceritakan mimpi yang buruk ini. Setelah mendapat informasi bahwa para pangeran tidak ditemukan, ia memohon pada sang Raja agar mengirim utusan untuk mencari mereka.

Beberapa menteri yang telah pergi lebih dulu mencari para pangeran, kembali ke istana dengan kabar duka tentang kematian pangeran termuda yang menyedihkan. Mendengar itu, tidak ada yang mampu menahan diri dari tangis. Namun sang Raja menghibur Ratu, dan dengan menunggang gajah beserta para pengawalnya bergegas pergi ke hutan, dan membawa kembali dua putra lainnya yang berduka.

Begitu besar kesedihan mereka sampai tidak ada yang mampu berbicara. Dengan mengumpulkan keberanian, mereka menjelaskan kepada ibu mereka tentang perbuatan gajah dari saudara mereka yang mulia.

Segera Raja memberikan perintah untuk membuat persiapan yang diperlukan, untuk mengunjungi tempat kejadian yang penuh kenangan tersebut.

Semua tiba di tempat itu tepat waktu. Melihat tulang belulang anak tersayang mereka yang berlumuran darah dan tersebar di sana-sini, sang Raja dan Ratu jatuh pingsan. Brāhmana Purohita segera menuangkan air kayu cendana ke wajah mereka, sehingga sadar kembali.

Raja, kemudian memerintahkan para menterinya mengumpulkan dan menumpuk semua rambut, tulang, dan pakaian sang pangeran, dan memberikan sembah sujud serta memerintahkan untuk mendirikan sebuah cetiya emas, untuk mengabadikan relik-relik tersebut. Dengan hati yang berduka, sang Raja kembali ke istananya.

Cetiya ini selanjutnya dikenal dengan nama ‘Om Namō Buddhā.’

Pada akhir *Jātaka*, disebutkan bahwa *cetiya* itu saat ini disebut ‘*Namurā*’.

Terlepas dari perbedaan dalam dua versi itu, yang terpenting adalah pengorbanan diri dari Sang Bodhisatta. Tidak penting apakah Bodhisatta mengorbankan hidup-Nya sebagai seorang petapa, atau sebagai seorang pangeran.

Seperti dalam *Jātaka* lain, *Nidāna* atau kesempatan untuk *Jātaka*, juga muncul di sini. Tapi identifikasi para tokoh yang ditemukan pada akhir semua *Jātaka*, tidak disebutkan di sini.

Nevāri Jātaka menggambarkan cerita ini dengan lebih jelas daripada versi *Sanskerta*. Asal usul *Nevāri* tidak dapat dipastikan.

Sehubungan dengan cara Bodhisatta dalam praktik *dāna*, sebuah kejadian menarik muncul dalam naskah penting di Kitab Komentar *Cariyā Pitaka*.

Dalam memberikan makanan, Bodhisatta bermaksud untuk memberkati si penerima dengan umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, kebijaksanaan, dan buah tertinggi, *Nibbāna*. Dia memberikan minuman pada makhluk yang haus, dengan maksud memadamkan haus-nafsu; pakaian untuk mempunyai rasa malu dan takut berbuat buruk; alat transportasi untuk menumbuhkan kekuatan batin; wangi-wangian untuk harumnya moralitas (*sīla*); karangan bunga dan salep untuk mendapatkan kemuliaan yang berkaitan dengan kebajikan Sang Buddha; tempat duduk untuk memenangkan pencerahan; tempat tinggal dengan harapan melayani sebagai tempat perlindungan bagi dunia; lampu penerangan untuk mendapatkan lima jenis mata - yaitu, mata fisik, mata kebijaksanaan, mata Ilahi, mata Buddha, dan mata Maha Tahu; bentuk-bentuk untuk memiliki aura Buddha; suara untuk menumbuhkan suara semerdu *brāhma*; rasa, agar ia menyenangkan bagi semua; kontak untuk mendapatkan organisme halus seorang Buddha; obat untuk memperoleh ketiada-kematian (*Nibbāna*). Dia membebaskan para budak untuk menghilangkan nafsu perbudakan;

melepaskan anak untuk mengembangkan perasaan kebapakan terhadap semua; melepaskan istri untuk menjadi pemimpin dunia; melepaskan kerajaan untuk mewarisi kerajaan kebenaran.

Selain mengungkapkan sikap lebih mementingkan orang lain, aspirasi seorang Bodhisatta yang tinggi ini mengungkapkan upaya-Nya yang tidak berat sebelah untuk perbaikan umat manusia.

Sila (Moralitas)

Gabungan kemurahan hati yang luar biasa dari seorang Bodhisatta adalah perilaku bajik-Nya (*silā*). Arti dari istilah Pāli ini adalah disiplin. Ini terdiri dari tugas yang harus dilakukan oleh seseorang (*cāritta*), dan pantangan yang harus dipraktikkan (*vāritta*). Tugas-tugas terhadap orang tua, anak, suami, istri, guru, murid, teman, para bhikkhu, bawahan, dll., dijelaskan dengan rinci dalam *Sigālovāda Sutta*.

Tugas umat awam dijelaskan dalam serangkaian hubungan, masing-masing terdiri dari lima hal sehingga memudahkan untuk diingat:

1. Seorang anak harus melayani orang tuanya dengan:
 - i. Mendukung mereka.
 - ii. Melakukan tugas mereka,
 - iii. Menjaga keturunan keluarga ,
 - iv. Bertindak sedemikian rupa agar layak atas warisan dan yang lain-lain,
 - v. Memberikan dana untuk menghormati sanak keluarganya yang telah meninggal.

2. Orang tua, dengan demikian melayani anak-anak mereka, harus:
 - i. Mencegah mereka dari kejahatan,

- ii. Membimbing mereka untuk berbuat baik,
 - iii. Mengajarkan mereka seni,
 - iv. Menikahkan mereka dengan pasangan yang sesuai, dan
 - v. Menyerahkan warisan kepada mereka pada waktu yang tepat .
3. Seorang murid harus melayani seorang guru dengan:
- i. Berdiri,
 - ii. Melayani,
 - iii. Mendengarkan dengan penuh perhatian ,
 - iv. Pengabdian pribadi, dan
 - v. Dengan hormat menerima petunjuk.
4. Guru yang dilayani sedemikian rupa oleh murid harus:
- i. Melatih mereka dengan disiplin terbaik,
 - ii. Membuat mereka menerima apa yang baik untuk mereka,
 - iii. Mengajarkan mereka seni dan ilmu pengetahuan yang sesuai,
 - iv. Memperkenalkan mereka pada para teman dan asisten,
 - v. Menjamin keamanan mereka dalam setiap langkah.
5. Seorang suami harus melayani istrinya dengan:
- i. Sopan,
 - ii. Tidak membencinya,
 - iii. Setia,
 - iv. Menyerahkan kewenangan padanya, dan
 - v. Memberikan perhiasan.
6. Para istri, yang dilayani demikian oleh suaminya, harus:
- i. Melakukan tugasnya dengan sempurna,
 - ii. Ramah kepada masyarakat sekitar,
 - iii. Setia,
 - iv. Melindungi apa yang suaminya peroleh, dan
 - v. Rajin dan tidak malas dalam melaksanakan tugasnya.

7. Seorang keturunan mulia harus melayani teman-teman dan partnernya dengan:
 - i. Kemurahan hati,
 - ii. Berbicara sopan ,
 - iii. Memastikan kesejahteraan mereka,
 - iv. Kesetaraan, dan
 - v. Kebenaran.

8. Para teman dan partner, yang dilayani demikian oleh orang keturunan mulia, harus:
 - i. Melindunginya, ketika dia lalai,
 - ii. Melindungi hartanya, ketika ia lalai,
 - iii. Menjadi tempat berlindung, ketika dia sedang ketakutan,
 - iv. Tidak meninggalkannya, ketika dalam bahaya, dan
 - v. Memberikan perhatian terhadap keturunannya.

9. Seorang majikan harus melayani pelayan dan karyawan dengan:
 - i. Menugaskan mereka pekerjaan yang sesuai dengan kekuatan mereka,
 - ii. Memberi mereka makanan dan upah,
 - iii. Merawat mereka pada saat sakit,
 - iv. Berbagi dengan mereka makanan lezat , dan
 - v. Memberikan mereka istirahat yang cukup.

10. Para pelayan dan karyawan, yang dilayani demikian oleh majikan harus:
 - i. Bangun lebih awal dari majikannya ,
 - ii. Tidur setelah majikannya tidur,
 - iii. Mengambil hanya apa yang diberikan,
 - iv. Melakukan tugas mereka dengan memuaskan, dan
 - v. Menyebarkan nama baik dan ketenaran majikan.

11. Seorang keturunan mulia harus melayani petapa dan *brāhmaṇa* dengan:

- i. Perbuatan yang menyenangkan,
 - ii. Kata-kata menyenangkan,
 - iii. Pikiran menyenangkan,
 - iv. Tidak menutup pintu terhadap mereka, dan
 - v. Memenuhi kebutuhan mereka.
12. Para petapa dan *brāhmaṇa*, yang dilayani demikian oleh keturunan mulia, harus:
- i. Mencegahnya dari kejahatan,
 - ii. Membujuknya untuk berbuat baik,
 - iii. Mencintainya dengan hati yang tulus,
 - iv. Membuatnya mendengar apa yang dia belum dengar, dan menjelaskan apa yang telah didengar, dan
 - v. Menunjukkan jalan menuju ke alam surga.

Seorang Bodhisatta yang memenuhi semua tugas perumah tangga (*cāritta sīla*) ini, menjadi seorang yang benar-benar terkemuka dalam pengertian yang sebenarnya. Terlepas dari tugas kewajiban-Nya, Ia berupaya sebaik mungkin mengikuti aturan lain yang berkaitan dengan moralitas (*vāritta sīla*), dan dengan demikian menjalani kehidupan sebagai seorang Buddhis yang ideal.

Mengerti hukum aksi dan reaksi dengan benar, atas kemauan-Nya sendiri, Ia menahan diri dari kejahatan dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan-Nya. Dia menganggap tugas-Nya adalah berkah bagi diri-Nya sendiri dan makhluk lain, dan bukan beban bagi siapa pun, baik manusia ataupun hewan.

Oleh karena hidup ini begitu berharga bagi semua dan tidak seorang pun yang memiliki hak untuk mengambil atau menghilangkan nyawa makhluk lain, Ia memperluas welas asih dan cinta kasih terhadap setiap makhluk hidup, bahkan pada makhluk terkecil yang merangkak di kaki-Nya, dan menahan diri membunuh atau menyebabkan cedera pada makhluk hidup. Naluri hewani yang terdapat dalam diri manusia inilah yang membuat manusia dengan

kejam membunuh yang lemah dan berpesta pora dengan daging hewan. Untuk memenuhi nafsu makan atau sebagai pelepas waktu senggang, apakah seseorang dibenarkan membunuh atau menyebabkan hewan tak berdaya terbunuh dengan cara apa pun, baik secara kejam maupun manusiawi? Jika membunuh binatang saja disalahkan, apalagi yang harus dikatakan jika membunuh manusia, betapapun mulia tampaknya motif tersebut.

Selanjutnya, Bodhisatta berpantang dari segala bentuk pencurian, langsung ataupun tidak langsung, untuk mengembangkan kejujuran, kepercayaan, dan kelurusan. Tidak melakukan perilaku tak baik, yang memerosotkan sifat mulia manusia, Ia mencoba untuk menjadi murni dan suci dalam kehidupan seksual-Nya. Ia menghindari ucapan salah, bahasa kasar, fitnah dan bicara sembrono, dan hanya mengucapkan kata-kata yang benar, luhur, damai, dan bermanfaat. Ia menghindari minuman memabukkan yang cenderung mengganggu dan membuat batin menjadi bingung, serta mengembangkan perhatian benar dan kejernihan pandangan.

Seorang Bodhisatta akan mematuhi lima prinsip yang cenderung mengendalikan perbuatan dan kata-kata, apakah berlawanan dengan kepentingan-Nya sendiri ataupun tidak. Pada saat yang tepat, Ia akan mengorbankan tidak saja harta dan kekayaan, tetapi kehidupan-Nya sendiri demi prinsip-prinsip-Nya.⁴

Jangan menyalah artikan bahwa Bodhisatta sempurna dalam segala tindakan-Nya selama pengembaraan dalam *samsāra*. Sebagai makhluk duniawi, Ia sendiri memiliki kelemahan dan keterbatasan. Beberapa *Jātaka* tertentu seperti *Kanavera Jātaka* (No. 318) menggambarkan-Nya sebagai perampok jalan raya

4. "Ia demi menyelamatkan makhluk lain yang berharga, akan mengorbankan anggota badan, hidupnya. Ya, kekayaan, anggota badan, dan kehidupan, semua itu akan musnah. Hanya hak dan tuntutannya yang dikenang."

yang sangat putus asa. Bagaimanapun, ini hanya merupakan suatu pengecualian daripada sebagai aturan.

Hal terpenting yang melekat pada seorang calon Buddha sehubungan dengan moralitas, bisa dibuktikan dalam *Jātaka Silavimamsa* (No. 362) dimana Bodhisatta berkata:

*“Tanpa kebajikan, kebijaksanaan tidaklah berarti.”*⁵

Dalam memuji moralitas (*sila*), dasar dari semua kebajikan lain yang lebih tinggi, Y.M. *Buddhaghosa* menulis dalam *Visuddhi Magga* sebagai berikut:

*“Aroma apa yang berhembus melawan angin?
Tangga apa yang seperti menuntunnya ke gerbang surga?
Pintu apa yang terbuka menuju kota Nibbāna?
Orang bijak, perhiasannya adalah kebajikan
Lebih cemerlang dari kemegahan permata dan mutiara para raja.
Pada orang bajik, kebajikan menghancurkan rasa sesal,
Memperoleh sukacita dan pujian.
Demikianlah seharusnya diketahui
Seluruh ajaran berada pada kekuatan kebajikan, akar dari
perbuatan berjasa, penghancur kesalahan-kesalahan.”*⁶

***Nekkhamma* (Pelepasan)**

Semangat yang ditunjukkan seorang Bodhisatta terhadap *Nekkhamma* lebih kuat, karena secara alami, Dia mencintai kesendirian. *Nekkhamma* menyiratkan pelepasan, baik terhadap

5. *Silena n’anupetassa sutena ‘ttho na vijati.*

6. *The Path of Purity*, vol I, hal. 12

kesenangan duniawi dengan menjalankan kehidupan petapa, maupun pencegahan sementara rintangan-rintangan (*nivarana*) dengan *jhāna* (kebahagiaan yang luar biasa).

Seorang Bodhisatta bukan egois ataupun posesif, tetapi tanpa pamrih dalam tindakan-Nya. Dia selalu siap mengorbankan kebahagiaan-Nya untuk makhluk lain. Meskipun Ia dapat duduk dengan penuh kemewahan, tenggelam dalam kenikmatan duniawi, Ia dapat memahami ketidak-kekalan dari semua itu, dan mengerti nilai dari pelepasan.

Menyadari kesia-siaan kesenangan materi yang sekilas, Ia secara sukarela meninggalkan harta duniawi, dan dengan mengenakan pakaian petapa sederhana, menjalani kehidupan suci dengan segala kemurnian-Nya. Ia mempraktikkan moralitas tinggi sedemikian rupa, sehingga Ia hampir tanpa pamrih dalam semua tindakan-Nya. Tidak ada yang dapat menyebabkan-Nya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip-Nya, apakah ketenaran, kekayaan, kehormatan, atau keuntungan duniawi.

Seperti dalam cerita *Makhādeva Jātaka* (No. 9), kadang-kadang, hanya sehelai uban pertama saja sudah cukup menjadi panggilan bagi seorang Bodhisatta untuk meninggalkan lingkungan istana yang tidak mendukung, demi menjalani kehidupan petapa di tempat terpencil seorang diri. Terkadang tetesan embun ataupun daun layu sudah memengaruhi-Nya untuk menjalani kehidupan petapa. Bagaimanapun, sebagai suatu aturan, praktik pelepasan tidak selalu dijalankan oleh seorang Bodhisatta.

Dalam *Kusa Jātaka* (No. 531), misalnya, Bodhisatta menjadi obyek penghinaan, karena keinginan-Nya yang tak terkendali untuk memikat hati Putri *Pabhāvati* yang cantik.

Dalam *Darimukha Jātaka* (No. 373), juga disebutkan bahwa seorang *Pacceka Buddha*, teman Bodhisatta di kehidupan lampau, mendekati-Nya dan berkata:

*“Kenikmatan indera hanyalah rawa dan lumpur yang dalam,
Aku menyebutnya sebagai pengacau berakar-tiga.
Aku telah menyatakannya sebagai uap dan debu,
Tuan, jadilah seorang suciwan, lepaskan semua.”*

Dia segera menjawab:

*“Tergila-gila, terikat dan sangat bernoda diri-Ku,
Brāhmaṇa, itu penuh dengan kesenangan, ketakutan,
Tapi aku mencintai kehidupan, dan tidak bisa menghindarinya;
Aku berusaha terus-menerus dengan baik.”⁷*

Dalam masa tidak ada *Buddha Sasana*, seorang Bodhisatta akan menjalani kehidupan petapa dan menjalankan kehidupan selibat suci dalam kesendirian. Jika lahir di masa ada *Buddha Sasana*, Dia akan menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu, dengan menjalankan aturan-aturan ketat yang berkaitan. Seorang bhikkhu teladan yang menjalani kehidupan yang patut dicontoh merupakan berkah bagi orang lain dan dirinya sendiri. Ia mengajar baik dengan teladan maupun melalui moralitas. Di dalam Ia murni, di luar Ia memurnikan.

Dia bekerja keras dalam pengembangan spiritual-Nya, sambil secara bersamaan melayani kebutuhan spiritual orang yang kurang maju. Dia tidak membebani masyarakat, karena Ia tidak memberikan kesulitan apa pun. Dia seperti lebah yang menghisap sari bunga tanpa merusak bunganya. Dia tidak memiliki kekayaan,

7. Cerita *Jātaka*, vol. iii, hal. 158.

karena Ia telah meninggalkan semua yang bersifat duniawi. Kebutuhan-Nya sedikit, dan kepuasan adalah kekayaan-Nya. Dia tidak menyesali apa pun yang sudah berlalu, juga tidak khawatir akan masa depan. Dia hidup di saat ini, bebas dari segala tanggung jawab dan hiruk pikuk dunia. Dia siap untuk mengembara ke mana pun yang Ia pilih, demi kebaikan dan kebahagiaan orang lain, tanpa melekat pada tempat tinggal mana pun. Di bawah semua perubahan-perubahan kehidupan, Ia mempertahankan pikiran yang seimbang, dan selalu siap melayani pihak lain.

Petapa non-Buddhis bisa disebut sebagai *paribbājaka*, *ajivaka*, *sanyāsin*, dll. Bhikkhu, (*Sanskerta*, *Bhikshu*) kini secara eksklusif hanya berlaku untuk kalangan Buddhis.

Aturan yang ditetapkan untuk seorang bhikkhu,⁸ tidak mengizinkannya untuk meminta apa pun dari yang lain. Dia dapat menerima empat kebutuhan - jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan - yang diberikan kepadanya. Jika masih membutuhkan keperluan lain, dia diperbolehkan untuk meminta dari orang tua, kerabat dekat, atau dari pendukung yang telah menawarkan diri.

Seseorang yang menjadi bhikkhu tidak terikat pada sumpah untuk seumur hidup. Atas kemauan sendiri ia masuk dalam Sāṅgha untuk menjalani kehidupan suci, sampai ia memilih untuk meninggalkannya. Begitu ia mengenakan jubah kuning, lambang Arahāt, ia terikat untuk mentaati aturan dan mempertahankannya. Untuk menjalani hidup dengan kemurnian sempurna dan pelayanan tanpa pamrih, untuk mengendalikan dan memurnikan pikiran dengan mudah, untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, untuk berpikir dengan benar dan mendalam, untuk

8. Berasal dari akar kata "*bhikkha*," untuk mengemis. Bhikkhu, secara harfiah, berarti "seorang yang memohon." Lihat hal. 503

mengembangkan sifat dasar manusia yang lebih tinggi, untuk sepenuhnya menghargai nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi, tidak ada cara kehidupan lain yang memberikan fasilitas-fasilitas dan kesempatan sebesar seperti kehidupan seorang bhikkhu.

Seorang bhikkhu mungkin menjalani kehidupan yang kontemplatif ataupun pembelajaran. Yang pertama lebih serasi dengan cita-cita seorang bhikkhu, sesuai dengan makna jubah kuning yang dikenakannya, lambang kesucian dan kerendahan hati, untuk memberantas nafsu dan merealisasi *Nibbāna*.

***Paññā* (kebijaksanaan)**

Nekkhamma diikuti oleh *paññā* (kebijaksanaan atau pengetahuan). Ini adalah pemahaman yang benar tentang kebenaran sifat alami dunia yang tidak kekal (*anicca*), penuh penderitaan (*dukkha*), dan tanpa jiwa (*anatta*). Seorang Bodhisatta bermeditasi pada ketiga karakteristik ini, tetapi tidak sampai setingkat seperti pencapaian tingkat Arahat, karena hal ini akan menyimpang dari tujuan-Nya.

Pada saat yang sama, Dia tidak meremehkan kebijaksanaan duniawi. Dia mencoba untuk memperoleh pengetahuan, bahkan dari pelayan-pelayan-Nya. Tak pernah terlintas suatu keinginan untuk memamerkan pengetahuan-Nya, ataupun merasa malu mengaku di depan umum apa-apa yang tidak Ia ketahui, karena dalam situasi apa pun juga Dia tidak pernah menipu. Apa yang Ia ketahui selalu dibagikan kepada orang lain, dan Ia mengajarkannya tanpa syarat. Dia mencoba yang terbaik untuk memimpin orang lain keluar dari kegelapan menuju pencerahan.

Pengetahuan ada tiga jenis. Yang pertama adalah pengetahuan yang didapatkan secara lisan (*sutamaya paññā*). Pada zaman dahulu, saat belum ada percetakan, pengetahuan populer didapatkan

dengan mendengar - maka seorang terpelajar disebut *bahussuta* (= orang yang banyak mendengar). Jenis pengetahuan kedua diperoleh dengan pemikiran (*cintāmaya paññā*). Pengetahuan ilmiah praktis dari Barat adalah hasil langsung dari jenis pengetahuan ini. Yang ketiga adalah jenis pengetahuan lebih tinggi yang diperoleh dengan meditasi dan kontemplasi (*bhāvanāmaya paññā*). Dengan meditasi, seseorang dapat mencapai kebenaran intuitif, yang berada di luar penalaran logis. *Bhāvanā* atau meditasi, bukan lamunan yang pasif, tapi perjuangan penuh semangat. Ini meningkatkan kemuliaan diri, disiplin diri, kontrol diri, dan pencerahan diri. Ini juga merupakan obat kuat bagi batin.

Kebijaksanaan adalah puncak dari Buddhisme. Ini merupakan faktor pertama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan (*sammā-ditthi*). Ini adalah salah satu dari Tujuh Faktor Pencerahan (*Dhamma Vicaya Sambojjhanga*). Ini adalah salah satu dari empat sarana pencapaian (*vimaśsa-iddhipāda*). Ini adalah salah satu dari lima kekuatan (*paññabala*), dan satu dari lima kemahiran indera (*paññindriya*). Ini adalah kebijaksanaan yang mengarah pada penyucian dan pembebasan akhir.

Viriya (Kekuatan)

Berhubungan dekat dengan *paññā* (kebijaksanaan) adalah *virīya* (energi atau usaha keras). Di sini, *virīya* bukan berarti kekuatan fisik meskipun ini juga merupakan sesuatu yang berharga, melainkan kekuatan batin atau kekuatan karakter, yang jauh lebih unggul. Ini didefinisikan sebagai upaya terus-menerus, bekerja untuk kesejahteraan orang lain, baik dengan pikiran dan perbuatan. Dengan kokoh memantapkan dirinya dalam kebajikan ini, Bodhisatta mengembangkan kemandirian, dan menjadikannya sebagai salah satu karakteristik-Nya yang menonjol.

Menurut **Dr. Tagore**, seorang Bodhisatta bergantung pada sumber daya sendiri, akan membentuk pikirannya seperti berikut:

*“Janganlah Aku berdoa agar dilindungi dari bahaya,
tetapi untuk tidak takut dalam menghadapinya.
Janganlah Aku memohon untuk menghilangkan rasa sakit,
tapi ketabahan untuk menaklukkannya.
Janganlah dalam ketakutan, Aku berkeinginan untuk
diselamatkan,
tetapi berharap dengan kesabaran untuk memenangkan
pembebasan-Ku.”*

Viriya seorang Bodhisatta dengan jelas digambarkan dalam *Mahājanaka Jātaka* (No. 539). Terdampar di laut terbuka selama tujuh hari, Ia berjuang tanpa pernah menyerah sampai Ia diselamatkan.

Ia memandang kegagalan sebagai tangga menuju keberhasilan. Dia akan melipat gandakan tenaga-Nya untuk mengatasi tantangan-tantangan. Bahaya lebih meningkatkan keberanian-Nya. Menerobos segala kesulitan yang menjatuhkan semangat, dan mengatasi segala rintangan yang mematahkan semangat orang biasa, Ia memandang lurus ke arah tujuan akhir-Nya. Ia tidak akan pernah berhenti sampai tujuan-Nya tercapai.

Pada *Māra* yang menyarankan Bodhisatta untuk meninggalkan pencarian-Nya, Ia berkata:

*“Kematian dalam pertempuran melawan nafsu, bagi-Ku
lebih terhormat daripada kehidupan dalam kekalahan.”*

Sama seperti kebijaksanaan-Nya yang selalu diarahkan untuk melayani orang lain, demikian pula cadangan kekuatan-Nya. Alih-alih membatasinya pada arah yang sempit untuk pencapaian tujuan

pribadi, Ia mengarahkan tindakan-tindakannya pada jalur terbuka yang cenderung membawa kebahagiaan pada dunia. Tanpa henti dan tanpa mengenal lelah, Dia bekerja untuk orang lain, tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah apa pun. Dia selalu siap untuk melayani orang lain dalam batas kemampuan terbaik-Nya.

Dalam hal tertentu, *virīya* memainkan peranan yang lebih besar daripada *paññā* dalam pencapaian tujuan. Pada orang yang menyusuri Jalan Mulia Berunsur Delapan, usaha benar (*sammā vāyāma* atau *virīya*) adalah menekan munculnya kejahatan, memberantas kejahatan yang telah muncul, mendorong munculnya perbuatan baik, dan menyempurnakan perbuatan baik yang telah muncul. Ini berfungsi sebagai salah satu dari tujuh faktor pencerahan (*virīya sambojjhanga*). Ini adalah salah satu dari empat sarana pencapaian (*virīyiddhipāda*). Adalah *virīya* yang menjalankan fungsi dari empat cara usaha benar (*sammappadhāna*). Ini adalah salah satu dari lima kekuatan (*virīya bala*), dan salah satu dari lima kemahiran indera (*virīyindriya*).

Virīya, karenanya dapat dianggap sebagai pejabat militer yang melakukan sembilan fungsi. Digabungkan dengan kebijaksanaan, *virīya* berfungsi sebagai tangan yang kuat untuk mencapai semua tujuan.⁹

***Khanti* (Kesabaran)**

Sama pentingnya dengan *virīya* adalah *khanti* (kesabaran). Ini adalah kesabaran menahan penderitaan yang disebabkan oleh pihak lain, dan kesabaran menanggung kesalahan pihak lain.

Seorang Bhodisatta mempraktikkan kesabaran hingga suatu tingkat,

9. *Paññānuyātaó virīyaó vadanti Sabbattha siddhiggahanaggahatthaó.*

dimana Ia tidak akan terprovokasi sekalipun tangan dan kaki-Nya dipotong. Dalam *Khantivādi Jātaka* (No. 313) terlihat jelas bahwa Bodhisatta tidak hanya dengan senang hati menanggung siksaan dari seorang raja pemabuk, yang tanpa belas kasih memerintahkan untuk memotong tangan dan kaki, hidung dan telinga-Nya, namun membalas cedera yang diterima-Nya dengan sebuah pemberkatan.

Tergeletak di tanah, dalam kubangan darah sendiri, dengan anggota tubuh termutilasi, Bodhisatta berkata:

*“Panjang umur Raja, yang tangan kejamnya telah merusak tubuh-Ku menjadi begini.”
Batin-Ku yang murni, tidak akan pernah marah atas perbuatan seperti ini.”*¹⁰

Dalam hal kesabaran, dikatakan bahwa setiap kali dirugikan, Dia selalu memikirkan penyerang-Nya seperti ini:

“Orang ini adalah sesama makhluk. Dengan sengaja atau tanpa sengaja Aku sendiri pasti sumber yang menjengkelkan, atau mungkin karena kamma buruk masa lampau-Ku. Karena ini merupakan hasil tindakan-Ku sendiri, mengapa Aku harus menyimpan sikap bermusuhan terhadapnya?”

Dapat disebutkan bahwa Bodhisatta tidak terganggu oleh perilaku buruk yang dilakukan oleh siapa pun. Ia selalu menasihati murid-murid-Nya untuk berlatih kesabaran, seperti yang Sang Buddha katakan dalam *Kakacūpama Sutta*:

“Meskipun perampok, orang-orang jalanan, memotong anggota badanmu dengan gergaji bergagang dua, namun

10. *Jātaka Stories*, vol. iii. hal. 28.

jika hal ini mengotori pikiranmu, kamu bukanlah pengikut Ajaran-Ku."

"Begitulah kamu seharusnya melatih dirimu: hati kita seharusnya tetap tak ternoda. Tak seharusnya ada kata jahat, yang keluar dari bibir kita. Baik dan welas asih, dengan hati penuh kasih, tidak akan menyembunyikan permusuhan, bahkan merangkul para penjahat ini dengan pikiran penuh cinta kasih. Selanjutnya, dari sana kita memancarkan ke seluruh dunia pikiran penuh cinta kasih, besar, luas, tak terukur, murah hati, dan mempersatukan."

Untuk mempraktikkan kesabaran dan toleransi, seorang Bodhisatta selalu mencoba mencari sesuatu yang baik dan indah dari semua makhluk, dan bukan melihat keburukan orang lain.

Sacca (Kebenaran)

Sacca (kebenaran) adalah kesempurnaan ketujuh. *Sacca*, di sini berarti pemenuhan janji seseorang.

Ini adalah salah satu karakteristik menonjol dari Bodhisatta, karena Dia tidak akan pernah mengingkari kata-kata-Nya. Dia bertindak seperti yang Ia ucapkan, Ia mengucapkan apa yang Ia lakukan (*yathāvāditathakāriyathākāri tathāvādi*).

Menurut *Harita Jātaka* (No. 431) seorang Bodhisatta, dalam perjalanan pengembaraan hidup-Nya, tidak pernah mengucapkan sesuatu yang tidak benar, meskipun kadang-kadang Dia masih melanggar empat sila lainnya. Ia tidak menyembunyikan kebenaran, bahkan demi bersikap sopan.

Dia menjadikan kebenaran sebagai panduan-Nya, sebagai panggilan untuk memenuhi janji-Nya. Dia merenungkan dengan baik, sebelum Ia membuat janji, tapi sekali telah membuat janji, akan selalu ditepati dengan biaya sebesar apa pun, bahkan dengan hidup-Nya.

Dalam *Hiri Jātaka* (No. 363) Bodhisatta menasihati:

*“Penuhilah setiap janjmu menjadi kenyataan
Janganlah berjanji apa yang tak akan bisa kamu lakukan;
Orang bijak dengan bualan kosong terlihat aneh.”*¹¹

Maha Sutasoma Jātaka (No. 537) juga menceritakan bahwa untuk memenuhi janji, Bodhisatta bahkan siap mengorbankan hidup-Nya.

*“Sama seperti bintang pagi yang tinggi
Tetap berada dalam keseimbangan,
melalui semua musim, waktu, dan tahun,
Tak pernah meliuk dari jalurnya,
Sama halnya dalam ucapan, Ia bijaksana
Tak pernah berbelok dari jalan kebenaran.”*¹²

Seorang Bodhisatta dapat dipercaya, tulus, dan jujur. Apa yang Ia pikirkan, Ia ucapkan. Ada keselarasan yang sempurna dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan-Nya. Dia selalu selaras dan berterus terang dalam semua tindakan-Nya. Dia tidak munafik, karena Ia secara ketat melaksanakan prinsip-prinsip-Nya yang tinggi. Tidak ada perbedaan antara pikiran dan ucapan yang dikeluarkan-Nya. Kehidupan pribadi-Nya sesuai dengan kehidupan-Nya di depan umum.

11. *Jātaka Cerita*, vol. iii, hal. 130

12. *Warren, Buddhism in Translations*.

Dia tidak menggunakan sanjungan untuk memenangkan hati orang lain, juga tidak meninggikan diri-Nya untuk memenangkan kekaguman, tidak menyembunyikan kekurangan-Nya atau berusaha menunjukkan kebajikan-Nya. Pujian Ia berikan pada yang layak tanpa kedengkian, yang salah Ia tegur dengan dengan bijaksana, bukan dengan penghinaan melainkan dengan cinta kasih.

Ia tidak selalu mengutarakan kebenaran yang diketahui-Nya. Ia memilih tetap diam jika ucapan seperti itu tidak membawa akibat bagi kebaikan dan kebahagiaan orang lain. Kebenaran apa pun yang tampaknya bermanfaat bagi orang lain, akan Dia ucapkan, sekalipun mungkin merugikan diri-Nya, dan Ia menghormati ucapan orang lain, seperti Ia menghormati ucapan-Nya sendiri.

***Adhitthāna* (Tekad Kuat)**

Kebenaran diikuti oleh *adhitthāna* yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai tekad yang teguh.

Tanpa tekad yang kokoh, kesempurnaan yang lain tidak akan dapat dipenuhi. Hal ini diumpamakan seperti pondasi bangunan. Tekad ini menyingkirkan semua penghalang dari jalan Bodhisatta, dan tidak peduli apa pun yang mungkin menimpa-Nya, seperti sakit, kesedihan, atau bencana - Ia tidak pernah mengalihkan perhatian dari tujuan-Nya. Misalnya, Bodhisatta Gotama bertekad kuat meninggalkan kenikmatan kerajaan dan memperoleh pencerahan. Perjuangan-Nya selama enam tahun, merupakan perjuangan yang luar biasa bagi seorang manusia. Dia harus menanggung penderitaan yang beraneka ragam, dan menghadapi kesulitan yang tak terhitung banyaknya. Pada saat genting, ketika Ia paling membutuhkan bantuan, lima murid yang paling disukai meninggalkan-Nya. Namun Ia tidak menyerah. Antusias-Nya malah berlipat. Dia berusaha sendirian dan akhirnya mencapai tujuan.

*“ Sama seperti puncak gunung berbatu,
Berdiri tak bergeming, mantap.
Tak tergoyahkan oleh riuh badai ,
Dan selalu berdiam di tempatnya.
Demikianlah seharusnya
Dalam tekad yang tak tergoyahkan. ” 13*

Seorang Bodhisatta adalah orang dengan tekad baja, yang mana prinsip-prinsip-Nya yang tinggi tidak dapat digoyahkan. Mudah terdorong untuk berbuat baik, tidak ada yang bisa membujuk-Nya untuk melakukan apa pun yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Ada saat, Dia dituntut untuk selembut bunga dan ada kalanya sekokoh batu karang.

***Mettā* (Cinta kasih)**

Yang paling penting dari semua *pāramī* adalah *mettā* (*Sanskerta - maitri*). Tidak ada padanan bahasa Indonesia yang sesuai untuk *mettā*. Ini dapat diterjemahkan sebagai murah hati, niat baik, ramah-tamah, atau cinta kasih, dan didefinisikan sebagai harapan untuk kebahagiaan semua makhluk tanpa pengecualian. Adalah *mettā* yang mendorong seorang Bodhisatta untuk mengabaikan pembebasan pribadi demi makhluk lain. Dia dipenuhi dengan niat baik yang tak terbatas kepada semua makhluk, tanpa memandang kasta, keyakinan, warna kulit, atau jenis kelamin. Ia merupakan perwujudan kasih universal, sehingga tidak ada yang Ia takuti, Ia juga tidak ditakuti oleh siapa pun. Binatang buas di hutan sunyi adalah teman setia-Nya. Kehadiran-Nya di antara mereka menumbuhkan keramah-tamahan bersama. Dia selalu mempunyai cinta kasih yang tak terbatas dalam hati-Nya, niat baik yang tak terhingga untuk semua makhluk hidup.

13. Warren, *Buddhism in Translations*.

Mettā, dalam Buddhisme, harus dibedakan dengan kasih sayang pribadi (*pema*), atau cinta duniawi biasa. Dari kasih sayang pribadi, datang ketakutan dan kesedihan, tetapi tidak demikian dengan *mettā*. Dalam melaksanakan cinta kasih ini, seseorang tidak harus mengabaikan diri sendiri. *Mettā* harus diberikan pada diri sendiri, setara dengan yang diberikan kepada makhluk lain. *Mettā* dari seorang Buddhis mencakup seluruh dunia, termasuk dirinya sendiri.

Dalam *Mahā-Dhammapāla Jātaka* (No. 385), tampak bahwa Bodhisatta yang masih muda, memberikan cinta kasih-Nya dalam nilai yang sama, terhadap ayah kejam yang memerintahkan untuk menyiksa dan membunuh-Nya, terhadap sang algojo, ibu tercinta yang meratap, dan diri-Nya yang rendah hati. Cinta kasih memiliki kekuatan luar biasa, yang dengan mudah dapat memengaruhi makhluk-makhluk yang jauh maupun dekat. Sebuah hati murni yang memancarkan kekuatan kebajikan ini, mampu mengubah binatang buas menjadi jinak, pembunuh menjadi orang suci .

Kekuatan luar biasa ini, ada dalam jangkauan semua. Hanya dengan mengerahkan sedikit daya upaya, kita dapat memilikinya.

“Tinggal di lereng gunung” kata Sang Buddha, “Aku memanggil singa dan harimau, dengan kekuatan cinta kasih. Dikelilingi oleh singa, harimau, macan kumbang, kerbau, menjangan, rusa, dan babi hutan, Aku tinggal di hutan. Tidak ada makhluk yang takut pada-Ku, dan Aku juga tidak takut pada makhluk apa pun. Kekuatan cinta kasih adalah pendamping-Ku. Begitulah, Aku tinggal di lereng gunung.”

Seseorang mencintai orang lain, sehingga ia juga dicintai. Tidak ada kekuatan yang bertentangan, tidak ada getaran permusuhan, tidak ada pikiran negatif yang dapat memengaruhi orang yang terlindungi dengan aura cinta kasih. Dengan pikiran tenang, ia akan tinggal di surga ciptaannya sendiri. Bahkan, mereka yang menghubunginya,

juga akan merasakan kebahagiaan itu. Ketika seseorang terbiasa merasakan cinta kasih dan menunjukkannya dalam kata-kata dan perbuatan, ketertutupan pun akan luluh. Perbedaan secara bertahap menghilang, dan 'aku' akan terserap dalam 'semua'. Tidak akan ada 'aku' sama sekali. Akhirnya, seseorang akan dapat mengidentifikasi diri dengan semua (*sabbattatā*), puncak dari *mettā*.

Seorang Bodhisatta memancarkan *mettā* ini terhadap setiap makhluk hidup dan mengidentifikasi dirinya dengan semua, sehingga tidak ada perbedaan apa pun terhadap kasta, keyakinan, warna kulit, atau jenis kelamin. Ini adalah *mettā* Buddhis yang mencoba untuk menghancurkan semua hambatan yang memisahkan satu dari yang lain. Bagi seorang Bodhisatta, tidak ada jauh dan dekat, tidak ada musuh atau orang asing, murtad, atau tak tersentuh, karena cinta kasih universal, diwujudkan melalui pemahaman, telah membentuk persaudaraan semua makhluk hidup. Seorang Bodhisatta adalah warga dunia yang sebenarnya, begitu baik hati, ramah, dan penuh welas asih.

***Upekkhā* (Ketenang-seimbangan)**

Pāramī kesepuluh adalah *upekkhā* (ketenang-seimbangan). Istilah Pāli *upekkhā* terdiri dari *upa*, yang berarti adil, tidak memihak, atau dengan benar (*yuttito*), dan *ikkha*, untuk melihat, mengetahui dengan jelas, atau memandangi.

Makna etimologis dari istilah tersebut adalah mengetahui dengan benar, melihat dengan adil, atau tidak memihak, yaitu tanpa kemelekatan atau kebencian, tanpa mendukung atau menolak.

Di sini, istilah ini tidak digunakan dalam arti ketidak-pedulian atau perasaan netral.

Kesempurnaan yang paling sulit dan paling penting dari semua kesempurnaan adalah ketenang-seimbangan ini, khususnya untuk orang awam yang harus hidup di dunia yang kurang seimbang dengan keberuntungan yang selalu berubah-ubah.

Umpatan dan penghinaan merupakan hal yang umum dalam kehidupan manusia. Demikian pula, pujian dan celaan, kerugian dan keuntungan, penderitaan dan kebahagiaan. Di tengah-tengah semua perubahan kehidupan ini, Bodhisatta mencoba untuk berdiri tak bergeming seperti batu yang kokoh, mempraktikkan ketenang-seimbangan yang sempurna.

Pada saat kebahagiaan dan kesulitan, di tengah-tengah pujian dan celaan, Dia selalu tenang-seimbang. Seperti singa yang tidak gemetar pada suara apa pun, Ia tidak terganggu oleh anak panah beracun, dan lidah tak bertulang. Seperti angin yang tidak melekat pada lubang jaring, Ia tidak melekat pada kenikmatan ilusi di dunia yang selalu berubah ini. Seperti teratai yang tidak kotor oleh lumpur dari tempatnya muncul, Ia tidak terpengaruh oleh godaan duniawi, serba tenang, tentram, dan damai.

*"Sama seperti bumi, apa pun yang dilemparkan padanya,
apakah indah atau busuk,*

Baginya, semua adalah sama,

Tidak menunjukkan kebencian, ataupun persahabatan,

Sama halnya, apakah Ia dalam keadaan sehat atau sakit,

Harus selalu tenang-seimbang ." ¹⁴

*"Karena tidak ada gelombang yang memecah ketenangan
di kedalaman laut, demikian pula pikiran seharusnya seperti
itu."* ¹⁵

14. Warren, *Buddhism in Translations*.

15. Lihat Chalmers, *Buddha's Teachings*, hal.221.

Selanjutnya, seorang Bodhisatta yang mempraktikkan *upekkhā* menunjukkan keadilan bagi semua tanpa dipengaruhi oleh kemauan (*chanda*), kebencian (*dosa*), ketakutan (*bhaya*), dan ketidak-tahuan (*moha*).

Dari kesempurnaan-kesempurnaan di atas, dapat dilihat bahwa kebodhisattaan, secara keseluruhan, adalah suatu rangkaian pengorbanan diri, disiplin, pelepasan, pandangan-terang yang dalam, energi, kesabaran, kebenaran, tekad, cinta kasih tak terbatas, dan ketenang-seimbangan yang sempurna.

Selain sepuluh *pārami* ini, seorang Bodhisatta harus berlatih tiga cara perilaku (*cariyā*), yaitu *buddhi cariyā*, melakukan kebaikan dengan kebijaksanaan, tidak mengabaikan pengembangan diri, *nātyattha cariyā*, bekerja untuk kemajuan kerabat, dan *lokattha cariyā*, bekerja untuk kebaikan seluruh dunia.

Cara perilaku kedua, tidak dimaksudkan sebagai nepotisme, tetapi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan kaum kerabat seseorang, tanpa pilih kasih.

Begitulah, Ia mempraktikkan sepuluh *pārami* sampai puncak kesempurnaan tertinggi, sambil mengembangkan tiga cara perilaku, melintasi laut badai *samsāra*, didorong kesana kemari oleh kekuatan *kamma* yang tak dapat ditahan, mewujudkan dirinya pada waktu yang berbeda-beda dalam kelahiran yang beraneka ragam.

Suatu saat, Dia mungkin datang sebagai makhluk seperti *Sakka* yang perkasa, atau sebagai dewa yang cemerlang. Di lain waktu sebagai manusia yang berstatus tinggi atau rendah, juga sebagai binatang dan seterusnya sampai akhirnya, Ia mencari kelahiran di Surga *Tusita*, setelah menyempurnakan *pārami-pārami*-Nya. Di sana Dia berdiam, menunggu saat yang tepat untuk muncul di bumi sebagai seorang *Sammā Sambuddha*.

Tidaklah benar untuk berpikir bahwa seorang Bodhisatta sengaja mewujudkan diri-Nya dalam berbagai kehidupan tersebut, dengan tujuan memperoleh pengalaman universal. Tak ada seorang pun yang dikecualikan dari hukum *kamma* yang tak terelakkan, yang secara mandiri menentukan kelahiran masa depan seseorang, kecuali para Arahāt dan Buddha, yang telah mengakhiri semua keberadaan.

Bagaimanapun, karena kebaikan intrinsik-Nya, seorang Bodhisatta memiliki beberapa kekuatan khusus. Misalnya, jika Ia terlahir di alam *brāhma* di mana rentang kehidupan berlangsung selama *aeon* tak terhitung lamanya, dengan menggunakan kekuatan kehendak-Nya, Ia bisa memutuskan untuk berhenti hidup di alam itu, dan terlahir kembali di tempat lain yang sesuai, di mana Ia bisa melayani dunia dan mempraktikkan *pāramī*.

Selain jenis kematian atas kemauan sendiri ini (*adhimutti kālakiriya*), Kitab Komentari *Jātaka* menyatakan bahwa ada delapan belas keadaan, dimana seorang Bodhisatta tidak pernah terlahir kembali, sebagai akibat dari akumulasi potensi kekuatan *kamma* selama pengembaraan-Nya dalam *samsāra*. Misalnya, Ia tidak pernah terlahir buta atau tuli, Ia juga tidak akan pernah menjadi orang berpandangan salah secara mutlak (*niyata micchā ditthi*), yang menyangkal *kamma* dan akibatnya. Ia bisa terlahir dalam dunia hewan, tetapi tidak lebih besar dari seekor gajah, atau lebih kecil dari burung *berkik* (burung berbulu kecoklat-coklatan yang berparuh panjang). Dia mungkin menderita di alam-alam menyedihkan biasa (*apāya*), tetapi tidak akan pernah terlahir di alam sengsara (*avici*). Seorang Bodhisatta juga tidak mencari kelahiran di Alam Kediaman Murni (*Suddhāvāsa*), di mana para *Anāgāmi* terlahir kembali, atau di alam tak-bermateri, di mana seseorang kehilangan kesempatan untuk melayani yang lain.

Mungkin ada orang yang bertanya: Apakah Bodhisatta sadar bahwa Ia beraspirasi mencapai tingkat kebuddhaan dalam rangkaian kelahiran-Nya? Kadang-kadang Dia sadar, dan kadang-kadang juga tidak.

Menurut *Jātaka* tertentu, tampak bahwa pada beberapa kesempatan Bodhisatta Gotama sepenuhnya menyadari perjuangan-Nya untuk mencapai kebuddhaan. *Visayha Setthi Jātaka* (No. 340) dapat disebutkan sebagai contoh. Dalam cerita ini, Sakka mempertanyakan mengapa Sang Bodhisatta sangat murah hati. Dia menjawab bahwa itu bukan demi kekuasaan duniawi apa pun, tetapi untuk tujuan tunggal mencapai kebuddhaan agung. Dalam kelahiran tertentu seperti dalam hal *Jotipala*,¹⁶ Dia bukan saja tidak menyadari aspirasi tinggi-Nya, tetapi juga mencaci guru mulia Buddha Kassapa, hanya karena ucapan kata-suci 'Buddha'. Dapat dikatakan bahwa Ia memperoleh pengungkapan terakhir-Nya (*vivarana*) dari Buddha Kassapa ini.

Kita sendiri mungkin merupakan Bodhisatta yang telah mendedikasikan hidup dengan tujuan mulia untuk melayani dunia. Seseorang tidak perlu berpikir bahwa cita-cita Bodhisatta hanya diperuntukkan bagi manusia luar biasa saja. Apa yang telah dilakukan orang lain dapat juga kita lakukan, asal dengan upaya dan antusiasme yang memadai. Mari kita juga berusaha untuk bekerja tanpa pamrih, demi kebaikan diri kita sendiri dan semua makhluk lain, memiliki tujuan dalam hidup kita yaitu pelayanan dan kesempurnaan mulia.

Melayani untuk menjadi sempurna; menjadi sempurna dalam melayani.

16. *Majjhima Nikāya, Ghatikāra Sutta*, No. 81.

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

BAB 41

Brahmavihāra – Keadaan Batin Luhur

“Kelahiran sebagai manusia adalah jarang.

Kehidupan yang fana adalah sulit.”

“Jangan biarkan kesempatan ini lepas.”

- Dhammapada

Manusia adalah makhluk misterius dengan potensi yang tak terbayangkan. Dalam dirinya terpendam sifat-sifat luhur dan juga kecenderungan jahat, yang mungkin muncul ke permukaan pada saat-saat yang tak terduga, dengan kekuatan yang mencengangkan. Bagaimana semua itu bermula, kita tidak tahu. Kita hanya tahu bahwa sifat dan kecenderungan itu terpendam dalam diri manusia, dengan tingkat yang berbeda-beda.

Di dalam kekuatan pikiran mesin manusia yang rumit ini, juga ditemukan sebuah gudang kebajikan dan tumpukan sampah kejahatan. Dengan perkembangan karakteristik masing-masing ini, seseorang dapat mendatangkan berkah atau kutukan bagi umat manusia.

Mereka yang ingin menjadi besar, mulia dan berguna, menjadikan dirinya luhur dan melayani kemanusiaan dengan teladan maupun perilaku moral, dan memanfaatkan kesempatan emas sebagai manusia, akan berusaha sebaik mungkin menghapus kejahatan terpendam ini, serta dengan giat menumbuhkan kebajikan yang belum muncul.

Untuk menggali permata mulia yang tertanam di dalam bumi, orang menghabiskan sejumlah uang yang tidak sedikit dan melakukan upaya yang melelahkan, dan kadang-kadang bahkan mengorbankan hidupnya. Tapi, untuk menggali harta berharga yang terpendam dalam diri manusia, hanya dibutuhkan usaha gigih dan kesabaran. Bahkan orang miskin atau wanita dapat menyelesaikan tugas ini, kekayaan duniawi bukan merupakan prasyarat penting untuk akumulasi harta yang transendental ini.

Sungguh mengherankan bahwa sifat-sifat buruk yang terpendam dalam diri manusia, kelihatannya merupakan sesuatu yang alami dan spontan. Hal ini sama anehnya bahwa dalam setiap sifat buruk, di baliknya terdapat sifat baik. Namun demikian, hal ini tidak selalu muncul dengan wajar dan otomatis, meskipun masih dalam jangkauan semua.

Salah satu kekuatan sifat buruk menghancurkan yang ada dalam diri manusia adalah kemarahan (*dosa*). Kebajikan indah yang menundukkan kekuatan jahat ini, dan membuat manusia menjadi luhur adalah cinta kasih (*mettā*).

Kekejaman (*himsā*) adalah sifat buruk lain yang bertanggung jawab atas kemalangan dan kekejaman yang lazim di dunia. Welas asih (*karunā*) adalah obat penawarnya.

Kecemburuan (*issā*) adalah sifat buruk lain yang meracuni seseorang, dan mengarah pada persaingan tidak sehat dan berbahaya. Obat penawar bagi racun ini adalah empati (*muditā*).

Ada dua karakteristik universal lain yang mengganggu keseimbangan batin manusia, yaitu kemelekatan terhadap sesuatu yang menyenangkan dan ketidak-senangan terhadap yang tidak menyenangkan. Dua kekuatan berlawanan ini dapat dihilangkan dengan mengembangkan ketenang-seimbangan (*upekkhā*).

Keempat kebajikan luhur ini secara kolektif dalam bahasa Pāli disebut '*Brahmvihāra*', yang dapat diartikan sebagai cara berperilaku luhur, keadaan luhur, atau tempat tinggal yang luhur.

Kebajikan-kebajikan ini cenderung mengangkat martabat manusia, bisa membuat seseorang menjadi luhur dalam kehidupan ini. Juga, bisa mengubah manusia menjadi mulia. Jika orang berusaha mengembangkannya, terlepas dari keyakinan, garis keturunan, warna kulit, atau jenis kelamin, bumi bisa diubah menjadi sebuah surga, di mana semua makhluk bisa hidup damai dan harmonis sebagai warga idaman dari satu dunia.

Empat kebajikan luhur ini, juga disebut tanpa-batas (*appamaññā*). Ini disebut demikian, karena tidak menemukan hambatan atau batas, dan harus diberikan kepada semua makhluk tanpa kecuali. Empat kebajikan luhur ini mencakup semua makhluk hidup termasuk hewan.

Terlepas dari keyakinan agama, seseorang dapat mengembangkan kebajikan luhur ini, sehingga menjadi berkah bagi dirinya sendiri dan semua makhluk lain.

Mettā

Sifat luhur pertama adalah *mettā* (*Sanskerta -maitri*). Artinya adalah yang melembutkan hati seseorang, atau keadaan seorang sahabat sejati. Hal ini didefinisikan sebagai harapan tulus dan murni, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk hidup, tanpa kecuali. Ini juga dikatakan sebagai pembawaan bersahabat, dimana seorang teman sejati dengan tulus mengharapakan kesejahteraan temannya.

“Sama seperti seorang ibu melindungi anak satu-satunya, meskipun dengan risiko mengorbankan hidupnya, demikian juga seseorang harus menumbuhkan cinta kasih tak-terbatas terhadap semua makhluk hidup” demikian nasihat Sang Buddha.

Yang ditekankan di sini bukan cinta penuh hasrat seorang ibu terhadap anaknya, melainkan harapan tulus bagi kesejahteraan sejati anaknya.

Mettā, bukan cinta duniawi maupun kasih sayang pribadi, karena kesedihan pasti muncul dari kedua jenis cinta ini.

Mettā tidak terbatas hanya pada tetangga saja, karena tidak membedakan antara tetangga dan lainnya.

Mettā juga bukan hanya persaudaraan universal, karena mencakup semua makhluk hidup termasuk hewan, saudara-saudara yang lebih rendah dan yang membutuhkan welas asih lebih besar, karena mereka tidak berdaya.

Mettā juga bukan persaudaraan politik atau persaudaraan rasialisme, atau persaudaraan bangsa, atau bahkan persaudaraan keagamaan. Persaudaraan politik hanya terbatas kepada mereka yang berpandangan politik sama, seperti persaudaraan yang berpihak pada Demokrat, Sosialis, Komunis, dan sebagainya.

Persaudaraan rasialisme dan persaudaraan bangsa dibatasi hanya untuk orang-orang dari suku bangsa dan negara yang sama. Beberapa nasionalis mencintai suku bangsa mereka begitu besar, sehingga kadang-kadang dengan kejam membunuh pria, wanita, dan anak-anak tak-berdosa, hanya karena mereka tidak dikarunia dengan rambut pirang dan mata biru. Suku bangsa putih memiliki rasa cinta yang khusus terhadap kulit putih, hitam terhadap yang

hitam, kuning terhadap yang kuning, coklat terhadap yang coklat, pucat terhadap yang pucat, merah terhadap yang merah. Yang warna kulitnya berbeda sering dipandang dengan kecurigaan dan perasaan takut. Sering kali, untuk menunjukkan superioritas suku bangsa, mereka melakukannya dengan perang yang kejam, membunuh jutaan orang tanpa ampun dengan hujan bom. Insiden yang menyedihkan dari Perang Dunia kedua merupakan contoh menonjol yang tidak pernah bisa dilupakan oleh umat manusia.

Di antara beberapa orang berpikiran picik, dalam lingkup kebangsaan yang lebih luas di zaman dahulu, terdapat sekelompok kecil kasta dan kelas, yang oleh para penindas mereka tidak diizinkan untuk menikmati hak asasi manusia yang paling mendasar, hanya karena terlahir dalam kelas yang berbeda.

Sebenarnya, yang harus dikasihani adalah para penindas ini, karena mereka terperangkap dalam kepicikan. *Mettā* juga bukan persaudaraan keagamaan. Oleh karena pembatasan dari apa yang disebut persaudaraan keagamaan, atas nama agama kepala manusia telah dipenggal tanpa ada penyesalan sedikit pun, pria dan wanita tanpa salah telah dipanggang dan dibakar hidup-hidup; banyak kekejaman yang mengherankan telah dilakukan; perang kejam yang dilancarkan itu telah mengotori lembaran sejarah dunia.

Bahkan dalam abad kedua puluh yang konon beradab, para pengikut suatu agama membenci atau dengan kejam menganiaya dan bahkan membunuh orang-orang dari agama lain, hanya karena mereka tidak bisa memaksa untuk berpikir sama seperti mereka, atau karena mereka memiliki identitas berbeda.

Jika, atas nama pandangan keagamaan, orang-orang dari keyakinan yang berbeda tidak dapat berkumpul dalam panggung yang sama layaknya seperti saudara, maka misi guru dunia yang penuh cinta kasih, dipastikan telah gagal dengan menyedihkan.

Mettā melampaui segala macam persaudaraan yang sempit. Tidak terbatas dalam lingkup dan jangkauan. Hambatan tidak ditemukan.

Mettā tidak menimbulkan diskriminasi dan memungkinkan seseorang untuk menganggap seluruh dunia sebagai Ibu Pertiwinya, dan semua sebagai sesama makhluk.

Sama seperti matahari memancarkan sinarnya pada semua tanpa perbedaan apa pun, begitu pula *mettā* melimpahkan berkah luhur secara merata baik terhadap yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, pada orang kaya dan miskin, pada yang berkedudukan tinggi dan rendah, pada yang jahat dan berbudi luhur, pada pria dan wanita, serta pada manusia dan hewan.

Mettā Sang Buddha begitu tak terbatas. Beliau bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka yang mengasihi-Nya serta pada mereka yang membenci-Nya, dan bahkan pada yang mencoba untuk menyakiti dan membunuh-Nya. Sang Buddha memancarkan *mettā* yang sama terhadap anak-Nya sendiri, *Rahula*, *Devadatta* musuh-Nya, *Anānda* pelayan-Nya, juga pengagum dan lawan-Nya.

Cinta kasih ini harus disebar luaskan dalam takaran yang sama, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap teman, musuh, dan orang yang netral. Misalkan seorang penjahat mendatangi orang yang sedang melewati sebuah hutan dengan teman dekat, seorang netral, dan musuh. Kemudian, anggaplah penjahat itu menuntut agar salah satu dari mereka dijadikan korban. Jika orang itu mengajukan dirinya sendiri, maka dia tidak memiliki *mettā* terhadap dirinya sendiri. Jika ia mengajukan salah satu dari mereka bertiga, maka dia tidak memiliki *mettā* terhadap yang lain.

Begitulah sifat nyata dari *mettā*. Dalam melaksanakan cinta kasih tak terbatas ini, diri sendiri tidak boleh diabaikan. Pernyataan halus ini tidak boleh dipahami secara salah, karena mengorbankan-diri

adalah kebajikan luhur dan tanpa ego, yang merupakan salah satu kebajikan yang lebih tinggi. Puncak dari *mettā* adalah menempatkan dirinya sama dengan semua makhluk (*sabbattatā*), sehingga tidak ada perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Yang disebut 'aku' hilang tak berbekas. Perbedaan menguap. Kemanunggalan direalisasikan.

Tidak ada padanan kata yang tepat untuk istilah Pāli bagi *mettā* yang anggun ini. Niat baik, cinta kasih, kebajikan, dan cinta universal disarankan sebagai terjemahan terbaik. Kebalikan dari *mettā* adalah kemarahan, permusuhan, kebencian, atau ketidak-senangan. *Mettā* tidak dapat hidup berdampingan dengan kemarahan, atau perilaku mendendam.

Sang Buddha menyatakan:

*"Kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian:
Hanya melalui cinta kasih kebencian berakhir." 1*

Mettā tidak hanya cenderung menaklukkan kemarahan, tetapi juga tidak mentolerir pikiran benci terhadap orang lain. Dia yang memiliki *mettā* tidak pernah berpikir untuk merugikan orang lain, juga tidak meremehkan atau mengutuk orang lain. Dia tidak ditakuti oleh orang lain, dan juga tidak takut pada siapa pun.

Musuh halus tak-langsung yang menyerang *mettā* muncul dalam penyamaran sebagai seorang teman. Ini adalah kasih sayang egois (*pema*), *mettā* yang tak terkendali kadang-kadang mungkin diserang oleh nafsu. Musuh tidak langsung ini menyerupai orang yang mengintai jauh di hutan atau bukit, untuk menimbulkan cedera pada yang lain. Kesedihan muncul dari kasih sayang, tetapi bukan

1. *Dhammapada*, syair. 5.

dari *mettā*. Pernyataan halus ini tidak boleh dipahami secara salah. Orang tua pasti tidak bisa menghindari untuk memberikan kasih sayang terhadap anak-anak mereka, dan sebaliknya anak-anak terhadap orang tua mereka; suami terhadap istri, dan istri terhadap suami. Kasih sayang seperti ini cukup wajar. Dunia tidak bisa ada tanpa saling menyayangi. Yang ingin diperjelas di sini adalah bahwa *mettā* yang tidak egois, tidak dapat disamakan dengan kasih sayang biasa. Sikap murah hati adalah ciri utama dari *mettā*. Dia yang mempraktikkan *mettā* selalu tertarik untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Dia mencari apa yang baik dan indah pada sesama, dan bukan keburukan orang lain.

Berkah yang mengiringi *mettā*

1. Dia yang mempraktikkan *mettā* tidur dengan nyenyak. Karena ia tidur dengan hati yang ringan, bebas dari kebencian, dia secara alami cepat tertidur. Fakta ini dengan jelas ditunjukkan oleh mereka yang penuh cinta kasih. Mereka cepat tertidur segera setelah memejamkan mata.
2. Ia pergi tidur dengan hati yang penuh kasih, dan ia bangun dengan hati yang juga penuh cinta kasih. Orang baik hati dan berbelas kasih sering bangkit dari tempat tidur dengan wajah tersenyum.
3. Bahkan dalam tidur, orang yang penuh kasih tidak terganggu oleh mimpi buruk. Karena mereka penuh kasih selama jam kerja, mereka juga damai selama jam tidur. Mereka tidur dengan nyenyak atau bermimpi yang menyenangkan.
4. Dia menjadi sahabat semua manusia. Karena dia mencintai orang lain, orang lain juga mencintainya. Ketika orang

melihat cermin dengan wajah tersenyum, wajah yang serupa akan menyambutnya. Sebaliknya, jika dia berwajah masam, ia akan melihat pantulan yang serupa. Dunia luar bereaksi pada seseorang dengan cara sama yang seseorang lakukan terhadap dunia. Seseorang yang penuh dengan kekurangan, akan cenderung melihat keburukan orang lain. Yang baik akan ia abaikan.

Seorang penyair Inggris - **Bolton Hall** - menyampaikannya dengan indah:

*"Saya melihat saudara saya dengan mikroskop-kritik.
Dan saya berkata "Betapa kasar saudara saya! "
Saya melihatnya dengan teleskop-kehinaan
Dan saya berkata, "Betapa kecil saudara saya! "
Lalu saya melihat dengan cermin-kebenaran
Dan saya berkata, "Betapa miripnya saya dengan
saudara saya !"*

Mengapa kita harus melihat keburukan orang lain, ketika ada keburukan pada kebaikan dalam diri kita, dan kebaikan dalam keburukan kita? Akan menjadi sumber kebahagiaan bagi semua, jika kita bisa melihat kebaikan dan keindahan dalam diri semua orang.

5. Orang yang mempraktikkan *mettā* juga dikasihi oleh yang bukan manusia. Hewan juga tertarik padanya. Memancarkan cinta kasih, betapa hidup di hutan liar di tengah-tengah binatang buas tanpa takut dicerderai oleh mereka.
6. Oleh karena kekuatan *mettā*, ia menjadi kebal terhadap racun dan lain-lainnya, kecuali akibat pengaruh suatu *kamma* yang tak terhindarkan.

Mettā adalah kekuatan konstruktif yang sehat, sehingga memiliki kekuatan untuk menetralkan pengaruh yang bermusuhan. Seperti halnya pikiran benci dapat menghasilkan efek beracun dalam sistem tubuh, pengalaman yang penuh kasih bisa menghasilkan efek fisik yang sehat. Dikatakan bahwa seorang wanita yang sangat dermawan dan saleh bernama *Suppiyā*, yang memiliki luka di pahanya, menjadi sembuh saat melihat Sang Buddha. Getaran pikiran penuh damai dari Sang Buddha dan wanita tersebut berkombinasi menghasilkan efek yang bermanfaat.

Ketika Sang Buddha mengunjungi tempat kelahirannya untuk pertama kali, anak-Nya *Rahula*, yang hanya berumur tujuh tahun, mendekati-Nya dan dengan spontan berkata: "O Petapa, bahkan bayangan Anda saja sudah menyenangkan bagi saya." Anak itu sangat dipengaruhi oleh *mettā* Sang Buddha, sehingga ia bisa merasakan daya tarik-Nya dengan mendalam.

7. Dewa yang tak terlihat melindunginya, karena kekuatan *mettā*-nya.
8. *Mettā* mempercepat konsentrasi pikiran. Oleh karena pikiran tidak terganggu oleh getaran bermusuhan, pemusatan pikiran dapat diperoleh dengan mudah. Dengan pikiran tenang, ia akan berdiam di surga ciptaannya sendiri. Bahkan mereka yang datang berhubungan dengannya, juga akan merasakan kebahagiaan itu.
9. *Mettā* cenderung memperindah ekspresi wajah seseorang. Wajah, sebagai aturan mencerminkan keadaan pikiran. Ketika seseorang marah, jantung memompa darah dua

atau tiga kali lebih cepat dari keadaan normal. Darah panas bergegas naik ke wajah, yang kemudian berubah menjadi merah atau hitam. Ada kalanya wajah menjadi sangat menjijikkan untuk dilihat. Pikiran penuh kasih sebaliknya, membuat jantung tenang dan menjernihkan darah. Wajah kemudian menampakkan penampilan yang menyenangkan.

Disebutkan bahwa ketika Sang Buddha setelah pencerahan-Nya, merenungkan hubungan sebab akibat (*paṭṭhāna*), hati-Nya menjadi tenang dan darah-Nya sedemikian jernih, sehingga sinar yang berbeda seperti warna biru, kuning, merah, putih, oranye, dan campuran warna-warna ini terpancar dari tubuh Beliau.

10. Orang yang dipenuhi dengan *mettā*, akan meninggal dengan damai, karena ia tidak menyimpan pikiran benci terhadap siapa pun. Bahkan setelah kematian, wajah yang tenang itu mencerminkan kematian yang damai.
11. Oleh karena orang yang penuh *mettā* meninggal dengan bahagia, maka ia kemudian akan terlahir dalam keadaan bahagia. Jika ia telah memperoleh *jhāna*, ia akan terlahir di alam *brāhma*.

Kekuatan *Mettā*

Selain berkah-berkah duniawi, *mettā* memiliki sebuah kekuatan magnetis. Hal ini dapat menghasilkan pengaruh yang baik pada makhluk lain, bahkan dari kejauhan dan dapat menarik makhluk lain pada seseorang.

Suatu ketika, Sang Buddha mengunjungi suatu kota, salah satu bangsawan terhormat yang datang menyambut-Nya, adalah

seorang bangsawan bernama *Roja*, yang merupakan teman dari Y.M. *Ānanda*. Melihatnya, Y.M. *Ānanda* mengatakan: "Anda sangat baik *Roja*, telah datang untuk menyambut Sang Buddha."

"Tidak, Yang Mulia, bukan karena penghormatan terhadap Sang Buddha, aku datang untuk menyambut Beliau. Kami sepakat bahwa siapa di antara kami yang tidak keluar menyambut Sang Buddha akan didenda 500 keping emas. Karena takut akan denda ini, saya datang ke sini untuk menyambut Sang Buddha," jawab *Roja*.

Y.M. *Ānanda* agak tidak senang. Dia menghampiri Sang Buddha dan meminta supaya Beliau memberikan khotbah Dhamma kepada *Roja*. Sang Buddha segera memancarkan *mettā* kepada *Roja* dan beristirahat di kamar-Nya.

Tubuh *Roja* dipenuhi dengan *mettā* Sang Buddha. Dia merasa seperti dialiri arus listrik, dengan kata lain, oleh kekuatan magnetik cinta kasih dari Sang Buddha. Sama seperti seekor anak sapi akan berlari mengikuti induknya, ia berlari dari ruang ke ruang di vihara, sambil bertanya di mana Sang Buddha berada. Para bhikkhu menyuruhnya untuk pergi ke kamar Sang Buddha.

Dia mengetuk pintu kamar Beliau dan Sang Buddha membukanya. Ia masuk ke dalam, memberi hormat kepada Sang Buddha, mendengarkan Ajaran, dan menjadi seorang Buddhis. Itulah kekuatan magnetik *mettā* yang mana semua orang dapat melatihnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada kesempatan lain, seekor gajah mabuk dilepaskan ke arah Sang Buddha dalam upaya untuk membunuh-Nya. Sang Buddha dengan tenang memancarkan cinta kasih-Nya pada gajah itu dan menenangkannya.

Sebuah cerita yang indah dapat disebutkan untuk menunjukkan bagaimana Bodhisatta sebagai anak laki-laki memancarkan *mettā* yang tak terbatas, ketika ayah-Nya sendiri memerintahkan untuk membunuh-Nya. Meskipun masih muda, Bodhisatta berpikir:

“Ini adalah kesempatan emas bagi-Ku untuk berlatih mettā. Ayah berdiri di depan-Ku, ibu-Ku yang baik menangis, algojo siap memenggal tangan dan kaki-Ku. Aku, sang korban, berada di tengah. Aku harus memancarkan cinta kasih kepada keempatnya dengan takaran yang sama, tanpa ada perbedaan. Semoga ayah-Ku yang baik tidak mengalami penderitaan, karena tindakan kejam ini! Semoga di masa depan ayah-Ku menjadi Buddha!”

Dalam salah satu kelahiran sebelumnya, Bodhisattva pernah berlatih kesabaran yang bijaksana dalam sebuah taman kerajaan. Sang Raja, seorang pemabuk, bermaksud untuk menguji kesabaran-Nya, memerintahkan algojo untuk memukul, dan memotong tangan dan kaki-Nya. Dia masih tetap berlatih kesabaran. Raja dengan tidak sabar menendang dada-Nya. Terbaring dalam genangan darah, di ambang kematian Bodhisatta memberkati sang Raja dan berharap dia panjang umur sambil mengatakan bahwa orang seperti diri-Nya tidak pernah marah.

Seorang bhikkhu diharapkan untuk berlatih *mettā* sedemikian rupa, sampai-sampai ia dilarang menggali atau menyuruh orang menggali tanah agar serangga dan makhluk kecil lainnya tidak mati. Tingkatan *mettā* tinggi yang diharapkan dari para bhikkhu, dapat dimengerti dari nasihat Sang Buddha ini:

“Meskipun perampok, orang-orang jalanan, memotong anggota badanmu dengan gergaji bergagang dua, namun jika ini mengotori pikiranmu, kamu bukanlah pengikut Ajaran-Ku.”

Mempertahankan kesabaran seperti ini sangat sulit. Tapi, itu adalah tingkatan etika tinggi yang Sang Buddha harapkan dari para pengikut-Nya.

Sang Buddha sendiri telah memberikan teladan mulia: “Seperti seekor gajah di medan perang, tetap bertahan walaupun terkena panah dari busur, “ kata Sang Buddha,” demikianlah Aku akan bertahan terhadap penghinaan; yang mana kebanyakan orang tidak tahan.”²

Dunia sekarang yang kacau dan lelah dengan peperangan, dimana bangsa-bangsa mempersenjatai diri dengan kuat, takut satu dengan yang lainnya, dimana kehidupan manusia terancam oleh senjata nuklir yang dapat dilepaskan setiap saat, sangat membutuhkan cinta kasih universal ini, agar semua dapat hidup dalam satu dunia yang damai dan harmonis dengan sempurna, seperti saudara.

Apakah mungkin untuk memancarkan *mettā* ketika seseorang terancam oleh bom dahsyat dan senjata yang menghancurkan? Apa yang bisa dilakukan orang yang tak berdaya, ketika hujan bom jatuh dari atas? Dapatkah mereka mencegah bencana? *Mettā* Buddhis adalah satu-satunya jawaban terhadap bom mematikan ini, ketika seseorang dihadapkan dengan kematian yang tak terhindarkan.

Jika semua bangsa yang suka perang dapat dibujuk untuk mengganti senjata pemusnah dengan spiritual *mettā*, dan memerintah dunia tidak dengan kekuasaan dan kekuatan, tetapi dengan kebaikan dan kasih sayang, maka akan ada perdamaian sejati dan kebahagiaan di dunia ini.

Dengan meninggalkan gagasan pokok yang tidak masuk akal ini, kita dianjurkan untuk peduli terhadap diri sendiri dan umat

2. *Dhammapada*, syair. 320.

manusia lainnya, dengan menumbuhkan kebajikan *mettā* yang indah ini sampai batas kemampuan terbaik masing-masing.

Cara Berlatih *Mettā*

Sebuah petunjuk praktis diberikan di bawah ini, tentang bagaimana berlatih meditasi pada cinta kasih. *Mettā* pertama-tama harus ditujukan kepada diri sendiri. Seseorang melakukannya dengan mengisi pikiran dan tubuhnya dengan pemikiran positif yang damai dan bahagia. Dia harus berpikir bagaimana ia bisa damai, bahagia, bebas dari penderitaan, kekhawatiran, dan kemarahan.

Dia kemudian menjadi menyatu dengan cinta kasih. Terlindung oleh cinta kasih, ia memotong semua getaran permusuhan dan pikiran negatif. Dia membalas kejahatan dengan kebaikan, kemarahan dengan kasih. Dia menjadi semakin toleran dan mencoba sebaik-baiknya untuk tidak memberikan kesempatan bagi kemarahan muncul. Dirinya penuh dengan sinar kebahagiaan, ia menularkan kebahagiaan ini pada orang lain, tidak hanya dalam hatinya, tetapi juga memancarkan *mettā* secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika ia penuh dengan kedamaian dan bebas dari pikiran benci, mudah baginya untuk memancarkan cinta kasih terhadap orang lain. Apa yang tidak ia miliki, tidak akan bisa diberikan kepada orang lain. Sebelum ia mencoba membuat orang lain bahagia, pertama-tama ia harus membahagiakan dirinya sendiri. Dia harus tahu cara dan sarana untuk membuat dirinya bahagia.

Dia kemudian bisa memancarkan cinta kasihnya kepada semua yang berada di dekatnya dan yang ia sayangi secara perorangan dan secara kolektif, dengan harapan mereka damai dan bahagia, bebas dari penderitaan, penyakit, kekhawatiran, dan kemarahan.

Dengan menyebarkan pikiran cinta kasih kepada kerabat dan temannya, dia juga memancarkannya pada yang netral. Seperti halnya ia mengharapkan kedamaian dan kebahagiaan bagi dirinya, orang yang dekat dan ia sayangi, ia dengan tulus juga mengharapkan kedamaian dan kebahagiaan bagi mereka yang netral kepadanya, berharap mereka bebas dari penderitaan, kekhawatiran, penyakit, dan kemarahan.

Akhirnya, meskipun ini agak sulit, dia harus memancarkan *mettā*-nya dengan cara yang sama terhadap mereka (jika ada) yang bertentangan dengannya. Jika dengan berlatih *mettā*, ia bisa mendapatkan sikap ramah terhadap mereka yang dianggap bertentangan dengannya, maka hasilnya akan lebih mulia dan terpuji. Seperti yang Sang Buddha sarankan “*Di tengah mereka yang membenci, biarlah dia hidup bebas dari kebencian.*”

Dimulai dari dirinya sendiri, dia secara bertahap memperluas *mettā*-nya terhadap semua makhluk, terlepas dari keyakinan, garis keturunan, warna kulit, atau jenis kelamin, termasuk hewan bodoh, sampai ia menyamakan dirinya dengan semua, sehingga tidak membuat pembedaan apa pun. Ia meleburkan dirinya dalam alam semesta dan menjadi satu dengan semua. Dia tidak lagi didominasi oleh perasaan egois. Ia melampaui segala bentuk separatisme. Tidak lagi membatasi dirinya dalam kepicikan, tidak lagi dipengaruhi oleh kasta, kelas, bangsa, garis keturunan, atau prasangka keagamaan, ia dapat menganggap seluruh dunia sebagai tanah airnya dan semua makhluk sebagai sesama di samudra kehidupan.

Karunā

Kebajikan kedua yang meluhurkan manusia adalah welas asih (*karunā*). Ini didefinisikan sebagai yang hatinya bergetar ketika melihat yang lain mengalami penderitaan, atau yang menghilangkan

penderitaan orang lain. Ciri utamanya adalah keinginan untuk menghapus penderitaan makhluk lain.

Hati orang yang penuh welas asih, bahkan lebih lembut dari bunga. Mereka tidak akan dapat beristirahat dengan puas sampai mereka bisa meringankan penderitaan yang lainnya. Kadangkala, mereka bahkan sampai mengorbankan hidupnya sendiri demi meringankan penderitaan makhluk lain. Cerita *Vyāghri Jātaka*, mengisahkan bagaimana Bodhisatta mengorbankan hidup-Nya untuk menyelamatkan harimau betina dan anak-anaknya dari bahaya kelaparan, dapat dikutip sebagai contoh.

Ini adalah welas asih yang mendorong seseorang untuk melayani yang lain, dengan motif tidak mementingkan diri sendiri. Seseorang yang benar-benar penuh welas asih, hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Ia mencari kesempatan untuk melayani orang lain, tanpa mengharapkan apa pun sebagai imbalan, bahkan ucapan terima kasih.

Siapa yang butuh welas asih?

Banyak di tengah-tengah kita yang pantas mendapatkan welas asih kita. Kaum miskin dan yang membutuhkan, yang sakit dan yang tak berdaya, yang kesepian dan miskin, yang bodoh dan kejam, yang tidak murni dan tidak disiplin adalah beberapa yang membutuhkan welas asih dari hati yang baik, pria dan wanita yang berpikiran mulia, apa pun agama atau garis keturunan mereka.

Beberapa negara, kaya secara materi tetapi miskin secara spritual, sementara beberapa yang lain, kaya secara spritual tetapi miskin secara materi. Kedua kondisi menyedihkan ini harus menjadi pertimbangan bagi negara yang kaya materi dan kaya spiritual.

Ini merupakan tugas penting bagi orang kaya untuk membantu orang miskin, yang kebutuhan dasar hidupnya serba kekurangan. Tentunya mereka yang berlimpah dapat memberi kepada orang miskin dan yang membutuhkan, tanpa menyulitkan diri mereka sendiri.

Ada seorang mahasiswa muda yang membongkar tirai pintu rumahnya dan memberikannya kepada orang miskin dengan mengatakan kepada ibunya yang baik hati bahwa pintu tidak merasakan dinginnya cuaca, tetapi orang miskin merasakannya. Sikap baik hati anak-anak muda seperti ini, sangat terpuji.

Sangat menyenangkan untuk dicatat bahwa beberapa negara kaya telah membentuk badan-badan amal untuk membantu berbagai negara yang belum maju, khususnya di Asia, dengan setiap cara yang memungkinkan. Organisasi amal juga telah didirikan di semua negara oleh pria, wanita, dan mahasiswa untuk memberikan bantuan kepada orang miskin dan yang membutuhkan. Badan-badan keagamaan juga melakukan tugasnya masing-masing dengan cara sederhana mereka sendiri.

Rumah jompo, panti asuhan, dan lembaga amal serupa diperlukan di negara-negara yang belum berkembang. Masalah pengemis masih harus dipecahkan di beberapa negara, yang mana mengemis telah menjadi sebuah pekerjaan. Berdasarkan welas asih terhadap para pengemis yang tak beruntung, masalah ini harus dipecahkan secara memuaskan oleh masing-masing pemerintah, karena keberadaan pengemis merupakan penghinaan bagi bangsa yang punya harga diri.

Sama seperti yang berkecukupan materi harus memiliki welas asih kepada yang miskin dan mencoba untuk mengangkat derajat mereka, begitu pula tugas yang kaya secara spiritual, untuk memiliki welas asih kepada yang miskin secara spiritual, dan mencoba meluhurkan

mereka, meskipun mungkin kaya secara materi. Kekayaan saja tidak dapat memberikan kebahagiaan sejati. Ketenangan pikiran dapat diperoleh bukan dengan kekayaan materi, tetapi dengan kekayaan spiritual. Banyak di dunia ini yang sangat membutuhkan santapan spiritual dalam jumlah yang besar, yang tidak mudah diperoleh, karena yang miskin secara spiritual jumlahnya jauh melebihi yang miskin secara materi, karena mereka ditemukan baik pada si kaya maupun si miskin.

Lebih banyak dari kemiskinan adalah penyakit, yang melanda seluruh dunia. Banyak yang sakit secara fisik, beberapa sakit mental. Ilmu pengetahuan menyediakan obat yang efektif untuk yang pertama, tetapi tidak untuk yang terakhir, yang sangat sering berakhir di rumah sakit jiwa.

Ada beberapa penyebab untuk kedua jenis penyakit ini. Manusia yang welas asih harus mencoba untuk menghapus penyebabnya, jika mereka ingin menghasilkan penyembuhan yang efektif.

Langkah-langkah efektif telah digunakan oleh berbagai bangsa untuk mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit, bukan hanya pada manusia, tetapi juga pada binatang.

Sang Buddha memberi contoh mulia dengan merawat yang sakit dan menasihati murid-murid-Nya dengan kata-kata yang patut dikenang:

“Dia merawat yang sakit, sama dengan merawat-Ku.”

Beberapa dokter tanpa pamrih memberikan layanan gratis untuk mengurangi penderitaan. Beberapa menghabiskan seluruh waktu dan tenaga untuk melayani pasien miskin, bahkan dengan resiko hidup mereka. Rumah sakit dan obat gratis telah menjadi berkah bagi kemanusiaan, tetapi masih diperlukan lebih banyak lagi, sehingga masyarakat miskin dapat merasakan manfaatnya. Di negara-negara terbelakang, yang miskin menderita karena kurangnya fasilitas

medis. Orang sakit harus melakukan perjalanan puluhan bahkan ratusan kilometer pergi ke rumah sakit atau apotek terdekat untuk mendapatkan perawatan medis. Kadang-kadang, mereka bahkan mati di jalan.

Ibu-ibu hamil paling menderita. Rumah sakit, apotek, rumah bersalin, dll adalah kebutuhan penting di desa daerah terbelakang. Yang papa dan orang miskin layak menerima welas asih dari yang kaya. Kadang-kadang pegawai dan pekerja tidak dibayar dengan baik, tidak diberi makan yang cukup, tidak berpakaian dengan baik, dan lebih sering daripada tidak, mereka diperlakukan secara tidak manusiawi. Keadilan tidak memihak pada mereka. Mereka diabaikan dan tidak berdaya, karena tidak ada yang mengakui mereka. Hanya beberapa kasus menonjol tentang kekejaman tidak manusiawi yang mendapatkan publisitas. Namun lebih banyak kasus seperti itu tidak diketahui. Orang-orang yang kurang beruntung ini tidak memiliki pilihan lain, selain menderita tanpa suara seperti halnya Ibu Pertiwi menderita dalam keheningan. Ketika kesedihan sudah tak tertahankan, mereka bunuh diri dalam keputus-asaan.

Yang kejam, yang jahat, dan yang bodoh layak mendapatkan welas asih, bahkan lebih dari mereka yang menderita secara fisik, karena mereka sakit secara batin dan spiritual. Mereka tidak harus dikutuk dan dibenci, tetapi kita harus bersimpati terhadap kekurangan dan kejelekan mereka. Meskipun seorang ibu memiliki kasih welas asih yang sama terhadap semua anak-anaknya, ia mungkin mempunyai lebih banyak welas asih terhadap anaknya yang sakit. Meskipun begitu, welas asih yang lebih besar harus diberikan kepada yang sakit secara spiritual, karena penyakit itu bisa merusak karakter. Sang Buddha, misalnya, mempunyai welas asih yang besar terhadap *Ambapāli*, seorang pelacur, dan *Angulimala*, si pembunuh. Keduanya kemudian menjadi pengikut-Nya dan menjalani perubahan karakter yang lengkap.

Kita harus memahami bahwa keagungan mungkin terpendam dalam diri semua, betapa pun jahatnya mereka. Mungkin satu kata yang sesuai pada saat yang tepat, dapat mengubah seluruh pandangan seseorang.

Raja *Asoka* yang melakukan banyak kejahatan, begitu banyaknya sehingga ia berstigma *Asoka* si jahat. Kemudian kata-kata dari seorang samanera muda “Ketekunan adalah jalan menuju tiadanya kematian” memberi perubahan besar dalam dirinya, sehingga ia kemudian menjadi *Asoka* yang bajik (*dharmāsoka*).

Nasihat Sang Buddha adalah menghindari pergaulan dengan orang bodoh. Itu tidak berarti bahwa yang baik yang bertujuan mengubah mereka, seharusnya tidak bergaul dengan mereka. Orang menghindari mereka yang menderita penyakit menular. Tetapi, dokter yang penuh welas asih merawat mereka untuk menyembuhkannya. Jika tidak, mereka mungkin akan mati. Dengan cara yang sama, orang jahat akan mati secara spiritual, jika yang baik tidak toleran dan penuh welas asih terhadap mereka.

Sebagai aturan Sang Buddha pergi mencari orang miskin, yang bodoh dan yang kejam, tetapi yang baik dan yang saleh datang mencari Sang Buddha. Seperti halnya *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih) juga harus dipancarkan tanpa batas kepada semua makhluk yang menderita dan tidak berdaya, termasuk hewan-hewan bodoh dan telur-telur subur.

Menyangkal hak dan keistimewaan umat manusia berdasarkan kasta, warna kulit, atau garis keturunan adalah tidak manusiawi dan kejam. Berpesta daging binatang dengan cara membunuh atau menyebabkannya dibunuh, bukanlah welas asih manusia. Menjatuhkan bom dari atas dan tanpa ampun menghancurkan jutaan pria, wanita dan anak-anak adalah bentuk kekejaman terburuk yang pernah dilakukan oleh manusia yang berpandangan salah.

Dewasa ini, dunia yang tanpa belas kasih dan penuh dendam telah mengorbankan hal yang paling berharga di bumi - kehidupan - di altar kekejaman. Ke mana welas asih telah melarikan diri?

Saat ini, dunia membutuhkan welas asih pria dan wanita untuk membuang kekerasan dan kekejaman dari muka bumi.

Welas asih Buddhis, perlu dicatat, tidak hanya dengan air mata dan sejenisnya, karena musuh tidak langsung dari welas asih adalah kesedihan penuh kasih sayang (*domanassa*).

Welas asih mencakup semua makhluk yang dilanda penderitaan, sedangkan cinta kasih mencakup semua makhluk hidup, senang atau sedih.

Muditā

Kebajikan luhur ketiga adalah *muditā*. Ini tidak hanya simpati tapi kebahagiaan simpatik atau penghargaan tulus yang cenderung menghancurkan kecemburuan, musuh langsungnya.

Salah satu kekuatan yang sangat membahayakan seluruh pribadi kita adalah kecemburuan.

Sangat sering beberapa orang tak tahan melihat atau mendengar pencapaian sukses orang lain.³ Mereka bersukacita terhadap kegagalan dan tidak dapat mentolerir keberhasilan orang lain. Bukannya memuji dan memberi selamat kepada yang berhasil, mereka mencoba merusak, mengutuk, dan memfitnah. Dalam satu pengertian, *muditā* lebih banyak menyangkut diri sendiri daripada orang lain, karena cenderung memberantas kecemburuan yang

3. *Dhammapada* syair 320

menghancurkan diri sendiri. Di sisi lain, *muditā* juga membantu orang lain, karena seseorang yang mempraktikkannya tidak akan mencoba menghalangi kemajuan dan kesejahteraan orang lain.

Cukup mudah untuk bersukacita atas keberhasilan orang yang dekat dan disayangi, tetapi lebih sulit untuk mempunyai perasaan yang sama atas keberhasilan seorang musuh. Tidak hanya sulit, tetapi juga tidak akan dan tidak bisa membuat seseorang bersuka cita. Mereka mencari kebahagiaan dengan menciptakan hambatan apa pun, yang dapat menghancurkan musuh mereka. Bahkan dengan jalan meracuni, menyalib, dan membunuh mereka yang baik dan berbudi luhur.

Socrates diracun, *Kristus* disalibkan, *Gandhi* ditembak. Itulah sifat dari dunia yang jahat dan terselubungi khayalan. Praktik *mettā* dan *karunā* lebih mudah daripada praktik *muditā* yang menuntut upaya dan kemauan pribadi yang besar dan kuat.

Apakah negara-negara Barat bersukacita atas kesejahteraan negara-negara Timur dan sebaliknya?

Apakah satu bangsa bersuka cita atas kesejahteraan bangsa lain?

Apakah garis keturunan yang satu senang atas kemakmuran garis keturunan lain?

Bahkan apakah satu agama, yang mentolerir pembinaan moralitas, bersukacita atas pengaruh spiritual dari agama lain?

Satu agama cemburu terhadap agama lain, salah satu bagian dari dunia cemburu terhadap bagian lain dari dunia, satu lembaga cemburu terhadap lembaga lain, satu perusahaan cemburu terhadap perusahaan lain, satu keluarga cemburu terhadap keluarga lain, siswa tidak berhasil cemburu terhadap siswa yang berhasil, kadang-kadang bahkan antar saudara atau saudari saling cemburu.

Ini adalah alasan utama mengapa seseorang dan kelompok harus melatih kebahagiaan simpatik, jika mereka ingin meluhurkan diri dan berbahagia secara internal.

Ciri utama *muditā* adalah ikut berbahagia atas kesejahteraan dan kesuksesan (*anumodanā*) orang lain. Tertawa dan sejenisnya bukanlah merupakan ciri *muditā*, karena kegembiraan (*pahasa*) dianggap sebagai musuh tidak langsung.

Muditā mencakup semua makhluk yang makmur dan adalah sikap berisi ucapan selamat dari seseorang. Ini cenderung untuk menghilangkan rasa tidak suka (*arati*) terhadap orang yang sukses.

Upekkhā

Sifat luhur keempat adalah yang paling sulit dan paling penting. Ini adalah *upekkhā* atau ketenang-seimbangan. Arti etimologis dari *upekkhā* adalah 'pengertian benar', 'melihat dengan adil' atau 'tidak memihak', yaitu, tanpa kemelekatan atau ketidak-senangan, tanpa mendukung atau menentang.

Ketenang-seimbangan sangat dibutuhkan terutama untuk umat awam yang harus hidup di dunia yang kurang seimbang di tengah-tengah keadaan yang selalu berubah-ubah.

Umpatan dan penghinaan adalah hal umum dalam kehidupan umat manusia. Dunia telah terbentuk sedemikian rupa, yang baik dan berbudi luhur sering diterpa kritikan dan serangan yang tidak adil. Adalah gagah untuk mempertahankan pikiran seimbang dalam keadaan seperti itu.

Rugi dan untung, tenar dan tercemar, pujian dan cercaan, penderitaan dan kebahagiaan adalah delapan kondisi ⁵ duniawi

yang memengaruhi seluruh umat manusia. Kebanyakan orang gelisah bila dipengaruhi oleh keadaan menguntungkan atau tidak menguntungkan tersebut. Seseorang senang ketika dipuji, dan depresi jika disalahkan dan dicerca. *Dia bijaksana, bila di tengah kehidupan yang selalu berubah, diam tak bergeming seperti batu yang kokoh, mempraktikkan ketenang-seimbangan yang sempurna,* kata Sang Buddha.

Kehidupan teladan dari Sang Buddha merupakan contoh ketenang-seimbangan yang sangat baik bagi kita makhluk duniawi.

Tidak ada guru keagamaan di dunia yang begitu banyak dikritik, diserang, dihina, dan dicerca seperti Sang Buddha, namun juga tidak ada yang begitu dipuji, dihormati, dan dipuja seperti Beliau. Suatu hari, ketika Beliau pergi mencari persembahan makanan, Beliau disebut sebagai orang buangan oleh seorang *brāhmana* kasar. Beliau dengan tenang menerima penghinaan itu dan menjelaskan kepadanya bahwa bukan kelahiran yang membuat seseorang terbuang, tetapi karakter yang tercela. *Brāhmana* itu kemudian menjadi pengikut-Nya.

Mengundang Sang Buddha untuk datang menerima persembahan, alih-alih melayani, orang itu mencaci-Nya dengan bahasa paling kotor. Beliau disebut 'babi', 'kasar', 'sapi', dll. Tetapi Beliau tidak tersinggung. Beliau tidak membalas. Dengan tenang Beliau mengajukan pertanyaan kepada orang tersebut. Apa yang akan dia lakukan ketika tamu mengunjungi rumahnya. Dia menjawab bahwa ia akan mempersiapkan pesta untuk menghibur mereka. "Apa yang akan kamu lakukan, jika mereka tidak menerimanya?" tanya Sang Buddha. "Dalam hal ini, saya akan menikmati sendiri pesta itu." "Nah, Saudara yang baik, kamu telah mengundang-Ku untuk datang ke rumahmu untuk menerima persembahaan. Kamu telah

5. Lihat bab. 43.

mencaci-Ku dengan kata-kata kotor. Aku tidak mau menerimanya. Silakan ambil kembali, dengan tenang Sang Buddha menjawab. Karakter orang tersebut langsung berubah total.

"Janganlah membalas. Diam bagai gong retak, ketika kamu dicaci oleh orang lain. Jika kamu melakukannya, Aku menganggap bahwa kamu sudah mengalami Nibbāna, walaupun kamu belum merealisasi Nibbāna." ⁶ Itulah nasihat dari Sang Buddha.

Inilah kata-kata emas yang harus diindahkkan dalam dunia yang sakit dewasa ini.

Suatu ketika ada seorang wanita bangsawan membujuk beberapa pemabuk untuk mencaci Sang Buddha, sedemikian rupa sehingga Y.M. *Ānanda*, murid pendamping-Nya, memohon pada Sang Buddha untuk meninggalkan kota dan pergi ke tempat lain. Tetapi Sang Buddha tidak merasa terganggu. Seorang perempuan lain pura-pura hamil dan menuduh Sang Buddha telah menyebabkan dirinya dalam kondisi seperti itu. Seorang wanita dibunuh oleh saingan-Nya dan Sang Buddha dituduh sebagai pembunuh. Sepupu dan murid-Nya sendiri, *Devadatta*, melakukan upaya yang gagal untuk meremukkan dan membunuh-Nya dengan melemparkan batu dari tebing. Beberapa murid-Nya sendiri menuduh Beliau cemburu, memihak, pilih kasih, dan lain-lain.

Di sisi lain banyak yang melantunkan pujian terhadap Sang Buddha. Raja-raja bersujud di bawah kaki-Nya dan memberikan penghormatan tertinggi.

Seperti Ibu Pertiwi, Sang Buddha menerima segala penderitaan dengan diam, dan dengan ketenang-seimbangan yang sempurna.

6. Lihat *Dhammapada* syair. 124

Seperti singa yang tidak gemetar oleh suara apa pun, seseorang seharusnya tidak terganggu oleh panah beracun dari lidah yang tak terkendali. Seperti angin yang tidak melekat pada lubang jaring, seseorang seharusnya tidak melekat pada kenikmatan semu kesenangan inderawi yang selalu berubah ini. Seperti teratai yang tidak kotor oleh lumpur tempatnya tumbuh, orang harus hidup tidak terpengaruh oleh godaan duniawi, selalu tenang, tenteram, dan damai.

Sama seperti dengan tiga kondisi luhur di atas, *upekkhā* juga memiliki musuh langsung yaitu kemelekatan (*rāga*), dan musuh tidak langsung yaitu ketidak-pedulian, masa bodoh. *Upekkhā* membuang kemelekatan dan kebencian. Sifat yang tidak memihak adalah karakteristik utamanya. Dia yang mempraktikkan ketenang-seimbangan, tidak tertarik dengan obyek yang diinginkan dan juga tidak menolak obyek yang tidak diinginkan. Sikapnya terhadap orang berdosa dan suci akan sama, karena ia tidak membuat perbedaan.

Mettā mencakup semua makhluk, *karunā* mencakup yang menderita, *muditā* mencakup yang makmur, dan *upekkhā* mencakup yang baik dan buruk, dicintai dan tidak dicintai, yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia yang ingin menjadi suci dalam kehidupan ini, setiap hari, dapat menumbuhkan keempat kebajikan luhur yang terpendam dalam diri semua manusia.

Dia yang ingin menyempurnakan dirinya sendiri dan dengan penuh welas asih bekerja untuk kesejahteraan semua makhluk dalam perjalanan kelahiran yang tak terhitung jumlahnya di *samsāra*, harus bekerja keras mengembangkan sepuluh kesempurnaan (*pārami*), dan akhirnya menjadi *Sammā Sambuddha*, Yang Tercerahkan Sempurna.

Dia yang ingin memberantas nafsu dan mengakhiri penderitaan dengan merealisasi *Nibbāna* secepat mungkin, harus dengan rajin mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan yang masih semurni aslinya.

Sang Buddha menasihati:

“Misalkan, O Bhikkhu, bumi yang luas ini merupakan satu massa air dan seseorang melemparkan sebuah kuk (kayu yang melingkari leher kerbau) yang berlubang satu. Kemudian datang angin dari arah Timur dan mengarahkannya ke Barat, dan angin dari Barat mengarahkannya ke Timur, angin dari Utara mengarahkannya ke Selatan dan angin dari Selatan mengarahkannya ke Utara. Kemudian, pada akhir setiap seratus tahun, muncul seekor kura kura buta dan mengangkat lehernya untuk memasukkannya ke lubang kuk tersebut, apakah ia bisa melakukannya ?”

“Sulit, Bhagavā, bahwa kura-kura buta akan dapat melakukannya.”

Sama sulitnya, O Bhikkhu, seseorang mendapatkan kelahiran dalam bentuk manusia, sama sulitnya bagi seorang Tathāgata untuk muncul di dunia, seorang Arahāt, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Sama sulitnya bahwa Ajaran (Dhamma) dan Disiplin (Vinaya) yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata untuk dibabarkan pada dunia.

“Tapi sekarang, O Bhikkhu, kelahiran manusia sudah dimenangkan, dan Tathāgata telah muncul di dunia, Ajaran dan Disiplin sudah dibabarkan oleh Tathāgata kepada dunia. Oleh karena itu, O Bhikkhu, kamu harus berusaha menyadari: ini adalah penderitaan, ini adalah sebab penderitaan, ini adalah penghentian penderitaan, ini adalah jalan menuju

penghentian penderitaan." 7

7. *Kindred Sayings*, Syair. hal. 334

BAB 42

Delapan Kondisi Duniawi

Perubahan-perubahan kehidupan (*Atthalokadhamma*)

Dunia yang penuh ketimpangan ini tidaklah seindah bunga mawar. Dunia juga tidak seluruhnya berduri. Bunga mawar itu lembut, indah, dan harum, tetapi batang tempat bunga itu tumbuh penuh dengan duri. Apa yang indah adalah indah, apa yang berduri adalah berduri. Oleh karena itu, seseorang tidak akan terpicat oleh duri bunga mawar, tetapi juga tidak akan meremehkan bunga mawar hanya karena durinya.

Bagi seorang optimis, dunia ini benar-benar indah, dan bagi yang pesimis dunia ini benar-benar berduri. Tetapi untuk seorang realis, dunia ini tidak benar-benar indah ataupun benar-benar berduri. Dunia penuh dengan mawar yang indah dan juga duri-duri yang tajam, begitulah jika dilihat dari sudut pandang seorang realis.

Orang yang bersikap realis, tidak akan tergila-gila oleh keindahan mawar, tapi akan melihat sebagaimana adanya. Mengetahui dengan baik sifat duri, ia akan melihatnya sebagaimana adanya, dan akan mengambil tindakan pencegahan agar tidak terluka.

Seperti pendulum yang terus-menerus bergerak ke kanan dan ke kiri, empat kondisi yang diinginkan dan tidak diinginkan berlaku dalam dunia ini, dimana semua orang dalam perjalanan hidupnya, tanpa kecuali, harus menghadapinya.

Kondisi-kondisi itu adalah adalah untung (*lābha*) dan rugi (*alābha*), tenar (*yasa*) dan tercemar (*ayasa*), terpuji (*pasamsā*) dan tercela (*nindā*), kebahagiaan (*sukha*) dan penderitaan (*dukkha*).

Untung dan Rugi

Pengusaha dapat mengalami keuntungan (*lābha*) ataupun kerugian (*alābha*). Adalah suatu hal yang wajar bagi seseorang untuk merasa puas jika ia memperoleh laba atau keuntungan. Hal ini tidak ada salahnya. Keuntungan yang diperoleh dengan cara yang benar ataupun tidak benar, memberikan kesenangan dan selalu dicari oleh kebanyakan orang. Meskipun sementara, tanpa saat-saat yang menyenangkan ini, kehidupan terasa tidak berarti. Dalam dunia yang penuh persaingan dan kacau ini, jarang ada orang yang menikmati suatu kebahagiaan yang menyejukkan hati. Kebahagiaan seperti ini, sekalipun bersifat material, memberikan kesehatan dan umur panjang.

Masalah muncul ketika terjadi kerugian. Jika untung orang akan tersenyum, tetapi tidak demikian jika rugi. Sering kali, kerugian mengakibatkan kekacauan mental, dan beberapa orang bahkan melakukan tindakan bunuh diri ketika kerugian sudah tak tertahankan. Dalam kondisi buruk seperti inilah seseorang harus menunjukkan keberanian, dan mempertahankan keseimbangan batin. Semua mengalami pasang surut, saat berjuang dalam kehidupan. Kita khususnya harus selalu siap untuk merugi, sehingga kekecewaan akan berkurang.

Ketika sesuatu dicuri, adalah wajar bila seseorang bersedih, tapi hanya dengan bersedih saja kerugian yang telah terjadi tidak akan kembali. Seseorang harus berpikir bahwa orang lain telah memetik manfaat dari kerugian ini, meskipun secara curang. Semoga dia sejahtera dan berbahagia!

Atau seseorang dapat menghibur diri sendiri dengan berpikir: 'Ini hanya kerugian kecil.' Seseorang bahkan mungkin mengambil sikap yang sangat filosofis dengan mengatakan, 'tidak ada yang disebut 'aku' atau 'milikku'.

Pada masa Sang Buddha, terdapat seorang wanita mulia yang menawarkan persembahan makanan kepada Y.M. *Sāriputta* dan beberapa bhikkhu lainnya. Sementara melayani, dia menerima surat yang memberitahukan bahwa suami dan semua anak-anaknya yang pergi untuk menyelesaikan suatu sengketa telah dicegat di tengah jalan dan dibunuh. Tanpa bersedih, dengan tenang ia menyimpan surat itu di kantong pinggangnya dan tetap melayani para bhikkhu seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Seorang pelayan, yang sedang membawa panci berisi bubur susu untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu, secara tidak sengaja terpeleset dan memecahkan panci tersebut. Berpikir bahwa secara alami wanita itu akan merasa kesal atas kejadian tersebut, Y.M. *Sāriputta* menghiburnya, dengan mengatakan bahwa segala benda yang bisa pecah, pada akhirnya akan pecah.

Wanita bijaksana tersebut tanpa terlihat sedih mengatakan - "Bhante, apa artinya kehilangan ini? Saya baru saja menerima surat yang memberitahukan bahwa suami dan anak-anak saya telah dibunuh oleh perampok. Saya menaruh surat itu di kantong tanpa kehilangan keseimbangan. Saya tetap melayani Bhante semua, meskipun ada musibah itu." Ketabahan seperti wanita ini sangatlah terpuji.

Pada suatu kesempatan, Sang Buddha pergi mencari persembahan makanan di sebuah desa. Oleh karena pengaruh *māra*, si jahat, Sang Buddha tidak memperoleh makanan. Ketika *māra* dengan sinis bertanya kepada Sang Buddha apakah Beliau lapar atau tidak, Sang Buddha dengan sungguh-sungguh menjelaskan sikap batin dari mereka yang telah bebas dari hambatan, dan menjawab:

- "Ah, berbahagialah hidup dari yang tidak memiliki hambatan. Kami adalah pemberi kebahagiaan, layaknya seperti para dewa dari Alam Cemerlang."

Pada kesempatan lain, Sang Buddha dan murid-murid-Nya sedang menghabiskan *vassa* (musim hujan) di sebuah desa atas undangan seorang *brāhmaṇa* yang ternyata lupa akan tugasnya untuk melayani kebutuhan Sang Buddha dan Sāṅgha. Selama jangka waktu tiga bulan, meskipun Y.M. *Moggallāna* mengajukan diri untuk mendapatkan makanan dengan kekuatan batin-Nya, Sang Buddha tidak mengeluh, dan puas dengan makanan ternak yang ditawarkan oleh pedagang kuda.

Viśākhā, murid awam utama Sang Buddha, sering mengunjungi vihara untuk melayani kebutuhan Sang Buddha dan Sāṅgha dengan memakai pakaian luar yang sangat indah dan mahal. Saat memasuki vihara, ia melepaskan pakaian luarnya dan menitipkan kepada pelayannya untuk disimpan di tempat yang aman. Pelayan tersebut tanpa sengaja meninggalkan pakaian itu di vihara dan pulang kembali ke rumah. Y.M. *Anānda* melihat pakaian tersebut, dan menyimpannya untuk nanti dikembalikan kepada pemiliknya. Setelah menyadari bahwa pakaian luarnya tertinggal di vihara, *Viśākhā* menyuruh seorang pelayan untuk mencarinya, tetapi dengan pesan untuk tidak mengambilnya kembali jika telah disentuh oleh seorang bhikkhu. Setelah menyelidiki, pelayannya mengetahui bahwa Y.M. *Anānda* telah menyimpan pakaian tersebut. Si pelayan kemudian melaporkan hal ini kepada *Viśākhā*. Saat *Viśākhā* kembali mengunjungi vihara, ia bertanya kepada Sang Buddha tentang tindakan berjasa apa yang dapat dia lakukan dengan uang yang diperoleh dari hasil menjual pakaian mahal. Sang Buddha menyarankan agar ia membangun vihara untuk kepentingan Sāṅgha. Karena tidak ada seorang pun yang mampu membeli pakaian mahal tersebut, ia membelinya sendiri, dan

uangnya dipergunakan untuk membangun sebuah vihara untuk dipersembahkan kepada Sāṅgha. Setelah menyerahkan vihara tersebut, dia menyatakan rasa terima kasihnya kepada si pelayan, dengan mengatakan: “Jika kamu tidak meninggalkan pakaian ini, saya tidak akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan berjasa ini. Marilah berbagi jasa perbuatan ini.”

Bukannya bersedih kehilangan pakaian dan menegur pelayannya yang telah ceroboh, dia sebaliknya mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk melakukan perbuatan berjasa itu. Sikap teladan *Viśākhā* yang bijaksana ini adalah pelajaran tak terlupakan bagi semua orang yang cepat tersinggung atas kesalahan pelayan-pelayan mereka yang tak berdaya.

Kerugian harus dihadapi dengan riang dan dengan semangat jantan. Tanpa terduga seseorang bisa mengalami kerugian-kerugian, ada kalanya secara beruntun. Kita harus menghadapi dengan ketenang-seimbangan (*upekkhā*), dan berpikir itu merupakan kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan yang luhur.

Tenar dan tercemar

Tenar (*yasa*) dan tercemar (*ayasa*) adalah sepasang kondisi duniawi yang tak terelakkan, dan harus kita hadapi dalam perjalanan hidup sehari-hari.

Kita menyukai dan senang dengan ketenaran, kita tidak suka nama baik dicemarkan. Ketenaran menggembirakan batin, sebaliknya pencemaran nama baik membuat kita sedih. Kita ingin menjadi tenar. Kita mendambakan untuk melihat nama dan foto kita muncul di koran. Kita akan sangat senang ketika kegiatan kita dipublikasikan, walaupun tidak berarti. Terkadang kita juga mencari publisitas yang berlebihan.

Untuk melihat foto mereka dimuat di majalah, beberapa orang bahkan bersedia membayar sejumlah uang yang cukup besar. Untuk mendapatkan suatu kehormatan, beberapa orang bersedia menawarkan sogokan, ataupun memberikan sumbangan besar kepada partai yang berkuasa. Demi publisitas, beberapa orang menunjukkan kemurahan hati dengan memberikan persembahan kepada seratus bhikkhu atau bahkan lebih, tetapi mereka mungkin benar-benar tak peduli terhadap penderitaan orang miskin dan yang membutuhkan di lingkungannya sendiri. Seseorang mungkin akan mendenda dan menghukum orang kelaparan yang mencuri sebuah kelapa dari kebunnya. Namun tidak akan ragu untuk menyumbangkan ribuan kelapa untuk mendapatkan nama baik.

Ini adalah kelemahan manusia. Kebanyakan orang melakukan tindakan baik dengan motif tersembunyi. Orang yang melakukan suatu kebaikan tanpa pamrih, sudah jarang ditemui di dunia ini. Walaupun motifnya sangat tidak terpuji, mereka yang melakukan kebaikan juga tetap diberi ucapan selamat, karena terlihat telah melakukan perbuatan yang bermanfaat. Makhluk duniawi selalu memiliki sesuatu di balik lengan baju mereka. Namun, siapa yang seratus persen baik? Berapa banyak yang motifnya benar-benar murni? Berapa banyak yang benar-benar tidak mementingkan diri sendiri?

Kita tidak perlu mengejar ketenaran. Jika kita memang layak mendapatkan ketenaran, itu akan datang dengan sendirinya tanpa perlu dicari. Lebah akan tertarik pada bunga yang penuh dengan nektar. Bagaimanapun, bunga tidak mengundang lebah.

Memang benar, secara alami kita merasa senang, bahkan sangat senang, ketika ketenaran kita tersebar jauh dan luas. Tapi, kita harus menyadari bahwa ketenaran, kehormatan, dan kemuliaan akhirnya menuju liang kubur. Ketenaran lenyap ditelan udara yang tipis. Semua itu hanya merupakan kata-kata kosong, meskipun

menyenangkan bagi telinga.

Bagaimana dengan pencemaran nama baik? Hal ini tidak enak bagi telinga ataupun batin. Kita pasti terganggu oleh kata-kata kasar yang bersifat fitnah. Rasa sakit mental bahkan lebih besar, jika desas-desus tersebut tidak adil dan benar-benar palsu. Biasanya diperlukan waktu bertahun-tahun untuk mendirikan sebuah bangunan megah. Dalam satu atau dua menit, dengan senjata modern yang dahsyat, bangunan itu bisa dirubuhkan dalam sekejap. Kadang-kadang dibutuhkan bertahun-tahun atau bahkan seumur hidup untuk membangun reputasi yang baik. Dalam waktu sekejap reputasi yang dibangun dengan susah payah itu bisa hancur.

Tidak ada orang yang bebas dari komentar menjatuhkan yang diawali dengan 'tetapi'. Ya, dia sangat baik, ia melakukan ini dan itu, tetapi..... Semua catatan baiknya menjadi luntur oleh apa yang disebut 'tetapi.' Anda mungkin menjalani kehidupan seperti seorang Buddha, tetapi Anda tidak akan dapat bebas dari kritikan, serangan, dan hinaan.

Sang Buddha adalah guru spiritual yang paling terkenal, dan paling difitnah pada zaman-Nya.

Orang besar sering tidak dikenali, bahkan jika mereka dikenali, mereka sering dikenali secara salah.

Beberapa musuh Sang Buddha menyebarkan desas-desus bahwa seorang wanita pernah bermalam di vihara. Karena gagal dengan upaya ini, mereka menyebarkan desas-desus palsu di antara penduduk bahwa Sang Buddha dan murid-murid-Nya telah membunuh wanita tersebut, dan menyembunyikan mayatnya di tumpukan sampah bunga di dalam vihara. Ketika pelayanan bersejarah-Nya mencapai keberhasilan, dan ketika banyak yang ingin ditahbiskan di bawah Beliau, para musuh memfitnah-Nya, dengan mengatakan bahwa Beliau merampas anak-anak dari ibu mereka, merampas istri-

istri dari suami mereka, dan bahwa Beliau menghalangi kemajuan bangsa. Gagal dalam semua upaya untuk merusak perbuatan mulia-Nya, sepupu dan murid-Nya sendiri yang cemburu, mencoba membunuh-Nya dengan melemparkan batu dari atas bukit.

Sebagai seorang Buddha, Beliau tidak bisa dibunuh.

Jika kejadian menyedihkan seperti ini dapat menimpa pada mereka yang sempurna, para Buddha yang murni, bayangkan apa yang bisa terjadi pada manusia biasa?

Semakin tinggi Anda naik ke atas bukit, semakin Anda tampak mencolok, dan menjadi lebih kecil di mata orang lain. Punggung Anda tampak, tapi bagian depan Anda tersembunyi. Dunia selalu mencari kekurangan dan kekeliruan Anda, tapi menyembunyikan kebajikan Anda. Kipas penampi mengeluarkan sekam, tetapi tetap mempertahankan butiran padi. Sebaliknya, saringan mempertahankan sisa-sisa yang kasar, tapi mengalirkan sari yang manis. Yang berbudi-pekerti mengambil yang halus dan menghapus yang kotor, yang tak berbudi-pekerti mempertahankan yang kotor dan menolak yang halus.

Bila Anda salah dimengerti, secara sengaja atau tanpa sengaja, dan dilaporkan secara tidak adil, *Epictetus* menyarankan, adalah bijaksana untuk berpikir atau mengatakan "O, hanya dengan sepiantas mengenal dan mengetahui saya, saya sudah dikritik. Jika saya dikenal lebih baik, serius, dan akrab, maka tuduhan yang akan saya dapatkan."

Tak perlu membuang waktu untuk meluruskan laporan palsu, kecuali jika keadaan memaksa Anda harus menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya.

Musuh akan bersyukur, ketika melihat Anda terluka. Itulah yang benar-benar ia harapkan. Jika Anda tidak peduli, hal ini akan berlalu begitu saja.

Ketika melihat kesalahan orang lain, kita harus berperilaku seperti orang buta.

Ketika mendengar kritikan yang tidak adil dari orang lain, kita harus bersikap seperti orang tuli.

Ketika berbicara buruk tentang orang lain, kita harus bersikap seperti orang bisu.

Tidak mungkin untuk menghentikan tuduhan, laporan, dan desas-desus yang palsu.

Dunia ini penuh dengan duri dan kerikil. Tidak mungkin untuk membersihkan semuanya. Tetapi jika kita harus berjalan di atas rintangan ini, bukannya mencoba untuk menyingkirkannya dengan usaha yang sia-sia, kita disarankan untuk memakai sepasang sandal, dan berjalan dengan aman.

Dhammapada mengajarkan:

Jadilah seperti singa yang tak gemetar oleh suara apa pun.

Jadilah seperti angin yang tak melekat pada lubang jaring.

Jadilah seperti teratai yang tak tercemar oleh lumpur tempatnya tumbuh

Mengembaralah sendirian seperti seekor badak.

Sebagai raja hutan, singa tidak mempunyai rasa takut. Secara alami mereka tidak takut oleh suara hewan lainnya. Dalam dunia ini, kita mendengar laporan buruk, tuduhan palsu, pernyataan merendahkan dari lidah yang tak terkendali. Seperti singa, kita tidak harus mendengarkannya. Seperti bumerang, semua akan berakhir dari mana ia berasal. Anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu dengan damai.

Kita hidup di dunia yang berlumpur. Banyak teratai yang tumbuh dari lumpur itu. Tidak tercemar oleh lumpur, bunga teratai menghiasi dunia. Seperti teratai, kita harus mencoba menjalani kehidupan yang mulia tanpa cela, tanpa menghiraukan lumpur yang mungkin dilemparkan pada kita. Kita seharusnya berharap dilempari lumpur dan bukan mawar, sehingga tidak akan timbul kekecewaan.

Meskipun sulit, kita harus mencoba untuk menumbuhkan ketidakmelekatan.

*Sendirian kita datang, sendirian kita pergi.
Ketidak-melekatan adalah kebahagiaan di dunia ini.*

Tanpa mempedulikan anak panah beracun dari lidah yang tak terkendali, sendirian kita harus mengembara melayani orang lain semampu kita.

Agak aneh bahwa orang-orang besar difitnah, dituduh, diracun, disalib, ataupun ditembak. *Socrates* yang terkemuka diracun. *Yesus Kristus* yang mulia disalib dengan kejam. *Mahatma Gandhi* yang tidak berbahaya, ditembak.

Apakah berbahaya untuk menjadi orang yang baik?

Ya, semasa hidup mereka dikritik, diserang, dan dibunuh. Setelah mati mereka didewakan, dan dihormati.

Orang-orang besar tidak peduli dengan ketenaran ataupun fitnahan. Mereka tidak marah ketika dikritik atau difitnah, karena mereka tidak bekerja untuk ketenaran atau nama baik. Mereka tidak peduli apakah orang lain mengenali pelayanan mereka atau tidak. 'Mereka memiliki hak untuk berkarya, namun tidak peduli pada akibat yang dihasilkan'.

Pujian dan celaan

Pujian (*pasamsā*) dan celaan (*nindā*) adalah dua kondisi duniawi lain yang memengaruhi umat manusia. Adalah wajar seseorang gembira ketika dipuji, dan tertekan ketika dicela.

Di tengah pujian dan celaan, Sang Buddha mengatakan bahwa yang bijaksana tidak menunjukkan kegembiraan ataupun kesedihan. Bagai batu kokoh yang tidak terguncang oleh angin, mereka tetap tak bergeming.

Pujian, jika layak, menyenangkan bagi telinga, jika tidak layak, seperti dalam kasus sanjungan, meskipun menyenangkan, adalah tipuan. Tapi, semua itu hanyalah suara yang tidak akan membawa pengaruh apa pun jika tidak terdengar oleh kita.

Dari sudut pandang duniawi, kata-kata pujian membawa dampak yang panjang. Dengan pujian, pertolongan bisa dengan mudah didapatkan. Satu kata pujian yang bijak, cukup untuk menarik pendengar sebelum seseorang berbicara. Jika dari awal, pembicara memuji pendengar, ia akan mendapatkan perhatian. Jika dari awal ia mengkritik pendengar, ia tidak akan mendapat tanggapan yang memuaskan.

Yang berbudaya tidak akan menggunakan sanjungan, dan juga tidak ingin disanjung oleh orang lain. Yang layak mendapat pujian akan dipuji tanpa kecemburuan apa pun. Yang layak dicela, akan mereka cela tanpa maksud jahat, tetapi karena welas asih untuk mengubah mereka.

Orang besar sangat dipuji oleh orang besar maupun orang biasa yang mengenalnya, meskipun mereka sama sekali tidak peduli atas pujian-pujian ini.

Banyak yang mengenal Sang Buddha dengan akrab, memuji kebajikan-kebajikan Beliau dengan caranya masing-masing. *Upāli*, seorang jutawan, seorang pengikut baru, memuji Sang Buddha dengan menyebutkan ratusan kebajikan Sang Buddha yang tak tertandingi. Sembilan kebajikan luhur Sang Buddha yang terkenal di masa-Nya masih diulangi oleh para pengikut-Nya sampai saat ini. Kualitas kebajikan itu merupakan obyek meditasi bagi yang saleh. Kebajikan luhur tersebut masih memberikan inspirasi besar bagi pengikut-Nya.

Bagaimana dengan celaan?

Sang Buddha mengatakan:

*“ Mereka yang berbicara banyak dicela.
Mereka yang berbicara sedikit dicela.
Mereka yang diam juga dicela.
Dalam dunia ini tidak ada yang tidak dicela.”*

Celaan sepertinya merupakan peninggalan dunia pada umat manusia.

Sang Buddha mengatakan, kebanyakan manusia di dunia ini mempunyai disiplin yang tidak baik. Seperti seekor gajah di medan pertempuran yang menanggung segala panah yang ditembakkan ke arah-Nya, demikianlah, kata Sang Buddha, Aku menerima semua penghinaan ini.

Orang yang terdelusi dan jahat cenderung hanya mencari keburukan orang lain, tetapi tidak demikian dengan orang yang baik dan berbudi.

Tidak ada yang seratus persen baik, kecuali Sang Buddha. Begitu pula, tidak ada yang seratus persen buruk. Ada sisi jahat dalam diri kita yang terbaik. Ada sisi baik dalam diri kita yang terburuk. Sang

Buddha menasihati demikian: “*Dia yang berdiam diri seperti gong yang retak, saat diserang, dihina, dan dianiaya, Aku katakan, ia mengalami Nibbāna, meskipun ia belum merealisasi Nibbāna.*”

Seseorang dapat bekerja dengan motif yang terbaik. Tapi, dunia luar sangat sering salah menanggapinya, dan akan menganggap tindakannya berdasarkan motif yang salah, yang bahkan dalam mimpinya pun tak terpikirkan.

Seseorang mungkin melayani dan membantu orang lain sesuai dengan kemampuan terbaiknya, kadang-kadang bahkan dengan berutang, atau menjual barang atau tanahnya, untuk menyelamatkan teman yang sedang dalam kesulitan. Tapi kemudian, dalam dunia yang terdelusi sedemikian rupa, terdapat orang yang telah dibantu tega mencari-cari kesalahan yang telah membantunya, memeras, merusak nama baiknya, dan bahkan bersuka cita melihat kejatuhannya.

Dalam cerita *Jātaka* dikatakan bahwa *Guttīla*, si musisi, tanpa kikir mengajarkan semua yang diketahuinya kepada muridnya, tetapi dasar orang yang tidak tahu berterima kasih, dia mencoba bersaing dan menghancurkan gurunya.

Devadatta, seorang murid dan saudara sepupu Sang Buddha yang telah mengembangkan kekuatan batin, tidak hanya mencoba untuk menjatuhkan nama baik Sang Buddha, tetapi juga gagal dalam upaya untuk membunuh Beliau dengan melemparkan batu dari atas bukit, ketika Beliau sedang berjalan di bawahnya.

Pada suatu kesempatan, Sang Buddha diundang oleh seorang *brāhmaṇa* untuk menerima persembahan makanan di rumahnya. Karena diundang, Sang Buddha mengunjungi rumahnya. Alih-alih dilayani, Beliau dilecehkan dengan kata-kata kotor.

Sang Buddha dengan sopan bertanya:

Apakah ada tamu yang datang ke rumahmu, *Brāhmana* yang baik?"

"Ya", jawabnya.

"Apa yang kamu lakukan, ketika mereka datang?"

"Oh, kami mempersiapkan sebuah pesta mewah."

"Jika mereka tidak muncul?"

"Tidak apa-apa, kami sendiri dengan senang hati akan menikmati pesta itu."

"Baik *Brāhmana*, kamu telah mengundang-Ku untuk persembahan makanan, tetapi Aku diberi cacian, dan Aku tidak mau menerimanya. Silahkan ambil kembali."

Sang Buddha tidak membalas, tapi dengan sopan memberikan kembali apa yang *brāhmana* itu berikan kepada Beliau. Jangan membalas, nasihat Sang Buddha. Pembalasan akan dibalas dengan pembalasan. Kekerasan akan dibalas dengan kekerasan. Bom akan dibalas dengan bom. "Kebencian tidak berakhir melalui kebencian, tetapi hanya melalui kasih kebencian akan berakhir," demikianlah ucapan Sang Buddha.

Tidak ada guru spiritual yang dipuji begitu tinggi dan dikritik begitu tajam, dicerca dan disalahkan seperti Sang Buddha. Demikianlah nasib orang-orang besar.

Dalam sebuah pertemuan terbuka, seorang wanita keji bernama *Cincā* pura-pura hamil dan memfitnah Sang Buddha. Dengan wajah tersenyum Sang Buddha dengan sabar menanggung penghinaan itu, dan akhirnya ketidak-salahan Beliau pun terbukti.

Sang Buddha, dengan dibantu oleh murid-murid-Nya, dituduh membunuh seorang wanita. Kalangan yang bukan Buddhis mengkritik Sang Buddha dan murid-murid-Nya sedemikian rupa,

sampai-sampai Y.M. *Anānda* meminta Sang Buddha untuk pergi ke desa lain.

“Bagaimana, Anānda, jika orang desa sana juga mencela kita?”

“Kalau begitu, Bhagavā, kita akan melanjutkan ke desa lain.”

“Jika demikian Anānda, tidak akan ada tempat di seluruh India untuk kita.

Bersabarlah. Celaan-celaan ini akan berhenti dengan sendirinya.”

Māgandiyā, seorang wanita dari harem, memiliki dendam terhadap Sang Buddha, karena Beliau dianggap pernah mencela kecantikannya, ketika ayahnya, akibat ketidak-tahuan, ingin menikahkannya dengan Sang Buddha. Ia menyewa pemabuk untuk menghina Sang Buddha di depan umum. Dengan ketenang-seimbangan sempurna, Sang Buddha menanggung penghinaan itu. Tapi, *Māgandiyā* harus menderita akibat perbuatannya.

Penghinaan merupakan hal yang umum terjadi pada umat manusia. Semakin rajin bekerja dan semakin Anda jadi besar, Anda semakin dekat dengan penghinaan dan pelecehan.

Yesus Kristus dihina, dipermalukan, dan disalibkan. *Socrates* dihina oleh istrinya sendiri. Setiap kali ia pergi keluar untuk membantu orang lain, istrinya yang tidak toleran selalu memarahinya. Suatu hari istrinya sedang tidak enak badan, sehingga ia tidak bisa melakukan kebiasaan buruknya itu. Pada hari itu, *Socrates* meninggalkan rumah dengan wajah sedih. Teman-temannya bertanya mengapa ia sedih. Dia menjawab bahwa istrinya tidak bisa memarahinya pada hari itu, karena ia tidak sehat.

“Anda seharusnya senang, karena tidak mendapatkan omelan yang tidak diinginkan,” kata teman-temannya. *“Oh tidak! Ketika*

dia memarahi saya, saya mendapat kesempatan untuk berlatih kesabaran. Hari ini saya melewatkannya. Itulah alasan mengapa saya sedih," jawab filsuf itu.

Ini adalah pelajaran yang tak terlupakan untuk kita semua. Ketika tersinggung, kita harus berpikir bahwa kita sedang diberi kesempatan untuk berlatih kesabaran. Bukannya marah, kita sebaliknya harus berterima kasih kepada musuh kita.

Kebahagiaan dan Penderitaan

Kebahagiaan (*sukha*) dan penderitaan (*dukkha*) adalah pasangan terakhir yang bertentangan. Keduanya adalah faktor paling kuat yang memengaruhi umat manusia.

Apa yang bisa diterima dengan mudah adalah *sukha* (kebahagiaan), apa yang sulit untuk ditanggung adalah *dukkha* (penderitaan). Kebahagiaan biasa adalah pemuasan suatu keinginan. Tak lama setelah memperoleh apa yang diinginkan, kita akan menginginkan jenis kebahagiaan lain. Keinginan egois kita tidak pernah bisa terpuaskan. Kesenangan indera merupakan satu-satunya kebahagiaan yang tertinggi bagi orang biasa. Tidak diragukan bahwa kebahagiaan sesaat merupakan harapan, pemuasan, dan kumpulan kesenangan inderawi sangatlah dicari oleh kebanyakan orang, tetapi sebenarnya itu hanyalah ilusi dan bersifat sementara.

Dapatkah harta benda memberikan kebahagiaan sejati? Jika demikian, para jutawan tidak akan berpikir untuk bunuh diri. Di negara tertentu yang telah mencapai puncak kemajuan, sekitar sepuluh persen penduduknya menderita penyakit mental. Mengapa hal ini harus terjadi, jika harta benda dapat memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya?

Dapatkah kekuasaan atas seluruh dunia menghasilkan kebahagiaan sejati? **Alexander**, yang dengan penuh kemenangan menuju India, menaklukkan negeri-negeri sepanjang perjalanan, mengeluh karena tidak ada lagi negeri untuk ditaklukkan.

Apakah para kaisar dan raja yang mengenakan mahkota selalu bahagia?

Sangat sering negarawan yang memegang kekuasaan, mempertaruhkan nyawa mereka. Kasus menyedihkan dari *Mahatma Gandhi* dan *JF Kennedy* merupakan contoh nyata.

Kebahagiaan sejati ditemukan di dalam batin, dan tidak bisa diidentikkan dengan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, atau penaklukan.

Jika harta duniawi tersebut diperoleh secara paksa atau tidak adil, atau salah tujuan, atau lebih-lebih dipandang dengan kemelekatan, maka akan menjadi sumber penderitaan dan kesedihan bagi pemiliknya. Apa yang merupakan kebahagiaan bagi seseorang, mungkin bukan merupakan kebahagiaan bagi yang lain. Apa yang merupakan daging dan minuman bagi seseorang, mungkin merupakan racun bagi yang lain.

Sang Buddha menyebutkan empat jenis kebahagiaan untuk orang awam, yaitu kebahagiaan kepemilikan (*atthi sukha*), yaitu, kesehatan, kekayaan, umur panjang, kerupawanan, kebahagiaan, kemakmuran, kekuasaan, anak-anak, dll

Sumber kebahagiaan kedua diperoleh dengan menikmati pemilihan tersebut (*bhoga sukha*).

Pria dan wanita biasanya ingin menikmati diri mereka. Sang Buddha tidak menganjurkan semua untuk meninggalkan kenikmatan duniawi, dan menjalani hidup menyendiri.

Kebahagiaan dalam menikmati kekayaan, bukan hanya terbatas untuk diri sendiri saja, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Apa yang kita makan hanya sementara. Apa yang kita pertahankan akan hilang dan pergi. Apa yang kita berikan, akan kita bawa. Kita akan dikenang melalui perbuatan baik yang telah kita lakukan dengan harta duniawi kita.

Tidak mempunyai utang (*ananasukha*) adalah sumber kebahagiaan yang lain. Jika puas dengan apa yang dimiliki dan jika hemat, kita tidak perlu berutang kepada siapa pun. Utang akan menciptakan penderitaan batin, dan selalu berada di bawah tekanan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Meskipun miskin, ketika bebas utang, Anda merasa lega dan bahagia secara batin.

Menjalani kehidupan yang tanpa cela (*anavajjasukha*) adalah salah satu sumber kebahagiaan terbaik untuk orang awam. Seorang yang tidak tercela merupakan berkah bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ia dikagumi oleh semua dan merasa bahagia, karena pengaruh getaran damai orang lain. Namun harus dikatakan bahwa sangatlah sulit mendapatkan nama baik dari semua orang. Orang yang berpikiran mulia hanya berurusan dengan kehidupan yang tak tercela, dan tidak peduli dengan pengakuan pihak lain. Mayoritas manusia dalam dunia ini tenggelam dalam kesenangan indera, sementara ada yang mencari kesenangan dengan melepaskannya. Ketidak-melekatan atau yang melampaui kesenangan materi adalah kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan *Nibbāna*, yang merupakan kebahagiaan yang bebas dari penderitaan, adalah kebahagiaan tertinggi.

Umumnya kita menyambut baik kebahagiaan, namun tidak demikian dengan penderitaan, yang agak sulit untuk ditanggung.

Penderitaan atau kepedihan datang dalam berbagai bentuk. Adalah wajar bagi kita untuk menderita ketika berusia lanjut. Dengan

ketenang-seimbangan, kita harus menanggung penderitaan usia tua.

Lebih menyakitkan daripada penderitaan usia tua adalah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit. Jika penyakit itu kronis, kita merasa kematian merupakan pilihan yang lebih baik. Bahkan sakit gigi ataupun sakit kepala saja, kadang-kadang tak tertahankan.

Ketika kita terkena penyakit, tanpa dihantui oleh kekhawatiran, kita seharusnya bisa menanggungnya dengan tabah. Kita harus menghibur diri dengan berpikir bahwa kita bisa sembuh dari penyakit itu, bahkan dari penyakit yang lebih serius.

Sangat sering kita berpisah dari orang yang dekat dan kita sayangi. Perpisahan tersebut menyebabkan rasa sakit dalam batin. Kita harus memahami bahwa semua hubungan harus berakhir dengan perpisahan. Saat seperti itu merupakan kesempatan baik untuk berlatih ketenang-seimbangan.

Lebih sering daripada tidak, kita dipaksa untuk berkumpul dengan orang yang tidak menyenangkan, atau yang kita benci. Kita harus mampu menanggung keadaan tersebut. Mungkin kita menuai akibat dari *kamma* kita sendiri, baik masa lalu ataupun masa kini. Kita harus mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru, atau mencoba untuk mengatasi semua kendala dengan berbagai cara.

Bahkan Sang Buddha, makhluk sempurna, yang telah menghancurkan semua kekotoran batin, harus menanggung penderitaan fisik yang disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan.

Sang Buddha selalu dirundung sakit kepala. Penyakit Beliau yang terakhir menyebabkan banyak penderitaan fisik. Sebagai akibat *Devadatta* yang melemparkan batu untuk membunuh-Nya,

kaki Beliau terluka oleh serpihan batu, sehingga membutuhkan pembedahan. Terkadang Beliau menahan lapar. Ada kejadian dimana Beliau harus puas dengan memakan makanan ternak. Karena ketidak-patuhan murid-Nya sendiri, Beliau terpaksa mengungsi ke hutan selama tiga bulan. Di dalam hutan, beralaskan dedaunan, diterpa dengan udara dingin menusuk, Beliau tidur dengan ketenang-seimbangan yang sempurna. Di tengah-tengah penderitaan dan kebahagiaan, Beliau hidup dengan batin yang tenang-seimbang.

Kematian adalah kesedihan terbesar yang harus kita hadapi dalam pengembaraan di *samsāra*. Kadang-kadang, kematian tidak selalu sendirian, terkadang kematian bisa dalam jumlah banyak, yang dapat menyebabkan kita menjadi gila.

Patācārā kehilangan orang yang dekat dan dia sayangi - orang tua, suami, kakak, dan dua anaknya yang membuatnya menjadi gila. Sang Buddha menghiburnya.

Kisā Gotami kehilangan bayi satu-satunya, dan sambil membawa jasad anaknya dia pergi kesana kemari mencari obat untuk anaknya yang sudah meninggal. Ia kemudian mendatangi Sang Buddha dan meminta obat.

“Baiklah Gotami, dapatkan kamu membawa beberapa biji sesawi?”

“Tentu saja, Bhagavā!”

“Tapi, biji sesawi tersebut harus diperoleh dari sebuah rumah di mana tak seorang pun telah meninggal.”

Biji sesawi dia ditemukan, tapi bukan dari rumah di mana kematian tidak pernah singgah.

Dia kemudian mengerti sifat kehidupan.

Ketika seorang ibu bertanya, mengapa dia tidak menangis atas kematian tragis anak tunggalnya, ia menjawab: "Tidak diundang ia datang, tanpa kabar ia pergi. Ada waktunya ia datang, ada waktunya ia berlalu. Mengapa kita harus menangis? Apa yang didapat dengan tangisan? "

Seperti buah jatuh dari pohon - muda, matang, atau tua – begitu juga kita bisa mati dalam umur belia, saat dewasa, atau di usia tua.

Matahari terbit di Timur hanya untuk tenggelam di Barat. Bunga mekar di pagi hari hanya untuk layu di malam hari. Kematian tak terelakkan, akan datang pada semua tanpa kecuali, kita harus menghadapinya dengan ketenang-seimbangan sempurna.

*"Sama seperti bumi, apa pun yang dilemparkan padanya
Apakah harum atau busuk,
Semuanya tidak membuat perbedaan,
Tidak menunjukkan kebencian, atau persahabatan,
Demikian juga ketika ia dalam kebaikan atau keburukan,
Harus selalu tenang dan seimbang."*

Sang Buddha mengatakan:

*"Ketika tersentuh oleh kondisi duniawi, batin seorang
Arahat tidak pernah goyah."*

Di tengah keuntungan dan kerugian, tenar dan tercemar, pujian dan celaan, kebahagiaan dan penderitaan, marilah kita mencoba untuk mempertahankan ketenang-seimbangan.

BAB 43

Masalah Kehidupan

Siapa? Sejak kapan? Ke mana? Mengapa? Apa? Adalah beberapa masalah penting yang memengaruhi seluruh umat manusia.

1.Siapakah manusia? Adalah pertanyaan yang pertama.

Mari kita lanjutkan dengan apa yang jelas dan bisa dilihat oleh kita semua. Manusia memiliki tubuh yang dapat dilihat oleh indera ataupun melalui bantuan alat. Tubuh materi ini terdiri dari kekuatan dan kualitas yang selalu berada dalam keadaan mengalir.

Para ilmuwan merasa sulit untuk mendefinisikan apa yang dinamakan materi. Filsuf tertentu mendefinisikan

‘materi adalah sesuatu yang memulai perubahan-perubahan yang disebut gerak, dan gerak sebagai perubahan-perubahan yang berlanjut dalam materi.’¹

Istilah Pāli untuk materi adalah *rūpa*. Hal ini dijelaskan sebagai yang mengalami perubahan atau kehancuran. Sesuatu yang mewujudkan dirinya merupakan suatu penjelasan yang lain.

Menurut Buddhisme ada empat unsur dasar materi, yaitu *pathavi*, *apo*, *tejo*, dan *vāyo*.

1. Ouspensky – *Tertium Organum* hal. 8.

Pathavi berarti unsur ekstensi (padat), dasar dari materi. Tanpa itu obyek tidak dapat menempati ruang. Kekerasan dan kelembutan yang relatif murni adalah dua kondisi dari unsur ini.

Unsur ini ada dalam tanah, air, api, dan udara. Misalnya, air di atas didukung oleh air di bawah. Inilah unsur ekstensi yang bersama dengan unsur gerak (*vāyo*) menghasilkan tekanan ke atas. Panas atau dingin adalah unsur api (*tejo*), sementara keadaan cair adalah unsur air (*apo*).

Apo adalah unsur kohesi. Tidak seperti *pathavi*, unsur ini tidak bisa diraba. Unsur inilah yang memungkinkan atom-atom yang tersebar menyatu, sehingga memberi kita gagasan tentang keberadaan tubuh.

Tejo adalah unsur panas. Dingin juga merupakan suatu bentuk *tejo*. Panas dan dingin termasuk dalam *tejo*, karena memiliki kekuatan untuk mematangkan tubuh, atau dengan kata lain, energi yang memberikan kekuatan. Keutuhan dan pelapukan adalah disebabkan oleh unsur ini.

Vāyo adalah unsur gerak. Gerakan disebabkan oleh unsur ini. Gerakan dianggap sebagai kekuatan atau pembangkit panas. Gerak dan panas dalam alam materi, dapat disamakan dengan kesadaran dan *kamma* dalam batin.

Keempat kekuatan besar ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait, tapi kekuatan satu unsur mungkin melebihi yang lain, seperti unsur ekstensi unggul di tanah; kohesi dalam air; panas dalam api, dan gerak dalam udara.

Demikianlah, materi terdiri dari kekuatan dan kualitas yang terus berubah, tidak tetap sama bahkan untuk dua momen berturut-turut.

Menurut Buddhisme, materi bertahan hanya selama 17 momen-kesadaran.²

Menurut ilmu biologi, pada saat kelahiran, manusia mewarisi sel dari orang tuanya, dengan garis tengah 1/30.000.000 inci. Dalam perjalanan sembilan bulan, bercak ini tumbuh menjadi gumpalan hidup berukuran 15.000 juta kali lebih besar daripada awalnya.³ Sel kimia-fisik kecil ini adalah dasar fisik manusia.

Menurut Buddhisme jenis kelamin juga ditentukan pada saat pembuahan.

Bergabung dengan materi, terdapat satu faktor penting lainnya dalam mesin manusia yang rumit, yaitu batin. Sedemikian rupa, beberapa penulis terpelajar mengatakan bahwa manusia bukanlah batin ditambah jasmani, melainkan satu, batin-jasmani. Para ilmuwan menyatakan bahwa kehidupan muncul dari materi dan batin muncul dari kehidupan. Tapi mereka tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan berkenaan dengan pengembangan batin.

Berbeda dengan tubuh materi, batin yang bukan materi tidak terlihat, tetapi bisa dirasakan secara langsung. Sebait syair kuno berbunyi sebagai berikut:

*Apakah batin? Bukan materi.
Apakah materi? Bukan batin.*

Kita menyadari pikiran dan perasaan kita dan sebagainya dengan sensasi langsung, dan kita menyimpulkan keberadaan semua itu

-
2. Selama waktu yang diperlukan oleh seberkas kilat, bermiliar-miliar momen kesadaran muncul.
 3. *Sir Charles Sherrington-Life's Unfolding*, hal. 32.

pada orang lain, dengan analogi.

Ada beberapa istilah Pāli untuk pikiran, batin. *Mano, citta, viññāna* merupakan padanan yang perlu dicatat. Bandingkan akar kata Pāli, 'man' yang berarti 'berpikir' dengan 'man' dalam bahasa Inggris, dan kata Pāli *manussa* yang berarti ia yang memiliki kesadaran yang sudah berkembang.

Menurut Buddhisme, tak ada perbedaan antara batin dan kesadaran. Keduanya digunakan sebagai sinonim. Secara sederhana, batin dapat didefinisikan sebagai kesadaran terhadap suatu obyek, karena tidak ada suatu unsur perantara atau jiwa yang mengarahkan semua kegiatan. Batin terdiri dari keadaan mental yang selalu berubah, yang secara terus menerus muncul dan padam dengan kecepatan kilat. "Dengan kelahiran sebagai hulunya dan kematian sebagai hilirnya, batin terus-menerus mengalir seperti sungai menerima arus kesadaran dari anak-anak sungai sampai meluap." Setiap arus kesadaran sesaat yang selalu berubah ini, pada saat padam, merambatkan seluruh kekuatan, semua rekaman yang tak terhapuskan, pada kesadaran berikutnya. Oleh karena itu, setiap kesadaran baru terdiri dari potensi-potensi pendahulunya dan ditambah sesuatu. Karena semua kesan yang tak terhapuskan terekam dalam batin yang selalu berubah, dan karena semua potensi yang dirambatkan dari satu kehidupan ke kehidupan lain, terlepas dari kehancuran sementara jasmani, maka ingatan kelahiran masa lampau atau kejadian masa lalu, menjadi mungkin. Jika ingatan semata-mata tergantung pada sel otak, hal itu menjadi mustahil.

Seperti halnya listrik, pikiran bisa menjadi kekuatan yang konstruktif ataupun destruktif. Hal ini seperti senjata bermata dua yang dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Satu pemikiran yang muncul dalam batin yang tak terlihat, bahkan dapat melestarikan atau menghancurkan dunia. Satu pemikiran seperti itu, dapat memadatkan atau mengosongkan penduduk suatu

negara. Adalah pikiran yang menciptakan surga seseorang. Adalah pikiran yang menciptakan neraka seseorang.

Ouspensky menulis:

“ Mengenai kekuatan tersembunyi yang terkandung dalam fenomena kesadaran, yaitu dalam pikiran, perasaan, keinginan, kita menemukan bahwa potensinya tidak dapat diukur, tak terbatas. Dari pengalaman pribadi, pengamatan, dan sejarah, kita tahu bahwa gagasan-gagasan, perasaan, keinginan, jika terwujud, dapat melepaskan kekuatan besar, dan menciptakan rangkaian fenomena yang tak terbatas. Sebuah gagasan dapat bertahan selama berabad-abad dan milenium, terus bertumbuh dan berkembang, membangkitkan serangkaian fenomena baru, dan selalu mengeluarkan kekuatan baru. Kita tahu bahwa pemikiran terus hidup dan berfungsi bahkan ketika orang yang menciptakannya telah menjadi legenda, seperti nama-nama pendiri agama kuno, pencipta karya-karya puisi kuno, pahlawan, pemimpin, dan nabi. Kata-kata mereka diulangi oleh bibir yang tak terhitung banyaknya, gagasan-gagasan mereka dipelajari dan dikomentari.

“ Tidak diragukan lagi setiap pemikiran dari penyair besar berisi kekuatan potensial, seperti kekuatan yang tersimpan dalam sepotong batu bara atau dalam suatu sel hidup, tapi jauh lebih halus, tidak dapat diukur, dan dahsyat.”⁴

Perhatikan, misalnya, kekuatan potensial yang tersimpan dalam kata-kata penting berikut dari Sang Buddha:

Mano-pubbaṅgamā dhammā mano setthā-manomayā.

4. Ouspensky *Tertium Organum* hal. 125

*Pikiran mendahului perbuatan,
pikiran adalah pemimpin, dan
perbuatan adalah hasil pikiran.*

Menurut Buddhisme, batin atau kesadaran, muncul pada saat pemuatan, bersama dengan materi. Oleh karena itu, kesadaran hadir di dalam janin. Kesadaran pertama ini, secara teknis dikenal sebagai kesadaran kelahiran kembali atau kesadaran penghubung (*patisandhi viññāna*), dikondisikan oleh *kamma* masa lampau dari orang yang bersangkutan. Batin yang halus, intelektual, dan perbedaan moral yang ada di antara umat manusia adalah disebabkan oleh *kamma* yang mengondisikan kesadaran penghubung ini, faktor kedua dari manusia.

Untuk melengkapi trio yang membentuk manusia, terdapat faktor ketiga, fenomena kehidupan yang menghidupkan batin dan materi. Karena hadirnya kehidupan ini, maka reproduksi menjadi mungkin. Kehidupan mewujudkan dirinya dalam fenomena fisik maupun batin. Dalam Pāli, dua bentuk kehidupan ini disebut *nāma jivitindriya* dan *rūpa jivitindriya* – kehidupan batiniah dan jasmaniah.

Oleh karena itu, materi, batin, dan kehidupan merupakan tiga faktor berbeda yang membentuk manusia. Dengan kombinasi ketiganya, kekuatan luar biasa yang dikenal sebagai manusia dengan kemungkinan tak terbayangkan terbentuk menjadi makhluk. Dia menjadi pencipta dan penghancur dirinya sendiri. Dalam dirinya ditemukan tumpukan sampah kejahatan dan gudang kebajikan. Dalam dirinya ditemukan cacing, kekejaman, manusia biasa, manusia mulia, dewa, *brāhma*. Baik kecenderungan jahat ataupun suci terpendam dalam dirinya. Dia mungkin merupakan suatu berkah atau bisa merupakan suatu kutukan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pada kenyataannya, manusia adalah sebuah dunia bagi dirinya sendiri.

2. Sejak kapan? adalah pertanyaan yang kedua.

Bagaimana asal mula manusia?

Asal mula manusia harus ada, atau suatu awal adalah tidak mungkin ada. Bagi mereka yang menganut aliran yang pertama mendalilkan adanya suatu penyebab pertama, baik sebagai kekuatan kosmik atau sebagai makhluk Maha Kuasa. Aliran kedua menyangkal adanya suatu penyebab pertama, karena dalam pengalaman umum, penyebab menjadi akibat dan akibat menjadi penyebab. Dalam lingkaran sebab akibat, adanya suatu penyebab pertama adalah tak terbayangkan. Menurut aliran pertama, kehidupan memiliki awal, sedangkan menurut aliran kedua kehidupan adalah tak berawal. Menurut pendapat beberapa orang, pemikiran tentang penyebab pertama sama konyolnya dengan menyebut sebuah segitiga bulat.

Dari sudut pandang ilmiah, manusia adalah produk langsung dari sel sperma dan sel telur yang diberikan oleh orang tua. Para ilmuwan menyatakan "*Omne vivum ex vivo*" – semua kehidupan berawal dari kehidupan, tetapi juga mempertahankan, bahwa batin dan kehidupan berkembang dari tanpa-kehidupan.

Dari sudut pandang ilmiah, manusia tak disangkal terlahir dari orang tuanya. Dengan demikian kehidupan mendahului kehidupan. Mengenai asal mula *protoplasma* pertama kehidupan, atau "*koloid*" (silakan mau disebut apa), para ilmuwan mengaku tidak tahu.

Menurut Buddhisme, manusia terlahir dari matriks perbuatan (*kamma yoni*). Orang tua hanya menyediakan lapisan materi saja. Dengan demikian, makhluk mendahului makhluk. Pada saat pembuahan, adalah *kamma* yang mengondisikan kesadaran awal, yang menghidupkan janin. Kekuatan *kamma* dari kelahiran masa lampau yang tak terlihat inilah, yang membentuk fenomena batin, dan fenomena kehidupan dalam fenomena jasmani yang telah tersedia, guna melengkapi tiga faktor yang membentuk manusia.

Sehubungan dengan pembuahan makhluk, Sang Buddha menyatakan:

“Dimana ketiga faktor ini menyatu, akan ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, namun bukan masa subur ibu, dan ‘makhluk-yang-seharusnya-dilahirkan’ (gandhabba) tidak hadir, maka tidak ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, dan itu adalah masa subur ibu, tetapi gandhabba tidak hadir, sekali lagi tidak ada benih kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, dan itu adalah masa subur ibu, dan gandhabba juga hadir, maka dengan kombinasi ketiga faktor ini, benih kehidupan ditanam.”

Di sini *gandhabba* (= *gantabba*) mengacu pada suatu makhluk yang sesuai untuk dilahirkan dalam rahim tertentu. Istilah ini hanya digunakan dalam hubungan khusus ini, dan tidak boleh disalah artikan sebagai jiwa yang permanen.

Agar suatu makhluk dilahirkan di sini, harus ada makhluk yang mati di tempat lain. Kelahiran suatu makhluk dapat disamakan dengan kematian suatu makhluk dalam kehidupan lampau; sama seperti dalam pengertian konvensional, terbitnya matahari di satu tempat berarti terbenamnya matahari di tempat lain.

Sang Buddha menyatakan: *“Awal pertama dari makhluk, yang terhalang oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan, yang menggembara dan menggembara, tidak dapat diketahui.”*

Arus kehidupan ini mengalir tanpa batas, selama diberi makan dengan air keruh ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Ketika keduanya ini benar-benar diberantas, maka arus kehidupan berhenti; kelahiran-kembali berakhir sudah, seperti yang terjadi pada para

Buddha dan Arahata. Sebuah awal mula dari arus kehidupan ini tidak dapat ditentukan, sama seperti suatu tahapan tidak bisa diketahui, ketika kekuatan kehidupan itu tidak terbelenggu oleh ketidak-tahuan dan nafsu keinginan.

Sang Buddha di sini hanya mengacu pada awal arus kehidupan makhluk hidup. Mengenai asal mula dan evolusi alam semesta diserahkan pada para ilmuwan untuk mencari jawabannya.

3. Ke mana manusia pergi? adalah pertanyaan yang ketiga.

Menurut materialisme kuno, yang dalam bahasa Pāli dan Sanskerta, dikenal sebagai *lokāyata*, manusia musnah setelah kematian, meninggalkan seluruh kekuatan yang dihasilkan di belakang. "Manusia terdiri dari empat unsur. Ketika seseorang meninggal, unsur tanah kembali dan menyatu dengan tanah; unsur air kembali ke dalam air; unsur api kembali ke dalam api, unsur angin kembali ke angin, indera berlalu ke dalam ruang. Baik yang bijaksana maupun yang bodoh, ketika tubuh mereka hancur, terpotong, binasa, keberadaan tidak ada lagi. Tidak ada dunia lain. Kematian adalah akhir dari semua. Dunia ini adalah nyata. Surga dan neraka yang disebut kekal adalah ciptaan para penipu." ⁵

Para materialis hanya percaya pada apa yang dapat dikenali oleh indera. Hanya itu saja yang nyata. Prinsip utamanya adalah empat unsur - tanah, air, api, dan angin. Kesadaran kehidupan, secara misterius muncul sendiri dari unsur-unsur ini, sama seperti jin yang menampakkan diri ketika Aladin menggosok lampunya. Otak mengeluarkan pemikiran, sama seperti hati mengeluarkan air empedu.

5. *Sri Radhakrishna Indian Philosophy*. Vol. 1. hal. 278.

Dalam pandangan materialis, kepercayaan pada dunia lain, seperti yang juga dinyatakan oleh Sri Radhakrishna, “adalah tanda kebohongan, feminisme, kelemahan, sifat pengecut, dan ketidakjujuran.”

Menurut agama Kristen, tidak ada masa lalu bagi manusia. Saat ini merupakan sebuah persiapan untuk dua kekekalan, surga dan neraka. Keduanya dipandang sebagai suatu tempat atau suatu keberadaan di masa depan, di mana manusia hidup penuh bahagia di surga abadi atau menderita tanpa akhir di neraka. Dengan demikian, manusia tidak hancur setelah kematiannya, tetapi intinya pergi menuju pada keabadian.

“Siapa pun,” kata **Schopenhauer**, “yang menganggap dirinya berasal dari ketiadaan, juga harus berpikir bahwa ia akan menuju pada ketiadaan; atau bahwa suatu keabadian telah berlalu sebelum dirinya ada, dan kemudian keabadian kedua dimulai, yang mana ia akan selalu ada, adalah pemikiran yang mengerikan.”

Para penganut agama Hindu yang percaya tentang masa lalu dan masa ini, tidak menyatakan bahwa manusia dimusnahkan setelah kematian maupun diabadikan setelah kematian. Mereka percaya pada rangkaian kelahiran masa lalu dan masa depan yang tanpa akhir. Menurut pendapat mereka, arus kehidupan manusia mengalir tak terbatas selama itu masih digerakkan oleh kekuatan *kamma*, perbuatan seseorang. Pada waktunya, inti manusia akan menyatu kembali dalam Realitas Mutlak (*Paramätma*), dari mana jiwanya berasal.

Buddhisme percaya pada masa ini. Dengan kekinian sebagai dasar, Buddhisme membuktikan masa lalu dan masa depan. Sama seperti lampu listrik adalah perwujudan lahiriah dari kekuatan listrik yang tak terlihat, demikian juga manusia hanyalah perwujudan luar dari kekuatan yang tak terlihat yang dikenal sebagai *kamma*. Bola lampu

bisa pecah, dan cahaya dapat padam, tapi arus listrik tetap ada dan cahaya dapat direproduksi dalam bola lampu lain. Dengan cara yang sama, kekuatan *kamma* tetap tidak terganggu oleh hancurnya tubuh fisik, dan berlalunya kesadaran saat ini memunculkan kesadaran baru dalam kelahiran yang lain. Di sini arus listrik adalah seperti kekuatan *kamma*, dan bola lampu dapat diidentikkan dengan sel telur dan sperma yang diberikan oleh orang tua.

Kamma masa lalu mengondisikan kelahiran kini; dan *kamma* kini, dikombinasikan dengan *kamma* masa lalu, mengondisikan masa depan. Kini adalah buah masa lalu, dan akan menjadi orang tua masa depan.

Oleh karena itu, kematian bukanlah penghancuran sempurna manusia, meskipun masa suatu kehidupan tertentu telah berakhir, kekuatan yang menggerakkannya tidaklah musnah.

Setelah kematian, arus kehidupan manusia akan terus mengalir tanpa batas, selama diberi makan dengan air ketidak-tahuan dan nafsu keinginan. Secara konvensional, manusia tidak selalu terlahir sebagai manusia, karena manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup. Selain itu, bumi adalah sebuah titik yang tidak berarti dalam alam semesta, dan bukanlah satu-satunya tempat di mana ia akan terlahir kembali. Dia mungkin juga terlahir di alam layak-huni lainnya.⁶

Jika manusia ingin mengakhiri rangkaian kelahiran berulang ini, ia dapat melakukannya seperti apa yang telah dilakukan oleh Sang Buddha dan para Arahat dengan merealisasi *Nibbāna*, penghentian sempurna dari semua bentuk nafsu keinginan.

6. "Terdapat kurang lebih 1,000,000 sistem galaxy dalam Bima Sakti di mana kehidupan mungkin ada." Lihat *Fred Hoyle, The Nature of the Universe* hal. 87-89.

Ke mana manusia pergi? Dia bisa mengusahakan pergi ke mana pun yang ia kehendaki atau sukai. Jika, tanpa keinginan khusus tertentu, ia menyerahkan langkahnya pada rangkaian perbuatannya, dan ia akan pergi ke suatu tempat, atau keadaan yang memang paling sesuai dengan *kamma*-nya.

4. Mengapa? adalah pertanyaan yang terakhir.

Mengapa manusia? Apakah ada tujuan dalam kehidupan? Ini sepertinya adalah pertanyaan yang kontroversial. Bagaimana sudut pandang para materialis?

Para ilmuwan menjawab:

*“Apakah kehidupan mempunyai tujuan? Apa, atau di mana, atau kapan?
Dari ruang muncul alam semesta, muncul matahari,
Muncul bumi, muncul kehidupan, muncul manusia, dan
banyak lagi yang akan muncul
Tapi mengenai tujuan: milik siapa atau sejak kapan?
Mengapa, tidak jelas.”*

Para materialis membatasi diri hanya murni pada data indera dan kesejahteraan materi saat ini, dan mengabaikan semua nilai-nilai spiritual, sehingga mereka menganut paham yang berlawanan sekali dengan kaum moralis. Menurut pendapat mereka, tidak ada pemberi tujuan, sehingga tidak mungkin ada sebuah tujuan. Penganut non-theisme, yang mana Buddhis termasuk di dalamnya, tidak percaya pada pemberi tujuan yang kreatif.

“Siapa yang mewarnai burung merak dengan menakjubkan, atau siapa yang membuat perkutut bersuara merdu?” Ini adalah salah satu sanggahan utama dari kaum materialis yang menghubungkan segala sesuatu dengan hukum alami tentang fenomena.

“Makan, minum, dan bergembiralah, karena kematian akan menjemput semua, menutup lembaran hidup kita,” tampak seperti pandangan etika dalam sistem mereka. Menurut pendapat mereka, seperti yang ditulis Sri Radhakrishna: “Kebajikan adalah khayalan, dan kenikmatan adalah satu-satunya realitas. Kematian adalah akhir kehidupan. Agama adalah suatu kelainan yang bodoh, suatu penyakit batin. Terdapat ketidak-percayaan terhadap semua yang baik, tinggi, murni, dan penuh welas asih. Teori ini berasaskan kesenangan nafsu indera dan keegoisan, dan pengesahan tidak wajar terhadap kehendak tercela. Tidaklah perlu mengendalikan nafsu dan naluri, karena merupakan warisan alam untuk manusia.”
7

Sarvadarsana Sangraha mengatakan:

*“Sementara hidup adalah milik Anda, hiduplah dengan penuh gembira,
Tidak ada yang dapat melarikan diri dari maut kematian;
Begitu kerangka kita ini dibakar,
Bagaimana mungkin kembali lagi?”*

“Sementara kehidupan masih ada, biarlah manusia hidup dengan bahagia, biarlah dia makan keju, meskipun ia terlibat utang.”

Sekarang mari kita beralih ke ilmu pengetahuan untuk mendapatkan solusi bagi pertanyaan ‘mengapa.’

Perlu dicatat bahwa “ilmu pengetahuan adalah suatu studi tentang benda-benda, suatu studi tentang ‘apa’, dan bahwa agama adalah studi tentang tujuan akhir, suatu studi tentang ‘apa yang seharusnya’.

7. *Indian Philosophy* Vol. I, hal. 201

Sir J. Arthur Thompson menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak lengkap, karena tidak bisa menjawab pertanyaan 'mengapa.'

Sehubungan dengan tujuan kosmik, **Bertrand Russell** menyatakan ada tiga jenis pandangan, yaitu teistik, panteistik, dan muncul secara tak-terduga. "Yang pertama", ia menulis, "menyatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia dan menetapkan hukum-hukum alam, karena Ia meramalkan bahwa pada waktunya, kebaikan akan berevolusi. Dalam pandangan ini, Tuhan mempunyai suatu tujuan, dimana Ia tetap berada di luar ciptaan-Nya.

"Dalam pandangan 'panteistik', Tuhan tidak berada di luar alam semesta, tetapi merupakan bagian dari alam semesta. Oleh karena itu, tidak bisa ada suatu penciptaan, tetapi ada semacam kekuatan kreatif di alam semesta, yang menyebabkannya berkembang sesuai dengan suatu rencana, yang mana dapat dikatakan telah ada dalam pikiran kekuatan kreatif ini selama keberlangsungan proses.

"Dalam pandangan 'muncul secara tak-terduga' tujuannya lebih kabur. Pada tahap awal, tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang bisa menentukan tahap berikutnya, tetapi terdapat semacam dorongan tak terkendali, yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut, yang mengakibatkan adanya bentuk-bentuk yang lebih berkembang dalam kehidupan, sehingga dalam arti yang sulit dimengerti, akhir sudah tersirat pada awalnya."

Kami tidak memberikan komentar. Ini hanyalah pandangan dari para ahli agama dan pemikir besar yang berbeda.

Terlepas dari apakah ada tujuan kosmik atau tidak, timbul pertanyaan pada manfaat cacing pita, ular, nyamuk dan sebagainya, dan untuk keberadaan rabies. Bagaimana seseorang menjelaskan masalah kejahatan? Apakah gempa bumi, banjir, sampar, dan peperangan telah dirancang sebelumnya?

Menyampaikan pandangannya tentang tujuan kosmik, **Bertrand Russell** dengan berani menyatakan: "Mengapa dalam hal apa pun, manusia diagungkan? Bagaimana dengan singa dan harimau? Mereka lebih sedikit menghancurkan hewan atau kehidupan manusia daripada yang dilakukan manusia, dan mereka jauh lebih bagus daripada kita. Bagaimana dengan semut? Mereka menjalin suatu kerja sama yang jauh lebih baik daripada pendukung fasisme mana pun. Bukankah dunia burung bulbul, bangau, dan rusa lebih baik dari dunia manusia yang penuh kekejaman, ketidak-adilan, dan peperangan? Mereka yang percaya pada tujuan kosmik telah berusaha memengaruhi kemampuan nalar kita, tetapi tulisan-tulisan mereka membuat orang meragukannya. Jika saya diberikan kemahakuasaan, dan jutaan tahun untuk bereksperimen, saya tidak akan berpikir bahwa manusia layak dibanggakan sebagai hasil akhir dari semua usaha saya." ⁸

Apa tujuan hidup menurut berbagai agama?

Menurut Hinduisme, tujuan hidup adalah 'menjadi satu dengan *Brähma*', atau 'terserap kembali dalam Inti Ilahi dari mana jiwanya berasal'.

Menurut Yudaisme, Kristen, dan Islam, hidup adalah 'untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya'.

Akankah orang biasa dari agama mana pun siap untuk meninggalkan kehidupan duniawinya, yang dengan gigih ia pertahankan, demi keabadian di surga mereka yang damai?

Benar-benar sangat diragukan.

8. *Bertrand Russell, Religion and Science*. hal. 221.

Bagaimana Buddhisme menjawab pertanyaan ‘mengapa?’

Buddhisme menolak keberadaan sesosok Pencipta. Dengan demikian dari sudut pandang Buddhis tidak mungkin ada sebuah tujuan yang telah ditentukan di depan. Buddhisme juga menolak fatalisme, determinisme, atau pra-tujuan yang mengendalikan masa depan manusia dari tindakan bebasnya. Jika demikian, maka kebebasan menjadi suatu lelucon yang tidak lucu, dan hidup menjadi murni mekanistik.

Dalam pengertian yang lebih luas, tindakan seseorang kurang lebih memang bersifat mekanistik, dipengaruhi oleh perbuatannya sendiri, pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Tetapi, sampai batas tertentu seseorang dapat melakukan kehendak bebasnya. Misalnya, seseorang yang jatuh dari tebing akan tertarik ke bawah, sama seperti dengan sebuah batu yang tak bernyawa. Dalam hal ini, ia tidak bisa menggunakan kehendak bebasnya, sekalipun ia memiliki pikiran. Jika dia memanjat tebing, ia tentu menggunakan kehendak bebasnya dan bertindak sebagaimana yang dia suka. Sebuah batu, sebaliknya, tidak bebas untuk melakukannya atas kemauan sendiri, karena tidak mempunyai pikiran. Manusia memiliki kekuatan untuk memilih antara benar dan salah, baik dan buruk. Manusia dapat menjadi musuh atau sahabat bagi dirinya dan orang lain. Itu semua tergantung pada pikiran dan perkembangan batinnya.

Meskipun tidak ada tujuan khusus dalam keberadaan manusia, namun seseorang bebas untuk memiliki beberapa tujuan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, apa tujuan hidup?

Ouspensky menulis: “Ada yang mengatakan bahwa makna hidup adalah untuk pengabdian, penyerahan diri, pengorbanan diri, untuk mengorbankan segalanya, bahkan kehidupan itu sendiri. Lainnya menyatakan bahwa arti hidup untuk kesenangan, pengurangan

kekhawatiran dari 'penantian kematian yang mengerikan'. Ada juga yang mengatakan bahwa hidup untuk kesempurnaan, dan menciptakan masa depan yang lebih baik setelah liang kubur, atau untuk kehidupan masa depan diri sendiri. Yang lain mengatakan bahwa makna hidup untuk mendekatkan diri dengan ketiada-beradaan; ada pula yang mengatakan arti hidup demi kesempurnaan garis keturunan, dalam organisasi kehidupan di bumi, bahkan ada orang-orang yang menolak adanya makna tersembunyi pada tujuan hidup."

Mengkritik semua pandangan-pandangan tersebut, **Ouspensky**, penulis terpelajar ini mengatakan:

*"Kesalahan dari semua penjelasan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa mereka semua berusaha untuk menemukan arti hidup di luar dirinya, baik dalam sifat alami kemanusiaan, atau pada permasalahan keberadaan setelah kematian, atau dalam evolusi inkarnasi yang berturut-turut - selalu ada sesuatu di luar kehidupan manusia sekarang. Tetapi jika tidak berspekulasi tentang hal itu, orang akan dapat melihat ke dalam diri, sehingga mereka akan melihat bahwa dalam kenyataannya, makna hidup bagaimanapun tidaklah kabur. Ini dapat dicapai dengan pengetahuan."*⁹

Menurut pendapat Buddhis, tujuan hidup adalah untuk pencerahan agung (*sambodhi*), yaitu pemahaman diri sebagaimana adanya. Hal ini dapat dicapai melalui perilaku luhur, pengembangan batin, dan penembusan pandangan terang; atau dengan kata lain, melalui pengabdian dan kesempurnaan.

Dalam pengabdian termasuk di dalamnya cinta kasih, welas asih yang tak terbatas, tidak mementingkan diri sendiri, dan mutlak untuk melayani orang lain. Kesempurnaan mencakup kesucian dan kebijaksanaan mutlak.

9. *Tertium Organum*, hal. 192.

Maògala Sutta

Sutta Berkah Utama

Demikianlah telah kudengar :

Pada suatu ketika Sang *Bhagavā* menetap di hutan *Jeta* ¹ di Vihara *Anāthapiēika*,² dekat *Sāvatti*,³ Maka datanglah sesosok dewa, ketika hari menjelang pagi, dengan cahaya yang cemerlang menerangi seluruh hutan *Jeta*, menghampiri Sang *Bhagavā*, menghormat Beliau lalu berdiri di satu sisi. Sambil berdiri disatu sisi, dewa itu berkata kepada Sang *Bhagavā* dalam syair ini ⁴:

-
1. Bandingkan dengan *Mahāmaògala Jataka* (no. 453). *Sutta* ini muncul dalam *Nipāta Sutta* dan *Khuddaka Nikāya*.
 2. Secara harafiah, " Dia yang memberikan persembahan kepada yang tak berdaya" atau "Pemberi pada yang tersingkirkan." Namanya dahulu adalah *Sudatta*. Setelah menjadi Buddhis, dia membeli kebun yang indah milik Pangeran *Jeta* dan mendirikan vihara di sana yang kemudian dikenal dengan nama *Jetavanārāma*. Di vihara inilah Sang Buddha menghabiskan sebagian besar hidupnya. Untuk penjelasan rinci tentang perubahan *Sudatta*, baca *Kindred Sayings*, Bag 1 hal 27, dan *Vinaya Texts*, vol. iii hal 179.
 3. Saat ini dikenal sebagai Sahet-Mahet modern.
 4. Kitab Komentar menyatakan bahwa pada suatu hari terjadi diskusi menarik di "Hall Publik" tentang apa yang diartikan sebagai suatu berkah (*maògala*). Tentu saja terdapat perbedaan pendapat. Yang satu mengatakan pemandangan yang menggembirakan yang terlihat di pagi hari (seperti seorang wanita dengan anaknya, anak-anak kecil, sapi-sapi putih, dan lain sebagainya) bisa dianggap sebagai suatu berkah; yang lain mengatakan suara-suara yang menyenangkan; sedang lainnya mengatakan pengalaman menyenangkan seperti mencium bau wangi bunga, menyentuh tanah, dan lain lain. Semuanya terpecah dengan pendapat masing-masing, sampai akhirnya terbagi menjadi tiga kelompok; dan perpecahan ini, begitulah cerita ini beredar, akhirnya sampai di alam dewa. Para dewa merasa tidak puas sebelum topik yang kontroversial ini mendapat jawaban yang pasti, kemudian pergi menghadap dan meminta pendapat pemimpin mereka yang mempunyai kebijaksanaan lebih tinggi, Dewa *Sakka*, yang dengan bijaksana meminta sesosok dewa untuk menanyakannya pada Sang Buddha. Setelah berada di hadapan Sang Buddha, dewa ini mengujarkan puisi itu.

Maṅgala Sutta

Banyak Dewa dan manusia
Berselisih paham tentang berkah
Yang diharapkan membawa kebahagiaan;
Terangkanlah, apa Berkah Utama itu.⁵

Tidak bergaul dengan orang yang tidak bijaksana
Bergaul dengan mereka yang bijaksana.
Menghormat mereka yang patut dihormat,
Itulah Berkah Utama

Hidup di tempat yang sesuai⁶
Berkat jasa-jasa dalam hidup yang lampau
Menuntun diri ke arah yang benar⁷
Itulah Berkah Utama

Memiliki pengetahuan⁸ dan keterampilan⁹
Terlatih baik dalam tata susila¹⁰

-
5. Menurut Kitab Komentari, *Maṅgala* berarti apa pun yang kondusif pada kebahagiaan dan kesejahteraan. Ahli bahasa menguraikannya berdasarkan pada tiga suku kata “*man*” (alam menyedihkan), “*ga*” (menuju), dan “*la*” (memotong); artinya ‘yang menghalangi jalan pada penderitaan’.
 6. Tempat di mana para bhikkhu, bhikkhuni, *upāsaka* dan *upāsikā* menetap, di mana orang-orang saleh melaksanakan sepuluh perbuatan baik, di mana Dhamma menjadi pegangan hidup.
 7. Mengubah moralitas buruk menjadi moralitas baik, kurang-yakinan menjadi yakin, keegoisan menjadi kemurah-hatian.
 8. *Bahussutta*, secara harafiah berarti ‘banyak mendengarkan’. Pada zaman dahulu, pendidikan seseorang dinilai dari sebanyak apa yang dapat ia ingat dari pengajaran lisan. Di sini, banyak mendengarkan, mengacu pada Dhamma.
 9. Menurut Kitab Komentari, terdapat dua keterampilan, antara lain – keterampilan perumah tangga yang tak membahayakan seperti pengrajin emas, perancang permata, dan lain lain, serta keterampilan yang tak-berumah seperti menjahit jubah, dan lain lain.
 10. Vinaya, antara lain, terlatih dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Kitab Komentari menunjukkan dua pelatihan - pelatihan perumah tangga, yaitu pantang berbuat hal-hal tak bermoral, dan pelatihan yang tak-berumah, yaitu tak melanggar tujuh pelanggaran seperti yang tercantum dalam *Pātimokkha*, atau ketaatan pada empat kelompok sila.

Bertutur kata dengan baik
Itulah Berkah Utama

Membantu ayah dan ibu
Menyokong anak dan istri
Bekerja bebas dari pertentangan
Itulah Berkah Utama

Berdana dan hidup sesuai dengan Dhamma
Menolong sanak keluarga
Tidak melakukan perbuatan tercela
Itulah Berkah Utama

Menjauhi, tidak melakukan kejahatan ¹¹
Menghindari minuman keras
Tekun melaksanakan Dhamma
Itulah Berkah Utama

Selalu hormat ¹² dan rendah hati
Mudah merasa puas, dan membalas budi orang
Mendengarkan Dhamma ¹³ pada saat yang sesuai
Itulah Berkah Utama

Sabar, mudah dinasihati
Mengunjungi para petapa ¹⁴
Membahas Dhamma pada saat yang sesuai
Itulah Berkah Utama

-
11. Benar-benar pantang, bukan hanya sekedar penguasaan diri.
 12. Pada Sang Buddha, murid-murid-Nya, guru, orang tua, tetua, dan lain lain.
 13. Misalnya, pada saat pikiran buruk datang menggoda.
 14. Mereka yang telah menenangkan nafsu.

Mengendalikan diri dan menjalankan kehidupan suci,
Menembus Empat Kebenaran Mulia
Serta merealisasi *Nibbāna*
Itulah Berkah Utama

Meski digoda oleh hal-hal duniawi ¹⁵
Namun batin tak tergoyahkan,
Tiada susah, tanpa noda, penuh damai ¹⁶
Itulah Berkah Utama

Setelah melaksanakan hal-hal itu ¹⁷
Para dewa dan manusia tak terkalahkan di mana pun juga
Mencapai kebahagiaan di mana pun berada
Itulah Berkah Utama. ¹⁸

-
15. Delapan godaan duniawi terdiri dari, untung dan rugi, tenar dan tercemar, pujian dan celaan, penderitaan dan kebahagiaan.
16. Tiada susah, tanpa noda, penuh damai (*asokaṃ, virajaṃ, khemaṃ*). Tiga ungkapan ini mengacu pada Arahat. *Asokaṃ* adalah bebas dari penderitaan. *Virajaṃ* adalah bebas dari noda-noda nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan. *Khemaṃ* adalah aman dari ikatan nafsu-indra (*kāma*), keinginan menjadi (*bhava*), pandangan salah (*diṭṭhi*), dan ketidak-tahuan (*avijja*)
17. Ketiga puluh delapan berkah di atas.
18. Bandingkan dengan 'Buddhism' oleh Prof. Rhys David, hal 125, dan 'Some saying of the Buddha' oleh Woorward, hal 56.

Parabhava Sutta Sutta tentang Kejatuhan

Demikianlah telah kudengar :

Pada suatu ketika Sang *Bhagavā* berdiam di hutan *Jeta* di Vihara *Anāthapiēēika*, dekat *Sāvatti*; Ketika menjelang fajar sesosok dewa dengan cahaya yang cemerlang menerangi seluruh hutan *Jeta*, datang menghadap Sang Buddha, mendekat dan memberi hormat, berdiri di satu sisi lalu berkata :

1. Mohon kiranya kami diberi petunjuk, O Sang *Bhagavā*, tentang kejatuhan manusia.
Sudilah kiranya memberitahu kami sebab-sebab kejatuhan seseorang.
2. Yang mudah diketahui adalah orang yang mengalami kemajuan.
Yang mudah diketahui adalah orang yang mengalami kejatuhan.
Seorang pecinta Dhamma adalah yang maju.
Seorang pembenci Dhamma adalah yang jatuh.
3. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab pertama kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kedua.
4. Menyukai orang-orang yang jahat.
Tidak menyenangi orang-orang yang baik. ¹
Lebih menyukai cara-cara yang dilakukan oleh yang jahat.
Inilah penyebab kejatuhan.
5. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kedua kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab ketiga.

1. Setelah mendengar *Maḅgala Sutta* yang menjelaskan hal-hal berkenaan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang, para dewa sangat ingin mendengarkan petunjuk Sang Buddha tentang hal-hal yang akan menyebabkan kejatuhan seseorang.

6. Sangat menyenangkan tidur.
Menyukai kumpul-kumpul.
Lamban, malas, dan mudah marah.
Inilah penyebab kejatuhan.
7. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab ketiga kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab keempat.
8. Meskipun dalam keadaan sejahtera.
Tetapi tak menyokong ayah dan ibu, yang sudah tua dan lemah.
Inilah penyebab kejatuhan.
9. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab keempat kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kelima.
10. Dia yang dengan kepalsuan menipu, menyamar menjadi seorang *brāhmaṇa*, pertapa, bhikkhu, ataupun guru spiritual lainnya.
Inilah penyebab kejatuhan.
11. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kelima kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab keenam.
12. Walaupun mempunyai kekayaan berlimpah, serta banyak emas dan makanan.
Tetapi hanya dinikmati untuk diri sendiri.
Inilah penyebab kejatuhan.
13. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab keenam kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab ketujuh.
14. Menyombongkan garis keturunan kekayaan atau kesukuannya, dan memandang rendah kerabat dan sanak-keluarga sendiri.
Inilah penyebab kejatuhan.
15. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab ketujuh kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kedelapan.

16. Dia yang rusak moralnya, peminum, penjudi, dan menghambur-hamburkan semua yang telah diperolehnya.
Inilah penyebab kejatuhan.
17. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kedelapan kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kesembilan.
18. Tidak puas dengan isteri sendiri.
Terlihat bersama pelacur kelas tinggi, atau isteri orang lain.
Inilah penyebab kejatuhan.
19. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kesembilan kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kesepuluh.
20. Seorang yang telah tua memperistrikan wanita muda.
Tak dapat tidur karena cemburu.
Inilah penyebab kejatuhan.
21. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kesepuluh kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab kesebelas.
22. Memberikan kekuasaan pada seorang pria yang gemar minum minuman keras dan boros atau wanita dengan sifat serupa.
Inilah penyebab kejatuhan.
23. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab kesebelas kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab keduabelas.
24. Terlahir dalam keluarga ksatria.
Dengan ambisi membara mengejar tahta kekuasaan tapi memiliki sedikit kemampuan.
Inilah penyebab kejatuhan.
25. Dengan ini, kini kami telah mengetahui penyebab keduabelas kejatuhan.
Sudilah kiranya memberitahu kami penyebab ketigabelas.
26. Mengetahui dengan baik semua penyebab kejatuhan di dunia.
Pertapa suci yang memiliki pandangan terang menjalani kehidupan yang berbahagia.

Vasala Sutta Sutta tentang Terbuang

Demikian yang telah kudengar:

Pada suatu ketika Sang *Bhagavā* berdiam di hutan *Jeta* di Vihara *Anāthapiēēika*, dekat *Sāvatti*. Ketika hari menjelang siang, setelah mengenakan jubah dan mengambil mangkuk, Sang *Bhagavā* pergi ke *Sāvatti* untuk memperoleh persembahan makanan. Pada waktu itu, di rumah *brāhmana* pemuja-api yang bernama *Aggika Braradvaja*, api dinyalakan dan kurban telah disiapkan.

Sang Buddha yang berjalan dari rumah ke rumah, sampai di tempat tinggal *brāhmana* itu. Melihat Sang Buddha mendekat, dia berteriak: 'Berhentilah di situ, hai petapa gundul. Berhentilah di situ, hai pertapa konyol, berhentilah di situ, hai manusia terbuang!'

Sang Buddha dengan tenang menjawab: 'O, *brāhmana*, dapatkah engkau mengenali manusia terbuang? Dapatkah engkau mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi terbuang?'

'Memang tidak, O Tuan Gotama ¹, saya tidak dapat mengenali

-
1. "Kitab Komentari menyatakan bahwa Sang Buddha, pada pagi tersebut, memantau penjuru dunia dengan kekuatan batin-Nya, melihat bahwa *brāhmana* ini telah matang untuk berlindung dalam Buddha, Dhamma, dan Saṅgha serta aturan moralitas. Sang Buddha kemudian dengan sengaja pergi menemuinya. *Brāhmana* yang baru saja melakukan puja-*brahma*, membalikkan badan untuk mencari tanda-tanda keberuntungan. Ia melihat seorang *samana*, dan petapa gundul, yang keduanya merupakan tanda-tanda ketidak-beruntungan bagi kepercayaan *brāhmana*. Dalam kekecewaannya ia mengucapkan kata-kata kotor. Namun setelah mendengar ucapan Sang Buddha yang lembut, dan melihat penampilan-Nya yang tenang dan penuh welas-asih, *brāhmana* itu menjadi malu, dan ucapan setelahnya menunjukkan penyesalannya."

manusia terbuang, dan saya tidak mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi terbuang. Oleh karena itu, Tuan Gotama, akan sangat bagus bila Anda menjelaskan Ajaran itu pada saya.'

Sang Buddha kemudian mengatakan: 'Baiklah, wahai *brāhmaṇa*, dengarkan baik-baik dan camkanlah kata-kata-Ku ini.'

Baiklah, kata *brāhmaṇa* itu.

Sang Buddha berkata demikian: ²

1. Siapa pun yang marah, yang memiliki niat buruk, yang berpikiran jahat, dan iri hati; ³ yang berpandangan salah, yang penuh tipu muslihat, dialah yang disebut terbuang.
2. Siapa pun yang menyakiti makhluk hidup sekali-lahir ataupun dua-kali-lahir, ⁴ yang tidak memiliki welas asih terhadap makhluk hidup, dialah yang disebut terbuang.
3. Siapa pun yang merusak atau menyerang kota-kota dan desa-desa, serta dikenal sebagai penindas, dialah yang disebut terbuang.

2. *Brāhmaṇa* ini marah besar saat melihat Sang Buddha yang tidak diharapkan, sehingga mengucapkan kata-kata kasar pada Beliau. Sang Buddha yang tidak akan pernah membalas, menjawab dengan lembut dan tenang, tanpa meremehkan *brāhmaṇa* itu maupun mengagungkan diri-Nya.

Seseorang yang melampiaskan kemarahan, menyimpan niat buruk, dan lain sebagainya, dalam arti sebenarnya adalah orang yang terbuang – *Vasala* – walau ia mungkin terlahir di atas kepala *Brahmā*. Dengan jawaban Sang Buddha, si *brāhmaṇa* sendiri menyimpulkan bahwa Sang Buddha-lah seorang *brāhmaṇa* sejati, sedangkan dia sendiri adalah yang terbuang.

3. *Makkha* - biasanya diartikan sebagai munafik, mengabaikan kebaikan yang ada pada orang lain.
4. *Ekajaṭṭvijaṭṭha* - "Lahir-sekali" adalah semua makhluk, kecuali yang termasuk telur-burung, seperti burung. "Lahir-dua-kali" adalah makhluk yang pada awalnya muncul sebagai telur. Kelahiran kedua terjadi ketika telur menetas. Humor Sang Guru dapat dilihat di sini, karena para *brāhmaṇa* menyebut dirinya sendiri sebagai "lahir-dua-kali".

4. Siapa pun yang mencuri milik orang lain atau mengambil apa yang tidak diberikan, baik yang ada di desa atau di hutan, dialah yang disebut terbuang.
5. Siapa pun yang setelah berutang, lalu menyangkal ketika ditagih, dan menjawab pedas: 'Aku tidak berutang padamu!', dialah yang disebut terbuang.
6. Siapa pun yang berkeinginan mencuri walaupun benda tidak berharga, lalu mengambil barang itu setelah membunuh orang yang lewat di jalan, dialah yang disebut terbuang.
7. Siapa pun yang bersaksi palsu untuk kepentingannya sendiri, untuk kepentingan orang lain, atau untuk mendapatkan keuntungan, dialah yang disebut terbuang.
8. Siapa pun yang mempunyai hubungan gelap dengan istri famili atau istri temannya, baik dengan paksaan atau karena suka sama suka, dialah yang disebut terbuang.
9. Siapa pun yang tidak menyokong ayah atau ibunya yang sudah tua dan lemah, padahal dia hidup dalam keadaan berkecukupan, dialah yang disebut terbuang.
10. Siapa pun yang menyerang atau mencaci-maki ayah, ibu, saudara kandung, atau ibu mertua, dialah yang disebut terbuang.
11. Siapa pun yang dimintai nasihat yang benar, tetapi malah mengajarkan apa yang menyesatkan atau mengajar dengan tak-terbuka, dialah yang disebut terbuang.
12. Siapa pun yang munafik, yang setelah melakukan pelanggaran, kemudian ingin menyembunyikannya dari orang lain, dialah yang disebut terbuang.
13. Siapa pun yang setelah berkunjung ke rumah orang lain dan menerima keramah-tamahan di sana, tidak membalasnya dengan sikap serupa ketika dikunjungi, dialah yang disebut terbuang.
14. Siapa pun yang menipu *brāhmaṇa*,⁵ petapa, atau guru spiritual lain dengan kebohongan, dialah yang disebut terbuang.
15. Siapa pun yang mencaci-maki dan tidak melayani petapa atau

5. Orang suci sempurna yang telah memadamkan seluruh nafsu.

- bhikkhu yang datang untuk persembahkan makanan, dialah yang disebut terbuang.
16. Siapa pun yang karena terselubungi kebodohan, memberikan ramalan yang tidak benar demi keuntungan, dialah yang disebut terbuang.
 17. Siapa pun yang meninggikan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain, pongah dalam kesombongannya, dialah yang disebut terbuang.
 18. Siapa pun yang suka mengganggu, serakah, memiliki keinginan rendah, egois, suka menipu, tidak malu dan tidak takut (melakukan kejahatan), dialah yang disebut terbuang.
 19. Siapa pun yang menghina Sang Buddha atau siswa-siswa-Nya, baik yang telah meninggalkan keduniawian maupun perumah-tangga biasa, dialah yang disebut terbuang.
 20. Siapa pun yang bukan Arahata tetapi mengaku sebagai Arahata, benar-benar penipu hina terbesar di dunia ini, ⁶ orang terbuang yang paling rendah. Demikian telah Ku-jelaskan siapa-siapa yang merupakan orang-orang terbuang.⁷

6. *Sabrāhmane loke* – di dunia bersama dengan *Brahmā*, dengan kata lain, seluruh alam semesta (Kitab Komentari).

7. Dalam 20 syair ini, Sang Buddha menjelaskan 34 keadaan yang membuat seseorang terbuang.

Syair pertama mengacu enam keadaan, seperti kemarahan dll., yang kedua tentang menyakiti; yang ketiga tentang penindasan, yang keempat tentang pencurian; yang kelima tentang tidak membayar kembali pinjaman; yang ketujuh tentang keterangan palsu; yang kedelapan tentang perbuatan berkhianat; yang kesembilan tentang tidak berbakti pada orang tua; yang kesepuluh tentang suka mengganggu; yang kesebelas tentang membohongi diri sendiri; yang kedua belas tentang berbuat jahat dan menyembunyikannya; yang ketiga belas tentang tidak tahu berterima kasih; yang keempat belas tentang penipuan; yang kelima belas tentang menjengkelkan orang religius; yang keenam belas tentang kecurangan; yang ketujuh belas tentang pengagungan diri dan merendahkan martabat orang lain; yang kedelapan belas tentang sikap seperti menjengkelkan dll; yang kesembilan belas tentang mencela Sang Buddha dan murid-murid-Nya; yang kedua puluh tentang pengakuan sudah Arahata. Tidak dari kelahiran namun dari perbuatan, ketiga puluh empat jenis manusia ini dikategorikan sebagai terbuang oleh para Ariya.

21. Bukan ⁸ karena kelahiran seseorang menjadi terbuang. ⁹
Bukan karena kelahiran pula seseorang menjadi *brāhmaṇa*.
Oleh karena perbuatanlah seseorang menjadi terbuang.
Oleh karena perbuatan pula seseorang menjadi *brāhmaṇa*.¹⁰
22. Kini dengarkanlah, akan Aku berikan suatu contoh.¹¹ Ada seorang anak laki-laki dari kasta rendah yang bernama *Mātanga*, seorang “pemasak anjing”.¹²
23. *Mātanga* mencapai puncak kejayaan, yang sulit didapatkan. Para ksatria, *brāhmaṇa*, dan orang-orang lain datang melayaninya.
24. Menaiki kereta surgawi, ¹³ menapaki jalan tanpa nafsu,¹⁴ dia melejit,¹⁵ dan mencapai alam *brahmā* setelah membuang nafsu keinginan inderawi. Kasta tidak dapat mencegahnya terlahir di alam *brahmā*.

-
8. Syair ini diucapkan oleh Sang Buddha untuk menghapus pandangan salah yang dianut oleh *brāhmaṇa* itu.
 9. Menurut Kitab Komentari - *vasala* adalah orang yang berkecimpung (*vassanto*) dalam perbuatan tidak murni dan seorang *brāhmaṇa* adalah seorang yang menyingkirkan (*bāhento*) perbuatan buruk dengan melakukan perbuatan baik. Dalam terjemahan ini, *brāhmaṇa* didefinisikan sebagai Arahata, sedangkan *brāhmaṇa* (dari terjemahan *brahmin*) menunjuk pada seseorang dari kasta tertentu.
 10. Kelahiran tidak membuat seseorang menjadi *brāhmaṇa*, ataupun bukan-*brāhmaṇa*. Kehidupan ini dan perbuatanlah yang membuat seorang menjadi *brāhmaṇa* sejati. Dengan kehidupan mereka menjadi petani, pedagang, pengusaha, dan budak.
Dengan kehidupan mereka menjadi perampok, tentara, pengawal raja-raja. (*Vāsettha Sutta*)
 11. Sang Buddha merujuk kehidupan lampau-Nya, ketika, sebagai orang terbuang, Beliau menjalankan kehidupan baik, mengundang hormat dari semua, dan terlahir kembali di alam *brahmā*. Lihat *Mātanga Jataka* – No. 497.
 12. *Candāla* – terbuang - menjelaskan kastanya yang rendah. *Sopāka*, seseorang yang memasak bangkai anjing untuk dikonsumsi sendiri, menunjukkan kehidupannya yang menyedihkan. *Mātanga* merupakan nama panggilannya.
 13. Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan yang dapat membawa seseorang ke alam *brahmā*.
 14. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang besar seperti Sang Buddha, dan yang lainnya.
 15. Setelah hancurnya tubuh.

25. Ada *brāhmana-brāhmana* yang terlahir di keluarga pembimbing spiritual,¹⁶ mengenal Veda dengan baik. Seringkali mereka suka melakukan perbuatan-perbuatan jahat.
26. Dalam kehidupan ini mereka dibenci; dalam kehidupan yang akan datang pun mereka akan terlahir dalam keadaan yang menderita. Kasta tidak dapat mencegah mereka terlahir dalam keadaan menderita.
27. Bukan karena kelahiran seseorang menjadi terbuang.
Bukan karena kelahiran pula seseorang menjadi *brāhmana*.
Oleh karena perbuatanlah, seseorang menjadi terbuang.
Oleh karena perbuatan pula, seseorang menjadi *brāhmana*.

Setelah Sang Buddha selesai berbicara, *Brāhmana Aggika Braradvaja* berseru :

‘Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama, sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik, atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai cara.

‘Oleh karena itu, saya berlindung pada Buddha, pada Dhamma-Nya, dan Saṅgha-Nya. Saya mohon Yang Mulia Gotama berkenan menerima saya sebagai siswa awam yang sejak saat ini telah menyatakan berlindung pada-Nya seumur hidup!’

16. Ia yang sangat tertarik dalam belajar Veda.

Ratana Sutta Sutta tentang Sang Permata

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini,
baik di bumi maupun di angkasa,
semoga semua makhluk bersuka cita.
Kini, dengarkanlah Ajaran dengan hormat: ¹

1. Kitab Komentar memberikan gambaran akan pentingnya ceramah ini. Dikatakan bahwa pada suatu ketika, penduduk *Vesāli* dirundung tiga bahaya – kelaparan, roh jahat, dan penyakit. Pertama terjadi kelaparan, dan banyak orang miskin yang meninggal. Tertarik oleh bau busuk menyengat dari mayat-mayat ini, roh-roh jahat berduyun-duyun ke sana. Akhirnya wabah penyakit menjangkit dan menyebabkan lebih banyak kematian. Dihadapkan dengan bahaya ini, mereka menjadi putus asa karena tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghindari musibah ini. Pada saat kritis inilah muncul pemikiran untuk mengundang Sang Buddha yang saat itu sedang berdiam di *Rājagaha* untuk mengunjungi kota mereka yang sedang panik. Dua bangsawan *Licchavi*, didampingi oleh banyak pengikut segera berangkat menuju *Rājagaha*. Setelah menjelaskan maksud kedatangan mereka, Sang Buddha, mengetahui bahwa kunjungan-Nya akan membawa banyak manfaat bagi rakyat *Vesāli*, langsung menerima undangan itu. Didampingi oleh murid-murid-Nya termasuk Y.M. *Ānanda*, Sang Buddha meninggalkan *Rājagaha*, menyeberangi Sungai Gangga, dan tiba di *Vesāli*. Sesaat setelah Sang Buddha tiba di *Vesāli*, hujan turun dengan lebatnya. Kondisi ini membersihkan bau mayat busuk dan udara kembali menjadi segar. Di sanalah Sang Buddha membabarkan *Ratana Sutta* kepada Y.M. *Ānanda* dan memintanya untuk mengelilingi kota bersama-sama dengan bangsawan *Licchavi*, sambil mengujarkan *Ratana Sutta* tersebut untuk melindungi penduduk kota. Begitulah, Y.M. *Ānanda* sambil menyusuri jalan-jalan di kota, mengujarkan *Ratana Sutta* sambil memercikkan air suci dari mangkuk Sang Buddha. Kitab Komentar menyebutkan bahwa hanya sekedar mendengar kata – *yāōkīnci* - seluruh roh jahat lari ketakutan dan meninggalkan kota. Wabah penyakit kemudian juga mereda. Y.M. *Ānanda* setelah selesai mengelilingi kota, kembali ke balai kota di mana Sang Buddha dan murid-murid-Nya berkumpul. Pada kesempatan ini, Sang Buddha kembali membabarkan *Ratana Sutta* kepada seluruh orang yang berkumpul di balai kota.

Karena itu, wahai para makhluk, perhatikanlah baik-baik.
Pancarkanlah kasih sayang kepada umat manusia yang siang
malam memberikan persembahan kepadamu.²
Karena itu, lindungilah mereka dengan setulus hati.

Harta apa pun yang ada di alam ini atau di alam lain,
atau mustika tak ternilai³ apa pun yang ada di alam-alam surga,⁴
tidak ada satu pun yang sebanding dengan Sang *Tathāgata*.
Permata tak ternilai ini ada di dalam Buddha.
Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Sang Sakyamuni⁵ yang teguh pikirannya, telah mencapai musnah-
nya kilesa, bebas dari nafsu, bebas dari kematian, dan gemilang.
Tidak ada sesuatu apa pun yang sebanding dengan Dhamma ini.
Permata tak ternilai ini ada di dalam Dhamma.
Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Sang Buddha yang luhur memuji *samādhi* yang murni,
Yang langsung memberikan hasil.⁶
Tidak ada sesuatu apa pun yang sebanding dengan *samādhi* itu.
Permata gemilang ini ada di dalam Dhamma.
Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

-
2. Kitab Komentar mengatakan bahwa para penduduk menggambar bentuk-bentuk dewata atau di ukir pada kayu, dan menggantungkannya di pohon-pohon dan vihara serta memberikan persembahan.
 3. *Ratana* berarti permata berharga. Disini terminologi *Ratana* di identikkan dengan Sang Buddha, Dhamma dan Saṅgha. Menurut para etymologis, *Ratana* terdiri dari suku kata *ra*, *ta* dan *na*. *Ra* berarti menarik, *ta* - menyeberang dan *na* - menuju. Buddha, Dhamma dan Saṅgha secara kolektif di sebut *Ratana*, karena berfungsi sebagai media untuk menyeberangi lautan *samsāra*, yang menuju pada alam surgawi dan pencapaian *Nibbāna* bagi yang menginginkannya.
 4. Mencakup semua alam, dari yang paling rendah sampai alam *brahmā* tertinggi - *akaniṭṭha*.
 5. Disebut demikian karena seluruh akar nafsu tercabut.
 6. Jalan (*magga*) disebut *ānantarika samādhi* karena *phala* (buah) langsung mengikuti tanpa ada tahap yang menghalangi.

Delapan makhluk suci ⁷ yang dipuji oleh orang bijaksana terdiri dari empat pasang makhluk suci adalah siswa-siswa Sugata, yang pantas menerima persembahan.

Apapun yang dipersembahkan kepada mereka akan memberikan buah yang melimpah.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saògha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Mereka yang telah terbebas dari nafsu, semuanya mantap berpikiran teguh di dalam Ajaran Gotama.

Telah mencapai apa yang harus dicapai ⁸ karena telah menyelami *Nibbāna* yang bebas dari kematian.

Mencapai dan menikmati Kedamaian padamnya kilesa secara tuntas.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saògha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Bagaikan pilar gerbang kota ⁹ yang berfondasi kokoh,

tidak tergoyahkan oleh angin dari empat penjuru,

Aku nyatakan demikianlah seseorang yang telah sepenuhnya memahami Empat Kebenaran Mulia.

7. Antara lain (i) ia yang telah mencapai jalan *Sotāpatti* dan (ii) buah, (iii) ia yang telah mencapai Jalan *Sakadāgami* dan (iv) buah, (v) ia yang telah mencapai Jalan *Anāgami* dan (vi) buah, (vii) ia yang telah mencapai Arahata dan (viii) buah. Dengan demikian, delapan makhluk ini terdiri dari empat pasang.

8. Buah kearahatan.

9. *Indakhila* – *Inda* berarti *Sakka*, raja para dewa atau pemimpin. *Indakhila* diartikan sebagai posisi sekuat dan setinggi seperti *Sakka* atau pemimpin utama. Kitab Komentari mengatakan bahwa *indakhila-indakhila* ini adalah tonggak-tonggak kuat yang didirikan di dalam kota sebagai hiasan atau di luar kota sebagai pertahanan. Biasanya dibuat dari bata atau kayu yang kuat, dan berbentuk segi sepuluh. Separuh dari tonggak ini dibenamkan dalam tanah – dari sinilah istilah *indakhila*, kuat dan tegar, di gunakan.

Tonggak *Indra*; tonggak, pasak atau kolom *Indra*, pada atau sebelum pintu gerbang kota; juga pondasi batu yang di tanam dalam tanah pada pintu masuk rumah.

Tathāgata menyebutnya “*sapurisa*”, yang tak tergoyahkan oleh delapan kondisi duniawi.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Mereka telah dengan jernih memahami Empat Kebenaran Mulia, yang telah dibabarkan dengan jelas oleh Yang Maha Bijaksana, meski digoda, mereka tidak akan terlahir untuk kedelapan kalinya.¹⁰

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Dengan kesempurnaan pandangan benar, *Sotāpanna*,¹¹ telah mematahkan tiga belunggu¹² yaitu: (i) pandangan salah tentang adanya diri,¹³ (ii) keragu-raguan¹⁴, dan (iii) pandangan salah bahwa ritual dan upacara dapat menyucikan.

Mereka telah sepenuhnya terbebas dari empat alam menderita¹⁵ dan tidak mungkin lagi melakukan enam kejahatan berat.¹⁶

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

10. Seseorang yang telah mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*) yang paling banyak akan terlahir tujuh kali.

11. *Nibbāna* sekilas.

12. Rintangan pertama dari sepuluh belunggu (*samyojana*).

13. *Sakkāyadiḅhi* – kepercayaan yang timbul karena adanya jasmani. Antara lain, konsep adanya jiwa atau diri yang kekal. Ini merupakan satu dari tiga *maññanā* atau gagasan yang muncul karena adanya badan. Dua yang lain adalah kemelekatan (*tanhā*) dan rasa bangga (*māna*).

14. Keragu-raguan terhadap (i) Buddha (ii) Dhamma, (iii) Saḅgha, (iv) Disiplin, (v) masa lampau, (vi) masa akan datang, (vii) masa lampau dan masa akan datang (viii) *Paḅicca samuppāda*, Hukum sebab-akibat-saling-bergantungan. Lihat *Buddha Psychology*, hal 260.

15. Antara lain – alam-alam menyedihkan (*niraya*), alam binatang, alam setan kelaparan (*petā*), dan alam hantu (*asura*).

16. *Abhithānāni*; (i) membunuh ibu, (ii) membunuh ayah, (iii) membunuh Arahāt, (iv) menyebabkan Sang Buddha mengucurkan darah, (v) menyebabkan perpecahan dalam Saḅgha, (vi) keyakinan salah fatal yang permanen (*niyata micchā diḅhi*).

Perbuatan buruk karena kelengahan apa pun yang dilakukan, baik melalui tubuh, ucapan, ataupun pikiran, seorang *Sotāpanna* tak akan menyembunyikannya.

Karena telah dikatakan oleh Sang Buddha, "Tidak ada perbuatan buruk yang ditutup-tutupi bagi ia yang telah melihat *Nibbāna*."

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Bagaikan pohon-pohon ¹⁷ yang pucuknya berbunga ¹⁸ pada bulan-bulan pertama musim panas, ¹⁹ begitu juga Ajaran tertinggi yang menuju *Nibbāna* ini diajarkan untuk tujuan tertinggi.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Sang Buddha yang luhur, Yang Maha Mengetahui, Sang Pemberi Buah yang luar biasa, dan

Sang Pembimbing ke Jalan Kesempurnaan telah memabarkan Ajaran yang luhur ini.

Permata tak ternilai ini ada di dalam Buddha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Masa lampau telah padam, tidak ada lagi masa akan datang, pikiran mereka tidak melekat pada kelahiran di masa depan – nafsu-nafsu mereka tidak akan tumbuh lagi.²⁰

17. *Vanappagumbe*, Kitab Komentari menjelaskan kata senyawa ini sebagai *vane pagumbo*, semak belukar di hutan. Di sini kata tempat digunakan dalam arti nominatif.

18. Di sini juga digunakan dalam arti nominatif.

19. Hutan dan kebun tampak sangat indah di musim panas. Demikian juga, Dhamma yang dibabarkan dengan sangat indah dengan berbagai macam cara pengajaran.

20. Seorang Arahant tidak dilahirkan kembali berdasarkan perbuatan masa lampau. Perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan terakhirnya dianggap tidak efektif (*kiriya*) karena mereka bebas dari segala noda-noda kemelekatannya.

Para bijaksana itu telah mencapai *Nibbāna*, sama seperti pelita yang padam ini.²¹

Permata tak ternilai ini ada di dalam Saḅgha.

Dengan kebenaran ini, semoga tercapailah kesejahteraan!

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini,
baik yang dari dunia maupun dari luar angkasa,
marilah kita menghormat Sang Buddha,
Sang *Tathāgata*, yang dipuja oleh para dewa dan manusia!
Semoga tercapailah kesejahteraan!

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini,
baik yang dari dunia maupun dari luar angkasa,
marilah kita menghormat Dhamma.
Sang *Tathāgata*, yang dipuja oleh para dewa dan manusia!
Semoga tercapailah kesejahteraan!

Makhluk apa pun yang berkumpul di sini, baik yang dari dunia
maupun dari luar angkasa,
marilah kita menghormat Saḅgha.
Sang *Tathāgata*, yang dipuja oleh para dewa dan manusia!
Semoga tercapailah kesejahteraan!²²

20. Seorang Arahāt tidak dilahirkan kembali berdasarkan perbuatan masa lampau. Perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan terakhirnya dianggap tidak efektif (*kiriya*) karena mereka bebas dari segala noda-noda kemelekatan.

21. Merujuk pada lampu yang terus-menerus menyala untuk menghormati dewa pelindung kota, yang mana, pada saat ini, dipadamkan.

22. Ketika Sang Buddha mengakhiri pembabaran untuk perdamaian dan kebahagiaan para penduduk *Vesāli*, Raja dewa, *Sakka*, mengulangi tiga syair terakhir dan kemudian pergi meninggalkan Sang Buddha dan pengikut-Nya. Kitab Komentari mengatakan bahwa Sang Buddha membabarkan sutta ini di *Vesāli* selama tujuh hari berturut-turut.

Mettā Sutta ¹ Sutta Cinta Kasih

Inilah yang harus dikerjakan
oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan.
Untuk mencapai Kedamaian,²
seseorang harus cakap, tulus, sungguh jujur,³ rendah hati, lemah
lembut, tidak sombong.

Merasa puas atas yang dimiliki, mudah disokong/dilayani.
Tidak sibuk, sederhana hidupnya.

1. Pada saat musim hujan (*vassāna*) mendekat, beberapa bhikkhu menerima petunjuk meditasi dari Sang Buddha, dan pergi mencari tempat yang sesuai. Setelah menemukan tempat yang terpencil dengan pemandangan indah, mereka memutuskan untuk menetap di sana dan bermeditasi untuk pembebasan. Para dewa yang menetap pada pohon-pohon tidak senang dengan kedatangan mereka dan berniat untuk mengusirnya. Dimalam hari mereka berhasil mengganggu meditasi para bhikkhu. Para bhikkhu karena sulit berkonsentrasi di lingkungan seperti ini, kembali menemui Sang Buddha dan menjelaskan kejadian yang mereka alami. Sang Buddha kemudian mengajarkan *Mettā Sutta* ini dan meminta mereka kembali ke tempat semula dan melakukan petunjuk-Nya. Para dewa sekarang merasa senang karena lingkungan sekitar berlimpah dengan cinta kasih, alih-alih mengganggu, mereka bahkan sedapat mungkin membantu para bhikkhu. Selama *vassāna* tersebut, semua bhikkhu mencapai tingkat Arahat. Ceramah ini berfungsi sebagai perlindungan dan sebagai subyek meditasi. Pada bagian pertama ceramah dapat ditemukan semua perbuatan bajik yang seharusnya dipraktikkan oleh orang yang menginginkan kebahagiaan bagi dirinya, dan pada bagian akhir, cara mempraktikkan *mettā* atau niat baik dijelaskan dengan rinci. *Mettā* (*Sanskerta maitri*). Sulit memberikan padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Kadang diartikan sebagai kemurahan hati, namun ungkapan ini terlalu sederhana untuk menggambarkan *mettā* buddhis.
2. *Nibbāna*.
3. *Uju* dan *sūjū*, Yang pertama mengacu pada kejujuran dalam ucapan dan perbuatan. Yang kedua mengacu pada kejujuran dalam pikiran.

Mettā Sutta

Tenang inderanya, berhati-hati.
Tahu malu, tidak melekat pada keluarga-keluarga.

Tidak berbuat kesalahan sekecil apa pun
yang dapat dicela oleh para bijaksana.
Semoga semua makhluk berbahagia dan tentram,
semoga semua makhluk berbahagia.

Makhluk hidup apa pun juga.
Yang lemah dan kuat tanpa kecuali.
Yang panjang atau besar.
Yang sedang, pendek, kecil atau gemuk.
Yang tampak atau yang tak tampak.
Yang jauh ataupun dekat.
Yang telah lahir atau akan lahir.
Dengan pikiran bahagia, semoga semua makhluk berbahagia tanpa
kecuali.

Jangan menipu orang lain atau menghina siapa saja.
Jangan karena marah dan benci,
mengharapkan yang lain celaka.

Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya.
Melindungi anaknya yang tunggal,
demikian juga terhadap semua makhluk,
dipancarkannya pikiran cinta kasih tanpa batas.

Cinta kasih ke segenap alam semesta.
Dipancarkannya pikiran itu tanpa batas.
Ke atas, ke bawah dan ke sekeliling.
Tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan.

Selagi berdiri, berjalan, atau duduk.
Atau berbaring, selagi tiada lelap.

Ia tekun mengembangkan kesadaran ini.
Ini yang dikatakan: Berdiam dalam keadaan *Brahmā*.⁴

Tidak berpegang pada pandangan salah.⁵
Dengan sila dan penglihatan yang sempurna.⁶
Hingga bersih dari nafsu indera.
Ia tak akan terlahir dalam rahim mana pun juga.⁷

4. *Brahma-vihāra*.

5. Di sini, pandangan salah berarti khayalan tentang adanya diri (*sakkāyadiññhi*).

6. *Nibbāna* sekilas.

7. Ketika seseorang mencapai Kesucian tingkat *Anāgami*, dia akan terlahir di Alam Murni (*Suddhāvāsa*), dan dia tak akan terlahir kembali di alam manusia.

